

Mario PUZZO



OMERTA

MARIO

PUZO

OMERTA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2002

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. *Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).*

OMERTA

by Mario Puzo
Copyright © 2000 by Mario Puzo
All rights reserved

OMERTA

Alih bahasa: B Sendra Tanuwidjaja
GM 402.00.795
Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W
Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24-26,
Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 2000

Cetakan kedua: Januari 2001
Cetakan ketiga: Januari 2002

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PUZO, Mario

Omerta/ Mario Puzo, alih bahasa, B. Sendra Tanuwidjaja
—Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
432 hlm; 18 cm

Judul asli: Omerta
ISBN 979 -655-795-9

I. Judul

II. Tanuwidjaja, B. Sendra

813K

Dicetak oleh Percetakan Duta Prima, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Untuk
Evelyn Murphy*

Omerta :

Hukum kehormatan Sisilia yang melarang
Pemberian informasi
Tentang kejahatan-kejahatan yang dianggap
Merupakan urusan orang-orang yang terlibat

World Book Dictionary

PROLOG

1967

CASTELLAMMARE DEL GOLFO. Desa yang berbatu-batu dan menghadap ke kegelapan Laut Mediterania di sisi Sisilia. Seorang *don* besar Mafia tengah berbaring sekarat di sana. Vincenzo Zeno seorang pria terhormat, yang sepanjang hidupnya dicintai karena penilaiannya yang adil dan tidak memihak, karena uluran tangannya kepada mereka yang membutuhkan, dan karena kerasnya hukuman yang ia jatuhkan bagi mereka yang berani menentang kehendaknya.

Saat ini tiga mantan pengikutnya tengah berdiri mengelilingi dirinya, masing-masing telah berhasil meraih kekuasaan dan posisi sendiri: Raymonde Aprile, lahir di Sisilia dan besar di New York; Octavius Bianco dari Palermo; dan Benito Craxxi dari Chicago. Masing-masing masih berutang satu pertolongan lagi padanya.

Don Zeno adalah pemimpin Mafia sejati yang terakhir, yang menghabiskan seumur hidupnya untuk mempelajari dan menerapkan tradisi-tradisi lama. Ia mengenakan tarif untuk semua bisnis, tapi tidak sudi berurusan dengan obat bius, prostitusi, atau kejahatan lainnya. Tidak pernah ada orang miskin yang datang ke

rumahnya untuk meminta uang dan pergi dengan tangan kosong. Ia memperbaiki ketidakadilan hukum—hakim agung di Sisilia bisa saja menjatuhkan keputusannya, tapi kalau kau berada di pihak yang benar, Don Zeno akan memveto keputusan tersebut dengan kekuatan kemauannya, dan senjatanya sendiri.

Tidak ada pemuda perayu yang bisa meninggalkan seorang putri begitu saja, tanpa Don Zeno berusaha membujuknya agar bersedia menikah. Tidak ada bank yang bisa menyita harta seorang petani miskin tanpa campur tangan Don Zeno untuk membereskan permasalahannya. Tidak ada anak muda yang ingin belajar di perguruan tinggi yang ditolak karena kurang uang atau tidak memenuhi syarat. Kalau mereka ada hubungannya dengan *cosca*-nya, klan-nya, mimpi-mimpi mereka akan terpenuhi. Hukum-hukum dari Roma tidak bisa diterapkan terhadap tradisi Sisilia dan tidak memiliki kekuasaan atasnya; Don Zeno memastikan hal itu, tak peduli sebesar apa hal yang harus dibayarnya untuk itu.

Tapi sang Don sekarang telah berusia delapan puluhan, dan selama beberapa tahun terakhir kekuasaannya mulai memudar. Ia sempat menunjukkan kelemahan : yaitu dengan menikahi seorang gadis cantik yang masih muda, yang memberinya seorang bocah lelaki yang baik. Gadis tersebut meninggal saat melahirkan, dan bocah tersebut sekarang telah berusia dua tahun. Pria tua ini sadar bahwa akhir hidupnya telah dekat dan tanpa dirinya, *cosca*-nya akan diluluh-lantakkan oleh *cosca-cosca* Corleone dan Clericuzio yang lebih kuat, dan ia khawatir akan masa depan putranya.

Sekarang ia berterima kasih pada ketiga temannya ini atas kebaikan dan penghormatan yang mereka tunjukkan dengan menempuh jarak bermil-mil untuk mendengar permintaannya. Lalu ia memberitahu mereka

bahwa ia ingin putranya yang masih muda, Astorre, dibawa ke tempat aman dan dibesarkan dalam situasi yang berbeda, tapi tetap dalam tradisi seorang pria terhormat, seperti dirinya sendiri.

"Aku bisa pergi dengan tenang," katanya, sekalipun teman-temannya tahu bahwa sepanjang hidupnya ia telah bertanggung jawab atas kematian ratusan orang, "kalau aku tahu putraku selamat. Karena dalam diri bocah dua tahun ini kulihat hati dan jiwa seorang Mafioso sejati, kualitas yang jarang ada dan sudah hampir punah."

Ia memberitahu mereka bahwa ia akan memilih salah satu dari mereka bertiga sebagai penjaga bocah yang luar biasa ini, dan bersama tanggung jawab ini, orang tersebut akan mendapat hadiah besar.

"Ini aneh," kata Don Zeno, menatap dengan matanya yang telah berkabut. "Menurut tradisi, putra pertamalah yang seharusnya merupakan seorang Mafioso sejati. Tapi dalam kasusku, baru setelah berusia delapan puluh tahun aku berhasil mewujudkan impianku. Aku bukan orang yang percaya takhayul, tapi kalau memang benar begitu, aku percaya bocah ini berasal dari tanah Sisilia sendiri. Matanya se hijau zaitun yang tumbuh dari pepohonan terbaikku. Dan dia memiliki kepekaan seorang Sisilia—romantis, menyukai musik, gembira. Sekalipun begitu, kalau ada yang menyakitinya, dia tidak akan lupa, walau usianya masih begitu muda. Tapi dia harus dibimbing."

"Jadi, apa yang kau inginkan dari kami, Don Zeno?" tanya Craxxi. "Dengan senang hati aku bersedia merawat anakmu dan membesarkannya bagai anakku sendiri."

Bianco menatap Craxxi, hampir-hampir dengan pandangan penuh kebencian. "Aku mengenal bocah sejak dia dilahirkan. Dia akrab denganku. Aku mau merawatnya

sebagai anakku sendiri."

Raymonde Aprile hanya memandang Don Zeno. Ia tidak mengatakan apa-apa.

"Dan kau, Raymonde?" tanya Don Zeno.

Aprile berkata, "Kalau aku yang kaupilih, putramu akan menjadi putraku."

Sang Don mempertimbangkan mereka bertiga, semuanya pria terhormat. Ia menganggap Craxxi sebagai yang paling cerdas. Bianco jelas yang paling ambisius dan kuat. Aprile lebih bisa menahan diri, lebih mirip dengan dirinya sendiri. Tapi Aprile tidak mengenal belas kasihan.

Don Zeno, walau sedang sekarat, mengerti bahwa Raymonde Aprile-lah yang paling membutuhkan anak tersebut. Ia yang akan paling diuntungkan dari kasih sayang bocah tersebut. Dan Aprile akan memastikan anak itu belajar cara bertahan hidup dalam dunia mereka yang penuh tipuan dan berbahaya.

Don Zeno membisu cukup lama. Akhirnya ia berkata, "Raymonde, kau yang akan menjadi ayahnya. Dan aku bisa pergi dengan tenang."

Pemakaman sang Don berlangsung megah, layaknya pemakaman seorang kaisar. Semua pemimpin *cosca* di Sisilia datang untuk menyampaikan penghormatan, bersama menteri-menteri kabinet dari Roma, para pemilik *latifundia* yang agung, dan ratusan subjek *cosca*-nya yang tersebar luas. Di atas kereta kuda berwarna hitam, Astorre Zeno yang baru berusia dua tahun, seorang bocah bermata tajam yang mengenakan mantel hitam dan topi hitam, duduk seanggun seorang kaisar Romawi.

Kardinal dari Palermo menyelenggarakan upacara pemakaman dan menyampaikan pernyataan yang

mengesankan. "Dalam sakit dan sehat, dalam ketidakbahagiaan dan keputusasaan, Don Zeno tetap menjadi teman sejati bagi semua orang." Lalu ia mengulangi kata-kata terakhir Don Zeno, "Ku ajukan diriku sendiri ke hadapan Tuhan. Dia akan mengampuni dosa-dosaku, karena aku sudah berusaha bersikap adil setiap hari."

Maka demikianlah Raymonde Aprile membawa Astorre Zeno ke Amerika dan menjadikan anak itu bagian dari keluarganya sendiri.

BAB 1

SEWAKTU si kembar Sturzo, Franky dan Stace, menghentikan mobil mereka di jalur masuk rumah Heskow, mereka melihat empat orang remaja yang sangat jangkung tengah bermain basket di halaman rumah yang kecil. Franky dan Stace melangkah keluar dari mobil Buick mereka yang besar, dan John Heskow keluar menyambut mereka. Heskow seorang pria jangkung dengan bentuk tubuh mirip buah pir, rambutnya yang tipis mengitari puncak kepalanya yang telanjang dengan rapi, dan mata birunya yang kecil berkilau-kilau. "Kalian datang tepat pada waktunya," kata Heskow. "Ada seseorang yang ingin kuperkenalkan pada kalian."

Permainan basket pun berhenti.

Heskow berkata dengan bangga. "Ini putraku, Jocko."

Remaja yang paling jangkung di antara keempatnya mengulurkan tangan ke arah Franky.

"Hei," kata Franky. "Bagaimana kalau kita main sebentar?"

Jocko memandang kedua tamunya. Mereka kurang-lebih enam kaki tingginya dan tampaknya dalam kondisi fisik yang bagus. Mereka berdua mengenakan kaos polo Ralph Lauren, satu merah dan satunya lagi hijau, dengan

celana panjang khaki dan sepatu bersol karet. Mereka tampak ramah, tampan, dengan ciri-ciri wajah kasar yang memancarkan rasa percaya diri yang anggun. Mereka jelas bersaudara, tapi Jocko tidak tahu bahwa mereka kembar. Ia menduga keduanya berusia awal empat puluhan.

"Boleh," kata Jocko dengan sikap riang kekanak-kanakan.

Stace meringis. "Hebat! Kami baru saja bermobil tiga ribu mil dan harus mengendurkan saraf."

Jocko memberi isyarat ke arah teman-temannya, semuanya lebih jangkung dari enam kaki, dan berkata, "Aku seregu dengan mereka, melawan kalian bertiga." Karena ia seorang pemain yang jauh lebih baik di antara teman-temannya, ia merasa pembagian ini akan memberi kesempatan bagi teman-teman ayahnya.

"Santai saja," kata John Heskow kepada anak-anak itu. "Mereka cuma orang-orang tua yang ingin bersenang-senang."

Saat itu menjelang tengah hari di bulan Desember, dan udara cukup dingin untuk memicu aliran darah. Sinar matahari Long Island yang dingin dan berwarna kuning pucat memantul pada atap dan dinding-dinding rumah kaca Heskow yang berisi bunga-bunga, bisnis yang menjadi kamufilasnya.

Teman-teman Jocko yang masih muda bersikap lunak dan berusaha menyenangkan pria-pria yang lebih tua tersebut. Tapi tiba-tiba Franky dan Stace melesat melewati mereka dan melakukan lemparan bola yang mengejutkan. Jocko berdiri tertegun melihat kecepatan mereka; tapi lalu mereka menolak melempar bola dan memberikan bola padanya. Mereka tidak pernah melakukan lemparan luar. Tampaknya melewatkan

lemparan mudah tersebut merupakan cara Franky dan Stace menunjukkan penghormatan bagi Jocko dan teman-temannya.

Regu lawan mulai menggunakan tinggi badan mereka untuk melewati pria-pria yang lebih tua tersebut, tapi cukup mengejutkan, mereka masih sempat tersaingi beberapa kali. Akhirnya salah seorang bocah tersebut kehilangan kesabaran dan menyiku wajah Franky cukup keras. Tiba-tiba saja bocah tersebut sudah terkapar di tanah. Jocko, yang mengawasi seluruh kejadian, tidak tahu bagaimana tepatnya hal itu terjadi, tapi lalu Stace memukul kepala saudaranya dengan bola dan berkata, "Ayo. Main, goblok."

Franky membantu bocah tersebut berdiri, menepuk pantatnya, dan berkata, "Hei, maaf." Mereka bermain lagi selama lima menit berikutnya, tapi lalu para pria yang lebih tua tersebut jelas terkalahkan dan bocah-bocah itu berlari-lari mengitari mereka. Akhirnya mereka berhenti.

Heskow menyajikan soda bagi mereka di halaman, dan para remaja tersebut segera mengerumuni Franky, yang memiliki karisma dan menunjukkan keahlian seorang profesional di lapangan. Franky memeluk bocah yang tadi dijatuhkannya. Lalu ia melontarkan seringai penuh percaya diri pada mereka, yang membuat ekspresi wajahnya yang persegi menjadi menyenangkan.

"Dengarkan nasihat orang tua ini," katanya, "Jangan pernah membawa bola kalau bisa mengalihkannya. Jangan berhenti kalau kalian kalah dua puluh poin dalam perempat terakhir. Dan jangan pernah berpacaran dengan wanita yang memelihara lebih dari satu ekor kucing."

Bocah-bocah tersebut tertawa semuanya.

Franky dan Stace berjabat tangan dengan para bocah tersebut dan berterima kasih untuk permainan tadi,

lalu mereka mengikuti Heskow memasuki rumah kecil bercat hijau tersebut. Jocko berteriak dari belakang mereka, "Hei, permainan kalian bagus!"

Di dalam rumah, John Heskow mengajak kedua bersaudara itu naik ke kamar mereka. Kamar tersebut berpintu sangat tebal, dengan kunci bagus. Kedua bersaudara tersebut menyadari hal ini saat Heskow mengajak mereka masuk dan mengunci pintu di belakang mereka.

Ruangan itu besar, sebenarnya lebih tepat dikatakan sebuah *suite*—dua kamar yang saling berhubungan, dengan kamar mandi berpintu dalam. Di sana terdapat dua tempat tidur untuk satu orang - Heskow tahu keduanya lebih suka tidur satu kamar. Di sudut terdapat sebuah peti besar yang diikat dengan pelat baja dan bergembok besar. Heskow menggunakan sebatang anak kunci untuk membuka gemboknya, lalu membuka petinya. Di dalamnya terdapat sejumlah pistol genggam, senjata otomatis, dan kotak-kotak amunisi, tertata dalam beberapa bentuk geometris hitam.

"Ini cukup?" tanya Heskow.

Franky berkata, "Tidak ada peredam."

"Kalian tidak memerlukan peredam untuk pekerjaan ini."

"Bagus," kata Stace. "Aku benci peredam. Aku tidak bisa menembak apa pun dengan tepat kalau menggunakan peredam."

"OK," kata Heskow. "Kalian mandi dan bersantailah dulu, aku mau menyingkirkan anak-anak dan memasak makan malam. Apa pendapat kalian tentang anakku?"

"Bocah yang sangat menyenangkan," kata Franky.

"Bagaimana dengan permainan basketnya?" tanya

Heskow dengan wajah agak memerah karena bangga, yang menyebabkan ia semakin mirip buah pir yang tengah masak.

"Luar biasa," kata Franky.

"Stace, apa pendapatmu?" tanya Heskow.

"Sangat luar biasa," kata Stace.

"Dia mendapat beasiswa ke Villanova," kata Heskow.

"Langsung ke NBA."

Sewaktu si kembar turun ke ruang tamu beberapa saat kemudian, Heskow telah menunggu. Ia telah menyiapkan irisan daging domba *sautéed* dengan jamur dan *salad* hijau porsi besar. Di meja yang telah disiapkan untuk tiga orang juga tersaji anggur merah.

Mereka duduk. Mereka teman lama dan tahu akan sejarah masing-masing. Heskow telah bercerai selama tiga belas tahun. Mantan istrinya dan Jocko tinggal dua mil di sebelah barat, di Babylon. Tapi Jocko sering menghabiskan waktunya di sini, dan Heskow sejak dulu memang seorang ayah yang penuh perhatian.

"Kalian seharusnya tiba besok pagi." kata Heskow. "Aku pasti akan menyuruh anak-anak pergi kalau tahu kalian datang hari ini. Pada waktu kalian menelepon, aku sudah tidak sempat mengusir Jocko dan teman-temannya."

"Tidak apa," kata Frank. "Bukan masalah."

"Permainan kalian tadi bagus," kata Heskow. "Apa kalian pernah berpikir untuk bermain profesional?"

"Tidak," kata Stace. "Kami terlalu pendek, hanya enam kaki. Negro-negro itu terlalu tinggi."

"Jangan menggunakan kata itu di depan anakku,"

kata Heskow, wajahnya tampak ngeri setengah mati. "Dia harus bermain dengan mereka."

"Oh. tidak," kata Stace. "Aku tidak akan pernah berbuat begitu."

Heskow mengendur dan menghirup anggurnya. Ia selalu suka bekerja bersama Sturzo bersaudara. Mereka berdua begitu ramah—mereka tidak pernah bersikap kejam seperti sebagian besar sampah dengan siapa ia harus berurusan. Mereka begitu santai dalam menghadapi situasi, dan sikap santai ini mencerminkan kesantiaan di antara mereka sendiri. Mereka percaya diri, dan hal itu menyebabkan mereka memancarkan perasaan yang menyenangkan.

Mereka bertiga bersantap perlahan-lahan, santai. Heskow mengisi ulang piring-piring mereka langsung dari panci masak.

"Ada sesuatu yang sudah lama ingin kutanyakan," kata Franky kepada Heskow. "Kenapa kau mengubah namamu?"

"Itu sudah lama," kata Heskow. "Aku malu menjadi orang Italia. Tapi kalian kan tahu, wajahku sangat mirip orang Jerman. Dengan rambut pirang, mata biru, dan hidung ini. Rasanya konyol sekali wajah Jerman-ku dengan nama Italia."

Si kembar tertawa, tawa ringan dan penuh pengertian. Mereka tahu Heskow penuh dengan kebohongan, tapi mereka tidak keberatan.

Setelah mereka selesai menghabiskan *salad* Heskow menyajikan *espresso* ganda dan sepiring kue-kue Italia. Ia menawarkan cerutu, tapi mereka menolak. Mereka bertahan dengan Marlboro yang sesuai dengan wajah barat mereka.

"Saatnya membicarakan bisnis," kata Stace. "Ini pasti besar, atau kalau tidak, kenapa kami harus bermobil sejauh tiga ribu mil? Kami bisa saja menggunakan pesawat."

"Tidak seburuk itu," kata Franky. "Aku menikmatinya. Kami melihat Amerika secara langsung. Kami cukup senang. Orang-orang di kota-kota kecil benar-benar hebat."

"Luar biasa," kata Stace. "Tapi tetap saja perjalanan ini jauh."

"Aku tidak ingin meninggalkan jejak apa pun di bandara," kata Heskow. "Itu tempat pertama yang akan mereka periksa. Dan situasinya akan sangat panas. Kalian tidak keberatan kepanasan?"

"Sama sekali tidak," kata Stace. "Sekarang, siapa sasarannya?"

"Don Raymonde Aprile." Heskow hampir-hampir tercekik *espresso* ketika mengatakannya.

Lama suasana hening, lalu untuk pertama kalinya Heskow merasakan getaran maut yang dipancarkan si kembar.

Franky berkata pelan, "Kau memaksa kami bermobil tiga ribu mil untuk menawarkan pekerjaan ini?"

Stace tersenyum pada Heskow dan berkata, "John, senang sekali bisa mengenalmu. Sekarang tolong bayar saja *kill fee* kami dan kami akan pergi." Si kembar tertawa mendengar lelucon kecil, tapi Heskow tidak memahaminya.

Salah satu teman Franky di L.A., seorang penulis lepas pernah menjelaskan kepada si kembar bahwa sekalipun sebuah majalah mungkin membayar biaya yang dikeluarkannya untuk menulis sebuah artikel, majalah tersebut tidak harus membelinya. Mereka hanya

membayar persentase kecil dari harga yang telah disetujui untuk membatalkan artikel tersebut—yang biasanya disebut "*kill fee*". Si kembar meniru praktek tersebut. Mereka mengenakan biaya hanya untuk mendengarkan sebuah penawaran. Dalam kasus ini, karena waktu yang terbuang selama perjalanan dan mereka berdua terlibat, *kill fee*-nya dua puluh ribu dolar.

Tapi tugas Heskow-lah untuk meyakinkan mereka agar mau menerima pekerjaan tersebut. "Sang Don sudah tiga tahun pensiun," katanya. "Seluruh koneksinya yang dulu ada di penjara. Dia sudah tidak memiliki kekuasaan lagi. Satu-satunya yang bisa menjadi masalah hanyalah Timmona Portella, dan dia tidak akan ikut campur. Bayaran kalian satu juta dolar, separuh sesudah kalian menyelesaikan pekerjaan dan sisanya satu tahun sesudahnya. Tapi selama tahun itu kalian harus bersembunyi. Sekarang segalanya sudah disiapkan. Kalian cuma perlu menjadi penembak."

"Satu juta dolar," kata Stace. "Itu jumlah yang besar."

"Klienku tahu bahwa membunuh Don Aprile itu suatu langkah besar," kata Heskow. "Dia menginginkan bantuan terbaik. Penembak yang tenang dan partner pendiam yang dewasa. Dan kalian adalah yang terbaik."

Franky berkata. "Dan tidak banyak orang yang bersedia mengambil risikonya."

"Yeah," kata Stace. "Kau harus menanggungnya seumur hidup. Akan ada yang memburumu, plus polisi, dan agen-agen federal."

"Aku bersumpah," kata Heskow, "NYPD tidak akan terlibat habis-habisan. FBI tidak akan ikut campur."

"Dan teman-teman lama sang Don?" tanya Stace.

"Orang mati tidak punya teman." Heskow diam sejenak. "Sewaktu sang Don pensiun, dia memutuskan seluruh ikatan. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Franky berkata kepada Stace. "Lucu, bukan. dalam semua transaksi kita, mereka selalu mengatakan tidak ada yang perlu dikhawatirkan?"

Stace tertawa. "Itu karena bukan mereka yang menembak. John, kau teman lama. Kami mempercayaimu. Tapi bagaimana kalau kau keliru? Siapa pun bisa keliru. Bagaimana kalau sang Don ternyata masih memiliki teman-teman lama? Kau tahu cara kerjanya. Tidak ada ampun. Kalau kami tertangkap, kami bukan hanya dibunuh. Kami akan menghabiskan dua jam di neraka lebih dulu. Plus keluarga kami juga dalam bahaya, sesuai aturan sang Don. Itu artinya putramu. Tidak ada yang bisa bermain untuk NBA dari dalam kubur. Mungkin sebaiknya kami tahu siapa yang membayar untuk ini."

Heskow mencondongkan tubuh ke arah mereka, kulitnya yang terang agak memerah, seakan-akan malu. "Aku tidak bisa memberitahukan. Kau tahu itu. Aku cuma perantara. Dan aku sudah memikirkan segala sesuatunya. Kau pikir aku bodoh? Siapa yang tidak tahu siap sang Don? Tapi dia tidak berdaya. Aku mendapat jaminan dari tingkat puncak. Polisi hanya akan menyelidikinya sambil lalu. FBI tidak mampu membiayai penyelidikan. Dan para pimpinan puncak Mafia tidak akan ikut campur. Ini kuat sekali."

"Aku tidak pernah bermimpi Don Aprile akan menjadi salah satu sasaranku," kata Franky. Niat tersebut menggelitik egonya. Untuk membunuh orang yang begitu ditakuti dan dihormati di dunianya.

"Franky, ini bukan permainan basket," kata Stace memperingatkan. "Kalau kita gagal, kita tidak bisa

sekadar berjabat tangan, lalu meninggalkan lapangan begitu saja."

"Stace, nilainya satu juta dolar." kata Franky. "Dan John tidak pernah menipu kita. Kita lakukan saja."

Stace merasa kegairahan mereka memuncak. Persetan. Ia dan Franky bisa menjaga diri. Bagaimanapun, upahnya satu juta dolar. Kalau bicara sejujurnya, Stace lebih bersifat serdadu bayaran daripada Franky, lebih berorientasi bisnis, dan sejuta dolar tersebut membuatnya tergelitik.

"OK," kata Stace, "kami bersedia. Tapi Tuhan mengampuni jiwa kami kalau kau keliru." Ia dulu seorang putra altar.

"Bagaimana tentang pengawasan FBI terhadap sang Don?" tanya Franky. Apa kita perlu khawatir dengan itu?"

"Tidak," kata Heskow. Sewaktu semua teman lamanya dipenjara, sang Don pensiun seperti layaknya seorang ksatria. FBI menghargainya. Mereka tidak mengusiknya. Kujamin. Sekarang izinkan aku menjelaskan rencananya."

Ia memerlukan waktu setengah jam untuk menjelaskan rencananya secara terinci.

Akhirnya Stace berkata, "Kapan?"

"Minggu pagi," kata Heskow. "Kalian menginap di sini selama dua hari pertama. Sesudah itu kalian pergi dengan pesawat jet pribadi dari Newark."

"Kami memerlukan pengemudi yang baik," kata Stace. "Yang luar biasa."

"Aku yang mengemudi," kata Heskow, lalu menambahkan, hampir-hampir dengan nada meminta maaf, "bayarannya besar sekali."

Selama sepanjang sisa akhir pekan, Heskow menjaga Sturzo bersaudara, memasak untuk mereka, melakukan tugas-tugas kecil untuk mereka. Ia bukan orang yang mudah terkesan, tapi Sturzo bersaudara terkadang membuatnya ketakutan. Mereka seperti ular beludak, kepala mereka selalu waspada, sekalipun begitu mereka tetap riang gembira dan bahkan membantunya merawat bunga-bunganya.

Kedua bersaudara tersebut bermain basket satu lawan-satu sebelum makan malam, dan Heskow mengawasi dengan terpesona bagaimana tubuh mereka saling menyelinap bagai ular. Franky penembak bola yang lebih cepat dan lebih berbahaya. Stace tidak sebaik saudaranya, tapi lebih pandai. Franky bisa saja bermain untuk NBA, pikir Heskow. Tapi ini bukan permainan basket. Dalam krisis sebenarnya, Stace-lah yang bisa diandalkan. Stace yang akan menjadi penembak utamanya.

BAB 2

SERBUAN kilat FBI atas keluarga-keluarga Mafia di New York pada tahun 1990-an hanya menyisakan dua orang. Don Raymonde Aprile, yang paling besar dan paling ditakuti, tetap tidak tersentuh. Yang lainnya, Don Timmona Portella, yang kekuasaannya hampir sama tapi kepribadiannya tertinggal jauh, boleh dikatakan hanya karena keberuntungan semata bisa meloloskan diri.

Tapi masa depan telah jelas. Dengan disahkannya undang-undang RICO—yang disusun secara begitu tidak demokratis—pada tahun 1970, kegigihan regu penuntut khusus FBI, dan matinya kepercayaan akan *omerta*—hukum tutup mulut—di kalangan para prajurit Mafia Amerika, Don Raymonde Aprile tahu bahwa sudah tiba waktunya ia mengundurkan diri dengan anggun dari panggung.

Sang Don telah memerintah Keluarga-nya selama tiga puluh tahun, dan sekarang ia telah menjadi legenda. Dibesarkan di Sisilia, ia sama sekali tidak memiliki gagasan keliru maupun kesombongan mencolok yang dimiliki para pemimpin Mafia kelahiran Amerika. Malahan ia mencerminkan orang Sisilia abad kesembilan belas yang memerintah kota-kota dan desa-desa dengan karisma pribadi, kehormatan, dan keputusan maut dan final mereka terhadap setiap orang yang diduga sebagai

musuh. Ia juga terbukti memiliki kejeniusan para pahlawan kuno tersebut dalam hal strategi.

Sekarang, di usianya yang keenam puluh dua, ia telah membereskan berbagai aspek dalam kehidupannya. Ia telah menyingkirkan musuh-musuhnya dan menyelesaikan kewajibannya sebagai seorang teman dan seorang ayah. Ia bisa menikmati usia tua dengan tenang, pensiun dan ketidakharmonisan dunianya, dan beralih ke peran yang lebih sesuai: Sebagai bankir terhormat dan pilar masyarakat.

Ketiga anaknya terlindung dengan karier sukses dan terhormat. Putra tertuanya, Valerius, sekarang berusia tiga puluh tujuh tahun, telah menikah dan memiliki anak. Valerius sekarang telah menjadi kolonel di Angkatan Darat Amerika Serikat dan pengajar di West Point. Kariernya telah ditentukan oleh sifat penakutnya sewaktu masih kecil; sang Don telah memastikan anaknya itu ditunjuk sebagai kadet di West Point, untuk memperbaiki kekurangan dalam karakternya ini.

Putra keduanya, Marcantonio, di awal usia tiga puluh lima, entah menuruni siapa, menjadi seorang eksekutif puncak di sebuah jaringan TV nasional. Dulu ia seorang bocah pemurung dan hidup dalam dunia khayalan. Sang Don sempat mengira putranya ini akan gagal menangani perusahaan apa pun secara serius. Tapi sekarang nama Marcantonio sering disebut-sebut di koran sebagai semacam visionaris dalam bidang kreatif; ini membuat sang Don senang, masih tidak yakin. Bagaimanapun, ia adalah ayah bocah tersebut. Siapa mengenalnya lebih baik?

Putrinya, Nicole, sewaktu masih kanak-kanak biasa dipanggil Nikki. Tapi, saat berusia enam tahun ia menuntut keras agar dipanggil sesuai dengan namanya yang benar. Nicole merupakan lawan tanding kesukaan

sang Don. Pada usianya yang kedua puluh sembilan, Nicole telah menjadi seorang pengacara perusahaan, seorang feminis, dan pembela gratis bagi para kriminal miskin dan putus asa yang tidak bisa membayar biaya pembelaan yang layak. Ia terutama sangat pandai dalam menyelamatkan para pembunuh dari kursi listrik, para suami pembunuh dari kurungan penjara, dan pemerkosa kambuhan dari hukuman penjara seumur hidup. Ia menentang hukuman mati sepenuhnya, percaya bahwa setiap penjahat masih bisa direhabilitasi, dan merupakan seorang kritikus yang pedas atas struktur perekonomian Amerika Serikat. Ia percaya bahwa negara sekaya Amerika seharusnya tidak bersikap sedemikian tak acuh terhadap warganya yang miskin, tak peduli apa pun kesalahan mereka. Sekalipun begitu, ia seorang negosiator yang ahli dan tangguh dalam hal hukum perusahaan, seorang wanita yang menarik dan penuh percaya diri. Ia dan sang Don tidak pernah sepaham dalam hal apa pun.

Sedangkan mengenai Astorre, ia merupakan bagian dari keluarga, dan paling dekat dengan sang Don sebagai orang yang telah diaku keponakan. Tapi ia tampak seperti saudara bagi yang lain, karena vitalitas dan pesonanya yang tinggi. Sejak usia tiga tahun ia merupakan teman akrab mereka, saudara termuda yang dikasihi—hingga saat ia dibuang ke Sisilia sebelas tahun sebelumnya. Sang Don memanggilnya pulang sewaktu ia pensiun.

Sang Don telah merencanakan pensiunnya dengan hati-hati. Ia membagi-bagikan kerajaannya untuk meredam kehadiran musuh potensial, tapi juga sebagai hadiah penghormatan pada teman-teman setia. Ia tahu bahwa rasa terima kasih tidak bisa bertahan lama, dan hadiah-

hadiah harus selalu diperbaharui. Ia sangat berhati-hati sewaktu berusaha menjinakkan Timmona Portella. Portella orang yang berbahaya karena keeksentrikannya dan semangat membunuhnya, yang terkadang tidak ada perlunya sama sekali.

Bagaimana Portella bisa lolos dari serbuan kilat FBI pada tahun 1990-an merupakan misteri bagi setiap orang. Karena ia seorang *don* kelahiran Amerika yang tidak menyukai tindakan diam-diam, seorang yang tidak berhati-hati dan mudah marah, dengan emosi sangat tinggi. Tubuhnya yang besar dilengkapi perut gendut dan pakaian bergaya *picciotto*, asisten pembunuh yang masih muda, dari Palermo—berwarna-warni dan terbuat dari sutra. Ia membangun kekuasaannya dengan mengedarkan obat bius. Ia tidak pernah menikah, dan pada usianya yang kelima puluh masih suka mengumbar nafsunya secara sembarangan. Ia hanya menunjukkan kasih sayang sejati kepada adik lelakinya, Bruno, yang tampaknya agak terbelakang, tapi sama brutalnya dengan kakaknya.

Don Aprile tidak pernah mempercayai Portella dan jarang mengadakan bisnis dengannya. Baginya orang tersebut berbahaya justru karena kelemahannya, seseorang yang harus dinetralkan. Jadi sekarang ia memanggil Timmona Portella untuk bertemu dengannya.

Portella tiba dengan adiknya, Bruno. Aprile menemui mereka dengan keramahannya yang biasa, tapi langsung masuk ke pokok pembicaraan dengan cepat.

"Timmona yang baik," katanya. "Aku akan pensiun dari semua urusan bisnis, kecuali bankku. Sekarang kau yang akan menjadi sorotan utama publik, dan kau harus berhati-hati. Seandainya kau perlu nasihat, hubungi aku. Aku bukannya tanpa sumber daya sama sekali karena pensiun."

Bruno, yang tampak seperti replika kecil kakaknya, tersenyum senang melihat penghormatan terhadap kakaknya ini. Selama ini ia terpesona oleh reputasi sang Don. Tapi Timmona jauh lebih memahami sang Don. Ia tahu bahwa ia sedang diperingatkan.

Ia mengangguk penuh hormat kepada sang Don. "Kau selalu menunjukkan penilaian terbaik terhadap kami semua." katanya. "Dan kuhormati tindakanmu. Anggaplah aku sebagai temanmu."

"Bagus sekali, bagus sekali." kata sang Don. "Nah, sebagai hadiah untukmu, tolong perhatikan peringatanku ini. Orang FBI ini, Cilke, sangat licin. Jangan mempercayainya sedikit pun. Dia sedang mabuk kesuksesan, dan kau akan menjadi sasaran berikutnya."

"Tapi kau dan aku sudah berhasil meloloskan diri darinya," kata Timmona. "Sekalipun dia berhasil menangkap seluruh teman-teman kita. Aku tidak takut padanya, tapi terima kasih."

Mereka minum untuk merayakannya, dan Portella bersaudara pergi. Di mobil, Bruno berkata, "Benar-benar orang hebat."

"Ya," kata Timmona. "Dia dulu orang hebat."

Sedangkan sang Don sendiri, ia merasa sangat puas. Ia telah melihat kewaspadaan dalam pandangan Timmona. Sekarang ia yakin Timmona bukan lagi merupakan bahaya bagi dirinya.

Don Aprile minta bertemu secara pribadi dengan Kurt Cilke, kepala FBI New York City. Yang mengherankan, bahkan bagi sang Don sendiri, adalah bahwa ia mengagumi Cilke. Cilke berhasil memenjarakan hampir seluruh kepala Mafia Pantai Timur, dan boleh dikatakan

telah mematahkan kekuasaan mereka.

Don Raymonde Aprile berhasil meloloskan diri darinya hanya karena ia mengetahui identitas informan rahasia Cilke, orang yang memungkinkan agen FBI tersebut mencapai kesuksesannya yang sekarang. Tapi hal ini justru menyebabkan sang Don semakin mengagumi Cilke. Cilke selalu bersikap adil, tidak pernah mencoba menjebak maupun melecehkan dengan kekuasaannya sebagai petugas federal, dan tidak pernah mengarahkan perhatian publik kepada anak-anak sang Don. Jadi, sang Don merasa cukup adil kalau ia memperingatkan agen FBI itu.

Pertemuan tersebut berlangsung di tempat peristirahatan sang Don di Montauk. Cilke harus datang seorang diri, walau ini merupakan pelanggaran terhadap peraturan Biro. Direktur FBI sendiri telah memberikan persetujuan, tapi bersikeras agar Cilke mengenakan alat perekam khusus. Alat ini ditanamkan dalam tubuhnya, di bawah tulang rusuk, dan tidak akan terlihat pada dinding luar dadanya; alat tersebut tidak diketahui publik, dan pembuatannya dikendalikan secara ketat. Cilke menyadari bahwa tujuan utama keberadaan alat tersebut adalah untuk merekam kata-katanya kepada sang Don.

Mereka bertemu di suatu siang bulan Oktober yang keemasan di beranda rumah sang Don. Sebelumnya Cilke tidak pernah mampu memasuki rumah ini dengan membawa alat perekam, dan seorang hakim telah menerbitkan larangan pengintaian fisik secara terus-menerus. Hari ini ia tidak digeledah sama sekali oleh anak buah sang Don, dan ini mengejutkan baginya. Jelas sekali Don Raymond Aprile tidak berniat mengajukan penawaran kotor padanya.

Sebagaimana biasa, Cilke terpesona dan bahkan agak terganggu oleh kesan yang ditimbulkan sang Don terhadap dirinya. Sekalipun tahu bahwa orang ini telah memerintahkan pembunuhan terhadap seratus orang dan melanggar begitu banyak hukum masyarakat, Cilke tidak bisa membencinya. Dan sekalipun ia percaya orang seperti ini jahat, dan ia membenci mereka karena cara mereka merusak jalinan peradaban, ia tetap tidak bisa membenci Don Aprile.

Hari ini Don Aprile mengenakan setelan hitam, dasi hitam, dan kemeja putih. Ekspresinya serius, namun penuh pengertian, dan garis-garis wajahnya memancarkan kelembutan seseorang yang menghormati moral. Bagaimana mungkin wajah yang begitu manusiawi bisa dimiliki seseorang yang begitu tidak mengenal belas kasihan? Cilke merasa penasaran.

Sang Don tidak menawarkan untuk menjabat tangan, karena tak ingin menyebabkan Cilke merasa kikuk. Ia memberi isyarat kepada tamunya tersebut untuk duduk dan hanya mengangguk sebagai salam.

"Aku sudah memutuskan, bersama keluargaku, untuk berlindung pada dirimu—maksudku, berlindung kepada masyarakat," kata sang Don.

Cilke tertegun. Apa maksud orang tua ini?

"Selama dua puluh tahun terakhir, kau menjadikan dirimu sendiri sebagai musuhku. Kau sudah memburuku. Tapi aku merasa berterima kasih atas kejujuran yang sudah kau terapkan. Kau tidak pernah mencoba menanamkan bukti atau menjebakku agar melakukan pelanggaran. Kau berhasil memenjarakan sebagian besar teman-temanku, dan kau berusaha sangat keras untuk bisa memenjarakan diriku juga."

Cilke tersenyum. "Aku masih berusaha," katanya.

Sang Don mengangguk menghargai. "Aku sudah melepaskan segala sesuatu yang meragukan, kecuali beberapa bank, yang jelas merupakan bisnis terhormat. Aku menempatkan diri dalam perlindungan masyarakatmu. Sebagai balasan, aku akan melaksanakan tanggung jawabku kepada masyarakat itu. Kau bisa mempermudahnya dengan tidak memburuku lagi. Karena sudah tidak ada gunanya."

Cilke angkat bahu. "Biro yang berhak memutuskan. Aku sudah memburumu begitu lama, jadi untuk apa berhenti sekarang? Mungkin saja aku beruntung."

Wajah sang Don semakin muram dan tampak semakin lelah. "Ada sesuatu yang ingin kupertukarkan denganmu. Keberhasilanmu yang luar biasa selama beberapa tahun terakhir sudah mempengaruhi keputusanku. Tapi masalahnya aku tahu siapa informanmu yang berharga itu: aku tahu siapa orangnya. Dan aku tidak akan memberitahukannya pada siapa pun"

Cilke ragu-ragu hanya beberapa detik, sebelum berkata dengan nada pasif, "Aku tidak punya informan seperti yang kaumaksud. Dan sekali lagi, Biro yang berhak memutuskan, bukan aku. Jadi, kau hanya membuang-buang waktuku saja."

"Tidak, tidak," kata sang Don. "Aku bukannya berusaha mencari keuntungan, hanya akomodasi. Izinkan aku, karena usiaku yang sudah lanjut ini, untuk memberitahumu apa yang sudah kupelajari. Jangan menerapkan kekuasaan karena merasa kekuasaan itu begitu mudah kau peroleh. Dan jangan hanyut oleh kepastian kemenangan sementara benakmu mengatakan ada setitik tragedi di dalamnya. Biar kukatakan bahwa aku menganggapmu sebagai teman sekarang, bukan musuh, dan pikirkan sendiri apa untung-ruginya bagimu untuk menolak tawaran ini."

"Dan kalau kau benar-benar pensiun, apa gunanya persahabatanmu?" kata Cilke, tersenyum.

"Kau mendapat niat baikku," kata sang Don. "Itu cukup berharga, sekalipun berasal dari orang kecil."

Setelah pertemuan tersebut, Cilke memutar rekaman pembicaraannya untuk Bill Boxtton, deputinya.

"Apa-apaan itu tadi?" tanya Boxtton.

"Itu yang akan kau pelajari," kata Cilke padanya. "Dia memberitahuku bahwa dirinya tidak sepenuhnya tanpa perlindungan, dan bahwa dia akan mengawasi diriku."

"Benar-benar omong kosong," kata Boxtton. Mereka tidak bisa menyentuh seorang agen federal."

"Memang benar," kata Cilke. "Itu sebabnya aku akan tetap memburunya, pensiun atau tidak. Tapi aku masih ragu. Kita tidak bisa yakin sepenuhnya..."

Setelah mempelajari keluarga-keluarga paling terhormat di Amerika, para bangsawan perampok yang dengan kejam membangun kekayaan mereka sambil melanggar hukum dan etika masyarakat, Don Aprile, seperti halnya mereka, menjadi seorang penderma. Seperti mereka, ia memiliki kerajaannya—ia memiliki sepuluh bank swasta di kota-kota terbesar dunia. Jadi, ia mampu menyumbang sangat besar bagi pembangunan rumah sakit untuk kaum miskin. Dan ia juga menyumbang untuk seni. Ia menambah kursi dewan Universitas Columbia untuk penelitian Renaissance.

Memang benar bahwa Yale dan Harvard telah menolak dua puluh juta dolar yang ditawarkannya,

dengan syarat mereka menamai sebuah gedung asrama Christopher Columbus, yang pada saat itu masih menjadi bahan perdebatan di kalangan intelektual. Yale memang menawarkan untuk menerima uang tersebut dan menamai asramanya dengan Sacco dan Vanzetti, tapi sang Don tidak tertarik dengan Sacco dan Vanzetti. Ia membenci martir.

Orang yang lebih lemah akan merasa terhina dan sedih, tapi Raymonde Aprile tidak. Sebaliknya, ia malah memberikan uang tersebut ke Gereja Katolik, agar dalam misa harian dinyanyikan lagu untuk mengenang istrinya, yang sekarang telah dua puluh lima tahun berada di Surga.

Ia menyumbangkan satu juta dolar ke Asosiasi Pewaris Kepolisian New York dan satu juta lagi ke kelompok perlindungan imigran gelap. Selama tiga tahun sejak pensiun, ia menumpahkan berkatnya kepada dunia. Dompetnya terbuka untuk permintaan apa pun, kecuali satu. Ia menolak permintaan Nicole untuk menyumbang bagi Kampanye Anti Hukuman Mati - perang pribadi Nicole untuk menghentikan hukuman yang fatal.

Betapa mengagumkan bahwa kebaikan dan kedermawaan sang Don selama tiga tahun bisa menyapu bersih hampir tiga puluh tahun reputasi tanpa ampun yang melekat pada dirinya. Tapi orang-orang besar juga membeli niat baik mereka sendiri, pengampunan dan pengkhianatan terhadap teman dan penerapan penghakiman maut. Dan sang Don juga memiliki kelemahan universal ini.

Sebab Don Raymonde Aprile adalah orang yang hidup dengan aturan ketat sendiri tentang moralitas. Protokolnya tersebut menyebabkan ia dihormati tiga puluh tahun lebih, dan menghasilkan ketakutan luar biasa yang menjadi dasar dari kekuasaannya. Pasal utama protokol

tersebut adalah tidak adanya pengampunan sedikit pun.

Hal ini bukan dikarenakan sang Don orang yang kejam, seorang psikopat dengan keinginan untuk menyakiti orang lain, tapi dari keyakinan mutlak: bahwa manusia selalu menolak untuk patuh. Bahkan Lucifer, sang malaikat, telah menentang Allah hingga dibuang dari Surga.

Jadi, seorang ambisius yang berjuang untuk mendapatkan kekuasaan tidak bakal memiliki pilihan lain. Tentu saja ada bujukan, beberapa pengampunan demi keuntungan lain. Masuk akal kalau begitu. Tapi kalau semuanya sudah gagal, hanya ada satu hukuman : Mati. Tidak pernah ada ancaman hukuman lain yang bisa memicu pembalasan. Sekadar lenyap begitu saja dari permukaan bumi, tidak lagi dikenali.

Pengkhianatan adalah luka paling hebat. Keluar si pengkhianat akan menderita, juga lingkungan teman-temannya; seluruh dunianya akan dihancurkan. Banyak orang pemberani dan bangga akan dirinya yang bersedia mempertaruhkan nyawa untuk mendapatkan keuntungan pribadi, tapi mereka akan berpikir dua kali untuk mempertaruhkan orang-orang yang mereka sayangi. Dan dengan cara begini, Don Aprile membangkitkan teror secara besar-besaran. Ia mengandalkan kedermawanannya dalam hal benda-benda duniawi untuk memenangkan mereka yang tidak begitu harus disayangi.

Tapi harus dikatakan, ia juga tidak mengenal belas kasihan, bahkan terhadap dirinya sendiri. Sekalipun memiliki kekuasaan besar, ia tidak bisa mencegah kematian istrinya yang masih muda setelah memberinya tiga orang anak. Istrinya meninggal secara perlahan-lahan dan mengerikan akibat kanker, sementara ia hanya bisa mengawasi selama lebih dari enam bulan. Selama waktu

itu ia percaya bahwa istrinya dihukum karena semua dosa maut yang telah dilakukannya, dan karena itu ia menjatuhkan hukumannya sendiri: ia tidak akan pernah menikah lagi. Ia akan mengirimkan anak-anaknya untuk dididik dalam cara-cara masyarakat yang mengenal hukum, agar mereka tidak tumbuh besar dalam dunianya yang begitu penuh kebencian dan bahaya. Ia akan membantu mereka menemukan jalan masing-masing, tapi mereka tidak akan pernah terlibat dalam kegiatannya. Dengan kesedihan hebat ia memutuskan tidak akan pernah mengetahui inti dari menjadi seorang ayah.

Jadi, sang Don mengatur agar Nicole, Valerius, dan Marcantonio dikirim ke sekolah-sekolah asrama swasta. Ia tidak pernah mengizinkan mereka memasuki kehidupan pribadinya. Mereka hanya pulang selama liburan, di mana ia memainkan peran sebagai seorang ayah yang penuh perhatian tapi menjaga jarak, dan mereka tidak pernah menjadi bagian dari dunianya.

Namun, di luar, segala sesuatunya, dan sekalipun anak-anaknya sadar akan reputasinya, mereka tetap mencintainya. Mereka tidak pernah membicarakan hal itu di antara mereka sendiri. Itu salah satu rahasia keluarga yang bukan rahasia.

Tak seorang pun bisa menyebut sang Don sentimental. Teman-teman dekatnya sangat sedikit, ia tidak memiliki binatang peliharaan, dan ia menghindari pertemuan-pertemuan sosial sedapat mungkin. Hanya satu kali, bertahun-tahun yang lalu, ia menunjukkan belas kasihan yang menyebabkan para koleganya di Amerika tertegun.

Don Aprile, sewaktu kembali dari Sisilia bersama bayi tersebut, Astorre, mendapati istri tercintanya sedang sekarat akibat kanker, dan ketiga anaknya sendiri begitu murung. Karena tidak ingin bayi ini tinggal dalam situasi

demikian, takut suasana tersebut melukainya, sang Don memutuskan untuk menitipkannya ke salah satu penasihat terdekatnya, seorang pria bernama Frank Viola dan istrinya. Ini terbukti pilihan yang tidak bijaksana. Pada waktu itu Frank Viola berambisi untuk mengalahkan sang Don.

Tapi tidak lama setelah kematian istri sang Don, Astorre Viola, di usia tiga tahun menjadi anggota keluarga dekat sang Don sewaktu "ayahnya" ditemukan bunuh diri di bagasi mobilnya—situasi yang membangkitkan rasa penasaran—dan ibunya meninggal akibat pendarahan otak. Pada waktu itulah sang Don membawa Astorre ke rumahnya dan mengambil peran sebagai paman bagi bocah kecil tersebut.

Sewaktu Astorre cukup besar untuk mulai bertanya-tanya tentang orangtuanya, Don Raymonde memberitahukan bahwa ia anak yatim-piatu. Tapi Astorre bocah yang penuh rasa ingin tahu dan tidak mudah putus asa. Jadi, sang Don, yang ingin agar ia berhenti bertanya-tanya, memberitahukan bahwa orangtuanya petani yang tidak mampu memberinya makan, dan telah meninggal tanpa dikenal di sebuah desa kecil di Sisilia. Sang Don tahu penjelasan ini tidak sepenuhnya memuaskan bocah tersebut, dan ia merasa agak bersalah karena telah menipu anak itu, tapi ia tahu bahwa penting baginya untuk merahasiakan akar Mafia bocah ini sementara si bocah masih kecil—demi keselamatan Astorre sendiri dan demi keselamatan anak-anak Aprile.

Don Raymonde seorang yang berpandangan jauh ke depan, dan ia tahu keberhasilannya tidak akan abadi—karena dunianya terlalu licik. Sejak awal ia telah merencanakan untuk beralih pihak, untuk

menggabungkan diri dengan kehidupan masyarakat terorganisir yang aman. Bukannya ia sepenuhnya menyadari akan tujuannya, tapi orang-orang besar memiliki insting akan apa yang dituntut masa depan. Dan dalam hal ini, sejujurnya, ia bertindak berdasarkan belas kasihan. Karena Astorre Viola, di usianya yang baru tiga tahun, tidak menunjukkan tanda-tanda dan isyarat apa pun akan nasibnya di masa depan. Atau seberapa penting peran yang kelak akan dimainkannya dalam Keluarga Aprile.

Sang Don mengerti bahwa kemegahan Amerika adalah berkat kebangkitan keluarga-keluarga besar, dan kelas sosial terbaik muncul dari orang-orang yang dulu melakukan kejahatan besar terhadap masyarakat tersebut. Orang-orang seperti inilah yang dalam perburuan mereka atas harta juga telah membangun Amerika dan meninggalkan niat-niat jahat runtuh menjadi tumpukan debu yang terlupakan. Bagaimana lagi hal itu bisa dilakukan? Meninggalkan Dataran Luas Amerika kepada orang Indian yang tidak bisa membayangkan sedikit pun tentang tempat tinggal bertingkat tiga? Memberikan California kepada orang-orang Meksiko yang tidak memiliki kemampuan teknik, tidak memiliki visi tentang saluran-saluran air besar untuk mengirim air ke pedalaman, sehingga memungkinkan jutaan orang menikmati kehidupan sejahtera? Amerika memiliki kejeniusan untuk menarik jutaan tenaga buruh miskin dari seluruh dunia, membujuk mereka agar bersedia melakukan kerja keras untuk membangun jalur kereta api, bendungan, dan gedung-gedung pencakar langit. Ah, Patung Liberty merupakan sebuah karya jenius yang promosional. Dan bukankah karya tersebut terbukti untuk kebaikan? Tentu saja ada beberapa tragedi, tapi itu merupakan bagian dari kehidupan. Bukankah Amerika merupakan daya tarik terbesar yang pernah dikenal

dunia? Bukankah langkah-langkah ketidakadilan merupakan harga kecil yang harus dibayar? Sejak dulu, setiap individu memang harus berkorban untuk memajukan peradaban dan masyarakatnya.

Tapi ada definisi lain akan orang-orang besar. Terutama adalah ia tidak menerima tanggung jawab itu. Dengan satu atau lain cara, dengan melanggar hukum, dengan tindakan tidak bermoral, atau semata-mata dengan kelicikan, ia akan menunggangi lidah ombak kemajuan manusia tersebut tanpa mengorbankan apa pun.

Don Raymonde Aprile adalah salah satu orang seperti itu. Ia memupuk kekuasaan individunya dengan kecerdasan dan tidak mengenal ampun sedikit pun. Ia membangkitkan ketakutan, ia menjadi legenda. Tapi anak-anaknya, sewaktu mereka tumbuh dewasa, tidak pernah mempercayai cerita-cerita paling kejam sekalipun tentang ayah mereka.

Ada legenda tentang saat—saat awal sang Don memerintah sebagai kepala Keluarga. Ia mengendalikan sebuah perusahaan konstruksi yang dikelola oleh salah seorang anak buahnya, Tommy Liotti. Berkat sang Don, Liotti menjadi kaya raya di usia muda, melalui kontrak-kontrak pembangunan gedung kota. Pria itu tampan, lucu, memesona, dan sang Don selalu senang ditemani olehnya. Tapi Liotti punya satu kelemahan; ia terlalu banyak minum.

Liotti menikahi teman karib istri sang Don, Liza, seorang wanita cantik tapi kolot dan berlidah tajam, yang merasa mendapat tugas untuk meredakan kebiasaan suaminya bersenang-senang sendiri. Hal ini memicu sejumlah kesialan. Liotti menerima omelannya dengan cukup sabar kalau sedang sadar, tapi pada saat mabuk ia

akan menampar wajah istrinya cukup keras untuk menghentikan omelannya.

Kesialan lain adalah si suami itu memiliki kekuatan fisik yang besar, karena sudah biasa bekerja keras di lokasi-lokasi konstruksi semasa mudanya. Malahan ia selalu mengenakan kemeja lengan pendek untuk memamerkan lengan atasnya yang kekar dan bisepnya yang menonjol.

Sayangnya, kejadian-kejadian ini meningkat dalam waktu dua tahun. Suatu malam Liotti mematahkan hidung Liza dan merontokkan beberapa buah giginya, hingga memerlukan pembedahan yang mahal untuk memperbaikinya. Wanita tersebut tidak berani meminta perlindungan pada istri Don Aprile, karena permintaan seperti itu mungkin saja akan menjadikan dirinya janda, padahal ia masih mencintai suaminya.

Don Aprile tidak ingin ikut campur dalam pertengkaran rumah tangga anak buahnya. Masalah seperti itu tidak akan pernah bisa diselesaikan. Kalau si suami membunuh si istri, sang Don tidak akan merasa khawatir. Tapi pemukulan-pemukulan tersebut membahayakan hubungan bisnisnya. Seorang istri yang murka bisa saja mengajukan kesaksian tertentu, menyampaikan informasi merusak. Karena suaminya menyimpan sejumlah besar uang tunai di rumah untuk penyuapan-penyuapan mendadak yang harus dilakukan untuk memenuhi kontrak kota.

Jadi, Don Aprile memanggil si suami. Dengan sangat sopan ia menjelaskan bahwa campur tangannya dalam kehidupan pribadi pria tersebut semata-mata karena masalah itu bisa mempengaruhi bisnis. Ia menyarankan pria tersebut untuk membunuh saja istrinya, atau menceraikannya, atau berhenti memperlakukannya dengan sewenang-wenang. Si suami meyakinkannya

bahwa hal itu tidak akan terjadi lagi.

Tapi sang Don tidak mempercayainya. Ia telah melihat kilauan di mata pria tersebut, kilau keras kepala. Ia a menganggap hal ini sebagai salah misteri terbesar kehidupan, bahwa orang akan melakukan apa yang disukainya tanpa peduli harganya. Orang-orang besar telah bersekutu dengan para malaikat dengan harga yang sangat tinggi. Orang-orang jahat mengumbar kejahatan mereka demi kepuasan kecil dan menerima nasib untuk terbakar di neraka.

Dan ternyata begitulah dengan Tommy Liotti. Hampir setahun berlalu, dan lidah Liza bertambah tajam, seiring dengan sikap mengalah sang suami. Akhirnya, sekalipun telah diperingatkan sang Don, sekalipun mencintai anak-anak dan istrinya, suatu ketika Tommy Liotti memukuli istrinya dengan membabi buta. Liza terpaksa dirawat di rumah sakit karena rusuk yang patah dan paru-paru yang tertusuk.

Dengan kekayaan dan koneksi politiknya, Tommy membeli salah seorang hakim kenalan sang Don yang korup, dengan suap yang amat besar. Lalu ia membujuk istrinya untuk kembali padanya.

Don Aprile mengamati kejadian ini dengan marah. Dengan perasaan menyesal ia lalu ikut campur. Mula-mula ia mempertimbangkan aspek praktis masalah ini. Ia mendapatkan duplikat surat wasiat si suami dan mengetahui bahwa, sebagaimana layaknya pria berkeluarga yang baik, Liotti mewariskan seluruh kekayaan duniawinya kepada istri dan anak-anaknya. Liza akan menjadi seorang janda kaya. Lalu sang Don mengirimkan satu regu khusus dengan instruksi spesifik. Dalam minggu itu, hakim tersebut menerima kiriman sebuah kotak panjang dibungkus pita. Dan di dalamnya,

seperti sepasang sarung tangan panjang dari sutra mahal, terdapat kedua lengan kekar si suami. Di salah satu pergelangannya masih melingkar arloji Rolex yang dibeli sang Don bertahun-tahun sebelumnya sebagai tanda penghargaan. Keesokan harinya sisa tubuh Liotti ditemukan mengambang di air di sekitar Jembatan Verrazano.

Ada legenda lain yang juga menakutkan karena ketidakjelasan, bagaikan cerita hantu anak-anak. Sewaktu ketiga anak sang Don tengah di asrama, seorang wartawan yang penuh semangat dan berbakat, yang terkenal karena pengungkapannya atas kelemahan-kelemahan orang-orang terkenal, berhasil melacak anak-anak sang Don dan membujuk mereka agar bersedia bercakap-cakap dengan dirinya; percakapan yang terkesan tidak berbahaya. Penulis tersebut sangat senang dengan kepolosan mereka, seragam murid tingkat persiapan yang mereka kenakan, idealisme remaja mereka tentang bagaimana menjadikan dunia lebih baik. Wartawan tersebut membandingkannya dengan reputasi ayah mereka, sambil mengakui bahwa Don Aprile tidak pernah benar-benar divonis karena telah melakukan kejahatan.

Tulisan tersebut segera terkenal, beredar di ruang-ruang redaksi di seluruh negeri, bahkan sebelum diterbitkan. Kesuksesan semacam inilah yang diimpikan para penulis. Semua orang menyukainya.

Wartawan tersebut seorang pencinta alam, dan setiap tahun ia membawa istri dan kedua anaknya ke sebuah pondok di pedalaman New York untuk berburu dan memancing dan hidup sederhana. Mereka ada di sana pada akhir pekan Thanksgiving yang panjang. Pada hari Sabtu, pondok tersebut, yang berada sepuluh mil dari kota terdekat, terbakar. Pertolongan baru datang dua jam

kemudian. Pada waktu itu rumah tersebut sudah menjadi puing-puing berasap. Dan wartawan itu, beserta seluruh keluarganya, telah menjadi ongkongan arang. Protes dan penyelidikan besar-besaran diselenggarakan, tapi tidak ada bukti bahwa kebakaran tersebut disengaja. Kesimpulannya adalah keluarga tersebut pingsan akibat menghirup asap sebelum sempat melarikan diri.

Lalu terjadi sebuah peristiwa yang menggelitik. Beberapa bulan setelah tragedi tersebut, bisikan-bisikan dan isu-isu mulai beredar. Tips dari orang-orang tak dikenal diterima FBI, polisi, dan pers. Mereka semua menyatakan bahwa kebakaran tersebut merupakan tindakan balas dendam Don Aprile. Pers, yang bersemangat akan berita tersebut, menuntut kasus itu dibuka kembali. Tuntutan tersebut dipenuhi, tapi sekali lagi tidak ada bukti-bukti kesengajaan yang bisa ditemukan untuk menjatuhkan tuduhan. Sekalipun begitu, tidak peduli absennya bukti, peristiwa ini menjadi legenda lain akan kebuasan sang Don.

Tapi itu adalah perasaan yang beredar di kalangan masyarakat umum: sebaliknya, pihak berwenang merasa puas dengan kejadian ini, karena sang Don tidak terlibat. Semua orang tahu bahwa percuma melakukan balas dendam terhadap wartawan. Untuk membalas dendam seperti ini, harus membunuh ribuan wartawan, jadi apa gunanya? Sang Don terlalu cerdas untuk mengambil risiko seperti itu. Sekalipun begitu, legenda tersebut tidak pernah mati. Beberapa regu FBI bahkan menganggap sang Don sendiri yang telah memicu isu-isu tersebut untuk melengkapi legenda dirinya. Dan legenda itu pun terus tumbuh.

Tapi ada sisi lain dari diri sang Don: kedermawanannya. Orang yang mengabdikan padanya dengan setia akan kaya dan memiliki pelindung yang bisa

diandalkan dalam masa-masa sukar. Hadiah yang diberikan sang Don luar biasa besar, tapi hukuman Yang dijatuhkannya final. Itulah legenda dirinya.

Setelah pertemuannya dengan Portella dan Cilke, Don Aprile tinggal menyelesaikan rincian kecil-kecil. Ia telah mengatur agar Astorre Viola pulang kembali setelah pengasingan selama sebelas tahun.

Ia memerlukan Astorre, bahkan sebenarnya telah mempersiapkan bocah tersebut untuk saat ini. Astorre adalah kesayangan sang Don, bahkan melebihi anaknya sendiri. Sejak masih kecil, Astorre selalu memimpin, dan terlalu cepat dewasa dalam kemampuannya bersosialisasi. Ia mencintai sang Don dan tidak takut padanya. Anak-anak sang Don sendiri terkadang takut pada ayah mereka.

Dan sekalipun Valerius dan Marcantonio telah berusia dua puluh dan delapan belas tahun, sewaktu Astorre baru berusia sepuluh tahun, anak itu telah menunjukkan kemandiriannya dari mereka berdua. Bahkan sewaktu Valerius, yang saat itu baru masuk akademi militer, mencoba menggodanya, ia membalas. Marcantonio jauh lebih menyayanginya dan membelikannya banjo pertamanya untuk mendorong kemampuannya menyanyi. Astorre menerima hadiah tersebut sebagai tanda keramahan antara dua orang dewasa.

Satu-satunya yang bersedia dipatuhi Astorre hanyalah Nicole. Dan sekalipun Nicole dua tahun lebih tua, ia memperlakukan Astorre orang yang sejajar, sebagaimana yang telah dituntut Astorre bahkan sewaktu masih kecil. Nicole sering memerintah anak itu untuk melakukan tugas-tugas kecil dan ia mendengarkan

dengan sepenuh hati balada-balada Italia yang dinyanyikan Astorre untuknya. Nicole juga menamparnya sewaktu Astorre mencoba menciumnya. Karena, sekalipun masih kecil. Astorre telah terpesona oleh kecantikan wanita.

Dan Nicole memang cantik. Matanya gelap dan besar, serta senyumnya sensual; wajahnya menampilkan setiap emosi yang dirasakannya. Ia menantang siapa pun yang mencoba mengatakan bahwa sebagai wanita ia tidaklah sepenting pria dalam dunianya. Ia membenci fakta bahwa fisiknya tidak sekuat kakak-kakaknya dan Astorre, bahwa ia tidak bisa memaksakan kehendaknya dengan kekuatan fisik, tapi dengan kecantikannya. Semua ini menyebabkan ia tidak mengenal takut sama sekali, dan ia mengejek mereka semua, bahkan ayahnya—tak peduli seberapa pun menakutkan reputasi ayahnya.

Setelah kematian istrinya, sewaktu anak-anaknya masih kecil, Don Aprile biasa menghabiskan satu bulan selama musim panas di Sisilia. Ia menyukai kehidupan di desa asalnya tersebut, di dekat kota Montelepre, dan ia masih memiliki properti di sana, sebuah rumah yang dulu merupakan rumah peristirahatan seorang pangeran, namanya Villa Grazia.

Setelah beberapa tahun, ia menyewa seorang pengurus rumah, seorang janda Sisilia bernama Caterina. Caterina seorang wanita yang sangat cantik, dan memiliki kecantikan khas petani, serta perasaan yang tajam tentang bagaimana mengelola sebuah properti dan membangkitkan rasa hormat dari para penduduk desa. Wanita tersebut menjadi gundik sang Don. Semua ini dirahasiakan sang Don dari keluarga dan teman-temannya, sekalipun sekarang ia telah berusia empat

puluh tahun dan merupakan seorang raja di dunianya.

Astorre, di usianya yang masih sepuluh tahun, sangat memikat—tidak ada kata yang lebih tepat. Ia selalu riang gembira, dan wajah bulatnya yang tampan, dengan kulit berwarna zaitun, memancarkan perasaan sayang. Ia terus-menerus menyanyi dengan suara tenor yang indah. Dan kalau tidak menyanyi, ia menawarkan percakapan yang hidup. Namun ia jelas-jelas memiliki sifat seorang pemberontak, dan ia menteror bocah-bocah lain seusianya.

Sang Don membawanya ke Sisilia karena ia merupakan teman terbaik bagi seorang pria setengah baya seperti sang Don, dan hal ini memicu komentar penasaran atas keduanya, sebagaimana juga refleksi tentang cara sang Don membesarkan ketiga anaknya sendiri.

Begitu sang Don menyelesaikan urusan bisnisnya, ia menengahi perselisihan yang sedang timbul dan berhasil mengadakan perdamaian sementara. Sekarang ia menikmati hari-harinya dengan mengenang kembali masa kanak-kanak di desa kelahirannya. Ia menyantap lemon, jeruk, dan zaitun dari tong-tong kayunya dan ia berjalan-jalan bersama Astorre di bawah terik matahari Sisilia yang memantul di semua rumah-rumah batu dan bebatuan yang tak terhitung banyaknya. Ia menceritakan kisah-kisah masa lalu tentang Robin Hood dari Sisilia kepada bocah itu, menceritakan tentang pertempuran mereka melawan orang-orang Moor, Perancis, Spanyol, bahkan Paus sendiri. Dan kisah tentang seorang pahlawan setempat, Don Zeno yang Agung.

Di malam hari, bersama-sama di Villa Grazia, mereka mengawasi langit Sisilia yang diterangi ribuan bintang jatuh dan kilasan-kilasan kilat menyambar di pegunungan tidak jauh dari tempat mereka berada.

Astorre dengan cepat menguasai dialek Sisilia dan menyantap zaitun hitam langsung dari tong, seakan-akan menyantap permen.

Dalam beberapa hari Astorre telah menunjukkan kepemimpinannya di antara kelompok anak-anak desa. Bahkan sang Don sendiri penasaran bagaimana bocah tersebut bisa melakukannya, karena anak-anak Sisilia sangat bangga akan diri sendiri dan tidak takut terhadap siapa pun. Banyak di antara bocah-bocah sepuluh tahun yang manis ini telah mengenal *lupara*—senapan tabur Sisilia yang selalu hadir—dengan baik.

Don Aprile, Astorre, dan Caterina menghabiskan malam-malam musim panas yang panjang dengan bersantap dan minum *al fresco* di taman yang mewah, pepohonan jeruk dan lemon memenuhi udara dengan aroma sitrun mereka. Terkadang teman-teman masa kanak-kanak sang Don diundang untuk makan malam atau bermain kartu. Astorre membantu Caterina menyajikan minuman untuk mereka.

Caterina dan sang Don tidak pernah menunjukkan sikap mesra di depan umum, tapi semua penduduk desa mengerti, jadi tidak ada pria yang berani bersikap merendahkan terhadap Caterina, dan semua orang menunjukkan penghormatan kepada wanita itu, selayaknya pada seorang nyonya rumah. Saat-saat itu merupakan saat-saat paling menyenangkan dalam kehidupan sang Don.

Tiga hari sebelum kunjungan tersebut berakhir, terjadilah hal yang tidak terbayangkan: sang Don diculik sewaktu berjalan-jalan menyusuri jalan desa.

Di provinsi Cinesi yang bersebelahan, salah satu daerah

paling terpencil dan paling tidak berkembang di Sisilia, kepala *cosca* desa tersebut, Mafioso setempat, adalah seorang bandit kejam yang tidak mengenal takut, bernama Fissolini. Merasa telah berkuasa mutlak. ia tidak pernah berkomunikasi dengan *cosca-cosca* Mafia lainnya di pulau tersebut. Ia tidak tahu sedikit pun tentang kekuasaan Don Aprile yang amat besar, dan ia juga tidak merasa bahwa kekuasaan sang Don bisa menerobos dunianya yang terpencil dan aman. Ia memutuskan untuk menculik sang Don dan meminta tebusan. Satu—satunya peraturan yang ia tahu telah dilanggarnya adalah bahwa ia telah memasuki wilayah *cosca* tetangganya, tapi orang Amerika tersebut merupakan harga yang cukup layak untuk membuat ia berani mengambil risiko tersebut.

Cosca adalah unit dasar dari apa yang dikenal sebagai Mafia, dan biasanya terdiri atas orang-orang yang berhubungan darah. Para warga negara yang mematuhi hukum, seperti pengacara atau dokter, melibatkan diri mereka dalam sebuah *cosca* untuk mendapatkan perlindungan. Masing-masing *cosca* merupakan sebuah organisasi yang berdiri sendiri, tapi mungkin bersekutu dengan *cosca* lain yang lebih kuat dan lebih berkuasa. Saling keterkaitan inilah yang biasanya disebut sebagai Mafia. Tapi tidak ada kepala atau komandan tunggal.

Sebuah *cosca* biasanya menguasai jaringan tertentu di wilayah tertentu. Ada *cosca* yang mengendalikan harga air dan mencegah niat pemerintah pusat untuk mendirikan bendungan untuk menurunkan harga. Dengan cara itu, organisasi tersebut menghancurkan monopoli pemerintah. *Cosca* lain mengendalikan makanan dan pasar produksi. *Cosca-cosca* yang paling kuat di Sisilia pada waktu ini adalah *cosca* Clericuzio dari Palermo, yang mengendalikan pembangunan-pembangunan baru di seluruh Sisilia, dan *cosca* Corleonesi dari Corleone, yang

mengendalikan para politisi di Roma dan merancang pengiriman obat bius ke seluruh dunia. Lalu ada *cosca-cosca* kecil yang menuntut bayaran dari para pemuda romantis untuk bernyanyi di bawah balkon-balkon rumah kekasih mereka. Semua *cosca* mengendalikan kejahatan. Mereka tidak mentoleransi orang-orang malas yang melakukan pencurian terhadap warga negara tidak berdosa yang telah membayar upeti tepat pada waktunya. Mereka yang menusuk seseorang untuk merampas dompetnya atau memerkosa wanita biasanya dihukum mati. Juga tidak ada toleransi terhadap perzinahan dalam *cosca*. Baik pria maupun wanitanya dieksekusi. Hal ini dipahami oleh seluruh anggota *cosca*.

Cosca Fissolini hidup miskin. Mereka mengendalikan penjualan simbol suci, mendapat bayaran untuk melindungi ternak para petani, dan mengorganisir penculikan terhadap para orang kaya yang ceroboh.

Jadi, begitulah, saat Don Aprile dan si kecil Astorre tengah menyusuri jalan-jalan desa mereka, mereka ditangkap dengan menggunakan dua truk tentara Amerika oleh Fissolini yang bodoh dan para anak buahnya.

Sepuluh pria berpakaian petani bersenjatakan senapan muncul dengan tiba-tiba. Mereka menyergap Don Aprile dan melemparkannya ke dalam truk pertama. Astorre, tanpa ragu-ragu, melompat ke bak terbuka truk tersebut agar bisa tetap bersama sang Don. Para bandit berusaha melemparkannya keluar, tapi ia memeluk tiang kayu bak seerat-eratnya. Truk-truk tersebut melaju selama satu jam ke kaki pegunungan di sekitar Montelepre. Lalu semua orang berganti naik kuda dan keledai dan mendaki lereng berbatu-batu ke arah kaki langit. Sepanjang perjalanan, bocah tersebut mengamati segala sesuatunya dengan mata hijau terbelalak, tapi ia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Menjelang matahari terbenam, mereka tiba di sebuah gua yang terletak jauh di pegunungan. Di sana mereka mendapat hidangan makan malam berupa daging domba giling dan roti serta anggur buatan sendiri. Di lokasi perkemahan tersebut terdapat sebuah patung Bunda Maria berukuran raksasa, yang diletakkan dalam sebuah kuil kayu berukir buatan tangan. Fissolini orang yang saleh, sekalipun kejam. Ia juga memiliki sifat ramah khas petani. Ia menemui sang Don dan bocah tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa ia adalah kepala kelompok tersebut. Ia pendek dan kekar seperti gorila, dan ia menyandang senapan dan dua pucuk pistol di sabuknya. Wajahnya sekeras Sicilia, tapi sepasang matanya berbinar-binar ceria. Ia mencintai hidup dan lelucon-lelucon kecilnya, terutama karena telah berhasil menguasai seorang Amerika kaya raya yang sama nilainya dengan emas seberat tubuhnya. Sekalipun begitu, ia tidak menunjukkan kebuasan.

"Yang Mulia," katanya pada sang Don. "Aku tidak ingin kau merasa khawatir dengan bocah kecil ini. Dia akan menyampaikan pesan permohonan tebusan ke kota besok pagi."

Astorre makan dengan lahap. Ia belum pernah mencicipi hidangan lezat daging domba giling ini. Tapi akhirnya ia berbicara dengan keberanian yang riang. "Aku tetap di sini, menemani Paman Raymonde," katanya.

Fissolini tertawa. "Makanan enak itu membangkitkan semangatmu rupanya. Untuk menunjukkan penghormatanku pada Yang Mulia, aku sendiri yang menyiapkan hidangan ini. Ku gunakan bumbu-bumbu istimewa ibuku."

"Aku mau menemani pamanku," kata Astorre, dan suaranya berdering dengan jelas dan berani.

Don Aprile berkata kepada Fissolini dengan tegas

tapi ramah, "Malam ini menyenangkan—hidangannya, udara pegunungan, kehadiranmu menemani kami. Aku berharap bisa melihat embun segar di pedalaman. Tapi ku sarankan sebaiknya kau membawa kami kembali ke desaku."

Fissolini membungkuk hormat kepadanya. "Aku tahu kau kaya. Tapi apa benar kau punya kekuasaan begitu besar? Aku cuma mau meminta seratus ribu dolar Amerika."

"Aku merasa terhina," kata sang Don. "Kau melukai reputasiku. Lipat gandakan jumlah itu. Dan minta lima puluh ribu dolar lagi untuk bocah ini. Kau akan dibayar. Tapi sesudahnya kau akan sangat sengsara selama sisa hidupmu." Ia diam sejenak, "Aku terkejut kau bisa senekat ini."

Fissolini mendesah, "Kau harus mengerti, Yang Mulia, aku ini miskin. Jelas aku bisa mengambil apa pun yang kuinginkan di provinsiku, tapi Sisilia ini negara terkutuk, sehingga orang-orang kayanya terlalu miskin untuk menghidupi orang-orang seperti diriku. Kau harus mengerti bahwa kau adalah kesempatanku untuk mendapatkan harta."

"Kalau begitu, seharusnya kau menemuiku untuk menawarkan jasamu," kata sang Don, "Aku selalu membutuhkan orang-orang berbakat."

"Sekarang kau bicara begitu karena kau lemah dan tidak berdaya," kata Fissolini, "Orang lemah selalu dermawan. Tapi akan kuturuti nasihatmu untuk meminta dua kali lipat. Walaupun aku agak merasa bersalah mengenainya. Tidak ada orang yang berharga setinggi itu. Dan aku akan membebaskan bocah ini tanpa tebusan. Aku punya kelemahan terhadap anak-anak—aku sendiri punya empat orang anak yang harus kuberi makan."

Don Aprile menatap Astorre, "Kau mau pergi?"

"Tidak," kata Astorre sambil menunduk. "Aku ingin menemani Paman." Ia menengadah dan memandang pamannya.

"Kalau begitu, biarkan dia tetap di sini," kata sang Don kepada bandit tersebut.

Fissolini menggeleng, "Dia harus kembali. Aku punya reputasi yang harus kujaga. Aku tidak mau dikenal sebagai penculik anak-anak. Karena bagaimanapun, Yang Mulia, sekalipun aku sangat menghormatimu, aku terpaksa akan mengirimmu sepotong demi sepotong kalau mereka tidak mau membayar. Tapi kalau mereka mau membayar, aku, Pietro Fissolini, berjanji tidak akan menyentuh satu helai pun kumismu."

"Uangnya akan kauterima," kata sang Don dengan tenang, "Sekarang biar kita bergembira sedikit. Keponakan, nyanyikan salah satu lagumu untuk tuan-tuan ini."

Astorre menyanyi untuk para bandit tersebut, yang terpesona dan memujinya, mengacak-acak rambutnya dengan sayang. Saat itu benar-benar terasa ajaib bagi mereka semua, suara bocah kecil yang merdu tersebut memenuhi pegunungan dengan lagu cinta.

Selimut-selimut dan kantong tidur diambil dari gua di dekat tempat itu.

Fissolini berkata, "Yang Mulia, kau ingin sarapan apa besok pagi? Ikan yang masih segar, mungkin? Lalu spageti dan daging domba untuk makan siang? Kami siap melayanimu."

"Terima kasih," kata sang Don. "Sepotong keju dan buah-buahan sudah cukup."

"Tidurlah yang nyenyak," kata Fissolini. Sikapnya melunak setelah melihat pandangan sedih bocah tersebut,

dan ia menepuk-nepuk kepala Astorre. "Besok kau sudah akan beristirahat di ranjangmu sendiri."

Astorre memejamkan mata dan segera tertidur di tanah, di samping sang Don. "Tetap di sampingku," kata sang Don sambil memeluk bocah tersebut.

Astorre tertidur begitu lelap, hingga matahari kemerahan telah berada di atas kepalanya sewaktu suatu keributan membangunkannya. Ia bangkit dan melihat gua tersebut telah dipenuhi lima puluh pria bersenjata. Don Aprile, lembut, tenang, dan anggun, tengah duduk di sebangkah batu besar, sambil menghirup segelas kopi.

Don Aprile melihat Astorre dan melambai memanggilnya. Astorre, kau mau kopi?" Ia menunjuk ke seorang pria di hadapannya. "Ini teman baikku, Bianco. Dia sudah menyelamatkan kita."

Astorre melihat seorang pria tinggi besar yang, sekalipun dipenuhi lemak, mengenakan setelan dan dasi, dan tampaknya tidak bersenjata, tapi jauh lebih menakutkan daripada Fissolini. Rambut keritingnya telah memutih, ia memiliki mata merah muda yang besar, dan ia memancarkan kekuasaan. Tapi, sewaktu ia berbicara, kesan berkuasa tersebut tertutup oleh suaranya yang lembut dan agak serak.

Octavius Bianco berkata, "Don Aprile, aku minta maaf karena begitu terlambat, dan kau terpaksa tidur seperti seorang petani di tanah. Tapi aku segera datang begitu mendapat kabar. Sejak dulu aku tahu Fissolini itu bodoh, tapi tak pernah kukira dia akan bertindak begini."

Suara dentam orang memalu mulai terdengar, dan beberapa orang pergi. Astorre melihat dua orang anak tengah memaku sebuah salib. Lalu, tergeletak di sisi seberang gua, ia melihat Fissolini dan sepuluh orang banditnya dijejalkan ke tanah dan diikat ke pepohonan.

Mereka terlilit kabel dan tali, tangan dan kaki mereka bersilangan. Mereka mirip segerombolan alat di atas sebangkah daging.

Bianco bertanya, "Don Aprile, keparat mana yang ingin kauhakimi lebih dulu?"

"Fissolini," kata sang Don. "Dia pemimpinnya."

Bianco menyeret Fissolini ke hadapan sang Don: orang itu masih terikat erat, seperti mumi. Bianco dan salah seorang prajuritnya mengangkat Fissolini dan memaksanya berdiri. Lalu Bianco berkata, "Fissolini, bagaimana kau bisa sebodoh ini? Apa kau tidak tahu bahwa sang Don berada dalam perlindunganku, atau kalau tidak aku pasti sudah menculiknya sendiri? Apa kau kira kau hanya meminjam sebotol minyak? Atau cuka? Apa aku pernah memasuki provinsimu? Tapi kau selalu kepala batu, dan aku tahu kau akan celaka. *Well*, karena kau harus disalib, mintalah maaf pada Don Aprile dan bocah kecilnya. Dan aku akan mengampunimu dan menembakmu sebelum kami memaku dirimu."

"Nah." kata sang Don kepada Fissolini. "Jelaskan kekurangajaranmu."

Fissolini berdiri tegak dan angkuh. "Tapi kekurangajaranku itu bukan untukmu pribadi, Yang Mulia. Aku tidak tahu seberapa penting arti dirimu bagi teman-temanku. Si bodoh itu, Bianco, seharusnya memberitahuku sejak awal. Yang Mulia, aku sudah berbuat kesalahan dan harus membayarnya." Ia berhenti sejenak, lalu berteriak dengan marah dan penuh kebencian ke arah Bianco, "Suruh orang-orangmu berhenti memaku. Aku bisa tuli. Dan kau tidak bisa membuatku ketakutan setengah mati sebelum membunuhku!"

Fissolini kembali diam sejenak, lalu berkata kepada

sang Don, "Hukum aku, tapi bebaskan anak buahku. Mereka hanya mematuhi perintahku. Mereka punya keluarga. Kau menghancurkan seluruh desa kalau kau membunuh mereka."

"Mereka orang-orang yang bertanggung jawab," kata Don Aprile dengan sinis. "Mereka akan merasa terhina kalau tidak menjalani nasib yang sama denganmu."

Pada saat itu Astorre, bahkan dengan benak kanak-kanaknya, menyadari bahwa mereka tengah membicarakan hidup dan mati. Ia berbisik, "Paman, jangan sakiti dia."

Sang Don pura-pura tidak mendengar. "Lanjutkan," katanya kepada Fissolini.

Fissolini menatapnya dengan pandangan bertanya, angkuh sekaligus waspada. "Aku tidak akan meminta ampun untuk diriku. Tapi orang-orang yang tergeletak di sana itu semuanya berhubungan darah denganku. Kalau kau membunuh mereka, kau menghancurkan istri dan anak-anak mereka. Tiga di antara mereka adalah menantuku. Mereka percaya penuh kepadaku. Mereka mempercayai penilaianku. Kalau kau membebaskan mereka, aku akan memaksa mereka bersumpah setia kepada dirimu sebelum aku mati. Dan mereka patuh padaku. Cukup berharga, untuk punya sepuluh orang teman yang setia. Itu tidak bisa dikatakan bukan apa-apa. Aku diberitahu bahwa kau orang besar, tapi kau tidak benar-benar besar kalau tidak bisa menunjukkan pengampunan. Tentu saja, jangan menjadikannya kebiasaan, tapi hanya kali ini." Ia tersenyum kepada Astorre.

Don Raymonde Aprile sudah biasa mengalami saat-saat seperti ini, dan ia tidak meragukan keputusannya. Ia

tidak pernah mempercayai kekuatan rasa terima kasih, dan ia percaya tak seorang pun bisa mengarahkan kebebasan kehendak seseorang, kecuali kematian. Ia menatap Fissolini dengan pandangan pasif dan menggeleng. Bianco bergerak maju.

Astorre berderap mendekati pamannya dan menatapnya lurus di mata. Ia telah memahami segala sesuatunya. Ia mengulurkan tangan untuk melindungi Fissolini.

"Dia tidak menyakiti kita," kata Astorre. "Dia cuma menginginkan uang kita."

Sang Don tersenyum dan berkata, "Dan menurutmu itu tidak berarti apa-apa?"

Astorre berkata, "Tapi itu untuk alasan yang baik. Dia menginginkan uang untuk memberi makan keluarganya. Dan aku suka padanya. Ku mohon, Paman."

Sang Don tersenyum padanya dan berkata, "*Bravo.*" Lalu ia berdiam diri untuk waktu lama, tidak mengacuhkan Astorre yang menarik-narik tangannya. Dan untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun, sang Don merasa terdorong untuk menunjukkan belas kasihan.

Anak-anak buah Bianco telah menyulut cerutu, baunya sangat kuat, dan asapnya melayang dalam udara subuh, terbawa hembusan angin pegunungan. Salah seorang dari mereka mendekat, dan dari jaket berburunya ia mengeluarkan sebatang cerutu baru dan menawarkannya kepada sang Don. Dengan pikiran kanak-kanaknya yang jernih, Astorre memahami bahwa tindakan ini bukan sekadar keramahan, tapi menunjukkan penghormatan. Sang Don mengambil cerutu itu, dan pria tersebut menyulutnya sambil menangkupkan tangan.

Sang Don mengembuskan asap cerutunya perlahan-lahan sebelum berkata, "Aku tidak akan menghina

dengan menunjukkan pengampunan. Tapi aku akan menawarkan transaksi bisnis denganmu.

Kulihat kau bukan orang yang kejam, dan kau menunjukkan penghormatan paling tinggi kepadaku pribadi dan bocah ini. Jadi ini tawaranku. Kau tetap hidup. Rekan-rekanmu tetap hidup. Tapi sepanjang sisa hidup, kalian harus mematuhi perintahku."

Astorre merasakan kelegaan yang luar biasa, dan ia tersenyum kepada Fissolini. Ia mengawasi Fissolini berlutut di tanah dan mencium tangan sang Don. Astorre menyadari bahwa orang-orang di sekitar mereka mengisap cerutu masing-masing dengan cepat. Bahkan Bianco, sekalipun menjulang bagai pegunungan, tampak bergetar karena senang.

Fissolini bergumam, "Diberkatilah dirimu, Yang Mulia."

Sang Don meletakkan cerutunya di batu di dekatnya. "Kuterima berkatmu, tapi kau harus mengerti. Bianco datang menyelamatkan diriku, dan kuharap kau juga akan berbuat yang sama. Aku memberinya sejumlah uang, dan aku juga akan memberimu setiap tahun. Tapi satu tindakan tidak setia darimu, kau dan duniamu akan dihancurkan. Kau, istrimu, anak-anakmu, keponakanmu, menantumu, semuanya akan lenyap."

Fissolini bangkit berdiri. Ia memeluk sang Don dan menangis.

Jadi, begitulah, sang Don dan keponakannya menyatu secara resmi. Sang Don mencintai bocah tersebut karena telah membujuknya agar menunjukkan belas kasihan, dan Astorre mencintai pamannya karena telah mengampuni Fissolini dan kesepuluh anak buahnya. Ikatan tersebut tetap abadi sepanjang sisa hidup mereka.

Pada malam terakhir di Villa Grazia, Don Aprile tengah menikmati *espresso* di taman dan Astorre menyantap zaitun dari tongnya. Astorre sangat pendiam, tidak segembira biasanya.

"Apa kau sedih karena akan meninggalkan Sisilia?" tanya sang Don.

"Aku berharap bisa tetap tinggal di sini," kata Astorre. Ia menyimpan biji-biji zaitun di dalam sakunya.

"*Well*, kita akan kemari setiap musim panas bersama-sama," kata sang Don.

Astorre menatapnya seperti seorang teman lama yang bijaksana, wajahnya yang muda tampak terganggu.

"Apa Caterina itu pacar Paman?" tanyanya.

Sang Don tertawa. "Dia teman baikku," sahutnya.

Astorre memikirkannya. "Apa sepupu-sepupu tahu tentang dirinya?"

"Tidak, anak-anakku tidak tahu." Sekali lagi sang Don terheran-heran bercampur senang oleh pertanyaan bocah tersebut, dan penasaran apa yang akan dilontarkannya setelah ini.

Astorre sangat serius sekarang. "Apa sepupu-sepupu tahu bahwa aku punya teman yang berkuasa seperti Bianco yang akan mematuhi setiap perintah Paman?"

"Tidak," kata sang Don.

"Aku tidak akan memberitahukan apa pun pada mereka," kata Astorre. "Bahkan tentang penculikan itu."

Sang Don merasa sangat bangga mendengar ini. Dalam diri bocah ini telah tertanam sikap Omerta.

Larut malam itu, sendirian, Astorre pergi ke sudut

terjauh kebun dan menggali lubang dengan tangan telanjang. Ia meletakkan biji-biji zaitun yang disimpannya di saku ke dalam lubang tersebut. Ia menengadahkan menatap langit malam Sisilia yang biru pucat dan melamun membayangkan dirinya sendiri menjadi orang tua seperti pamannya, duduk di taman ini, di malam seperti ini, mengawasi pohon-pohon zaitunnya tumbuh.

Setelah itu, sang Don percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak takdir. Ia dan Astorre setiap tahun berkunjung ke Sisilia hingga Astorre berusia enam belas tahun. Jauh di dalam hati sang Don, sebuah visi telah mulai terbentuk, gambaran samar akan nasib bocah ini kelak.

Putrinyalah yang menciptakan krisis yang memaksa Astorre memenuhi takdir tersebut. Di usianya yang kedelapan belas, dua tahun lebih tua daripada Astorre, Nicole jatuh cinta pada anak muda itu. Dan dengan temperamennya yang membara, Nicole tidak bersusah payah menutupi fakta tersebut. Ia sepenuhnya tergila-gila oleh bocah yang mudah terbujuk tersebut. Hubungan mereka berlangsung intim dan menggelegak, khas anak muda.

Sang Don tidak bisa membiarkan hal ini terjadi tapi ia seorang jenderal yang selalu menyesuaikan menunjukkan taktiknya dengan kondisi medan. Ia tidak pernah menunjukkan tanda-tanda bahwa ia mengetahui hubungan mereka.

Suatu malam ia memanggil Astorre ke ruangnya dan memberitahukan bahwa ia akan mengirim bocah tersebut ke Inggris, untuk belajar dan magang dalam hal perbankan pada seorang bernama Mr.Pryor di London. Ia tidak memberikan alasan lebih jauh. Ia tahu bocah tersebut telah menyadari dirinya dikirim ke tempat lain

untuk mengakhiri hubungannya dengan Nicole. Tapi ia tidak menduga akan tindakan putrinya, yang mendengarkan pembicaraan mereka dari balik pintu. Nicole menghambur masuk ke dalam ruangan, kemarahannya justru membuat ia semakin cantik.

"Kau tidak boleh mengirimnya ke sana," jeritnya kepada ayahnya. "Kami akan melarikan diri bersama-sama."

Sang Don tersenyum kepadanya dan berkata dengan nada menenangkan, "Kalian berdua harus menyelesaikan sekolah dulu."

Nicole berpaling kepada Astorre, yang memerah karena malu. "Astorre, kau tidak akan pergi, bukan?" katanya. "Benar?"

Astorre tidak menjawab, dan Nicole menangis.

Sulit bagi ayah mana pun untuk tidak tergerak melihat pemandangan seperti itu, tapi sang Don hanya merasa keheranan bercampur senang. Putrinya memang luar biasa, benar-benar seorang Mafioso sesuai karakter lama, benar-benar sangat berharga. Sekalipun begitu, selama berminggu-minggu setelahnya Nicole menolak berbicara dengan ayahnya dan mengunci dirinya dalam kamar. Tapi sang Don tidak merasa takut putrinya akan patah hati selamanya.

Ia bahkan lebih keheranan lagi melihat sikap Astorre yang terjebak dalam taraf menuju kedewasaan ini. Jelas Astorre mencintai Nicole. Dan jelas perasaan dan pengabdian Nicole menyebabkan ia merasa sebagai orang paling penting dunia. Pria muda mana pun pasti terbujuk oleh perhatian seperti itu. Tapi dengan perasaan yakin yang sama, sang Don memahami bahwa Astorre memang mencari alasan untuk membebaskan diri dari halangan apa pun dalam perjalanannya menuju kemegahan hidup.

Dan sang Don tersenyum. Astorre memiliki naluri yang benar, dan sudah waktunya bagi anak muda itu untuk mendapat pendidikan yang sebenarnya.

Jadi, sekarang, tiga tahun setelah pensiun, Don Raymonde Aprile merasakan keamanan dan kepuasan seseorang yang telah mengambil pilihan yang benar dalam hidup. Bahkan sang Don merasa begitu aman, hingga ia mulai mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan anak-anaknya, dan akhirnya menikmati buah peranannya sebagai ayah—hingga tingkat tertentu.

Karena Valerius telah menghabiskan sebagian besar dari dua puluh tahun terakhir ini di pos-pos angkatan darat di luar negeri, ia tidak pernah dekat dengan ayahnya. Sekarang, setelah ia ditempatkan di West Point, keduanya lebih sering bertemu dan mulai bercakap-cakap dengan lebih terbuka. Sekalipun begitu, hubungan mereka tetap saja terasa sulit.

Dengan Marcantonio, kondisinya berbeda. Sang Don dan putra keduanya tersebut menikmati hubungan lebih dekat. Marcantonio menjelaskan tentang pekerjaannya di TV, kegairahannya atas proses dramatis, tugasnya kepada para pemirsa, keinginannya untuk menjadikan dunia sebuah tempat yang lebih baik. Kehidupan orang-orang seperti itu layaknya sebuah dongeng bagi sang Don. Dan ia terpesona.

Dalam acara-acara makan malam keluarga, Marcantonio dan ayahnya bisa berdebat dengan cara yang bersahabat untuk saling menghibur. Pernah sekali sang Don berkata pada Marcantonio, "Aku belum pernah melihat orang yang begitu baik atau begitu jahat seperti karakter-karaktermu dalam drama-drama itu."

Marcantonio berkata, "Itu yang dipercayai para pemirsa kami. Kami harus memenuhi keinginan mereka."

Pada salah satu acara kumpul keluarga, Valerius mencoba menjelaskan rasionalisasi perang di Teluk Persia, yang—selain bertujuan melindungi kepentingan ekonomi dan hak asasi manusia—bisa meningkatkan peringkat jaringan TV Marcantonio. Tapi terhadap semua ini sang Don hanya mengangkat bahu. Konflik-konflik ini hanya merupakan peningkatan kekuasaan yang tidak menarik baginya.

"Katakan," katanya pada Valerius, "bagaimana caranya negara-negara itu bisa benar-benar menang perang? Apa faktor penentunya?"

Valerius mempertimbangkan hal ini. "Ada tentara terlatih, para jenderal yang cerdas. Ada pertempuran besar, beberapa kalah, beberapa menang. Sewaktu bekerja di intelijen, dan kami menganalisis segala sesuatunya, akhirnya kami mendapat kesimpulan bahwa : Negara yang paling banyak memproduksi baja akan memenangkan perang, sesederhana itu."

Sang Don mengangguk, akhirnya merasa puas.

Hubungan yang paling hangat dan dekat adalah dengan Nicole. Ia bangga akan keberhasilan-keberhasilan putrinya, kecantikan fisiknya, sifatnya yang penuh semangat, dan kecerdasannya. Dan, memang benar, sekalipun masih muda, baru tiga puluh dua, Nicole merupakan pengacara yang tengah menanjak, dengan koneksi politik yang bagus. Dan ia tidak takut terhadap siapa pun yang mewakili kekuasaan dalam sebuah persidangan.

Di sini diam-diam sang Don telah membantunya; biro hukum tempat Nicole bekerja memiliki utang yang sangat besar padanya. Tapi saudara-saudara Nicole

merasa tidak nyaman terhadap adik mereka itu, karena dua alasan: Nicole tidak menikah dan ia banyak melakukan pembelaan gratis. Sekalipun mengaguminya, sang Don tidak pernah bisa menganggap serius Nicole. Bagaimanapun, Nicole seorang wanita, dan ia memiliki selera terhadap pria yang sangat mengganggu baginya.

Di acara-acara makan malam, ayah dan putrinya tersebut selalu berdebat, seperti dua ekor kucing besar yang saling berkelahi dengan hebat, hingga sesekali mengucurkan darah. Ada satu hal yang selalu mengganggu keduanya, satu-satunya yang bisa mengganggu keramahan sang Don yang bagaikan tiada habisnya. Nicole percaya akan kesucian nyawa manusia, bahwa hukuman mati merupakan sebuah pelanggaran besar. Ia telah mengorganisir dan memimpin Kampanye Anti Hukuman Mati.

"Kenapa?" tanya sang Don.

Dan Nicole kembali murka. Karena ia percaya hukuman mati pada akhirnya akan menghancurkan manusia. Bahwa kalau pembunuhan diizinkan dalam satu situasi, maka pembunuhan juga bisa dibenarkan dalam situasi lain, dalam keyakinan lain. Akhirnya, hukuman mati tidak akan ada gunanya bagi evolusi maupun peradaban. Dan kepercayaan ini menyebabkan ia selalu bertentangan dengan kakaknya, Valerius. Bagaimanapun, apa yang dilakukan tentara selain membunuh? Alasan-alasannya tidak penting bagi Nicole. Pembunuhan tetap pembunuhan dan akan mengembalikan kita semua ke kanibalisme, atau malah lebih buruk lagi. Dalam setiap kesempatan, Nicole selalu bertempur dalam persidangan di seluruh negeri untuk menyelamatkan seorang pembunuh yang terancam hukuman mati. Sekalipun sang Don menganggap hal ini omong kosong semata, ia tetap saja mengajak yang lain bersulang dalam sebuah acara

makan malam keluarga setelah kemenangan Nicole dalam sebuah kasus pembelaan gratis yang terkenal.

Nicole berhasil membatalkan hukuman mati bagi salah seorang penjahat paling brutal dalam dekade ini, seorang pria yang telah membunuh teman karibnya dan menyodomi wanita yang baru saja dijadikannya janda. Dalam pelariannya, ia mengeksekusi dua petugas pompa bensin dan merampok mereka. Ia lalu memerkosa dan membunuh seorang gadis berusia sepuluh tahun. Kariernya berakhir sewaktu ia mencoba membunuh dua petugas polisi dalam mobil patroli mereka.

Nicole memenangkan kasus ini atas dasar ketidakwarasan, dan dengan jaminan bahwa kliennya akan menghabiskan sepanjang sisa hidupnya dalam sebuah institusi yang merawat para penjahat sinting, tanpa ada harapan untuk dibebaskan.

Makan malam keluarga berikutnya merupakan perayaan untuk menghormati Nicole atas kemenangannya dalam kasus lain—kali ini kasusnya sendiri. Dalam sebuah persidangan baru-baru ini, ia memenangkan sebuah prinsip hukum yang sulit, dengan risiko pribadi yang sangat besar. Dan ia disidang oleh Asosiasi Pengacara untuk tuduhan praktek yang tidak etis, namun dibebaskan. Sekarang ia gembira sekali.

Sang Don, yang suasana hatinya sedang riang, menunjukkan minat yang tidak biasanya dalam kasus ini. Ia mengucapkan selamat pada putrinya karena telah dibebaskan, tapi ia agak bingung, atau berpura-pura begitu, dengan situasinya. Nicole menjelaskannya padanya.

Nicole membela seorang pria berusia tiga puluh tahun yang telah memerkosa, menyodomi, dan membunuh seorang gadis berusia dua belas tahun, lalu menyembunyikan mayatnya dengan begitu rapi, hingga

polisi tidak mampu menemukannya. Bukti-bukti situasional terhadap pria tersebut sangat kuat, tapi tanpa adanya *corpus*—mayat — juri dan hakim enggan menjatuhkan hukuman mati. Orangtua korban merasa marah akibat frustrasi karena kegagalan mereka menemukan mayat si anak.

Pembunuh tersebut mengaku kepada Nicole, sebagai pengacaranya, di mana ia menyembunyikan mayat tersebut, dan ia memberi Nicole kuasa untuk menegosiasikan perjanjian—ia akan mengungkapkan lokasi penyembunyian mayat itu dan, sebagai balasan, ia hanya akan dijatuhi hukuman penjara seumur hidup, bukan hukuman mati.

Bagaimanapun, sewaktu Nicole memulai negosiasi dengan jaksa penuntut, ia berhadapan dengan ancaman tuntutan terhadap dirinya sendiri kalau ia tidak segera mengungkapkan lokasi penyembunyian mayat korban. Ia percaya akan pentingnya melindungi kepercayaan antara pengacara dan kliennya bagi masyarakat. Oleh karena itu, ia menolak, dan seorang hakim terkemuka mendukung pendapatnya tersebut.

Jaksa penuntut, setelah berkonsultasi dengan orangtua korban, akhirnya menerima perjanjian tersebut.

Si pembunuh memberitahu mereka bahwa ia telah memotong-motong mayat korbannya, meletakkannya dalam sebuah kotak berisi es, dan menguburnya di rawa-rawa di New Jersey. Mayat tersebut berhasil ditemukan dan pembunuhnya dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Tapi lalu Asosiasi Pengacara menuntut Nicole dengan tuduhan telah melakukan negosiasi yang melanggar etika. Dan hari ini ia memenangkan perkara tersebut.

Sang Don menyalangi semua anak-anaknya, lalu

bertanya kepada Nicole, "Apa sikapmu sudah terhormat dalam mengurus kasus ini?"

Kegembiraan Nicole sirna. "Ini masalah prinsip. Pemerintah tidak bisa diizinkan melanggar kebebasan pengacara/klien dalam situasi apa pun, tak peduli keseriusannya, atau hal ini tidak lagi bermartabat."

"Dan kau tidak merasakan apa pun terhadap ibu dan ayah korban?" tanya sang Don.

"Tentu saja aku simpati." kata Nicole jengkel. Tapi aku tidak mungkin membiarkan perasaanku mempengaruhi prinsip dasar hukum. Aku sudah menderita untuk itu, sungguh: kenapa tidak? Tapi sialnya mesti ada pengorbanan untuk mencegah preseden hukum di masa depan."

"Tapi tetap saja Asosiasi Pengacara menuntutmu." kata sang Don.

"Hanya untuk menyelamatkan muka," kata Nicole. "Itu lebih merupakan gerakan politis. Orang-orang biasa, yang tidak bersekolah dan mempelajari kerumitan sistem hukum, tidak bisa menerima prinsip hukum ini, dan meributkannya. Jadi pengadilanku diadakan untuk meredakan mereka. Beberapa hakim terkemuka terpaksa tampil di depan umum dan menjelaskan bahwa berdasarkan Konstitusi aku ber-hak menolak memberikan informasi tersebut."

"*Bravo*," kata sang Don riang. "Hukum selalu penuh kejutan. Tapi, tentu saja, hanya untuk pengacara."

Nicole tahu ayahnya tengah mempermainkan dirinya. Ia berkata dengan tajam. "Tanpa hukum, tidak akan ada peradaban."

"Memang benar," kata sang Don, seakan-akan untuk menyenangkan putrinya. "Tapi rasanya tidak adil kalau seseorang yang sudah melakukan kejahatan sekejam itu

bisa tetap hidup."

Memang benar," kata Nicole. "Tapi sistem hukum kita berdasarkan pada tawar-menawar. Memang benar bahwa akibatnya setiap penjahat mendapat hukuman lebih ringan daripada yang layak diterimanya. Tapi ini ada segi positifnya. Pengampunan bisa menyembuhkan. Dan dalam jangka panjang, mereka yang melakukan kejahatan terhadap masyarakat kita akan lebih mudah direhabilitasi."

Jadi, dengan kesinisan bercampur humor yang baik, sang Don menyulungnya. "Tapi katakan," katanya pada Nicole, "apa kau pernah percaya bahwa orang itu tidak bisa dianggap bersalah karena alasan ketidakwarasan? Bagaimanapun dia sudah menerapkan kebebasan kehendaknya."

Valerius menatap Nicole dengan pandangan dingin dan berhati-hati. Ia seorang pria jangkung berusia empat puluh tahun dengan kumis pendek yang kaku dan rambut yang telah berubah kelabu. Sebagai seorang opsir intelijen, ia sendiri telah mengambil keputusan-keputusan yang melangkahi moralitas manusia. Ia tertarik dengan alasan Nicole.

Marcantonio memahami adik perempuannya, bahwa Nicole terinspirasi dengan kehidupan yang normal, sebagian karena malu atas kehidupan ayah mereka. Ia lebih khawatir kalau Nicole melontarkan kata-kata kasar, kata-kata yang akan menyebabkan ayah mereka tidak pernah memaafkan Nicole.

Sedangkan Astorre terpesona oleh Nicole—mata Nicole yang kemilau, semangatnya yang luar biasa dalam merespons ejekan ayahnya. Ia teringat percintaan mereka sewaktu masih remaja, dan ia merasa sampai saat ini pun Nicole masih menyayanginya. Tapi sekarang ia telah

berubah, bukan lagi dirinya sewaktu mereka masih sepasang kekasih. Hal ini bisa dipahami. Ia merasa penasaran, apakah saudara-saudaranya tahu tentang hubungan mereka bertahun-tahun lalu. Dan ia juga khawatir kalau pertengkaran ini akan memecahkan ikatan keluarga di antara mereka, keluarga yang dicintainya, yang merupakan satu-satunya tempat pelarian baginya. Ia berharap Nicole tidak akan melewati batas. Tapi ia tidak bersimpati dengan pandangan Nicole. Tahun-tahun hidupnya di Sisilia telah mengajarkan hal yang berbeda. Tapi ia terpesona bagaimana dua orang yang paling disayanginya di dunia bisa begitu berbeda. Dan terlintas dalam benaknya bahwa sekalipun Nicole benar, ia tidak akan pernah bisa berpihak kepadanya dan melawan sang Don.

Nicole menatap lurus ke mata ayahnya dengan berani. "Aku tidak percaya dia punya kebebasan kehendak," katanya. "Dia dipaksa oleh situasi hidupnya—oleh persepsinya yang melenceng, warisan genetiknya, biokimiawinya, kebodohan dunia pengobatan—dia sinting. Jadi, tentu saja aku percaya."

Sang Don mempertimbangkan hal ini sejenak. "Katakan," katanya "Kalau dia mengakui padamu bahwa semua alasannya palsu, apa kau masih berusaha menyelamatkan nyawanya?"

"Ya," kata Nicole. "Nyawa setiap orang itu sakral. Negara tidak berhak mengambilnya."

Sang Don tersenyum menggoda kepadanya. "Itu darah Italia-mu. Kau tahu bahwa Italia modern tidak memiliki hukuman mati? Nyawa semua manusia diselamatkan."

Kedua putranya dan Astorre mengernyit mendengar kesinisannya, tapi Nicole tidak tergoyahkan.

Ia berkata kepada ayahnya dengan tegas, "Biadab sekali kalau negara melakukan pembunuhan terencana dengan alasan keadilan. Kupikir Ayah orang yang paling setuju dengan pendapat ini."

Komentar ini menantang, menyindir reputasi ayahnya. Nicole tertawa, lalu berkata dengan lebih tenang, "Kita punya alternatif. Penjahatnya dikurung dalam sebuah institusi atau penjara seumur hidup, tanpa harapan untuk pembebasan atau pembebasan bersyarat. Dengan begitu, dia bukan lagi ancaman bagi masyarakat."

Sang Don menatapnya dingin. "Satu per satu," katanya. "Aku memang setuju negara mengambil nyawa seseorang. Sedangkan untuk hukuman seumur hidup tanpa pembebasan seperti katamu, itu hanya lelucon. Dua puluh tahun berlalu, dan seandainya ada bukti baru yang ditemukan, atau dianggap orang itu sudah terehabilitasi dan menjadi orang baru, sia-sialah kebaikan manusia. Tapi tidak ada yang peduli dengan mereka yang sudah tewas. Orang itu bebas. Dan itu tidak begitu penting..."

Nicole mengernyit. "Ayah, maksudku bukan berarti korbannya tidak penting. Tapi mencabut nyawa seseorang tidak akan menghidupkan kembali si korban. Dan semakin lama kita mengizinkan pembunuhan, dalam situasi apa pun, semakin lama hal ini terus berlangsung."

Di sini sang Don diam sejenak dan meminum anggurnya sambil memandang ke sekeliling meja, kepada kedua putranya dan Astorre.

"Kuberitahukan kenyataannya," katanya, dan ia berpaling kepada putrinya. Ia berbicara dengan ketegasan yang jarang ditampilkannya. "Katamu tadi nyawa manusia itu sakral? Apa buktinya? Di mana dalam sejarah? Perang yang sudah mencabut nyawa jutaan orang dilakukan

pemerintah-pemerintah dan agama-agama. Pembantaian ribuan musuh dalam perselisihan politis, demi kepentingan ekonomi, sudah tercatat sepanjang sejarah. Berapa kali penerimaan uang dianggap lebih penting daripada kesakralan nyawa manusia?" Dan kau sendiri mengizinkan pencabutan nyawa dengan membebaskan klienmu."

Mata gelap Nicole berkilat kemilau. "Aku tidak mengizinkannya," katanya. "Aku tidak memberi alasan untuk itu. Kupikir itu biadab. Aku cuma menolak memberi lebih banyak alasan lagi."

Sekarang sang Don berbicara lebih pelan, tapi lebih serius, "Di atas semua ini," katanya, "korbannya, orang yang kau sayangi, terkubur di dalam tanah. Dia lenyap dari muka bumi selamanya. Kita tidak akan pernah melihat wajahnya lagi, kita tidak akan pernah mendengar suaranya lagi, kita tidak akan pernah menyentuh dagingnya lagi. Dia ada dalam kegelapan, hilang dari kita dan dunia kita."

Mereka mendengarkan dengan membisu, sementara sang Don menghirup anggurnya sekali lagi. "Nah, Nicole-ku, dengarkan aku. Klienmu, pembunuhmu, dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Dia berada di balik jeruji atau di dalam sebuah sel sepanjang sisa hidupnya. Begitu katamu. Tapi setiap pagi dia masih melihat matahari terbit, masih merasakan makanan panas, bisa mendengar musik, darah mengalir dalam pembuluhnya dan membuatnya tertarik pada dunia. Orang-orang yang menyayanginya masih bisa memeluknya. Sepanjang pengetahuanku, dia bahkan bisa membaca buku, belajar pertukangan untuk membuat meja dan kursi. Singkatnya, dia masih hidup. Dan itu tidak adil."

Nicole telah bulat tekadnya. Ia tidak akan mundur sedikit pun. "Ayah, untuk menjinakkan hewan, kau tidak

membiarkan mereka makan daging mentah. Kau tidak membiarkan mereka mencicipi rasanya, atau mereka akan meminta lagi. Semakin banyak kita membunuh, semakin mudah untuk terbunuh. Ayah mengerti?" Sewaktu ayahnya tidak menjawab, Nicole bertanya, "Dan bagaimana Ayah bisa menentukan sesuatu itu adil atau tidak? Dari mana Ayah bisa menentukan garis batasnya?" Nicole bermaksud melontarkannya dengan penuh keberanian, tapi yang terdengar lebih mirip permohonan untuk menghapus keragu-raguan yang ia rasakan terhadap ayahnya selama bertahun-tahun.

Mereka semua mengira sang Don akan meledak, marah akibat kekeraskepalaan Nicole, tapi tiba-tiba suasana hati sang Don berubah sangat baik. "Ada saatnya aku sendiri lemah," katanya, "tapi aku tidak pernah membiarkan seorang anak menghakimi orangtuanya. Anak-anak tidak berguna dan hidup berdasarkan penderitaan kami. Dan kuanggap diriku sendiri sebagai seorang yang berhasil. Aku sudah membesarkan tiga orang anak yang menjadi pilar masyarakat, berbakat, punya prestasi, dan sukses. Dan bukannya sama sekali tidak berdaya menghadapi nasib. Ada di antara kalian yang bisa mengkritikku?"

Pada titik ini Nicole kehilangan emosinya. "Tidak," katanya. "Sebagai orangtua tidak ada yang bisa mengkritik Ayah. Tapi Ayah melupakan satu hal. Mereka yang terdesak adalah mereka yang digantung. Orang kaya selalu berhasil menghindari hukuman berat."

Sang Don memandang Nicole dengan amat serius. "Kalau begitu, kenapa kau tidak berusaha mengubah hukum agar orang kaya digantung bersama orang miskin? Itu lebih cerdas."

Astorre berguman, sambil tersenyum riang, "Kalau

begitu, nanti hanya sedikit dari kita yang tersisa." Dan komentar ini pun mematahkan ketegangan yang ada.

"Sifat terbesar manusia adalah mengampuni," kata Nicole. "Masyarakat yang sudah mendapat pencerahan tidak akan mengeksekusi manusia lainnya dan sedapat mungkin menahan diri dari menghukum yang bisa diizinkan akal sehat dan keadilan."

Baru pada saat itulah sang Don kehilangan selera humornya. "Dari mana kau mendapat gagasan seperti itu?" tanyanya. "Gagasan seperti itu hanya baik untuk diri sendiri dan pengecut—lebih buruk lagi, gagasan itu penghujatan. Siapa yang lebih tidak mengenal ampun selain Tuhan? Tuhan tidak pernah memaafkan, Tuhan tidak melarang hukuman. Ada Surga dan ada Neraka karena kehendakNya. Dia tidak menghapus kedukaan dan penderitaan dalam duniaNya. Tugas Yang Maha Besar-lah untuk menunjukkan pengampunan sekadarnya, tidak lebih dari yang diperlukan. Jadi, siapa kau untuk berpendapat seperti itu? Itu sombong. Apa kau kira kalau kau sudah begitu kudus, kau bisa menciptakan dunia yang lebih baik? Ingat, orang-orang suci hanya bisa membisikkan doa ke telinga Tuhan dan mereka pun baru bisa berbuat begitu sesudah mendapat hak tersebut dengan kemartiran mereka. Tidak. Tugas kitalah untuk memburu sesama manusia. Atau dosa-dosa besar apa pun yang bisa dilakukannya. Kita akan memberikan dunia kita kepada setan kalau tidak begitu."

Hal ini menyebabkan Nicole tidak bisa bicara karena marahnya, sementara Valerius serta Marcantonio hanya tersenyum. Astorre menunduk, seakan-akan tengah berdoa.

Akhirnya Nicole berkata, "Ayah, sebagai moralis kau terlalu berlebihan. Dan jelas kau bukan teladan yang baik."

Kesunyian yang cukup lama timbul di meja, sementara masing-masing teringat akan hubungan aneh antara mereka dengan sang Don. Nicole tidak pernah mempercayai sepenuhnya cerita-cerita yang pernah didengarnya tentang ayahnya. Tapi, pada saat yang sama, ia merasa takut kalau cerita-cerita tersebut benar.

Marcantonio teringat bagaimana salah satu koleganya di jaringan TV bertanya dengan licik, "Bagaimana perlakuan ayahmu terhadap dirimu dan anak-anak lainnya?"

Dan Marcantonio, setelah mempertimbangkan pertanyaan tersebut dengan hati-hati, tahu bahwa yang dimaksud orang tersebut adalah reputasi ayahnya, jadi ia menjawab dengan cukup serius, "Ayahku sangat baik terhadap kami."

Valerius teringat betapa mirip ayahnya dengan beberapa jenderal pada siapa ia pernah mengabdikan. Orang-orang yang menyelesaikan pekerjaan tanpa hambatan moral apa pun, tanpa ragu-ragu dalam melakukan tugasnya. Bagai anak-anak panah yang melesat menuju sasaran, dengan kelincahan dan ketepatan mematikan.

Namun Astorre memiliki kenangan berbeda. Sang Don selama ini selalu menunjukkan kasih dan kepercayaan kepadanya. Tapi ia juga satu-satunya orang di meja itu yang tahu bahwa reputasi sang Don memang benar. Ia teringat tiga tahun sebelumnya, sewaktu ia kembali dari pengasingannya. Sang Don memberikan instruksi spesifik padanya.

Sang Don berkata, "Orang seusiaku bisa mati karena tersandung pintu, atau akibat tahi lalat di punggung, atau karena jantungnya berhenti berdetak. Aneh bahwa seseorang tidak menyadari kefanannya setiap detik dalam hidupnya. Tidak penting. Dia tidak harus punya

musuh. Tapi setiap orang harus memiliki rencana. Aku menjadikan dirimu pewaris mayoritas atas bank-bankku: kau akan mengendalikan bank-bank itu dan membagikan pendapatannya dengan anak-anakku. Dan tindakan ini kulakukan karena ada pihak-pihak tertentu yang ingin membeli bank-bankku, salah satunya dipimpin oleh Konsul Jenderal Peru. Pemerintah federal terus-menerus menyelidiki diriku berdasarkan hukum RICO, agar bisa menyita bank-bankku. Benar-benar bisnis yang menyenangkan bagi mereka. Mereka tidak akan menemukan apa pun. Nah, kuinstruksikan padamu untuk tidak pernah menjual bank-bank tersebut. Bank-bank itu akan lebih menguntungkan dan lebih kuat, seiring dengan berjalannya waktu. Dan pada waktunya nanti, masa lalu akan dilupakan.

"Kalau ada hal tidak terduga yang terjadi, hubungi Mr. Pryor, untuk membantumu sebagai pengendali. Kau mengenalnya dengan baik. Dia sangat memenuhi syarat untuk tugas ini, dan dia juga mendapat keuntungan dari bank-bank ini. Dia berutang kesetiiaannya padaku. Juga, aku akan mengenalkan-mu pada Benito Craxxi di Chicago. Dia orang dengan sumber daya tidak terbatas, dan dia juga mendapat keuntungan dari bank-bank ini. Dia pun bisa dipercaya. Sementara itu, kuberikan bisnis makaroni sekadar untuk dijalankan dan memberimu penghasilan yang layak. Untuk semua ini, kau ku minta untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan anak-anakku. Ini dunia yang kasar, dan aku sudah membesarkan mereka sebagai orang-orang yang lugu."

Tiga tahun kemudian, Astorre tengah mempertimbangkan kata-kata ini. Waktu telah berlalu, dan sekarang tampaknya bantuannya entah bagaimana tidak dibutuhkan. Dunia sang Don tidak bisa dihancurkan.

Tapi Nicole belum selesai dengan argumentasinya.

"Bagaimana dengan mutu pengampunan?" katanya kepada ayahnya. "Ayah tahu, seperti yang dikhotbahkan oleh orang-orang Kristen?"

Sang Don menjawab tanpa ragu-ragu. "Pengampunan itu alat, kekuasaan palsu yang sebenarnya tidak kita miliki. Mereka yang memberikan pengampunan melakukan penghinaan yang tidak terampuni kepada korbannya. Dan itu bukanlah tugas kita di bumi."

"Jadi, Ayah tidak ingin diampuni?" tanya Nicole.

"Tidak pernah," kata sang Don. "Aku tidak mencarinya dan tidak menginginkannya. Kalau terpaksa, akan kuterima hukuman untuk semua dosa-dosaku."

Pada makan malam inilah Kolonel Valerius Aprile mengundang keluarganya untuk menghadiri upacara penerimaan Sakramen Penguatan putranya yang berusia dua belas tahun, di New York City, dua bulan mendatang. Istrinya telah bersikeras untuk mengadakan pesta besar-besaran di gereja lama keluarga. Karakter sang Don yang barulah yang menyebabkan ia menerima undangan ini.

Dan begitulah, pada suatu hari Minggu siang yang dingin di bulan Desember, cerah diterangi cahaya matahari kuning lemon, keluarga Aprile menuju Gereja Saint Patrick di Fifth Avenue, di mana cahaya matahari mengukirkan bayang-bayang katedral agung tersebut ke jalan-jalan di sekelilingnya.

Don Raymonde Aprile, Valerius dan istrinya, Marcantonio yang sangat ingin cepat-cepat pergi, dan Nicole yang tampak cantik mengenakan pakaian hitam-hitam, tengah mengawasi sang kardinal yang bertopi merah dan menghirup anggur, menyampaikan Komuni dan menampar pelan pipi bocah tersebut untuk mengesahkannya dalam Kerajaan Allah.

Sungguh menyenangkan dan misterius menyaksikan

bocah-bocah lelaki di ambang pubertas itu, serta gadis-gadis kecil yang tengah mekar menuju keremajaan, yang mengenakan gaun-gaun putih dengan syal merah, berderap menyusuri lorong katedral, sementara patung-patung malaikat dan orang-orang suci mengawasi mereka. Nicole menitikkan air mata sekalipun ia tidak percaya sepatut kata pun yang diucapkan sang kardinal. Ia tertawa sendiri.

Di tangga di luar katedral, anak-anak melepaskan jubah mereka dan menampilkan pakaian mereka yang indah. Gadis-gadis mengenakan gaun-gaun halus berenda putih, sementara bocah-bocah lelaki mengenakan setelan berwarna gelap, kemeja putih yang mencolok, dan dasi merah tradisional yang dirajutkan ke leher mereka untuk mengusir setan.

Don Aprile muncul dari dalam gereja, Astorre di satu sisi. Marcantonio di sisi yang lain. Anak-anak berkeliaran di sekeliling Valerius dan istrinya yang dengan bangga tengah memegang gaun putra mereka, sementara fotografer mengambil gambar-gambar mereka. Don Aprile mulai menuruni tangga seorang diri. Ia menghirup udara. Hari yang luar biasa; ia merasa begitu hidup dan waspada. Dan sewaktu cucunya yang baru saja menerima Sakramen Penguatan mendekat untuk memeluknya, ia menepuk-nepuk kepala cucunya dengan saya dan menyelinapkan sekeping uang emas besar ke telapak tangan bocah tersebut—hadiah tradisional untuk anak-anak di hari penerimaan Sakramen Penguatan mereka. Lalu dengan sangat dermawan ia mengambil segenggam koin emas yang lebih kecil dari saku jasanya dan membagi-bagikannya kepada anak-anak yang lain. Ia merasa puas mendengar teriak sukacita mereka, dan bahagia karena berada di kotanya sendiri; gedung-gedung kelabu jangkung itu tampak semanis pepohonan. Ia boleh

dikatakan berjalan seorang diri, hanya Astorre yang ada beberapa langkah di belakangnya. Ia memandangi anak tangga batu di bawahnya, lalu berhenti sejenak saat sebuah mobil hitam besar berhenti, seakan-akan hendak menerimanya.

Di Brightwaters, hari Minggu pagi itu, Heskow bangun lebih awal, lalu pergi membeli roti dan koran pagi. Ia telah menyimpan mobil curiannya di garasi, sebuah sedan hitam besar berisi senapan, topeng, dan kotak-kotak amunisi. Ia memeriksa roda-roda, bahan bakar dan oli, dan lampu-lampu remnya. Sempurna. Ia kembali ke dalam rumah untuk membangunkan Franky dan Stace, tapi tentu saja mereka sudah bangun. Stace bahkan telah menyiapkan kopi.

Mereka sarapan sambil membisu dan membaca koran-koran Minggu. Franky memeriksa angka pertandingan perguruan tinggi.

Pada pukul sepuluh, Stace berkata kepada Heskow, "Mobilnya siap?"

Heskow berkata, "Semua beres."

Mereka masuk ke dalam mobil dan pergi, Franky duduk di depan bersama Heskow, Stace di belakang. Perjalanan ke kota memakan waktu satu jam, jadi mereka punya kelebihan waktu satu jam. Yang penting adalah tiba di lokasi tepat pada waktunya.

Di dalam mobil, Franky memeriksa semua senjata. Stace mencoba salah satu topengnya, yang dilengkapi tali putih yang memungkinkan topeng-topeng tersebut dibiarkan menjuntai di leher hingga saat mereka harus mengenakannya pada saat terakhir.

Mereka melaju ke kota sambil mendengarkan opera

di radio. Heskow seorang pengemudi yang luar biasa, konservatif, melaju dengan kecepatan stabil, tidak ada sentakan-sentakan yang mengganggu saat menambah atau mengurangi kecepatan. Ia selalu memberi ruang cukup di depan dan belakang mobil.

Stace menggeram kecil sebagai tanda puas, dan ini mengangkat sebagian ketegangan; mereka tegang, tapi tidak gugup. Mereka tahu bahwa segala harus sempurna. Mereka tidak boleh lupa.

Heskow meliuk-liukkan mobil perlahan-lahan membelah kota; ia tampaknya selalu menemui lampu merah. Lalu ia berbelok memasuki Fifth Avenue dan menunggu setengah blok dan pintu katedral yang besar.

Lonceng-lonceng gereja mulai berdentang, suaranya menggema pada pencakar-pencakar langit di sekitarnya. Heskow kembali menghidupkan mesin. Mereka bertiga mengawasi saat anak-anak berhamburan keluar ke jalan. Hal ini membuat mereka khawatir.

Stace bergumam, "Franky, tembakan di atas kepala."

Lalu mereka melihat sang Don keluar, berjalan di depan dua pria yang mendampinginya, dan mulai menuruni anak tangga. Ia tampaknya memandang lurus ke arah mereka.

"Topeng," kata Heskow.

Ia menginjak pedal gas sedikit, dan Franky meletakkan tangannya pada pegangan pintu. Tangan kirinya memeluk Uzi, siap melompat keluar ke trotoar.

Mobilnya melesat maju dan berhenti saat sang Don mencapai anak tangga paling bawah. Stace melompat keluar dari kursi belakang, ke jalan, mobil berada di antara dirinya dan sasarannya. Dengan satu gerakan cepat ia menyandarkan senapan ke atap mobil. Ia

menembak dengan dua tangan. Ia hanya menembak dua kali.

Peluru pertama mengenai sang Don tepat di keningnya. Peluru kedua merobek tenggorokannya. Darahnya menyembur ke mana-mana, membasahi trotoar, menghiasi cahaya matahari yang kekuningan dengan percikan merah muda.

Pada saat yang sama, Franky, di trotoar, menembakkan Uzi-nya ke atas kepala kerumunan.

Lalu keduanya kembali ke dalam mobil dan Heskow menginjak pedal gas, melajukan mobilnya sepanjang jalan. Beberapa menit kemudian mereka telah melaju melintasi terowongan, lalu memasuki bandara kecil, di mana sebuah pesawat jet pribadi telah menanti.

Pada saat tembakan pertama terdengar, Valerius segera mendorong putra dan istrinya agar bertiarap di tanah, dan melindungi mereka dengan tubuhnya sendiri. Ia sebenarnya tidak melihat apa yang telah terjadi.

Nicole, yang tengah menatap ayah mereka dengan terpesona, juga tidak melihatnya.

Marcantonio memandang ke bawah dengan tatapan tak percaya. Kenyataan ini begitu berbeda dengan fiksi panggung drama-drama TV-nya. Peluru yang mengenai dahi sang Don telah membelahnya bagai melon, sehingga orang bisa melihat otaknya yang mirip cairan kental dan darah di dalamnya. Peluru yang mengenai tenggorokan mencabik sebagian besar dagingnya dengan tepi bergerigi, sehingga tampak seakan-akan sang Don telah dihantam dengan pencacah daging. Dan darah yang menggenang di trotoar di sekitarnya sangat banyak. Lebih banyak daripada yang bisa dibayangkan ada di dalam tubuh manusia. Marcantonio melihat kedua pria bertopeng

itu; ia juga melihat senapan di tangan mereka, tapi mereka tampak tidak nyata. Ia tidak bisa memberikan rincian apapun tentang pakaian atau rambut mereka. Ia begitu *shock*, hingga serasa lumpuh. Ia bahkan tidak bisa mengatakan apakah mereka kulit putih atau hitam, telanjang atau berpakaian. Mereka bisa saja sepuluh kaki tingginya atau hanya dua kaki.

Tapi Astorre telah waspada begitu sedan hitam tersebut berhenti. Ia melihat Stace menembakkan senapan nya dan merasa bahwa orang itu menarik pelatuk dengan tangan kiri. Ia melihat Franky menembakkan Uzinya, dan jelas menggunakan tangan kiri. Sekilas ia melihat pengemudinya, seorang pria berkepala bulat, jelas bertubuh besar. Kedua penembak tersebut bergerak dengan keanggunan atlet terlatih. Saat Astorre membuang diri ke tanah, ia mengulurkan tangan untuk menarik sang Don bersamanya, tapi ia terlambat sepersekian detik. Dan sekarang ia tertutup oleh darah sang Don.

Lalu ia melihat anak-anak bergerak bagaikan pusaran angin teror, dengan bintik merah besar di tengah-tengahnya. Mereka menjerit-jerit. Ia melihat sang Don telentang di tangga, seakan-akan kematian telah mencabut tulang-belulanganya. Dan ia merasakan ketakutan yang hebat akan pengaruh kejadian ini terhadap hidupnya dan hidup orang-orang yang disayangnya.

Nicole mendekat dan berdiri di atas mayat sang Don. Lututnya terlipat di luar kehendaknya, dan ia berlutut di samping sang Don. Tanpa suara ia mengulurkan tangan, menyentuh tenggorokan ayahnya yang berlumuran darah. Lalu ia menangis, dan seakan-akan takkan pernah mampu menghentikan tangisnya.

BAB 3

PEMBUNUHAN terhadap Don Raymonde Aprile merupakan kejadian yang sangat mengejutkan bagi orang-orang dari dunianya yang dulu. Siapa yang telah berani mengambil risiko untuk membunuh orang seperti Don Aprile, dan apa motifnya. Sang Don telah membagi-bagikan kerajaannya; tidak ada keuntungan yang bisa dicuri lagi. Dalam keadaan mati, ia tidak bisa lagi membagi-bagikan hartanya atau menggunakan pengaruhnya untuk membantu seseorang yang menemui kesialan dengan hukum atau nasib.

Mungkinkah pembunuhan tersebut merupakan pembalasan dendam yang telah lama terpendam? Apakah ada keuntungan tersembunyi yang akan segera terungkap? Tentu saja, mungkin ini ada sangkut-pautnya dengan seorang wanita, tapi sang Don telah menduda selama hampir tiga puluh tahun dan tidak pernah terlihat dekat dengan wanita mana pun; ia dianggap sebagai orang yang tidak mengagumi kecantikan wanita. Anak-anak sang Don tidak bisa dicurigai. Lagi pula, pembunuhan ini dilakukan secara profesional, dan mereka tidak memiliki kontak untuk itu.

Jadi, pembunuhannya bukan saja merupakan misteri, tapi hampir-hampir menjadi perbuatan asusila. Seorang pria yang telah membangkitkan begitu banyak

ketakutan, yang tidak terusik oleh hukum dan para serigala sewaktu memerintah sebuah kerajaan kejahatan yang luas selama lebih dari tiga puluh tahun—bagaimana mungkin ia dibunuh dengan cara seperti ini? Dan betapa ironisnya, sewaktu ia akhirnya menemukan jalan kebenaran dan menempatkan dirinya dalam perlindungan masyarakat, ia hanya sempat menjalani kehidupan selama tiga tahun yang singkat.

Yang lebih aneh lagi adalah tidak adanya keributan panjang setelah kematian sang Don. Media massa dengan segera melupakan peristiwa tersebut, polisi bersikap menutup-nutupi, dan FBI menganggapnya sebagai masalah lokal. Tampaknya seluruh ketenaran dan kekuasaan Don Aprile telah tersapu hanya dengan tiga tahun pensiunnya.

Dunia bawah tanah tidak menunjukkan minat apa pun. Tidak terjadi pembunuhan sebagai pembalasan dendam—semua teman-teman dan mantan pengikut setia sang Don tampaknya telah melupakan dirinya. Bahkan anak-anak sang Don tampaknya telah melupakan seluruh kejadian itu dan menganggap peristiwa tersebut sebagai nasib ayah mereka.

Tidak ada yang peduli— tidak ada seorang pun, kecuali Kurt Cilke.

Kurt Cilke, agen FBI yang memimpin kantor Biro New York, memutuskan untuk melakukan penyelidikan awal atas kasus ini, sekalipun ini merupakan kasus Pembunuhan lokal bagi NYPD semata. Ia memutuskan untuk mewawancarai keluarga Aprile.

Sebulan setelah pemakaman sang Don, Cilke mengajak deputi agennya, Bill Boxton, untuk menemaninya menemui Marcantonio Aprile. Mereka harus

berhati-hati terhadap Marcantonio. Ia kepala pemrogram sebuah jaringan TV besar dan memiliki banyak pengaruh di Washington. Melalui telepon yang sopan dengan sekretaris Marcantonio, mereka mengatur janji temu dengan orang itu.

Marcantonio menerima mereka di kantornya yang mewah, di markas besar jaringan yang terletak di tengah kota. Ia menyambut mereka dengan ramah, menawarkan kopi, namun mereka menolak. Ia seorang pria jangkung dan tampan, dengan kulit ber warna zaitun, mengenakan setelan berwarna gelap dan dasi merah-muda-dan-merah yang dibuat khusus oleh seorang perancang yang dasi karya-karyanya disukai oleh para pembawa acara TV.

Cilke berkata, "Kami membantu menangani kasus kematian ayah Anda. Anda tahu siapa yang mungkin berniat mencelakakannya?"

"Aku tidak tahu," kata Marcantonio sambil tersenyum. "Ayahku menjaga jarak dengan kami, bahkan dengan cucu-cucunya. Kami tumbuh dewasa di luar lingkaran bisnisnya." Ia melambaikan tangan sedikit sebagai permintaan maaf.

Cilke tidak menyukai isyarat tersebut. "Menurut Anda, kenapa ayah Anda dibunuh?" tanyanya.

"Kalian lebih tahu tentang masa lalu ayahku. kata Marcantonio dengan serius. "Dia tidak ingin anak-anaknya terlibat dalam kegiatannya. Kami dikirim ke sekolah-sekolah berasrama dan universitas yang jauh untuk mencari tempat kami sendiri di dunia. Dia tidak pernah datang ke rumah kami untuk makan malam bersama. Dia datang ke upacara wisuda kami; itu saja. Dan tentu saja, setelah memahami maksudnya, kami merasa berterima untuk tindakannya tersebut."

Cilke berkata, "Anda cepat sekali naik pangkat. Apa

mungkin dia memberi bantuan, walau sedikit."

Untuk pertama kalinya Marcantonio bersikap kurang ramah.

"Tidak pernah. Bukan hal yang luar biasa dalam profesiku untuk bisa menanjak dengan cepat. Ayahku mengirimku ke sekolah-sekolah terbaik dan memberiku biaya hidup dalam jumlah besar. Ku gunakan uang itu untuk mengembangkan properti dramatis, dan aku mengambil pilihan-pilihan yang tepat."

"Dan ayah Anda merasa gembira karenanya?" tanya Cilke. Ia mengawasi pria ini dengan teliti, berusaha membaca setiap ekspresinya.

"Kurasa dia tidak benar-benar mengerti apa yang kulakukan, tapi ya, dia gembira." kata Marcantonio datar.

"Anda tahu," kata Cilke. "aku mengejar ayah Anda selama dua puluh tahun dan tidak pernah bisa menangkapnya. Dia sangat pandai."

"*Well*, kami juga tidak berhasil," kata Marcantonio. "Kakakku laki-laki, adikku perempuan, atau aku."

Cilke berkata sambil tertawa, seakan-akan sebuah lelucon, "Dan Anda tidak merasakan kewajiban khas Sisilia untuk balas dendam? Apa Anda akan berusaha membalas dendam, entah dengan cara bagaimana?"

"Tentu saja tidak," kata Marcantonio. "Ayahku membesarkan kami agar tidak berpikiran seperti itu. Tapi kuharap Anda berhasil menangkap pembunuhnya."

"Bagaimana tentang surat wasiatnya?" tanya Cilke. "Dia meninggalkan harta warisan yang sangat banyak."

"Anda harus menanyakan pada adikku, Nicole, tentang hal itu," kata Marcantonio. "Dia pelaksananya."

"Tapi Anda tahu apa isinya?"

"Tentu saja," kata Marcantonio. Suaranya dingin.

Boxton menyela, "Dan Anda tidak ingat siapa pun yang mungkin ingin menyakitinya?"

"Tidak," kata Marcantonio. "Kalau ada, pasti akan kuberitahu."

"OK," kata Cilke. "Ku tinggalkan kartu namaku. Sekadar untuk berjaga-jaga."

Sebelum melanjutkan rencananya menemui anak-anak sang Don yang lainnya, Cilke memutuskan untuk mengunjungi kepala detektif kepolisian setempat. Karena tidak menginginkan ada catatan resmi ia mengundang Paul Di Benedetto ke salah satu restoran Italia paling mewah di East Side. Di Benedetto menyukai warna-warni kehidupan kelas atas selama ia tidak perlu mempertipis dompetnya untuk itu.

Mereka berdua telah sering bekerja sama di masa lalu, dan Cilke selalu suka pada Di Benedetto. Sekarang ia mengawasi Di Benedetto yang tengah mencicipi segala sesuatu.

"Nah," kata Di Benedetto, "agen federal biasanya jarang bermurah hati untuk membagi-bagikan hidangan semewah ini. Kau mau apa?"

Cilke berkata, "Hidangannya memang enak, bukan?"

Di Benedetto hanya mengangkat bahunya yang besar, yang mirip gulungan ombak. Lalu ia melontarkan senyum samar. Untuk pria dengan tampang setanggung dirinya, ia memiliki senyum yang luar biasa. Senyumnya mengubah wajahnya menjadi semacam karakter Disney yang dicintai orang-orang.

"Kurt," katanya, "tempat ini penuh sampah. Pengelolanya makhluk angkasa luar. Tentu saja, mereka menampilkan hidangan yang Italia, mereka menjadikan

baunya bau hidangan Italia, tapi rasanya seperti *jelly* dari Mars. Orang-orang ini makhluk asing, kuberitahu kau."

Cilke tertawa. "Hei, tapi anggurnya enak."

"Rasanya seperti obat bagiku, kecuali ini *guinea* merah dicampur soda krim."

"Kau susah dibuat senang," kata Cilke. "Tidak," kata Di Benedetto. "Aku mudah dibuat senang. Itu masalahnya."

Cilke mendesah. "Dua ratus dolar uang pemerintah hilang sia-sia."

"Oh, tidak," jawab Di Benedetto. "Ku hargai niatnya. Sekarang, ada apa?"

Cilke memesan *espresso* untuk mereka berdua. Lalu ia berkata, 'Aku menyelidiki kasus pembunuhan Don Aprile. Kasusmu, Paul. Kami sudah bertahun-tahun mengawasinya dan tidak mendapatkan apa-apa. Dia pensiun, dan hidup lurus. Dia tidak memiliki apa pun yang diinginkan orang lain. Jadi, kenapa membunuhnya? Tindakan yang sangat berbahaya bagi siapa pun untuk dilakukan.'

"Sangat profesional," kata Di Benedetto. "Benar-benar pekerjaan yang luar biasa."

Cilke berkata, "Jadi?"

"Tidak masuk akal sedikit pun," kata Di Benedetto. "Kau sudah menyapu bersih hampir seluruh orang-orang top Mafia, pekerjaan yang hebat juga. Jadi, para tukang pukul yang tersisa tidak punya alasan untuk membunuhnya."

"Bagaimana dengan serangkaian bank yang dimilikinya?" tanya Cilke.

Di Benedetto melambatkan cerutnya. "Itu bagianmu. Kami cuma memburu yang ringan-ringan."

"Bagaimana dengan keluarganya?" kata Cilke. "Obat bius, pengejaran wanita, apa pun?"

"Tidak ada sama sekali" kata Di Benedetto. "Dia warga negara terhormat dengan karier profesional yang besar. Sang Don merencanakannya begitu. Dia ingin mereka hidup lurus, selurus-lurusnya." Ia diam sejenak sekarang, dan ia sangat serius. "Pembunuhan itu bukan balas dendam. Sang Don menyelesaikan segala urusannya dengan semua orang. Juga bukan pembunuhan acak. Pasti ada alasannya. Ada yang diuntungkan. Dan itu yang sedang kami cari."

"Bagaimana dengan surat wasiatnya?" tanya Cilke.

"Putrinya akan mendaftarkannya besok. Sudah kutanyakan. Katanya sebaiknya aku menunggu."

"Dan kau menerimanya begitu saja?" tanya Cilke

"Tentu saja," kata Di Benedetto. "Dia pengacara top, punya pengaruh, dan biro hukumnya merupakan sebuah kekuatan politik. Untuk apa aku beradu kuat dengannya? Lebih baik aku berusaha membuatnya gembira."

"Mungkin aku bisa melakukan yang lebih baik," kata Cilke.

"Aku yakin kau bisa."

Kurt Cilke telah mengenal asisten kepala detektif, Aspinella Washington, selama lebih dari sepuluh tahun. Aspinella seorang wanita setinggi enam kaki, warga Amerika keturunan Afrika, dengan rambut sangat pendek dan wajah kaku. Ia bagaikan teror bagi para polisi yang dipimpinnnya dan para penjahat yang ditangkapnya. Sudah merupakan sifatnya untuk bersikap sekasar mungkin, dan ia tidak terlalu menyukai Cilke atau FBI.

Ia menerima Cilke di kantornya dengan perkataan, "Kurt, apa kau kemari untuk membuat salah satu saudara kulit hitamku kaya raya lagi?"

Cilke tertawa. "Tidak, Aspinella," katanya. "Aku hanya mau meminta informasi."

"Yang benar," kata Aspinella. "Gratis? Sesudah kau merugikan kota ini sebesar lima juta dolar?"

Aspinella Washington mengenakan jas safari dan celana panjang cokelat pasir. Di balik jasanya, Cilke bisa melihat sepucuk pistol dalam sarungnya. Di tangan kanan Aspinella terdapat sebetuk cincin berlian yang tampaknya bisa merobek daging dengan ketajaman sebilah pisau cukur.

Cilke, masih menyimpan kejengkelan terhadap Cilke, karena FBI berhasil membuktikan kebrutalan para detektifnya, dan berdasarkan hak-hak asasi memenangkan korbannya—dan juga mengirim dua detektifnya ke penjara. Korbannya, yang menjadi kaya raya adalah seorang muncikari dan pengedar obat bius yang pernah dihajar Aspinella hingga setengah mati. Sekalipun penunjukannya sebagai asisten kepala tidak lebih dari langkah politik untuk memenangkan suara kulit hitam, ia menjalankan tugasnya dengan lebih keras kepada penjahat kulit hitam daripada kulit putih.

"Berhentilah memukul orang yang tidak bersalah," kata Cilke, dan aku juga akan berhenti mengejarmu."

"Aku tidak pernah menjebak siapa pun yang tidak bersalah," sahut Aspinella sambil menyeringai.

"Aku cuma mau memeriksa kasus pembunuhan Don Aprile," kata Cilke.

"Apa urusanmu? Itu pembunuhan kelompok setempat. Atau kau mau menjadikannya kasus hak asasi lain lagi?"

"Well, bisa saja berhubungan dengan mata uang atau obat bius," kata Cilke.

"Dan mana kau tahu?" tanya Aspinella. "Kami punya informan."

Tiba-tiba Aspinella murka. "Kau FBI keparat datang kemari untuk meminta informasi, tapi tidak mau memberiku informasi? Kalian bahkan tidak jujur dengan polisi yang baik. Kau berkeliaran menangkapi bajingan-bajingan kerah putih. Kau tidak pernah melakukan pekerjaan kotor. Kau tidak tahu apa itu. Minggat dari kantorku."

Cilke merasa senang dengan wawancaranya. Polanya tampak jelas baginya. Baik Di Benedetto maupun Aspinella tidak akan mengambil tindakan apa pun dalam kasus pembunuhan Don Aprile. Mereka tidak akan bekerja sama dengan FBI. Mereka hanya menganggapnya kasus biasa, menanganinya sambil lalu. Singkatnya, mereka telah disuap.

Ada alasan yang mendukung keyakinannya ini. Ia tahu bahwa lalu lintas perdagangan obat bius hanya bisa dilaksanakan kalau para pejabat kepolisiannya telah disuap. Dan ia mendapat kabar, walau tidak cukup kuat untuk dijadikan bukti di pengadilan, bahwa Di Benedetto dan Aspinella menerima suap dari seorang pengedar besar.

Sebelum mewawancarai putri sang Don, Cilke memutuskan untuk mengambil risiko dengan putra tertua sang Don, Valerius Aprile. Untuk itu ia dan Boxtton bermobil ke West Point, di mana Valerius mengajar taktik-

taktik militer sebagai seorang kolonel Angkatan Darat Amerika Serikat—*apa pun artinya itu*, pikir Cilke.

Valerius menerima mereka di sebuah kantor luas yang menghadap ke arah lapangan untuk parade, di mana para kadet tengah berlatih baris-berbaris. Ia tidak seramah saudaranya, namun bukannya tidak sopan. Cilke menanyakan apakah ia tahu kalau ayahnya memiliki musuh.

"Tidak," katanya. "Aku ditugaskan di luar negara ini selama hampir dua puluh tahun. Aku menghadiri acara-acara keluarga kalau bisa. Ayahku cuma memikirkan bagaimana caranya supaya aku bisa menjadi jenderal. Dia ingin melihatku mengenakan bintang itu. Bahkan brigadir saja sudah membuatnya bahagia."

"Dia seorang patriot, kalau begitu?" tanya Cilke.

"Dia mencintai negara ini," kata Valerius tajam.

"Dia yang mengusahakan penunjukan diri Anda sebagai kadet?" desak Cilke.

"Kurasa begitu." kata Valerius. Tapi dia tidak akan bisa menjadikan diriku jenderal. Kurasa dia tidak punya pengaruh di Pentagon, atau menurut standar apa pun aku mungkin memang tidak cukup baik. Tapi aku tetap saja suka. Aku memiliki tempatku sendiri."

"Anda yakin tidak bisa memberi kami petunjuk tentang musuh-musuh ayah Anda?" tanya Cilke.

"Tidak, dia tidak punya musuh," kata Valerius. "Ayahku pasti bisa menjadi seorang jenderal hebat. Sewaktu pensiun, dia membereskan segala sesuatunya. Kalau dia menggunakan kekuasaan, biasanya dia menggunakannya dengan hati-hati. Dia sudah memperhitungkan segalanya terlebih dulu."

"Tampaknya Anda tidak merasa khawatir atas pembunuhan terhadap ayah Anda. Tidak ada keinginan

untuk membalas dendam?"

"Kematiannya bagiku tidak lebih dari kematian sesama perwira yang tewas dalam pertempuran," kata Valerius. "Aku tertarik, tentu saja. Tidak ada yang senang melihat ayahnya dibunuh."

"Anda tahu tentang surat wasiatnya?"

"Anda harus menanyakan itu pada adik perempuanku," kata Valerius.

Menjelang sore hari itu, Cilke dan Boxtton berada di kantor Nicole Aprile, dan di sini mereka menerima sambutan yang sama sekali berbeda. Kantor Nicole bisa dicapai hanya setelah melewati tiga sekretaris yang lebih berfungsi sebagai penghalang, dan seorang ajudan pengawal pribadi—seorang wanita yang tampaknya mampu mencabik-cabik Cilke dan Boxtton menjadi dua dalam dua detik. Dari caranya bergerak, Cilke bisa melihat wanita tersebut telah melatih diri sedemikian rupa hingga kekuatannya menyamai seorang pria. Otot-ototnya terlihat menonjol dari balik pakaiannya. Payudaranya dijepit merata, dan ia mengenakan jas linen di atas *sweater* dan celana panjang hitamnya.

Sambutan Nicole tidak hangat, sekalipun ia tampak sangat menarik, mengenakan setelan buatan butik berwarna ungu tua. Ia mengenakan anting-anting emas bulat yang besar, rambut hitamnya panjang mengilat. Raut wajahnya sangat halus, dengan ekspresi keras, tapi dinetralkan oleh sepasang mata cokelatunya yang besar dan lembut.

"Tuan-tuan, aku punya waktu dua puluh menit," katanya.

Ia mengenakan blus berjumbai-jumbai di balik jas

ungunya, dan bagian pergelangannya hampir menutupi tangan sewaktu ia mengulurkan salah satu tangannya untuk menerima kartu identitas Cilke. Ia mempelajarinya dengan hati-hati dan berkata, "Agen khusus penanggung jawab? Itu cukup tinggi untuk pertanyaan."

Ia berbicara dengan nada yang sangat dikenali Cilke, nada yang selalu dibencinya. Nada agak memarahi yang khas pengacara kalau berurusan dengan penyelidikan bilamana mereka bertemu.

"Ayah Anda orang penting," kata Cilke.

"Ya, sampai dia pensiun dan menempatkan diri di bawah perlindungan hukum," kata Nicole dengan pahit.

"Itu sebabnya pembunuhannya semakin misterius," kata Cilke. "Kami berharap Anda bisa memberi gambaran tentang orang-orang yang mungkin menyimpan dendam padanya."

"Tidak semisterius itu," kata Nicole. "Anda lebih tentang hidupnya daripada aku. Dia punya banyak musuh. Termasuk Anda."

"Para kritikus kami yang paling buruk sekalipun tidak akan pernah menuduh FBI terlihat dalam pembunuhan di anak tangga katedral," kata Cilke datar.

"Dan aku bukan musuhnya. Aku penegak hukum. Sesudah pensiun, dia tidak lagi punya musuh. Dia sudah membeli mereka semua." Ia diam sejenak. "Bagiku sungguh menarik bahwa baik Anda maupun saudara-saudara Anda tidak ada yang tertarik untuk mengetahui siapa yang sudah membunuh ayah kalian."

"Karena kami tidak munafik," kata Nicole. Ayahku bukan orang suci. Dia memainkan permainannya dan membayar harganya." Ia diam sejenak. "Dan Anda keliru menganggapku tidak tertarik. Malahan aku akan mengajukan petisi untuk meminta arsip FBI tentang

ayahku, berdasarkan Undang-Undang Kebebasan Informasi. Dan kuharap Anda tidak menunda-nundanya, atau kita akan menjadi musuh."

"Itu hak Anda," kata Cilke. "Tapi mungkin Anda bisa membantuku dengan memberitahukan isi surat wasiat ayah Anda."

"Bukan aku yang menulisnya," kata Nicole.

"Tapi Anda pelaksananya, kudengar begitu. Anda pasti sudah tahu isinya sekarang."

"Kami akan mengajukan pengesahan ke pengadilan besok. Suratnya akan menjadi dokumen publik."

"Ada yang bisa Anda ceritakan padaku sekarang, yang mungkin bisa membantu?" tanya Cilke.

"Cuma bahwa aku tidak akan pensiun lebih awal."

"Lalu kenapa Anda tidak mau menceritakan apapun hari ini?"

"Karena tidak harus," kata Nicole dingin.

"Aku cukup mengenal ayah Anda," kata Cilke. "Dia pasti akan bersikap masuk akal."

Untuk pertama kali Nicole memandang Cilke dengan hormat. "Memang benar," katanya. "OK, Ayahku membagi-bagikan banyak uang sebelum meninggal. Dia cuma meninggalkan bank-banknya untuk kami. Saudara-saudaraku dan aku mendapat empat puluh sembilan persen, dan lima puluh satu persen lainnya jatuh ke tangan sepupu kami, Astorre Viola."

"Ada yang bisa Anda beritahukan padaku tentang dia?" tanya Cilke.

"Astorre lebih muda daripada diriku. Dia tidak pernah terlibat dalam bisnis ayahku, dan kami semua mencintainya karena dia benar-benar memesonanya. Tentu

saja, cintaku padanya sekarang tidak lagi sebesar dulu."

Cilke mengobrak-abrik ingatannya. Ia tidak ingat pernah membaca arsip apa pun tentang Astorre Viola. Tapi pasti ada.

"Bisa Anda beritahukan alamat dan nomor teleponnya?" tanya Cilke.

"Tentu saja," kata Nicole. "Tapi kalian cuma membuang-buang waktu. Percayalah."

"Aku harus membereskan rinciannya," kata Cilke dengan nada meminta maaf.

"Dan kenapa FBI tertarik ?" tanya Nicole. "Ini kasus pembunuhan setempat."

Cilke berkata dingin, "Kesepuluh bank yang dimiliki ayah Anda merupakan bank-bank internasional. Bisa terjadi komplikasi mata uang."

"Oh, sungguh?" kata Nicole. "Kalau begitu, lebih baik aku secepatnya meminta arsipnya. Bagaimanapun, sekarang aku memiliki sebagian dari bank-bank itu." Ia melontarkan lirikan curiga ke arah Cilke. Cilke tahu bahwa ia harus mengawasi Nicole.

Keesokan harinya Cilke dan Boxton bermobil ke Westchester County untuk bertemu dengan Astorre Viola. Astorre memiliki tanah berhutan dan sebuah rumah megah serta tiga buah lumbung. Ada enam ekor kuda di lapangan yang diberi pagar kawat dan gerbang besi setinggi pinggang. Empat buah mobil dan sebuah van diparkir di depan rumah. Cilke mengingat-ingat dua nomor pelat di antaranya,

Seorang wanita berusia sekitar tujuh puluhan menyilakan mereka masuk dan mengajak mereka ke ruang duduk yang mewah dan dipenuhi peralatan

rekaman. Empat pria muda tengah membaca lembaran musik di atas kuda-kuda, dan satu orang lagi duduk di depan piano—seorang profesional yang bisa memainkan saksofon, bass, gitar, dan drum.

Astorre berdiri di depan mikrofon di seberang mereka, menyanyi dengan suara serak. Bahkan Cilke bisa menebak bahwa ini jenis musik yang tidak akan mendapat pendengar.

Astorre berhenti memvokalisasi dan berkata kepada para pengunjunnya, "Kalian bisa menunggu lima menit lagi sampai kami selesai merekam? Sesudah itu teman-temanku bisa pergi, dan kita bisa bercakap-cakap sepanjang kalian suka."

"Tentu saja," kata Cilke.

"Bawakan kopi untuk mereka," kata Astorre kepada pelayannya.

Cilke merasa senang. Astorre bukan hanya mengajukan tawaran yang sopan; ia memerintahkannya.

Tapi Cilke dan Boxtton harus menunggu lebih lama dari lima menit. Astorre tengah merekam sebuah lagu rakyat Italia—sambil memetik banjo—dan ia menyanyi dengan dialek kasar yang tidak dipahami Cilke. Menyenangkan baginya mendengarkan Astorre, seperti mendengar suara sendiri di kamar mandi.

Akhirnya hanya mereka yang tersisa di ruang duduk, dan Astorre menyeka wajahnya. "Tidak buruk," katanya sambil tertawa. "Benar, bukan?"

Cilke seketika menyukai pria ini. Berusia sekitar tiga puluhan, Astorre memiliki semangat seorang bocah dan tampaknya tidak pernah serius. Ia jangkung dan kekar, dengan keanggunan seorang petinju. Kulitnya gelap, dengan raut wajah tidak teratur dan tajam, yang mungkin

bisa dilihat pada foto-foto abad kelima belas. Tampaknya ia bukan orang yang suka pamer, tapi di lehernya melilit kalung emas selebar dua inci, dengan sebuah medali berukir Perawan Maria.

"Lagu yang hebat," kata Cilke. "Kau mau menjual rekaman lagumu?"

Astorre tersenyum, seringai lebar yang ramah. "Seandainya bisa. Aku tidak sebaik itu. Tapi aku suka lagu-lagu itu, dan kuberikan pada teman-temanku sebagai hadiah."

Cilke memutuskan untuk kembali ke urusan pekerjaan. "Ini hanya rutin," katanya. "Kau tahu siapa yang mungkin ingin menyakiti pamanmu?"

"Tidak ada sama sekali." kata Astorre terus terang.

Cilke merasa bosan mendengar jawaban ini. Semua orang memiliki musuh, terutama Raymonde Aprile.

"Kau mewarisi pengendalian atas bank-banknya," kata Cilke. "Apa hubungan kalian sedekat itu?"

"Aku benar-benar tidak mengerti mengapa begitu," kata Astorre. "Aku memang salah satu kesayangannya sewaktu masih kecil. Dia menyiapkanku dalam bisnisku sendiri, lalu boleh dikatakan melupakanku sama sekali."

"Bisnis apa?" tanya Cilke.

"Aku mengimpor berbagai macam makaroni kelas satu dari Italia."

Cilke menatapnya dengan pandangan skeptis, "Makaroni?"

Astorre tersenyum; ia sudah biasa menghadapi reaksi seperti ini. Bisnisnya bukanlah sesuatu yang mewah. "Kau tahu Lee Iacocca tidak pernah menggunakan istilah 'kendaraan bermotor', melainkan mobil?" Nah, dalam bisnisku, kita tidak pernah

mengatakan 'pasta' atau 'spageti'; kita selalu mengatakan makaroni."

"Dan sekarang kau menjadi bankir?" kata Cilke.

"Akan kucoba," kata Astorre.

Setelah mereka pergi, Cilke bertanya kepada Bill Boxtton, "Apa pendapatmu?" Ia sangat menyukai Boxtton. Orang ini percaya kepada Biro, sebagaimana dirinya—bahwa Biro bersikap adil, bahwa tidak sudi melakukan korupsi dan jauh lebih hebat daripada lembaga-lembaga penegakan hukum lainnya dalam keefisienannya. Wawancara-wawancara ini sebagian untuk keuntungan Boxtton.

"Mereka semua kedengarannya cukup jujur bagiku," kata Bill Boxtton. "Tapi selama ini memang begitu, bukan?"

Ya, mereka selalu kedengaran jujur, pikir Cilke. Lalu ia menyadari sesuatu. Medali yang menjuntai dari kalung emas Astorre tidak pernah bergerak-gerak.

Wawancara paling penting bagi Cilke adalah yang terakhir. Ia mewawancarai Timmona Portella, bos Mafia New York yang berkuasa, satu-satunya selain sang Don yang lolos dari tuntutan hukum setelah penyelidikan Cilke.

Portella mengelola bisnisnya dari sebuah apartemen penthouse besar di sebuah gedung yang dimilikinya di West Side. Sisa gedung tersebut dihuni oleh anak-anak perusahaan yang dikendalikannya. Keamanannya sama ketatnya seperti Fort Knox, dan Portella sendiri bepergian dengan menggunakan helikopter—atap gedungnya dilengkapi landasan—ke tanahnya di New Jersey. Kakinya jarang sekali menyentuh trotoar New York.

Portella menyambut Cilke dan Boxtton di kantornya

yang berisi kursi berbantal dan dinding-dinding kaca anti peluru yang menampilkan pemandangan gedung-gedung pencakar langit kota. Ia seorang pria bertubuh besar, mengenakan setelan berwarna gelap, serta kemeja putih yang mengilat dan rapi.

Cilke menjabat tangan Portella yang gemuk dan mengagumi dasi berwarna gelap yang menjuntai dari lehernya yang gendut.

"Kurt, ada yang bisa kubantu?" kata Portella dengan suara tenor tinggi yang berdering ke seluruh ruangan. Ia tidak mengacuhkan Bill Boxtton.

"Aku cuma memeriksa kasus Aprile," kata Cilke. "Kupikir kau mungkin punya informasi yang bisa membantuku."

"Benar-benar menyedihkan, kematiannya," kata Portella. "Semua orang menyukai Raymonde Aprile. Aku sendiri kebingungan, siapa yang berani berbuat begini. Dalam tahun-tahun terakhir hidupnya, Aprile benar-benar orang baik. Dia membagi-bagikan uangnya seperti Rockefeller. Sewaktu Tuhan mengambilnya, jiwanya benar-benar murni."

"Tuhan tidak mengambilnya," kata Cilke datar. "Itu pembunuhan yang sangat profesional. Pasti ada motifnya."

Mata Portella mengerjap, tapi ia tidak mengatakan apa-apa, jadi Cilke melanjutkan. "Kau koleganya selama bertahun-tahun. Pasti ada sesuatu yang kau ketahui. Bagaimana tentang keponakannya yang mewarisi bank-banknya itu?"

"Don Aprile dan aku pernah berbisnis bersama bertahun-tahun yang lalu," kata Portella. "Tapi sewaktu Aprile pensiun, dia bisa saja membunuhku dengan mudah. Fakta bahwa aku masih hidup membuktikan bahwa kami

bukan musuh. Tentang keponakannya aku tidak tahu apa-apa, kecuali bahwa dia seorang artis. Dia suka menyanyi dalam pesta-Pesta pernikahan, pesta-pesta kecil, bahkan di beberapa kelab malam kecil. Jenis anak muda yang disukai kaum tua seperti diriku. Dan dia menjual makaroni yang bagus dari Italia. Semua restoranku menggunakannya." Portella diam sejenak dan mendesah. "Bagaimana orang sehebat itu bisa dibunuh merupakan misteri."

"Kau tahu bantuanmu akan dihargai," kata Cilke.

"Tentu saja," kata Portella. "FBI selalu bersikap adil. Aku tahu bantuanku akan dihargai."

Ia melontarkan senyuman hangat kepada Cilke dan Boxton, yang menunjukkan gigi-gigi rata, hampir sempurna.

Dalam perjalanan kembali ke kantor, Boxton berkata kepada Cilke, "Aku sudah membaca arsip orang itu. Dia terlibat pornografi dan obat bius besar-besaran, dan dia seorang pembunuh. Kenapa kita tidak pernah berhasil menangkapnya?"

"Dia tidak seburuk seperti sebagian besar lainnya," kata Cilke. "Dan suatu hari nanti kita akan menangkapnya."

Kurt Cilke memerintahkan pengintaian elektronik terhadap rumah-rumah Nicole Aprile dan Astorre Viola. Seorang hakim federal menerbitkan surat perintah yang diperlukan. Bukannya Cilke benar-benar curiga—ia hanya ingin memastikan. Nicole punya sifat suka mencari masalah, dan Astorre tampak terlalu bagus untuk bisa dipercaya. Mustahil untuk menyadap Valerius, karena rumahnya berada di dalam wilayah West Point.

Cilke sudah tahu bahwa kuda-kuda di lapangan Astorre merupakan kesayangannya. Astorre selalu menggosok dan menyikat setiap ekor kuda setiap pagi, sebelum menungganginya. Ini tidak begitu buruk, hanya saja ia selalu menunggang dengan mengenakan seragam lengkap untuk menunggang kuda, khas Inggris—mantel merah dan semuanya, termasuk topi berburu dari beludru hitam.

Sepintas Astorre tampak tak berdaya, namun Cilke tidak percaya akan hal ini. Sama seperti laporan yang didapatnya dari kepolisian, bahwa Astorre pernah disergap tiga orang penodong di Central Park. Laporan tersebut menyatakan Astorre berhasil meloloskan diri, tapi tidak jelas bagaimana kondisi ketiga penodongnya.

Cilke tidak percaya Astorre selemah itu.

Dua minggu kemudian, Cilke dan Boxton bisa mendengarkan rekaman-rekaman yang diperoleh dari mikrofon rahasia di rumah Astorre Viola. Suara-suara yang terdengar adalah suara Nicole, Marcantonio, Valerius, dan Astorre. Dalam rekaman, mereka terdengar lebih manusiawi di telinga Cilke, mereka telah meninggalkan topeng masing-masing.

"Kenapa mereka membunuhnya?" tanya Nicole, suaranya pecah oleh kedukaan. Tidak ada lagi sikap dingin seperti yang ditunjukkannya pada Cilke.

"Pasti ada alasannya," kata Valerius tenang. Suaranya jauh lebih lembut saat berbicara dengan keluarganya. "Aku tidak pernah berhubungan dengan bisnisnya, jadi aku tidak khawatir tentang diriku sendiri. Tapi bagaimana denganmu?"

Marcantonio berbicara dengan cara mencela; jelas

sekali ia tidak menyukai saudaranya ini. "Val, Ayah mengarahkanmu ke West Point karena kau pengecut. Dia ingin membuat lebih tangguh. Lalu dia membantumu dengan pekerjaan intelijenmu di luar negeri. Jadi, kau terlihat. Dia senang kalau kau menjadi jenderal. Jenderal Aprile—dia suka mendengarnya. Siapa yang tahu cara yang digunakannya untuk memastikan penunjukanmu?" Suaranya terdengar jauh lebih berenergi, lebih bersemangat dalam rekaman daripada secara langsung.

Kesunyian timbul cukup lama, lalu Marcantonio berkata, "Dan tentu saja dia yang memberiku langkah permulaan. Dia membiayai rumah produksiku. Agen-agen bakat besar memberiku kesempatan dengan bintang-bintang mereka. Dengar, kita tidak terlibat dalam kehidupannya, tapi dia terlibat dalam kehidupan kita semua. Nicole, Ayah membuatmu menghemat sepuluh tahun yang seharusnya kau jalani dengan mendapatkan pekerjaan di biro hukum itu. Dan Astorre, menurutmu siapa yang mendapatkan ruang di supermarket untuk makaronimu?"

Tiba-tiba Nicole meledak murka. "Ayah mungkin membantuku untuk bisa masuk, tapi satu-satunya orang yang bertanggung jawab untuk kesuksesanku dalam karier adalah aku sendiri. Aku harus bertempur menghadapi hiu-hiu dalam perusahaan itu untuk segala sesuatu yang kuperoleh. Aku yang harus menghabiskan delapan puluh jam setiap minggu untuk membaca tulisan yang tercetak kecil-kecil itu." Ia diam sejenak, suara sekarang dingin. Ia pasti berpaling pada Astorre saat itu. "Dan yang aku ingin tahu adalah kenapa Ayah menunjuk dirimu sebagai pengendali bank-bank itu. Apa urusanmu dengan semua ini?"

Suara Astorre terdengar tak berdaya dan bernada minta maaf, "Nicole, aku tidak tahu. Aku tidak

memintanya. Aku punya bisnisku sendiri, dan aku suka menyanyi dan menunggang kuda. Lagi pula, ada sisi baiknya untukmu. Aku yang harus melakukan seluruh pekerjaan, dan keuntungannya dibagi rata antara kita berempat."

"Tapi kau yang memegang kendali, dan kau hanya seorang sepuluh," kata Nicole. Ia menambahkan dengan sinis, "Jelas dia menyukai nyanyianmu."

Valerius berkata, "Apa kau akan mengelola bank-bank itu sendirian?"

Kengerian yang terdengar dalam suara Astorre terasa seperti pura-pura. "Oh, tidak, tidak, Nicole akan memberiku daftar nama, seorang CEO untuk mengatur bank-bank itu."

Nicole terdengar menangis karena frustrasi. "Aku masih tidak mengerti, mengapa Ayah tidak menunjukku. Kenapa?"

"Karena dia tidak ingin ada anaknya yang lebih berkuasa dari anak-anaknya yang lain," kata Marcantonio.

Astorre berkata pelan, "Mungkin untuk menjauhkan kalian dari bahaya."

"Apa pendapat kalian tentang orang FBI yang mendatangi kita dengan gaya sok akrab itu?" kata Nicole. Dia sudah memburu Ayah selama bertahun-tahun. Dan sekarang dia mengira kita akan membuka seluruh rahasia keluarga kepadanya. Benar-benar sinting."

Cilke merasa pipinya memerah. Ia tidak layak dituduh begitu.

Valerius berkata, Dia cuma melakukan tugasnya, dan itu bukan pekerjaan mudah. Dia pasti sangat cerdas. Dia mengirim banyak teman Ayah ke penjara. Dan untuk waktu lama."

"Pengkhianat, informan," kata Nicole mengejek. "Dan hukum RICO itu mereka terapkan tidak secara menyeluruh. Mereka bisa mengirim separuh dari para pemimpin politik kita ke penjara berdasarkan hukum itu, dan sebagian besar anggota Fortune Lima Ratus."

"Nicole, kau pengacara perusahaan," kata Marcantonio. "Hentikan omong kosongmu."

Astorre berkata serius, "Dari mana agen-agen FBI itu mendapatkan setelah semencolok itu?" Apa ada penjahit 'Khusus FBI'?"

"Itu cara mereka mengenakannya," kata Marcantonio. "Itu rahasianya. Tapi di TV kita tidak akan pernah bisa menampilkan seseorang seperti Cilke. Benar-benar lulus, jujur, terhormat dalam segala hal. Tapi kau tidak akan pernah bisa mempercayainya."

"Marc, lupakan acara-acara TV palsumu," kata Valerius. "Kita sedang dalam situasi tidak aman, dan masih ada dua aspek intelijen yang penting. Kenapa, dan siapa. Kenapa Ayah dibunuh? Lalu, siapa yang mungkin melakukannya? Semua orang mengatakan dia tidak punya musuh dan tidak ada apa pun yang bisa diinginkan orang lain."

"Aku sudah mengajukan petisi untuk membaca arsip Ayah di Biro," kata Nicole. "Mungkin kita bisa mendapatkan petunjuk di sana."

"Untuk apa?" kata Marcantonio. "Kita tidak bisa berbuat apa-apa untuk itu. Ayah pasti ingin kita melupakannya. Ini seharusnya ditangani pihak berwenang."

Nicole terdengar marah. "Jadi, kita tidak peduli tentang siapa yang membunuh ayah kita? Bagaimana denganmu, Astorre? Apa kau juga berpendapat begitu?"

Suara Astorre terdengar lembut, masuk akal. "Apa yang bisa kita lakukan?" Aku mencintai ayahmu. Aku berterima kasih karena dia sudah begitu dermawan padaku dalam surat wasiatnya. Tapi lebih baik kita tunggu saja apa yang akan terjadi. Sebenarnya aku menyukai Cilke. Kalau ada yang bisa ditemukan, dia pasti akan menemukannya. Kita semua menjalani kehidupan yang baik, jadi kenapa harus merusaknya?" Ia diam sejenak, lalu berkata, "Sayang sekali, aku harus menghubungi salah satu pemasokku, jadi aku harus pergi. Tapi kalian bisa tinggal di sini dan membicarakan hal ini sampai selesai."

Kesunyian yang panjang terdengar dalam rekaman. Cilke merasa agak bersimpati terhadap Astorre dan terhadap yang lain. Sekalipun begitu, ia merasa puas. Orang-orang ini bukan orang-orang yang berbahaya; mereka tidak akan menimbulkan masalah baginya.

"Aku mencintai Astorre," kata suara Nicole sekarang. "Dia lebih dekat dengan ayah kita daripada kita semua. Tapi dia benar-benar mengecewakan Marc, apa dia bisa mencapai sesuatu dengan nyanyiannya itu?"

Marcantonio tertawa, "Kami sudah melihat ribuan orang seperti dirinya dalam bisnisku. Dia seperti seorang bintang sepak bola di SMA. Menyenangkan, bagus dan menikmatinya, jadi peduli apa?"

"Dia mengendalikan bank bernilai miliaran dolar—segala sesuatu yang kita miliki, dan dia cuma tertarik dengan menyanyi dan menunggang kuda," kata Nicole.

Valerius berkata dengan nada menyesal bercampur humor, "Benar-benar luar biasa, tapi dia mendapat kedudukan yang tidak enak."

Nicole berkata, "Mengapa Ayah tega berbuat begitu?"

"Dia berhasil mendapatkan keuntungan lumayan dari bisnis makaroninya," kata Valerius.

"Kita harus melindungi Astorre," kata Nicole. "Dia terlalu manis untuk mengelola bank dan terlalu mempercayai Cilke."

Setelah selesai mendengarkan rekaman, Cilke berpaling kepada Boxton. "Apa pendapatmu?" tanyanya.

"Oh, seperti Astorre, kurasa kau orang yang luar biasa," kata Boxton.

Cilke tertawa. "Tidak, maksudku, apa orang-orang ini mungkin untuk dijadikan tersangka pembunuhan?"

"Tidak," kata Boxton. "Pertama, mereka anak-anaknya, dan kedua, mereka tidak punya keahlian untuk itu."

"Tapi mereka cukup perasa," kata Cilke. "Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang benar. Kenapa?"

"*Well*, itu bukan urusan kita," kata Boxton. "Ini kasus setempat, bukan federal. Atau kau punya koneksinya?"

"Bank-bank internasional," kata Cilke. "Tapi tidak ada gunanya membuang-buang uang Biro lebih banyak lagi; hentikan semua penyadapan telepon."

Kurt Cilke menyukai anjing karena anjing tidak bisa bersekongkol. Tidak bisa menyembunyikan permusuhan, dan tidak licik. Anjing tidak berbaring terjaga di malam hari untuk merencanakan perampokan dan pembunuhan terhadap anjing-anjing lain. Pengkhianatan bukanlah sifat mereka. Ia memiliki dua ekor anjing gembala Jerman untuk membantunya menjaga rumah, dan ia berjalan

bersama mereka menerebos hutan-hutan di dekat rumahnya di malam hari, dengan harmonis dan kepercayaan penuh.

Sewaktu pulang malam itu, ia merasa puas. Tidak ada bahaya dalam situasinya, tidak dari keluarga sang Don. Tidak mungkin ada pembalasan dendam berdarah.

Cilke tinggal di New Jersey bersama seorang istri yang sangat dicintainya dan seorang putri berusia sepuluh tahun yang disayangnya. Rumahnya terbungkus alarm sistem keamanan yang ketat, ditambah dua ekor anjing tersebut. Pemerintah yang membayarnya. Istrinya menolak berlatih menggunakan pistol, dan ia mengandalkan keanonimannya. Para tetangga mengira ia seorang pengacara (dan ini memang benar), putrinya juga mengira begitu. Cilke selalu menyimpan pistol dan pelurunya di tempat terkunci, bersama kartu identitas Biro-nya, bila sedang berada di rumah.

Ia tidak pernah mengemudikan mobilnya ke stasiun kereta api, untuk selanjutnya meneruskan perjalanan ke kota dengan kereta. Kemungkinan pencuri-pencuri kecil akan menyikat radio mobilnya kalau ia berbuat begitu. Sewaktu tiba kembali di New Jersey, menghubungi istrinya melalui ponsel untuk menjemputnya. Perjalanan pulang ke rumah memakan waktu lima menit.

Malam ini Georgette menyambutnya dengan ciuman mesra dan sentuhan yang terasa hangat di kulit. Putrinya, Vanessa, begitu riang gembira, menyerbu untuk memeluknya. Kedua ekor anjingnya melonjak-lonjak di sekitarnya, tapi tertahan rantai. Mereka semua masuk dengan mudahnya ke dalam mobil Buick besar tersebut.

Ini bagian dari kehidupan yang sangat dihargai Cilke. Bersama keluarganya ia merasa aman dan damai. Istrinya mengagumi karakternya, bahwa ia melakukan pekerjaannya tanpa tipuan dan kelicikan, dengan

perasaan keadilan terhadap sesama manusia, tak peduli seburuk apa pun. Ia menghargai kecerdasan istrinya dan cukup mempercayai wanita itu, sehingga mau membicarakan pekerjaannya. Tapi tentu saja ia tidak bisa menceritakan semuanya. Dan istrinya sibuk dengan pekerjaannya sendiri, menulis tentang wanita-wanita terkenal dalam sejarah, mengajar etika di sebuah akademi setempat, memperjuangkan ideologi sosialisnya.

Sekarang Cilke mengawasi istrinya yang tengah menyiapkan makan malam. Kecantikan istrinya selalu membuatnya terpesona. Ia mengawasi Vanessa menyiapkan meja, meniru ibunya. Vanessa bahkan berusaha berjalan dengan gerakan seanggun balerina, seperti ibunya. Georgette tidak mau mempekerjakan pembantu rumah tangga untuk membantu apa pun, dan ia membesarkan putrinya menjadi orang yang mandiri.

Pada usia enam tahun, Vanessa sudah bisa merapikan tempat tidurnya sendiri, membersihkan kamarnya, dan membantu ibunya memasak. Seperti biasa, Cilke penasaran mengapa istrinya mencintainya, dan merasa bersyukur untuk itu.

Kemudian, setelah menidurkan Vanessa (Cilke memeriksa bel yang bisa dibunyikan Vanessa kalau ia memerlukan mereka), mereka kembali ke kamar tidur mereka sendiri. Dan seperti biasa, Cilke merasa tergetar saat menyaksikan istrinya menanggalkan pakaiannya. Lalu sepasang mata kelabunya yang besar dan begitu cerdas, mengabut karena cinta. Dan setelahnya, sambil tertidur, istrinya memegang tangannya untuk memandu mereka sepanjang mimpi-mimpinya.

Cilke bertemu dengan Georgette sewaktu menyelidiki organisasi-organisasi radikal akademi yang diduga melakukan kegiatan-kegiatan terorisme kecil.

Georgette seorang aktivis politik yang mengajar sejarah di sebuah akademi kecil di New Jersey. Penyelidikannya menunjukkan bahwa Georgette sekadar orang yang liberal dan tidak berhubungan dengan kelompok-kelompok ekstrem radikal mana pun. Dan begitulah yang ditulis Cilke dalam laporannya.

Tapi sewaktu ia mewawancarai Georgette sebagai bagian dari penyelidikan, ia tertegun melihat tidak adanya prasangka atau permusuhan terhadap dirinya sebagai agen FBI. Malahan Georgette merasa penasaran dengan pekerjaannya, bagaimana perasaannya terhadap pekerjaannya. Dan, yang cukup aneh, ia menjawab pertanyaan-pertanyaan Georgette dengan cukup jujur: sekadar bahwa ia salah seorang pengawal masyarakat yang tidak mungkin ada tanpa adanya peraturan. Ia menambahkan dengan setengah bergurau bahwa dirinya adalah perisai antara orang-orang seperti Georgette dan mereka yang menjadikan Georgette sasaran agenda mereka.

Pendekatan mereka berjalan singkat. Mereka menikah dengan cepat, begitu cepat, sehingga akal sehat mereka tidak ikut campur dalam hubungan cinta mereka, karena mereka berdua menyadari bahwa mereka saling bertentangan hampir dalam segala hal. Cilke tidak percaya satu pun keyakinan istrinya; sedangkan istrinya sama sekali tidak tahu apa-apa tentang dunianya. Georgette jelas memiliki pandangan yang tidak sama dengan dirinya tentang Biro. Tapi Georgette bersedia mendengarkan keluhan-keluhannya, bagaimana ia membenci pembunuhan karakter terhadap orang besar di Biro—J.Edgar Hoover.

"Mereka menggambarannya sebagai homoseksual yang sembarangan dan reaksioner. Padahal sebenarnya dia seorang pria berdedikasi yang tidak mengembangkan

kesadaran liberalnya." Ia memberitahu istrinya, "Para penulis merendahkan FBI dengan menyamakannya dengan Gestapo atau KGB. Tapi kami tidak pernah mengandalkan siksaan, dan kami tidak pernah menjebak siapa pun—tidak seperti NYPD, misalnya. Kami tidak pernah menanamkan bukti palsu. Anak-anak di akademi akan kehilangan kebebasan mereka kalau bukan karena kami. Sayap kanan akan menghancurkan mereka, karena mereka begitu bodoh dalam politik."

Istrinya tersenyum saja melihat semangatnya, dan merasa tergugah.

"Jangan memintaku berubah," kata istrinya kepadanya, sambil tersenyum. "Kalau apa yang kaukatakan itu benar, kita tidak perlu bertengkar."

"Aku tidak memintamu berubah," kata Cilke. "Dan kalau FBI mempengaruhi hubungan kita, aku akan mencari pekerjaan lain." Ia tidak perlu memberitahu istrinya betapa besar pengorbanan itu baginya.

Tapi berapa banyak orang yang bisa mengatakan bahwa mereka benar-benar bahagia, bahwa mereka memiliki satu orang manusia yang benar-benar bisa mereka percaya sepenuhnya? Cilke merasa nyaman dengan sikap menjaga dan kesetiiaannya terhadap semangat dan tubuh istrinya. Istrinya bisa merasakan sikapnya yang selalu waspada demi keselamatan dirinya.

Cilke sangat merindukan istrinya sewaktu ia harus pergi mengikuti pelatihan-pelatihan. Ia tidak pernah tergoda untuk mencoba berhubungan dengan wanita lain, karena ia tidak ingin bersekongkol terhadap istrinya. Ia merasa bahagia saat pulang kepada istrinya, bahagia melihat senyum istrinya yang mempercayainya, dan tubuh istrinya yang menyambutnya, saat Georgette menunggunya di kamar tidur, telanjang, lembut,

memaafkan dirinya karena pekerjaannya, sebuah pengabdian kepada hidupnya.

Tapi kebahagiaannya dihantui oleh rahasia-rahasia yang harus disembunyikannya dari istrinya, komplikasi serius pekerjaannya, pengetahuannya tentang dunia yang dipenuhi oleh manusia-manusia jahat, noda yang dilimpahkan kemanusiaan ke dalam benaknya sendiri. Tanpa istrinya, hidup di dunia ini tidak ada artinya.

Pernah suatu kali, di awal pernikahan, masih gemetar karena takut akan kebahagiaan, ia melakukan sesuatu yang benar-benar memalukan. Ia menyadap rumahnya sendiri untuk mencatat setiap kata yang diucapkan istrinya, lalu mendengarkannya dengan tape-recorder di ruang bawah tanah. Ia mendengarkan setiap tekanan kata. Dan istrinya lulus dari ujian tersebut; Georgette tidak pernah jahat, tidak pernah menipu maupun mengkhianati. Cilke menyadap rumahnya sendiri selama setahun.

Bahwa istrinya mencintai dirinya, sekalipun ada kekurangan-kekurangan, kelicinannya, kebutuhannya untuk memburu sesama manusia, semua ini bagi Cilke terasa bagai keajaiban. Tapi ia selalu takut kalau istrinya menemukan sifatnya yang asli, lalu menolak dirinya. Maka dalam pekerjaannya ia juga berusaha sehati-hati mungkin, dan ia memperoleh reputasi atas keadilannya.

Georgette tidak pernah meragukan dirinya. Ia telah membuktikan hal itu suatu malam, sewaktu mereka menjadi tamu acara makan malam di rumah Direktur, bersama dua puluh tamu lainnya, sebuah acara setengah resmi dan sebagai tanda penghormatan.

Pada suatu saat di malam hari itu, Direktur berhasil menemui Cilke dan istrinya seorang diri. Sang direktur berkata kepada Georgette, "Aku mengerti kau terlibat dalam banyak ideologi liberal. Kuhormati hakmu untuk

berbuat begitu. Tapi mungkin kau tidak benar-benar memahami bahwa tindakanmu bisa merusak karier Kurt di Biro?"

Georgette tersenyum kepada sang direktur dan berkata dengan serius, "Aku tahu hal itu, dan kalau itu terjadi, maka itu merupakan kesalahan dan kesialan Biro. Tentu saja, kalau hal itu menjadi masalah yang terlalu besar, suamiku akan mengundurkan diri."

Sang direktur berpaling kepada Cilke, wajahnya memancarkan keterkejutan. "Apa benar?" tanyanya, "Kau akan mengundurkan diri?"

Cilke tidak ragu-ragu. "Ya, memang benar. Akan ku serahkan surat-suratnya besok, kalau kau mau."

Sang direktur tertawa. "Oh, tidak," katanya. "Kami jarang sekali menemukan orang seperti dirimu." Lalu menatap Georgette dengan pandangan aristokrat yang tajam. "Kekeraskepalaan mungkin merupakan tempat pelarian terakhir bagi orang yang jujur," katanya.

Mereka semua tertawa mendengarnya, untuk menunjukkan niat baik mereka.

BAB 4

SELAMA lima bulan setelah kematian sang Don, Astorre sibuk berbicara dengan sejumlah kolega lama sang Don yang juga telah pensiun, mengambil tindakan untuk melindungi anak-anak sang Don dari bencana, dan menyelidiki pembunuhan atas diri sang Don. Ia terutama bertekad untuk mengungkap alasan yang membuat seseorang berani bertindak begitu nekad dengan melakukan pembunuhan tersebut. Siapa yang bersedia memberikan perintah untuk membunuh Don Aprile yang dihormati.? Ia harus berhati-hati dalam melangkah.

Orang pertama yang ditemui Astorre adalah Benito Craxxi di Chicago.

Craxxi telah pensiun dari semua kegiatan ilegal sepuluh tahun lebih dulu daripada sang Don. Ia pernah menjadi consiglieri—letnan—agung Komisi Nasional Mafia dan memiliki pengetahuan mendalam tentang seluruh struktur Keluarga di Amerika Serikat. Ia adalah orang pertama yang menyadari kebobrokan dalam kekuasaan Keluarga-Keluarga besar, dan meramalkan kehancuran mereka. Jadi, dengan pandainya ia pensiun untuk bermain saham, dan ia terkejut sendiri karena bisa mencuri uang sama banyaknya tanpa risiko terkena hukuman apa pun. Sang Don memberikan nama Craxxi kepada Astorre sebagai salah satu orang dengan siapa ia harus

berkonsultasi, kalau perlu.

Craxxi, di usia tujuh puluh tahun, tinggal bersama dua orang pengawal, seorang sopir, dan seorang wanita muda Italia yang menjadi koki dan pengurus rumah, dan diisukan merupakan teman hubungan seksualnya. Kondisi kesehatannya sempurna, karena ia hidup biasa-biasa saja: ia makan tepat waktu dan hanya minum minuman keras sesekali. Ia menyantap semangkuk buah dan keju sebagai sarapan: *omelet* atau sup sayur sebagai makan siang: sebagian besar kacang-kacangan dan *escarole*; untuk makan malam, sepotong daging sapi atau domba dan setumpuk besar *salad* bawang, tomat, dan seledri. Ia hanya mengisap satu batang cerutu setiap hari, tepat setelah makan malam, sambil menghirup kopinya dan adas manis.

Ia menghamburkan uangnya dengan dermawan dan bijaksana. Ia juga berhati-hati, terhadap siapa ia memberi nasihat. Karena orang yang memberi nasihat yang salah sama dibencinya seperti seorang musuh.

Tapi terhadap Astorre ia bersikap dermawan, karena Craxxi adalah salah satu dari sekian banyak orang yang sangat berutang budi kepada Don Aprile. Sang Don-lah yang melindungi Craxxi sewaktu ia pension, langkah yang selalu berbahaya dalam bisnis ini.

Pertemuan berlangsung saat sarapan. Ada beberapa mangkuk buah—buah pir kuning mengilat, apel merah tua, semangkuk stroberi yang ukurannya hampir se besar lemon, anggur putih, dan ceri merah tua. Sepotong besar keju tergeletak di sebuah papan kayu, bagaikan potongan-potongan batu karang berlapis emas. Pengurus rumah tangga menyajikan kopi dan ada manis, lalu menghilang.

"Nah, anak muda," kata Craxxi. "Kau pengawal yang

dipilih Don Aprile."

"Ya," kata Astorre.

"Aku tahu dia sudah melatihmu untuk tugas ini," kata Craxxi. "Teman lamaku itu selalu berpandangan jauh ke depan. Kami berkonsultasi mengenai hal itu. Aku tahu kau layak. Pertanyaannya, apa kau mau?"

Senyum Astorre memesonakan, ekspresinya terbuka. "Don Aprile sudah menyelamatkan nyawaku dan memberikan segala sesuatu yang kumiliki," katanya. "Aku adalah hasil bentukannya. Dan aku sudah bersumpah untuk melindungi keluarganya. Kalau Nicole tidak dijadikan partner dalam biro hukumnya, kalau jaringan TV Marcantonio gagal, kalau terjadi sesuatu dengan Valerius, mereka masih memiliki bank-bank itu. Hidupku sudah bahagia. Aku menyesali alasan tugas yang kuterima. Tapi aku sudah berjanji kepada sang Don, dan itu harus kutepati. Kalau tidak, apa yang bisa kupercayai selama sisa hidupku?"

Astorre teringat masa kanak-kanaknya, masa-masa penuh kebahagiaan yang membuat ia merasa begitu berterima kasih. Kenangan saat ia masih bocah bersama pamannya di Sisilia, berjalan-jalan melewati tanah pegunungan, mendengarkan kisah-kisah yang diceritakan sang Don. Kala itu ia memimpikan masa yang lain, sewaktu keadilan ditegakkan, kesetiaan dihargai, dan perbuatan-perbuatan baik dilakukan oleh orang-orang yang ramah dan berkuasa. Dan pada saat itu ia merindukan sang Don dan Sisilia.

"Bagus," kata Craxxi, menyela lamunan Astorre dan mengembalikannya ke masa kini. "Kau ada di lokasi saat kejadian. Ceritakan segalanya padaku."

Astorre memenuhinya.

"Dan kau yakin kedua penembak itu kidal?" tanya

Craxxi.

"Paling tidak, satu di antaranya; satunya lagi cuma perkiraanku," kata Astorre.

Craxxi mengangguk perlahan-lahan, dan tampaknya tenggelam dalam pemikiran. Setelah waktu yang terasa cukup lama, ia menatap lurus ke mata Astorre dan berkata, "Kurasa aku tahu siapa para penembak itu. Tapi jangan tergesa-gesa. Lebih penting untuk mengetahui siapa yang menyewa mereka dan mengapa. Kau harus sangat berhati-hati. Nah, aku sudah banyak memikirkan masalah ini. Menurutku kita bisa menduga Timmona Portella pelakunya. Tapi untuk alasan apa dan untuk menyenangkan siapa? Nah, Timmona selalu terburu nafsu. Tapi pembunuhan Don Aprile merupakan tindakan berisiko tinggi. Bahkan Timmona sendiri takut terhadap sang Don, pensiun atau tidak."

"Nah, pendapatku tentang para penembak itu begini. Mereka dua bersaudara yang tinggal di Los Angeles, dan mereka orang-orang paling bermutu di negeri ini. Mereka tidak pernah buka mulut. Hanya sedikit yang tahu bahwa mereka kembar. Dan mereka berdua kidal. Mereka punya semangat, dan keduanya dilahirkan sebagai pejuang. Mereka tertarik akan bahaya, dan bayarannya harus besar. Selain itu, mereka harus memiliki semacam jaminan—bahwa pihak berwenang tidak akan berusaha keras mengungkap kasus ini secara pasti. Menurutku cukup aneh tidak ada pengintaian resmi polisi atau FBI dalam acara penerimaan Sakramen Penguatan di katedral itu. Bagaimanapun, Don Aprile masih tetap diincar FBI, sekalipun sudah pensiun.

"Nah, mengertilah, semua yang kukatakan hanya teori. Kau harus menyelidiki dan mengkonfirmasi. Dan kalau aku benar, kau harus membalas dengan seluruh

kekuatanmu"

"Satu hal lagi," kata Astorre. "Apa anak-anak sang Don dalam bahaya?"

Craxxi mengangkat bahu. Dengan hati-hati ia mengupas sebutir buah pir keemasan. "Aku tidak tahu," katanya. "Tapi jangan segan-segan meminta bantuan mereka. Kau sendiri, tidak diragukan lagi, memiliki keberanian. Nah, aku ada saran terakhir untukmu. Panggil Mr. Pryor dari London untuk mengelola bank-bankmu. Dia sangat memenuhi syarat dalam segala hal."

"Dan Bianco di Sisilia?" tanya Astorre.

"Biarkan dia tetap di sana," kata Craxxi. "Kalau kau sudah mendapat kemajuan, kita akan bertemu lagi."

Craxxi menuangkan adas manis ke dalam kopi Astorre. Astorre mendesah. "Rasanya aneh," katanya. "Aku tidak pernah bermimpi akan mengambil tindakan untuk sang Don, Don Aprile yang agung."

"Ah, *well*," kata Craxxi, "Hidup ini kejam dan sulit bagi anak muda."

* * *

Selama dua puluh tahun Valerius hidup dalam dunia intelijen-militer, bukan dunia fiksi seperti adiknya. Ia tampaknya telah mengantisipasi semua yang dikatakan Astorre dan bereaksi tanpa menunjukkan keterkejutan.

"Aku butuh bantuanmu," kata Astorre. "Kau mungkin harus melanggar beberapa aturanmu yang ketat, menyangkut sikap."

Valerius berkata dengan datar, "Akhirnya kau menunjukkan dirimu yang sebenarnya. Aku sudah penasaran, berapa lama waktu yang diperlukan untuk

itu.”

“Aku tidak mengerti maksudmu,” kata Astorre agak terkejut. “Kupikir kematian ayahmu merupakan persekongkolan yang melibatkan NYPD dan FBI. Kau mungkin mengira ini cuma khayalanku, tapi itulah yang kudengar.”

“Itu bukannya mustahil,” kata Valerius. “Tapi aku tidak punya akses ke dokumen-dokumen rahasia dengan pekerjaanku di sini.”

“Tapi kau pasti punya teman,” kata Astorre. “Di lembaga-lembaga intelijen, Kau bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu pada mereka.”

“Aku tidak perlu mengajukan pertanyaan apa pun,” kata Valerius, sambil tersenyum. “Mereka suka bergosip seperi gagak. Segala ‘yang perlu tahu’ itu cuma omong kosong. Kau punya gagasan apa yang kau kejar?”

“Informasi apa pun tentang para pembunuh ayahmu,” kata Astorre.

Valerius bersandar kembali di kursinya, mengembuskan asap cerutu, satu-satunya kebiasaan buruknya. “Jangan membohongiku, Astorre,” katanya. “Kuberitahukan sesuatu padamu. Aku sudah menganalisis. Itu bisa jadi merupakan tindakan geng untuk membalas dendam. Dan aku juga memikirkan mengapa bisa kau yang dipilih untuk mengendalikan bank-bank itu. Ayahku selalu punya rencana. Kurasa situasinya begini... ayahku menjadikan dirimu ujung tombak keluarga. Setelah itu apa? Berarti kau sudah dilatih, kau adalah agennya yang ditempatkan hanya untuk diaktifkan pada saat-saat yang sangat penting. Ada masa tidak jelas selama sebelas tahun dalam kehidupanmu, dan alasanmu terlalu bagus untuk bisa dipercaya—penyanyi amatir, penunggang kuda? Dan kalung emas yang selalu kau kenakan itu

mencurigakan." Ia berhenti, menghela napas panjang, dan berkata, "Bagaimana analisismu?"

"Sangat bagus," kata Astorre. "Kuharap kau tidak membicarakannya dengan siapa pun."

"Tentu saja," kata Valerius, "Tapi kalau begitu kau adalah orang yang berbahaya. Dana karena itu kau pasti akan mengambil langkah ekstrem. Nasihatku : samaranmu terlalu rapuh; tidak lama lagi pasti akan terbongkar. Sedangkan mengenai bantuanku, kehidupanku selama sudah baik, dan aku menentang segala sesuatu yang menurutku adalah dirimu. Jadi, jawabanku adalah tidak. Aku tidak bersedia membantu. Kalau situasi berubah, kau akan kuhubungi"

Seorang wanita muncul untuk mengajak Astorre ke kantor Nicole. Nicole memeluk dan menciumnya. Nicole masih menyukai dirinya; roman masa remaja mereka tidak meninggalkan kenangan pahit.

"Aku harus bicara berdua saja denganmu," kata Astorre.

Nicole berpaling kepada pengawalnya. "Helene, tolong tinggalkan kami. Aku aman bersamanya."

Helene menatap Astorre cukup lama. Ia berusaha menimbulkan kesan dalam diri Astorre, dan ia berhasil. Seperti Cilke, Astorre menyadari rasa percaya diri Helene yang amat besar—seperti rasa percaya diri yang ditunjukkan oleh pemain kartu yang memegang seluruh kartu as, atau seseorang yang menyandang senjata tersembunyi. Astorre, dengan pandangannya, mencari-cari di mana Helene mungkin menyembunyikan senjatanya. Celana panjang dan jas ketat yang dikenakan Helene membungkus rapat tubuhnya yang

mengesankan—tidak mungkin menyembunyikan senjata di baliknya. Lalu ia menyadari belahan pada kaki celana Helena. Helene mengenakan sarung pistol di pergelangan kakinya, langkah yang sebenarnya tidak bagus. Ia tersenyum pada Helene saat wanita tersebut berlalu, memancarkan pesonanya. Helene balas menatapnya dengan pandangan kosong.

“Siapa yang merekrutnya?” tanya Astorre.

“Ayahku,” kata Nicole. “Ternyata baik juga. Caranya menangani para perampok dan tukang paksa sungguh mengagumkan.”

“Aku percaya,” kata Astorre. “Kau berhasil mendapatkan arsip ayahmu dari FBI?”

“Ya,” kata Nicole. “Dan isinya tuduhan-tuduhan paling mengerikan yang pernah kubaca. Aku tidak mempercayainya, dan mereka tidak pernah bisa membuktikan satu pun.”

Astorre tahu bahwa sang Don pasti akan menghendaki ia mengingkari kebenaran itu. “Bisa kupinjam arsipnya selama dua hari?” tanyanya.

Nicole melontarkan tatapan kosong khas pengacara kepadanya. “Kurasa sebaiknya kau tidak membacanya sekarang. Aku ingin menulis analisisnya dulu, menggarisbawahi apa yang penting lalu memberikannya padamu. Sebenarnya tidak ada yang bisa membantumu di sana. Mungkin sebaiknya kau dan kakak-kakakku tidak membacanya.”

Astorre menatapnya seperti sedang berpikir, lalu tersenyum. “Seburuk itukah?”

“Biar kupelajari dulu,” kata Nicole. “FBI itu benar-benar busuk.”

“Terserah apa katamu. Hanya ingat saja, ini

berbahaya. Berhati-hatilah. ”

“Pasti,” kata Nicole. “Ada Helene.”

“Dan ada aku, kalau kau memerlukanku.” Astorre memegang lengan Nicole untuk menenangkannya, dan sejenak Nicole menatapnya dengan pandangan rindu yang menyebabkan Astorre merasa tidak nyaman. “Hubungi sajalah.”

Nicole tersenyum. “Pasti. Tapi aku baik-baik saja. Sungguh.” Sebenarnya Nicole sedang menanti-nanti kedatangan sore hari, yang akan dihabiskannya bersama seorang diplomat yang memesona dan menarik luar biasa.

Dalam Kantornya yang rumit, di mana berjajar enam buah layar TV, Marcantonio Aprile sedang rapat dengan kepala biro iklan paling berkuasa di New York, Richard Harrison, seorang pria jangkung bertampang aristokrat, pakaiannya sempurna, dengan penampilan seorang mantan model, tapi dengan intensitas seorang prajurit.

Di pangkuan Harrison terdapat sekotak kecil kaset video. Dengan keyakinan mutlak, tanpa meminta izin, ia menuju TV dan memasukkan salah satu kasetnya.

“Saksikan ini,” katanya. “Ini bukan salah satu klienku, tapi kupikir sama mengagumkannya.”

Kaset video tersebut berisi rekaman iklan untuk sebuah perusahaan piza Amerika, dan bintang iklannya adalah Mikhail Gorbachev, mantan presiden Uni Soviet. Gorbachev tampil dengan sikap berwibawa, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, hanya memberi makan piza kepada cucu-cucunya, sementara kerumunan orang melontarkan kekaguman.

Marcantonio tersenyum kepada Harrison. “Kemenangan bagi dunia bebas,” katanya. “Lalu kenapa?”

"Mantan pemimpin Republik Soviet, dan sekarang dia mengiklankan perusahaan piza Amerika. Mengejutkan, bukan? Dan kudengar mereka hanya membayarnya setengah juta."

"OK," kata Marcantonio. "Tapi kenapa?"

"Kenapa ada orang yang mau turun serendah itu?" kata Harrison. "Karena dia sangat membutuhkan uangnya."

Dan tiba-tiba Marcantonio teringat pada ayahnya. Sang Dong akan merasakan kejjikan yang besar terhadap orang yang pernah memerintah sebuah negara besar namun tidak menyediakan jaminan keuangan untuk keluarganya. Don Aprile akan menganggapnya sebagai orang paling bodoh.

"Pelajaran yang menyenangkan dalam sejarah dan psikologi manusia," kata Marcantonio. "Tapi, sekali lagi, lalu kenapa?"

Harrison mengetuk kotak kaset videonya. "Aku masih punya yang lain, dan sudah bersiap-siap menghadapi tentangan. Yang ini agak lebih berisiko. Kau dan aku sudah lama berhubungan bisnis. Aku ingin memastikan kau bersedia menyiarkan iklan-iklan ini di jaringanmu. Sisanya akan mengikuti dengan sendirinya."

"Tidak bisa kubayangkan," kata Marcantonio.

Harrison memasukkan kaset yang lain dan menjelaskan, "Kami sudah membeli hak-hak untuk menggunakan selebriti yang sudah meninggal dalam iklan-iklan kami. Benar-benar sia-sia bahwa orang terkenal yang sudah almarhum tidak lagi berfungsi dalam masyarakat kita. Kami ingin mengubah hal itu dan mengembalikan kejayaan masa lalu mereka."

Kasetnya mulai berputar. Serangkaian rekaman

yang menampilkan Ibu Teresa saat tengah merawat orang-orang miskin dan sakit di Calcutta, jubah biarawatnya menjuntai di atas mereka yang sekarat. Tayangan lain menampilkan saat ia menerima hadiah Nobel untuk perdamaian, wajahnya yang ramah tampak bersinar, kerendahan hatinya yang tulus dan murni begitu menggugah perasaan. Lalu tayangan beralih ke saat ia mencedok sup dari sebuah panci besar untuk orang-orang miskin di jalan-jalan. Semuanya ini merupakan rekaman hitam putih.

Tiba-tiba tayangan di layar TV berubah menjadi penuh warna. Seorang pria dengan busana meriah muncul mendekati salah satu panci, sambil membawa sebuah mangkuk kosong. Ia berkata kepada seorang wanita muda yang cantik, "Boleh aku minta supnya? Kudengar rasanya lezat sekali." Wanita muda tersebut melontarkan senyum ceria kepadanya dan menuangkan sup ke mangkuknya. Pria tersebut meminumnya, ekspresinya begitu puas.

Lalu layar memudar dan berganti menampilkan supermarket dan satu rak penuh kaleng sup berlabel "Calcutta". Sebuah suara berkata, "Sup Calcutta pemberi kehidupan bagi orang kaya dan miskin. Semua orang mampu membeli kedua puluh jenis sup lezat ini. Resep asli dari Ibu Teresa."

"Kupikir gagasannya cukup bagus," kata Harrison.

Marcantonio mengangkat alisnya.

Harrison memasukkan kaset video yang lain. Tayangan yang cemerlang menampilkan Putri Diana yang mengenakan gaun pengantin, diikuti oleh tayangan-tayangan dirinya di Istana Buckingham. Lalu menari dengan Pangeran Charles, dikelilingi oleh para bangsawan, semuanya dalam gerakan cepat.

Sebuah suara terdengar berkata, "Setiap putri layak

mendapatkan seorang pangeran. Tapi putri yang ini memiliki rahasia." Seorang peragawati muda mengacungkan sebuah botol kristal berisi parfum, label produknya tampak jelas. Suara tersebut melanjutkan, "Dengan satu semprotan kecil parfum Putri, Anda juga bisa mendapatkan pangeran Anda—dan tidak perlu khawatir lagi dengan bau vagina Anda."

Marcantonio menekan tombol di mejanya dan TV itu padam.

Harrison berkata, "Tunggu, masih ada lagi."

Marcantonio menggeleng, "Richard, kau benar-benar banyak ide—dan kurang peka. Iklan-iklan seperti ini tidak akan pernah tampil dalam jaringanku."

Harrison memprotes, "Tapi sebagian hasilnya untuk disumbangkan—dan gagasannya bagus. Kuharap kau bersedia membuka jalan. Bagaimanapun, kita teman baik."

"Memang benar," kata Marcantonio, "Tapi jawabannya tetap tidak."

Harrison menggeleng dan perlahan-lahan memasukkan kembali kaset-kaset itu ke kotaknya.

Marcantonio, sambil tersenyum, bertanya, "Omong-omong, bagaimana hasil dari iklan Gorbachev?"

Harrison angkat bahu, "Kacau. Keparat malang itu bahkan tidak bisa menjual piza."

Marcantonio membereskan pekerjaannya yang lain dan bersiap-siap melaksanakan tugas malam harinya. Malam ini ia harus menghadiri pembagian Emmy. Jaringanya mendapat tiga meja besar untuk para eksekutif, bintang, dan sejumlah nominasinya. Teman kencannya kali ini adalah Matilda Johnson, seorang penyiar

yang telah mapan.

Kantornya memiliki kamar tidur sendiri yang dilengkapi kamar mandi dan pancuran, serta lemari penuh berisi pakaian. Ia sering kali menginap di sini kalau harus bekerja lembur hingga larut malam.

Dalam acara, ia disinggung-singgung oleh beberapa pemenangnya sebagai salah satu pendukung penting keberhasilan mereka. Ini selalu menyenangkan. Tapi sementara bertepuk tangan dan saling mencium pipi, ia teringat semua perayaan dan makan malam yang harus dihadapinya tahun itu : Oscar, People's Choice Awards, AFI tributes, dan hadiah-hadiah istimewa lainnya untuk bintang, produser, dan sutradara yang telah menua. Ia merasa seperti seorang guru yang memberi hadiah atas pekerjaan rumah kepada anak-anak sekolah dasar yang akan berlari-lari pulang untuk menunjukkan prestasi mereka kepada ibu masing-masing. Lalu sekilas ia merasa malu akan kekejamannya—orang-orang ini layak mendapatkan penghargaannya, dan mereka memerlukan dorongan semangat darinya, sama halnya seperti kebutuhan mereka akan uang.

Setelah acara, ia menggembirakan diri dengan mengawasi para aktor, yang hanya memiliki sedikit prestasi, berusaha menimbulkan kesan kepada orang-orang seperti dirinya yang memiliki pengaruh. Ia juga menyaksikan seorang editor majalah terkenal yang tengah didekati sejumlah penulis lepas—ia mencatat kelelahan di wajah wanita tersebut, keramahan dingin yang hati-hati, seakan-akan ia adalah Penelope yang tengah menanti pelamar yang lebih layak.

Masih ada lagi para pembaca acara, kelas berat, pria dan wanita yang cerdas, berkharisma, dan berbakat, yang menghadapi dilema untuk bersikap jinak-jinak merpati terhadap bintang-bintang yang ingin mereka wawancarai,

sementara mengusir mereka yang belum cukup penting.

Para aktor top tampak kemilau oleh harapan dan keinginan. Mereka telah cukup berhasil untuk melompat dari TV ke layar lebar, untuk tidak pernah kembali—atau begitulah pikiran mereka.

Akhirnya Marcantonio kelelahan; terus menerus tersenyum antusias, berusaha terdengar gembira kepada mereka yang kalah, bersikap ramah terhadap para pemenang—semua itu menguras habis energinya.

Matilda berbisik kepadanya, “Kau mau ke tempatku nanti?”

“Aku lelah,” kata Marcantonio. “Hari yang melelahkan, malamnya juga.”

“Tidak apa,” kata Matilda dengan simpati. Mereka berdua memiliki jadwal ketat. “Aku ada di kota selama seminggu.”

Mereka berteman baik karena tidak harus mengambil keuntungan dari satu sama lain. Matilda sudah mapan. Ia tidak memerlukan pendidik maupun pelindung. Dan Marcantonio tidak pernah terlibat dalam negosiasi dengan bakat-bakat baru dalam siaran berita; itu tugas Kepala Urusan Bisnis. Kehidupan yang mereka jalani tidak memungkinkan adanya pernikahan. Matilda sering bepergian; Marcantonio sendiri bekerja lima belas jam sehari. Tapi mereka teman yang terkadang melewati malam bersama. Mereka bercinta, bergosip tentang bisnis, dan sesekali muncul bersama dalam acara-acara sosial. Dan mereka sama-sama mengerti bahwa hubungan mereka merupakan hubungan sekunder. Beberapa kali Matilda jatuh cinta dengan orang baru, dan malam-malam mereka pun berkurang. Marcantonio tidak pernah jatuh cinta, jadi ini bukan masalah baginya.

Malam ini ia menderita kelelahan tertentu terhadap

dunia yang dijalaninya. Jadi, ia hampir-hampir gembira mendapati Astorre telah menunggunya di lobi gedung Apartemennya.

"Hei, senang melihatmu," kata Marcantonio. "Dari mana saja kau?"

"Sibuk," kata Astorre, "Bisa aku ke atas dan minum?"

"Tentu saja," kata Marcantonio. "Tapi kenapa bersikap rahasia begini? Kenapa kau tidak menelepon dulu? Kau bisa menunggu di lobi ini selama berjam-jam; aku seharusnya pergi ke pesta."

"Bukan masalah," kata Astorre. Ia telah mengintai sepupunya ini sepanjang malam.

Dalam apartemennya, Marcantonio menyiapkan minuman bagi mereka berdua.

Astorre tampak agak kikuk, "Kau bisa memulai proyek di jaringanmu, bukan?"

"Aku selalu berbuat begitu," kata Marcantonio.

"Aku punya satu untukmu," kata Astorre. "Ada hubungannya dengan pembunuhan ayahmu."

"Tidak," kata Marcantonio. Itu kata *tidak*-nya yang terkenal dalam industri tersebut, yang berarti tidak ada diskusi lebih jauh. Tapi tampaknya Astorre tidak terpengaruh.

"Jangan berkata begitu padaku," kata Astorre. "Aku bukannya menjual sesuatu padamu. Ini menyangkut keselamatan kakak dan adikmu. Dan kau." Lalu ia tersenyum lebar. "Dan aku."

"Katakan," kata Marcantonio. Ia melihat sepupunya dengan sudut pandang baru. Mungkinkah bocah periang yang selalu kelihatan tak acuh ini memiliki sesuatu dalam dirinya?"

"Aku ingin kau membuat film dokumenter tentang FBI," kata Astorre. "Terutama bagaimana Kurt Cilke berhasil menghancurkan sebagian besar Keluarga-Keluarga Mafia. Pasti banyak yang menyaksikannya, bukan?"

Marcantonio mengangguk, "Tujuanmu apa?"

"Aku cuma tidak bisa mendapatkan data apa pun tentang Cilke," kata Astorre padanya. "Terlalu berbahaya untuk dicoba. Tapi kalau kau membuat film dokumenter, tidak ada lembaga pemerintah yang berani menghalangimu. Kau bisa mencari tahu tempat tinggalnya, sejarahnya, bagaimana cara kerjanya, dan di mana posisinya dalam struktur kekuasaan Biro. Aku memerlukan semua informasi itu."

"FBI dan Cilke tidak akan mau bekerja sama," kata Marcantonio. "Itu akan menyulitkan pertunjukannya." Ia diam sejenak, "Bukan seperti di masa lalu, saat Hoover masih menjadi direktur. Orang-orang baru ini sangat ketat dalam menyimpan rahasia."

"Kau bisa melakukannya," kata Astorre. "Aku perlu kau untuk melakukannya. Kau punya sepasukan produser dan wartawan investigasi. Aku harus tahu segala sesuatu tentang dirinya. Segalanya. Karena kupikir dia merupakan bagian dari persekongkolan terhadap ayahmu dan keluargamu."

"Teori itu benar-benar sinting," kata Marcantonio.

"Tentu saja," kata Astorre. "Mungkin saja teoriku keliru. Tapi aku tahu pembunuhan terhadap ayahmu bukan sekadar pembunuhan antar geng biasa. Dan rasanya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Cilke lucu. Hampir-hampir seperti berusaha menghapus jejak, bukan mengungkapkannya."

"Jadi, aku bisa membantumu mendapatkan

informasi tersebut. Lalu apa yang bisa kulakukan?"

Astorre membentangkan lengan dan tersenyum. "Apa yang bisa kulakukan, Marc?" Aku cuma ingin tahu. Mungkin aku bisa mengadakan negosiasi agar keluarga kita tidak diincar. Dan aku cuma perlu melihat dokumentasinya. Aku tidak akan membuat duplikatnya. Aku tidak akan membahayakan dirimu."

Marcantonio menatapnya. Benaknya tengah menyesuaikan wajah Astorre yang ramah dan menyenangkan. Ia berkata serius, "Astorre, aku penasaran denganmu. Ayahku menunjukmu sebagai pengendali. Kenapa? Kau seorang importir makaroni. Aku selalu menganggapmu sebagai orang eksentrik yang menarik, dengan pakaian berkuda merah menyala dan kelompok musik kecilmu. Tapi ayahku tidak akan mempercayai orang dengan sosok yang kautampilkan."

"Aku sudah tidak menyanyi lagi," kata Astorre sambil tersenyum. "Aku juga tidak banyak menunggang kuda. Sang Don pandai melihat orang; dia mempercayai diriku. Kau seharusnya juga begitu." Ia diam sejenak, lalu berkata dengan nada sangat tulus, "Dia memilihku agar anak-anaknya tidak menjadi sasaran. Dia memilihku dan mendidikku. Dia menyayangiku, tapi aku bisa dikorbankan. Sesederhana itu."

"Kau mampu melawan?" kata Marcantonio.

"Oh, ya," kata Astorre, dan ia menyandar sambil tersenyum kepada sepupunya. Senyum yang jelas-jelas meniru aktor TV yang hendak menunjukkan bahwa ia orang jahat, tapi dilakukan dengan niat bergurau dan lucu, hingga Marcantonio tertawa.

Ia berkata, "Cuma itu yang harus kulakukan? Aku tidak akan terlibat lebih jauh?"

"Kau tidak memenuhi syarat untuk terlibat lebih

jauh," kata Astorre.

"Bisa kupikirkan selama beberapa hari?"

"Tidak," kata Astorre, "Kalau kau menolak, berarti aku harus melawan mereka."

Marcantonio mengangguk. "Aku menyukaimu, Astorre, tapi aku tidak bisa. Risikonya terlalu tinggi."

Pertemuan dengan Kurt Cilke di kantor Nicole terbukti mengejutkan bagi Astorre. Cilke mengajak Bill Boxton dan bersikeras agar Nicole hadir dalam pertemuan tersebut. Ia juga langsung ke pokok persoalan.

"Aku mendapat informasi bahwa Timmona Portella berusaha membuka rekening sebesar satu miliar dollar di bank-bank kalian. Apa benar?"

Itu informasi rahasia," kata Nicole. "Untuk apa kami memberitahukannya padamu?"

"Aku tahu dia juga mengajukan penawaran yang sama kepada ayahmu," kata Cilke. "Dan ayahmu menolaknya."

"Kenapa FBI tertarik dengan semua ini?" tanya Nicole dengan nada "persetan denganmu".

Cilke menolak untuk merasa jengkel. "Menurut kami, Portella hendak mencuci uang obat bius," katanya kepada Astorre. "Kami ingin kau bekerja sama dengannya, agar kami bisa memonitor operasinya. Kami ingin kau menunjuk beberapa akuntan federal untuk menempati posisi dalam bankmu." Ia membuka tas kerjanya. "Ada surat-surat yang harus kau tandatangani, yang akan melindungi kita berdua."

Nicole mengambil surat-surat tersebut dari tangan Cilke dan membaca kedua halamannya dengan cepat.

"Jangan menandatangani," katanya

memperingatkan Astorre. “Para nasabah bank punya hak untuk dirahasiakan. Kalau mereka ingin menyelidiki Portella, mereka seharusnya mengajukan surat perintah pengadilan.”

Astorre mengambil surat-surat tersebut dan membacanya. Ia tersenyum pada Cilke. “Aku percaya padamu,” katanya. Ia menandatangani surat-surat tersebut dan menyerahkannya kembali pada Cilke.

“Apa imbalannya?” tanya Nicole “Apa yang kami dapat untuk bekerja sama?”

“Melakukan tugas kalian sebagai warga negara yang baik,” kata Cilke. “Sehelai surat rekomendasi dari Presiden, dan penghentian auditing atas seluruh bankmu yang bisa menyebabkan banyak masalah kalau kalian tidak benar-benar bersih.”

“Bagaimana kalau tidak sedikit informasi tentang pembunuhan pamanku?” kata Astorre.

“Tentu saja,” kata Cilke. “Katakan.”

“Kenapa tidak ada pengintaian polisi pada acara penerimaan Sakramen Penguatan?” tanya Astorre.

“Itu keputusan Kepala Detektif, Paul Di Benedetto,” kata Cilke. “Dan juga tangan kanannya, seorang wanita bernama Aspinella Washington.”

“Dan mengapa pengamat FBI juga tidak ada di sana?” tanya Astorre.

“Aku khawatir itu keputusanku,” kata Cilke. “Aku tidak merasa perlu untuk mengirimkan pengamat ke sana.”

Astorre menggeleng. “Kupikir aku tidak bisa memenuhi tawaranmu. Aku perlu beberapa minggu untuk memikirkannya kembali.”

“Kau sudah menandatangani surat-suratnya,” kata

Cilke. "Informasi ini sekarang rahasia. Kau bisa dituntut kalau mengungkap pembicaraan ini."

"Untuk apa aku berbuat begitu?" tanya Astorre. "Aku cuma tidak ingin mengurus bisnis perbankan bersama FBI atau Portella."

"Pikirkan kembali," kata Cilke.

Sewaktu kedua agen FBI tersebut berlalu, Nicole berpaling kepada Astorre dengan murka. "Berani-beraninya kau memveto keputusanku dan menandatangani surat-surat itu! Itu bodoh."

Astorre memelototinya; untuk pertama kali Nicole melihat kemarahan di wajah Astorre. "Dia merasa aman kalau aku menandatangani surat-surat itu," kata Astorre. "Dan aku ingin dia merasa begitu."

BAB 5

MARRIANO RUBIO adalah orang yang menguasai banyak sumber penghasilan, semuanya merupakan tambang emas. Ia memegang jabatan konsul jenderal Peru, walaupun ia menghabiskan sebagian besar waktunya di New York. Ia juga menjadi wakil internasional bagi banyak perusahaan besar untuk negara-negara Amerika Selatan dan Cina Komunis. Selain itu, ia pun teman dekat Inzio Tulippa, pemimpin kartel obat bius utama di Kolombia.

Rubio cukup beruntung dalam kehidupan pribadi, sebagaimana halnya dalam bisnisnya. Sebagai bujangan berumur empat puluh lima tahun, ia suka mengumbar nafsu, tapi tidak secara gegabah. Ia hanya memiliki satu gundik setiap kalinya, semuanya sesuai dan diberi tunjangan dengan dermawan pada saat digantikan oleh wanita yang lebih muda. Ia seorang pria tampan yang menyenangkan untuk diajak bercakap-cakap, dan ia juga mahir berdansa. Ia memiliki gudang anggur yang hebat dan seorang koki bintang tiga yang luar biasa.

Tapi, seperti umumnya orang-orang yang beruntung, Rubio suka menantang bahaya. Ia menikmati keberaniannya beradu nyali dengan orang-orang berbahaya. Ia perlu risiko untuk membumbui kehidupannya. Ia terlibat dalam pengiriman ilegal teknologi ke Cina; ia mendirikan jalur komunikasi di

tingkat paling tinggi di kalangan pengedar obat bius kelas kakap; dan ia adalah kurir yang membayar ilmuwan Amerika untuk pindah ke Amerika Selatan. Ia bahkan berurusan dengan Timmona Portella, yang sama berbahayanya seperti Inzio Tulippa.

Seperti semua penjudi berisiko tinggi, Rubio memanggakan diri karena memegang seluruh kartu as. Ia aman dari semua tuntutan hukum karena kekebalan diplomatiknya, tapi ia tahu bahwa ada bahaya-bahaya lain, dan dalam hal ini ia berhati-hati.

Pendapatannya amat besar, dan ia menghambur-hamburkannya begitu saja. Ada semacam kekuasaan kalau mampu membeli apa pun yang diinginkannya di dunia, termasuk cinta wanita. Ia senang memberikan tunjangan kepada para mantan gundiknya, yang tetap menjadi teman-temannya yang berharga. Ia seorang majikan yang dermawan dan sangat menghargai niat baik orang-orang yang bergantung padanya.

Sekarang, di apartemennya di New York, yang untungnya masih merupakan bagian dari konsulat Peru, Rubio tengah bersiap-siap menghadiri kengan makan malamnya dengan Nicole Aprile. Pertemuan ini baginya merupakan sesuatu yang biasa, separuh bisnis dan separuh untuk bersenang-senang. Ia bertemu Nicole dalam sebuah acara makan malam di Washington, yang diselenggarakan oleh salah satu perusahaan kliennya yang bergengsi. Mula-mula ia terpancing oleh kecantikan Nicole yang tidak biasa, ekspresi wajah yang tajam dan penuh tekad, dengan mata dan mulut yang menunjukkan kecerdasan, juga tubuhnya yang mungil namun menggiurkan. Selain itu, ia juga tertarik dengan keberadaan Nicole sebagai putri Kepala Mafia besar, Don Raymonde Aprile.

Rubio membuat Nicole terpesona, tapi tetap tidak kehilangan akal sehatnya, dan ini menyebabkan Rubio merasa bangga padanya. Ia mengagumi kecerdasan romantis dalam diri seorang wanita. Ia harus memenangkan penghormatan Nicole dengan perbuatannya, bukan dengan kata-kata. Dan ini segera ia lakukan dengan meminta Nicole mewakili salah seorang kliennya dalam sebuah transaksi yang menghasilkan keuntungan besar. Ia tahu bahwa Nicole sering melakukan pembelaan gratis untuk mencegah hukuman mati, dan bahkan membela sejumlah terdakwa pembunuhan sadis untuk membatalkan hukuman mereka. Baginya Nicole merupakan wanita modern yang ideal—cantik, dengan karier yang sangat profesional, dan semangat dalam bernegosiasi. Terlepas dari masalah seksual, Nicole bisa menjadi pendamping yang layak selama sekitar setahun ke depan.

Semuanya ini sebelum kematian Don Aprile.

Sekarang tujuan utama pendekatannya adalah untuk mengetahui apakah Nicole dan kedua kakaknya bersedia menjual bank-bank mereka kepada Portella dan Tulippa. Kalau tidak, tidak ada gunanya membunuh Astorre Viola.

Inizio Tulippa telah menunggu cukup lama. Lebih dari sembilan bulan setelah pembunuhan Don Raymonde Aprile, ia masih tidak bisa mengadakan transaksi dengan para pewaris bank-bank sang Don. Sejumlah besar uang telah dihabiskannya, ia telah memberikan berjuta-juta kepada Timmona Portella untuk menyuap FBI dan kepolisian New York, dan untuk membayar jasa Sturzo bersaudara. Sekalipun begitu, ia tidak juga mengalami kemajuan dalam rencana-rencananya.

Tulippa tidak menampilkan sosok pengedar obat bius kelas kakap. Ia berasal dari keluarga terhormat dan kaya, dan bahkan pernah bermain polo mewakili negara kelahirannya, Argentina. Ia sekarang tinggal di Costa Rica, dan memiliki paspor diplomatik Costa Rica, yang memberinya kekebalan dari tuntutan hukum di negara asing mana pun. Ia menangani hubungan dengan kartel-kartel obat bius di Kolombia, dengan para penanam di Turki, penyulingan di Italia. Ia mengatur transportasi, penyuaipan para pejabat dari yang tertinggi hingga yang terendah. Ia merencanakan penyelundupan besar-besaran ke dalam Amerika Serikat. Ia juga orang yang memancing para ilmuwan nuklir Amerika untuk pindah ke negar-negara Amerika Latin dan menyediakan uang untuk penelitian mereka. Dalam segala hal, ia adalah seorang eksekutif yang tepat waktu, kompeten, dan ia telah mengumpulkan harta kekayaan yang cukup melimpah.

Tapi ia juga orang yang revolusioner. Ia membela penjualan obat bius mati-matian. Menurutnya, obat bius merupakan penyelamat semangat manusia, pelarian bagi mereka yang putus asa akibat kemiskinan dan penyakit mental. Obat bius merupakan salep bagi mereka yang jatuh cinta, bagi jiwa-jiwa yang hilang dalam dunia yang telah bobrok secara spiritual ini. Bagaimanapun, kalau kau tidak lagi mempercayai Tuhan, masyarakat, dan nilai dirimu sendiri, apa yang harus kau lakukan? Bunuh diri? Obat bius memungkinkan seseorang untuk tetap hidup, sekalipun dalam realitas mimpi dan harapan. Yang perlu dilakukan adalah sedikit penyesuaian. Bagaimanapun, apakah obat bius membunuh orang sama banyaknya dengan alkohol dan rokok, sama banyaknya dengan kemiskinan dan keputusan? Tidak. Berdasarkan moral, Tulippa merasa aman.

Inzio Tulippa memiliki julukan yang terkenal di

seluruh dunia. Ia terkenal sebagai “Vaksinator”. Para industrialis dan investor asing dengan investasi raksasa di Amerika Selatan—entah berupa ladang minyak, pabrik produksi mobil, atau tanaman, sering kali harus mengirimkan eksekutif puncak mereka ke sana. Banyak yang berasal dari Amerika Serikat. Masalah terbesar yang mereka hadapi adalah penculikan yang menimpa para eksekutif mereka di tanah asing, untuk mana mereka harus membayar tebusan berjuta-juta dolar.

Inzio Tulippa memimpin sebuah perusahaan yang memastikan keselamatan para eksekutif ini dari penculikan, dan setiap tahun ia mengunjungi Amerika Serikat untuk menegosiasikan perpanjangan kontrak dengan perusahaan-perusahaan tersebut. Ia melakukannya bukan saja karena membutuhkan uangnya, tapi juga karena memerlukan beberapa sumber daya industri dan ilmiah yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut. Pendeknya, ia menawarkan jasa vaksinasi. Itu yang penting baginya.

Tapi ia memiliki keeksentrikan yang lebih berbahaya. Ia memandang penganiayaan dunia internasional terhadap industri obat bius ilegal merupakan perang suci terhadap dirinya, dan ia telah membulatkan tekad untuk melindungi kerajaannya. Jadi, ia memiliki ambisi konyol. Ia ingin memiliki kemampuan nuklir untuk menyamakan kekuatan, kalau-kalau bencana menghantam. Bukannya ia akan menggunakannya, selain sebagai kemungkinan terakhir, tapi senjata tersebut akan memperkuat posisi penawarannya secara efektif. Keinginan ini terasa konyol bagi semua orang, kecuali bagi agen penanggung jawab FBI New York, Kurt Cilke.

Pada suatu saat dalam kariernya, Kurt Cilke pernah

dikirim ke sekolah antiteroris FBI. Terpilihnya ia untuk pendidikan selama enam bulan merupakan tanda akan prestasinya di mata Direktur. Selama waktu itu ia mendapat akses (lengkap atau tidak, ia tidak tahu) ke memoranda dan skenario-skenario kasus yang paling rahasia, tentang kemungkinan penggunaan senjata nuklir oleh para teroris dari negara-negara kecil. Arsip-arsip tersebut merinci negara-negara mana yang memiliki senjata nuklir. Yang diketahui masyarakat hanyalah Rusia, Prancis, dan Inggris, mungkin India dan Pakistan. Israel dianggap telah memiliki kemampuan nuklir. Kurt terpesona membaca skenario-skenario yang memerinci bagaimana Israel akan menggunakan senjata nuklirnya kalau negara-negara blok Arab hendak menguasainya.

Bagi Amerika Serikat hanya ada dua pemecahan untuk masalah itu. Yang pertama adalah bahwa kalau Israel diserang dengan cara demikian, Amerika Serikat akan mendampingi Israel sebelum negara tersebut terpaksa menggunakan senjata nuklir. Atau, pada titik kritis, kalau Israel sudah tidak bisa diselamatkan, Amerika Serikat terpaksa menyapu bersih kemampuan nuklir negara tersebut.

Inggris dan Prancis tidak dipandang sebagai masalah; mereka tidak akan pernah bisa menanggung risiko perang nuklir. India tidak memiliki ambisi, dan Pakistan bisa disapu bersih dalam waktu singkat. Cina tidak berani; negara tersebut tidak memiliki kapasitas industri untuk jangka pendek.

Bahaya yang paling mungkin terjadi dalam waktu dekat adalah dari negara-negara kecil seperti Irak, Iran, dan Libia, yang para pemimpinnya sangat ceroboh, atau begitulah menurut skenario-skenario tersebut. Pemecahan di sini hampir seragam. Negara-negara tersebut akan dibombardir hingga musnah dengan senjata nuklir.

Bahaya jangka pendek yang paling hebat adalah bahwa organisasi-organisasi teroris yang diam-diam dibiayai dan didukung oleh kekuatan asing akan menyelundupkan senjata nuklir ke Amerika Serikat dan meledakannya di sebuah kota besar. Mungkin Washington D.C., atau New York. Ini tidak terhindarkan. Pemecahan yang diusulkan adalah dengan membentuk satuan-satuan tugas untuk menerapkan kontra intelijen, lalu langkah-langkah hukuman paling tinggi terhadap para teroris dan siap pun yang mendukung mereka. Hal ini memerlukan hukum khusus yang akan melompati hak-hak warga negara Amerika. Skenario ini mengakui kemustahilan penyusunan undang-undang seperti ini, sebelum ada yang berhasil meledakkan sebagian kota metropolis Amerika. Setelah itu, barulah hukum ini akan disetujui dengan mudah. Tapi sebelum itu, sebagaimana salah satu skenario mengomentari, "Hanya merupakan masalah keberuntungan semata."

Hanya ada beberapa skenario yang menggambarkan penggunaan senjata nuklir oleh para penjahat. Hal ini hampir sepenuhnya diremehkan dengan dasar bahwa kapasitas teknik, penyediaan material, dan luasnya lingkup orang-orang yang terlibat akan menyebabkan mudahnya kemunculan seorang informan. Satu pemecahan untuk skenario ini adalah bahwa Mahkamah Agung akan mengajukan hukuman mati tanpa proses pengadilan kepada otak di balik kejahatan seperti ini. *Tapi ini hanya fantasi*, pikir Kurt Cilke. *Hanya spekulasi semata*. Negara ini harus menunggu hingga terjadi sesuatu.

Tapi sekarang, bertahun-tahun kemudian, Cilke menyadari bahwa hal itu tengah terjadi. Inzio Tulippa ingin memiliki bom nuklir kecilnya sendiri. Ia memancing para ilmuwan Amerika untuk pindah ke Amerika Selatan

dan membangunkan laboratorium serta memasok uang untuk penelitian mereka. Dan Tulippa-lah yang menginginkan akses ke bank-bank Don Aprile untuk membuka tabungan perang senilai satu miliar dolar yang digunakannya untuk membeli perlengkapan dan material—jadi Cilke membulatkan tekad untuk mengadakan penyelidikan sendiri. Sekarang apa yang harus dilakukannya?

Ia akan mendiskusikan masalah ini dengan Direktur tidak lama lagi, dalam perjalanan berikutnya ke markas besar FBI di Washington. Tapi ia ragu mereka mampu menyelesaikan masalah ini. Dan orang seperti Inzio Tulippa tidak akan pernah menyerah.

Inzio Tulippa tiba di Amerika Serikat untuk menemui Timmona Portella dan mengejar akuisisi bank-bank Don Aprile. Pada saat yang sama, kepala *cosca* Corleonesi dari Sisilia, Michael Grazziella, tiba di New York untuk menyusun bersama Tulippa dan Portella rincian pendistribusian obat bius ilegal di seluruh dunia. Kedatangan mereka sangat berbeda satu sama lain.

Tulippa tiba di New York dengan menggunakan pesawat jet pribadinya, yang juga mengangkut lima puluh orang pengikut dan pengawalnya. Orang-orang ini mengenakan seragam tertentu : setelan putih, kemeja biru, dan dasi merah muda, dengan topi Panama kuning di kepala. Penampilan mereka seperti anggota *band* rumba Amerika Selatan. Tulippa dan anak buahnya membawa paspor Costa Rica seluruhnya; Tulippa, tentu saja, memiliki kekebalan diplomatik Costa Rica.

Tulippa dan anak buahnya menginap di sebuah hotel swasta kecil yang dimiliki oleh seorang konsul jenderal atas nama konsulat Peru. Dan Tulippa tidak menyelip

ke sana kemari seperti semacam pengedar obat bius yang tertutup. Bagaimanapun, ia adalah sang Vaksinator, dan perwakilan perusahaan-perusahaan besar Amerika berlomba-lomba untuk menjadikannya menyenangkan. Ia menghadiri pembukaan-pembukaan pertunjukan Broadway, balet di Lincoln Center, Opera Metropolitan, dan konser-konser yang menampilkan artis-artis terkenal Amerika Selatan. Ia bahkan muncul dalam sebuah *talk-show* dalam peranannya sebagai presiden Konfederasi Pekerjaan Petani Amerika Selatan, dan ia menggunakan forum tersebut untuk membela penggunaan obat bius secara ilegal. Salah wawancara ini—bersama Charlie Rose dari PBS—menjadi terkenal.

Tulippa mengklaim bahwa pertempuran Amerika Serikat melawan penggunaan kokain, heroin, dan mariyuana di seluruh dunia merupakan bentuk kolonialisme yang menjijikkan. Para pekerja Amerika Selatan tergantung pada tanaman obat bius tersebut untuk bertahan hidup. Siapa yang bisa menyalahkan seseorang yang karena kemiskinan telah memasuki mimpinya, lalu membeli beberapa jam kelegaan dengan menggunakan obat bius? Itu penilaian yang tidak manusiawi. Dan bagaimana dengan tembakau dan alkohol? Keduanya lebih merusak lagi.

Mendengar hal ini, kelima puluh pengikut Tulippa di studio, dengan topi Panama di pangkuan, bertepuk tangan dengan riuh. Sewaktu Charlie Rose bertanya tentang kerusakan yang diakibatkan obat bius, Tulippa benar-benar bersikap tulus. Organisasinya menanamkan sejumlah besar uang untuk penelitian terhadap pemodifikasian obat bius agar tidak semerusak sekarang, pendeknya, agar obat-obatan tersebut sama seperti obat-obatan yang diresepkan dokter. Program-program ini akan dikelola oleh para dokter terkenal, bukannya pion-pion

Asosiasi Medis Amerika yang mati-matian menentang narkotika dan hidup berkat ketakutan terhadap Lembaga Anti Narkotika Amerika Serikat—D.E.A. Tidak, narkotika akan menjadi berkat berikutnya bagi umat manusia. Kelima puluh topi Panama kuning tersebut melayang ke udara.

Sementara itu, kepala *cosca* Corleonesi, Michael Graziella, memasuki Amerika Serikat dengan cara yang sama sekali berbeda. Ia menyelip tanpa kentara, hanya dengan didampingi dua pengawal. Ia seorang pria tinggi kurus dengan bekas sayatan pisau melintang di mulutnya. Ia berjalan dengan bantuan tongkat, karena sebutir peluru telah menghancurkan kakinya sewaktu ia seorang *picciotto* yang masih muda di Palermo. Ia memiliki reputasi akan kelicikan dan kekejamannya—kabarnya ia orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan dua orang hakim anti-Mafia paling hebat di Sisilia.

Graziella menginap di rumah Portella sebagai tamu. Ia tidak ragu-ragu akan keselamatannya sendiri, karena seluruh transaksi obat bius Portella tergantung padanya.

Konferensi tersebut diselenggarakan untuk merencanakan strategi menguasai bank-bank Aprile. Tujuan paling penting dari rencana ini adalah untuk mencuci miliaran dolar uang pasar gelap dari obat bius, dan juga untuk mendapat kekuatan di dunia keuangan New York. Dan untuk Inzio Tulippa rencana tersebut penting bukan saja untuk mencuci uang obat biusnya, tapi juga untuk membiayai persenjataan nuklirnya. Dengan memiliki senjata nuklir, ia percaya perannya sebagai Vaksinator lebih aman.

Mereka semua bertemu di konsulat Peru, yang selain dilindungi kekebalan diplomatik juga sangat aman. Konsul Jenderal, Marriano Rubio, merupakan tuan rumah yang

sangat dermawan. Karena memperoleh komisi dari seluruh , dan ia akan memimpin kepentingan mereka yang sah di Amerika Serikat, ia berusaha keras untuk melayani mereka sebaik-baiknya.

Duduk mengitari sebuah meja oval kecil, mereka membentuk pemandangan yang menarik.

Grazziella tampak seperti seorang pengurus pemakaman dengan setelan hitam mengilat, kemeja putih, dan dasi hitam tipis. Ia masih berdukacita atas kematian ibunya, yang meninggal enam bulan sebelumnya. Ia berbicara dengan suara rendah yang datar, dengan aksen kental, tapi bisa dipahami dengan jelas. Sulit untuk dipercaya bahwa pria yang tampaknya terlalu pemalu dan sopan ini adalah orang yang bertanggung jawab atas kematian seratus petugas hukum di Sisilia.

Timmona Portella, satu-satunya dari keempat orang tersebut yang bahasa ibunya memang Inggris, berbicara dengan nada melolong, seakan-akan yang lain tuli. Bahkan pakaiannya pun sangat mencolok. Ia mengenakan setelan kelabu dengan kemeja berwarna limau dan dasi sutra biru mengilat. Jasnya yang dijahit sempurna pasti bisa menyembunyikan kegendutan perutnya, kalau saja dikancingkan, tapi Portella seakan-akan hendak memamerkan bretelnya yang berwarna biru.

Penampilan Inzio Tulippa tampak klasik Amerika Selatan, dengan kemeja sutra putih longgar dan sapatangan merah melilit di lehernya. Ia membawa topi Panama kuningnya di tangan, bagaikan sebuah benda suci. Ia berbicara dengan bahasa Inggris yang beraksen, dan suaranya memesonakan bagai burung bulbul. Tapi hari ini wajah Indian-nya mengerut tak senang; ia sedang tidak gembira dengan dunia.

Marriano Rubio adalah satu-satunya orang yang

tampak riang. Keriangannya memesona mereka semua. Suaranya benar-benar bergaya khas Inggris, dan ia mengenakan pakaian dengan gayang yang disebutnya "*en pantoufle*", piama sutra hijau dan mantel mandi hijau hutan yang lebih gelap. Ia mengenakan sandal cokelat lembut dengan tepi-tepi dari wol putih berbulu. Bagaimanapun, ini gedungnya dan ia bisa tampil santai.

Tulippa mencondongkan tubuh untuk memulai diskusi, berbicara langsung kepada Portella dengan kesopanan mematikan. "Timmona, temanku," katanya, "aku sudah mengeluarkan uang cukup banyak untuk menyingkirkan sang Don, tapi kita belum juga berhasil memiliki banknya. Ini sesudah menunggu selama hampir setahun."

Sang Konsul Jenderal berbicara dengan nada tenang. "Inzio-ku yang baik," katanya. "Sudah kucoba untuk membeli bank-bank itu. Portella juga sudah mencobanya. Tapi ada hambatan yang tidak kita pikirkan. Astorre Viola ini, keponakan sang Don. Dia ditunjuk sebagai pengendali, dan dia menolak untuk menjual."

"Jadi?" kata Inzio. "Kenapa dia masih hidup?"

Portella tertawa, yang terdengar bagai lolongan melengking. "Karena tidak mudah membunuhnya, katanya. "Pernah kuatur regu empat orang pengintai untuk mengawasi rumahnya, dan mereka menghilang. Sekarang aku tidak tahu di mana dia berada, dan dia selalu dikerumuni pengawal, kemana pun dia pergi."

"Tidak ada yang begitu sulit untuk dibunuh." Kata Tulippa, nadanya yang memesona menyebabkan kata-katanya terdengar bagai lirik sebuah lagu populer.

Grazziella berbicara untuk pertama kalinya. "Kami mengenal Astorre sejak masih di Sisilia, bertahun-tahun yang lalu. Dia sangat beruntung, tapi waktu itu dia juga

sangat tangguh. Kami menembaknya di Sisilia dan mengira dia sudah tewas. Kalau menyerang lagi, kita harus benar-benar yakin. Dia orang yang berbahaya."

Tulippa berkata kepada Portella, "Katamu kau punya orang FBI yang bisa kau suap? Gunakan saja, demi Tuhan."

"Dia tidak se bengkok itu," kata Portella. "FBI lebih berkelas daripada NYPD. Mereka tidak akan pernah mau melakukan pembunuhan secara langsung."

"OK." kata Tulippa. "Jadi, kita culik saja salah seorang anak sang Don dan kita gunakan untuk bernegosiasi dengan Astorre. Marriano, kau mengenal putrinya." Ia mengedipkan mata, "Kau bisa menjebaknya."

Rubio tidak menyukai tawaran tersebut. Ia mengembuskan asap cerutu tipisnya, lalu berkata dengan kasar, tanpa kesopanan, "Tidak." Ia diam sejenak. "Aku menyukai gadis itu. Aku tidak mau melibatkannya seperti itu. Aku menentang kalau ada di antara kalian yang mau berbuat begitu."

Mendengar hal ini, yang lainnya mengangkat alis. Konsul jenderal tersebut memiliki kekuasaan lebih rendah daripada mereka dalam hal kekuatan sebenarnya. Rubio melihat reaksi mereka dan tersenyum, sekali lagi menampilkan kepribadiannya yang ceria.

"Aku tahu aku memiliki kelemahan ini. Aku jatuh cinta. Silakan mengejek kalau mau. Aku punya dasar politik yang kuat dan benar. Inzio, aku tahu penculikan adalah *métier*-mu tapi di Amerika ini rencanamu itu tidak berhasil. Terutama kalau korbannya wanita. Nah, kalau kau menculik salah seorang kakaknya dan mengadakan transaksi dengan Astorre secepatnya, kau punya kesempatan."

“Jangan Valerius,” kata Portella. “Dia anggota intelijen Angkatan Darat dan punya teman-teman CIA. Kita tidak ingin menimbulkan setumpuk masalah baru.”

“Kalau begitu, harus Marcantonio,” kata si konsul jenderal. “Aku bisa bernegosiasi dengan Astorre.”

“Ajukan tawaran yang lebih besar untuk banknya,” kata Grazziella lembut. “Hindari kekerasan. Percayalah, aku sudah pernah mengalami peristiwa seperti ini. Selama ini aku menggunakan pistol bukan uang, dan aku selalu harus mengeluarkan biaya lebih besar.”

Mereka menatapnya dengan heran. Grazziella memiliki reputasi yang menakutkan untuk kekerasan.

“Michael,” kata si konsul jenderal, “kau membicarakan uang miliaran dolar. Dan Astorre tetap tidak akan menjual.”

Grazziella angkat bahu. “Kalau kita harus mengambil tindakan, baiklah. Tapi berhati-hatilah. Kalau kau bisa mengajaknya ke tempat terbuka selama negosiasi, kita bisa menyinkirkannya.”

Tulippa melontarkan senyuman lebar kepada mereka semua. “Itu yang ingin kudengar. Dan Marriano,” katanya, “jangan jatuh cinta terus menerus. Itu sangat berbahaya.”

Marriano Rubio akhirnya berhasil membujuk Nicole dan saudara-saudaranya untuk bertemu dengan sindikatnya dan mendiskusikan penjualan bank-bank tersebut. Tentu saja Astorre Viola juga harus hadir, sekalipun Nicole tidak bisa menjamin kepastiannya.

Sebelum pertemuan, Astorre memberitahu Nicole dan kakak-kakaknya akan apa yang harus dikatakan dan bagaimana seharusnya bersikap. Mereka memahami strateginya : agar sindikat berpikiran bahwa hanya ia

seorang yang menentang mereka.

Pertemuan ini diselenggarakan di ruang konferensi konsulat Peru. Tidak ada layanan tata boga, tapi semeja hidangan telah disiapkan dan Rubio sendiri yang menuangkan anggur bagi mereka. Karena perbedaan jadwal, pertemuan tersebut baru bisa dilangsungkan pukul sepuluh malam.

Rubio memperkenalkan mereka yang hadir dan memimpin pertemuan. Ia menyerahkan sebuah map kepada Nicole. "Ini penawarannya secara terinci. Tapi, untuk singkatnya, kami menawarkan lima puluh persen lebih tinggi dari harga pasar. Sekalipun kami akan memegang kendali sepenuhnya, keluarga Aprile akan mendapat sepuluh persen dari keuntungan kami selama dua puluh tahun ke depan. Kalian semua bisa kaya dan menikmati waktu senggang tanpa harus bersusah payah memikirkan bisnis."

Mereka menunggu sementara Nicole membalik-balik surat-surat dalam map. Akhirnya ia mengangkat wajah dan berkata, "Ini mengesankan, tapi tolong katakan kenapa kalian mengajukan penawaran yang begitu dermawan."

Rubio tersenyum sayang padanya. "Sinergi," katanya. "Semua bisnis sekarang merupakan sinergi; sama seperti komputer dan penerbangan, buku dan penerbitan, musik dan obat bius, olahraga dan TV. Semuanya sinergi. Mengenai bank-bank Aprile, kami akan memiliki sinergi dalam hal keuangan internasional, kami akan mengendalikan pembangunan kota-kota, pemilihan pemerintah-pemerintah. Sindikat ini global dan kami memerlukan bank-bank kalian, jadi kami mengajukan penawaran yang dermawan."

Nicole berbicara kepada para anggota sindikat yang lainnva. "Dan kalian semua ini merupakan partner yang

sejajar?"

Tulippa agak terpuakau melihat kecantikan Nicole yang agak tidak biasa dan cara bicaranya yang tegas, jadi ia menjawab dengan sikap paling memesona yang bisa ditampilkannya. "Kami secara legal merupakan partner yang sejajar dalam pembelian ini, tapi kujamin bahwa aku akan merasa terhormat bisa diasosiasikan dengan nama Aprile. Tidak ada yang lebih mengagumi ayahmu selain diriku."

Valerius, yang ekspresinya kaku, berbicara dengan nada dingin, langsung kepada Tulippa. "Jangan salah paham, aku ingin menjual. Tapi aku lebih suka penjualan langsung tanpa persentase. Secara pribadi, aku ingin segera keluar dari masalah ini sepenuhnya."

"Tapi kau bersedia menjual?" tanya Tulippa.

"Sudah pasti," kata Valerius. "Aku tidak ingin ikut campur lagi."

Portella hendak bicara, tapi Rubio memotongnya.

"Marcantonio," katanya, "bagaimana pendapatmu tentang penawaran kami? Apa cukup menarik?"

Marcantonio berbicara dengan nada tertahan, "Aku setuju dengan Val. Kita jual saja tanpa persentase. Lalu semua bisa saling mengucapkan selamat berpisah dan semoga beruntung."

"Baik, bisa kita atur begitu," kata Rubio.

Nicole berkata dengan nada dingin, "Tapi tentu saja kau harus menaikkan bayarannya. Bisa kau atasi?"

Tulippa berkata, "Bukan masalah," dan melontarkan senyuman memesona ke arah Nicole.

Grazziella bertanya sopan dengan ekspresi khawatir, "Dan bagaimana dengan teman kita yang baik ini, Astorre Viola? Apa dia setuju?"

Astorre tertawa kikuk. “Kalian tahu aku mulai suka bisnis perbankan. Dan Don Aprile sudah memaksaku berjanji untuk tidak akan pernah menjualnya. Aku tidak suka bertentangan dengan seluruh keluargaku, tapi aku terpaksa menolak. Dan aku yang menguasai saham mayoritas.”

“Tapi anak-anak sang Don juga memiliki saham,” kata si Konsul Jenderal. “Mereka bisa menuntutmu ke pengadilan.”

Astorre tertawa terbahak-bahak.

Nicole berkata dengan nada tegang, “Kami tidak akan berbuat begitu.”

Valerius hanya tersenyum masam, dan Marcantonio tampaknya menganggap gagasan tersebut sangat konyol.

Portella bergumam, “Persetan,” dan beranjak bangkit untuk pergi.

Astorre berkata dengan nada menenangkan, “Sabarlah. Aku mungkin akan bosan menjadi bankir. Dalam beberapa bulan kita bisa bertemu lagi.”

“Tentu saja,” kata Rubio. “Tapi kami mungkin tidak bisa mempertahankan paket penawaran sebesar itu terlalu lama. Kalian mungkin akan mendapat harga lebih rendah.”

Tidak ada yang berjabat tangan sewaktu mereka berpisah.

* * *

Setelah keluarga Aprile meninggalkan ruangan bersama Astorre, Michael Graziella berkata kepada para koleganya, “Dia cuma mengulur waktu. Dia tidak akan pernah menjual.”

Tulippa mendesah, “Benar-benar pria yang *simpatico*. Kami bisa menjadi teman baik. Mungkin sebaiknya kuundang dia ke perkebunanku di Costa Rica. Aku bisa memberinya masa-masa paling indah seumur hidup.”

Yang lainnya tertawa. Portella berkata dengan serak. “Dia tidak akan berbulan madu denganmu Inzio. Aku harus membereskannya di sini.”

“Lebih sukses dari yang sebelumnya, kuharap,” kata Tulippa.

“Dulu aku meremehkannya,” kata Portella. “Dari mana aku tahu? Setahuku dia cuma suka menyanyi dalam acara-acara pernikahan. Aku berhasil menghabiskan sang Don dengan baik. Tidak ada yang mengeluh tentang itu.”

Sang Konsul Jenderal berkata dengan wajah tampannya memancarkan penghargaan, “Pekerjaan hebat, Timmona. Kami semua percaya padamu. Tapi pekerjaan baru ini harus segera diselesaikan.”

Setelah meninggalkan pertemuan, keluarga Aprile makan malam di Restoran Partinico yang mempunyai ruang makan pribadi dan merupakan milik teman lama sang Don.

“Kupikir kalian semua sudah melakukannya dengan baik,” kata Astorre kepada mereka. “Kalian berhasil meyakinkan mereka bahwa kalau kalian bertentangan pendapat denganku.”

“Kami memang bertentangan denganmu,” kata Val.

“Kenapa kita harus bermain-main seperti ini?” tanya Nicole. “Aku benar-benar tidak suka.”

“Orang-orang ini mungkin saja terlibat dalam kematian ayah kalian,” kata Astorre. “Aku tidak ingin mereka beranggapan bisa berhasil mencapai sesuatu

dengan menyakiti salah satu dari kalian.”

“Dan kau yakin bisa mengatasi apa pun yang mereka timpakan padamu,” kata Marcantonio.

“Tidak, tidak,” protes Astorre. “Tapi aku bisa bersembunyi tanpa merusak hidupku. *Hell*, aku bisa ke Dakotas dan mereka tidak akan pernah bisa menemukan diriku.” Senyumnya begitu lebar dan meyakinkan, hingga ia bisa menipu siapa saja, kecuali anak-anak Don Aprile. “Sekarang,” katanya, “tolong beritahu aku kalau mereka menghubungi salah satu dari kalian secara langsung.”

“Aku mendapat banyak telepon dari Detektif Di Benedetto,” kata Valerius.

Astorre terkejut. “Untuk apa dia menghubungimu?”

Valerius tersenyum kepadanya. “Sewaktu aku masih bekerja di bidang intelijen, ada yang kami istilahkan telepon ‘Apa yang kautahu.’ Ada yang ingin memberimu informasi atau membantumu dalam suatu urusan. Yang mereka inginkan sebenarnya adalah mengetahui kemajuan penyelidikanmu. Jadi, Di Benedetto menghubungiku sekadar untuk basa-basi dengan memberitahukan kemajuan kasusnya. Lalu dia berusaha mendapatkan semua informasi tentang dirimu, Astorre. Dia sangat berminat denganmu.”

“Aku benar-benar merasa tersanjung,” kata Astorre sambil meringis. “Dia pasti sudah mendengarku menyanyi entah di mana.”

“Tidak mungkin,” kata Marcantonio datar. “Di Benedetto juga meneleponku. Katanya dia punya gagasan untuk serial tentang polisi. Selalu ada tempat untuk pertunjukan tentang polis lain lagi di TV, jadi dia kuberi semangat. Tapi naskah yang dikirimkannya padaku hanya omong kosong. Dia tidak serius. Dia hanya ingin melacak kemajuan kita.”

“Bagus,” kata Astorre.

“Astorre, kau ingin agar mereka mengincarmu dan bukan kami?” Grazziella itu membuatku merinding.”

“Oh, aku tahu tentang dirinya,” kata Astorre. “Dia orang yang sangat logis. Dan konsul jenderalmu itu benar-benar seorang diplomat sejati; dia bisa mengendalikan Tulippa. Satu-satunya yang harus kukawatirkan sekarang ini hanyalah Portella. Orang itu cukup bodoh untuk menimbulkan masalah.” Ia mengatakan semua ini dengan nada seakan-akan masalah yang tengah mereka hadapi hanyalah sebuah perselisihan bisnis sehari-hari.

“Tapi berapa lama ini akan berlangsung?” tanya Nicole.

“Beri aku waktu beberapa bulan lagi,” kata Astorre padanya. “Aku berjanji kita semua akan mencapai persetujuan sesudah itu.”

Valerius memandangnya jijik. “Astorre, kau selalu bersikap optimis. Kalau kau seorang opsir intelijen di bawah komandoku, akan ku kirim kau ke infantri sekadar untuk membangunkanmu.”

Acara makan malam itu tidak menyenangkan. Nicole terus-menerus mempelajari Astorre, seakan-akan berusaha mengetahui suatu rahasia. Valerius jelas tidak mempercayai Astorre, dan Marcantonio tidak mengungkapkan pendapatnya. Akhirnya Astorre mengangkat gelas anggurnya dan berkata dengan riang, “Kalian muram sekali, tapi aku tidak peduli. Ini akan sangat menyenangkan. Untuk ayah kalian.”

“Don Aprile yang agung,” kata Nicole masam.

Astorre tersenyum kepadanya dan berkata, “Ya untuk sang Don yang agung.”

Astorre selalu berkuda menjelang malam hari. Kegiatan ini membuatnya merasa santai, memberinya selera makan yang baik sebelum makan malam. Kalau ia sedang mendekati seorang wanita, ia selalu memaksa wanita itu untuk berkuda bersamanya. Kalau wanita tersebut tidak bisa menunggang kuda, Astorre akan memberinya kursus kilat. Dan kalau wanita tidak menyukai kuda, Astorre akan berhenti mengejanya.

Ia telah membangun jalur berkuda khusus di tanahnya yang menembus ke dalam hutan. Ia menikmati kicauan burung, gemerisik hewan-hewan kecil, penampilan rusa yang sesekali muncul. Tapi di atas semua itu, ia senang mengenakan pakaian berkuda. Jaket merah cerah, sepatu bot berkuda berwarna cokelat, cambuk di tangan yang tidak pernah digunakannya, topi beludru hitam untuk berburu. Ia tersenyum sendiri melihat bayangannya di cermin, membayangkan dirinya menjadi seorang bangsawan kerajaan Inggris.

Ia menuju istalnya, tempat ia menyimpan enam ekor kuda, dan senang melihat pelatuhnya, Aldo Monza, telah menyiapkan salah satu kuda jantannya. Ia menaikinya dan perlahan-lahan melangkah ke jalur hutan. Sambil menambah kecepatan, ia berderap menerobos kanopi dedaunan merah dan keemasan yang bagaikan tirai renda menutupi cahaya matahari terbenam. Hanya berkas-berkas keemasan tipis yang menerangi jalan setapak. Ladam-ladam kuda menendang dedaunan busuk yang bau. Ia melihat tumpukan kotoran dan menjejak kudanya agar melompatinya, lalu berderap memasuki persimpangan jalan yang menuju rute pulang yang berbeda. Warna keemasan di jalan setapak pun menghilang.

Ia menarik kekang kuda. Pada saat itu dua pria muncul dari depannya. Mereka mengenakan pakaian buruh tani yang longgar, tapi mereka memakai topeng, dan benda di tangan mereka memantulkan kilau keperakan.

Astorre menjejak kudanya dan merundukkan kepala hingga sejajar dengan tubuh kudanya. Hutan pun dipenuhi cahaya dan suara peluru yang berhamburan dari moncong pistol. Orang-orang tersebut sangat dekat, dan Astorre merasakan peluru-peluru mengenai sisi tubuh dan punggungnya. Kudanya panik dan berderap liar, sementara Astorre berjuang untuk tetap berada di pelana.

Ia berderap menyusuri jalan setapak, lalu dua pria lain muncul. Mereka tidak bertopeng maupun bersenjata. Kesadaran Astorre memudar, dan ia jatuh dari kuda ke dalam pelukan mereka.

Satu jam kemudian, Kurt Cilke menerima laporan dari regu pengintai yang telah menyelamatkan Astorre Viola. Yang mengejutkan, Astorre, di balik pakaiannya yang mencolok mata, ternyata mengenakan rompi anti peluru yang menutupi sepanjang dada jas berkuda merahnya. Dan bukan sekadar Kevlar biasa, tapi sebuah rompi khusus buatan tangan. Nah, untuk apa orang seperti Astorre mengenakan rompi anti peluru? Ia cuma seorang importir makaroni, penyanyi kelab, dan penunggang kuda yang serampangan. Memang, pengaruh peluru-peluru tersebut telah mengejutkannya, tapi tidak melukainya. Astorre telah meninggalkan rumah sakit pada saat itu.

Cilke mulai menulis memo agar kehidupan Astorre diselidiki mulai dari masa kanak-kanak. Orang mungkin kunci dari segala sesuatunya. Tapi ia yakin akan satu hal : Ia tahu siap yang telah mencoba membunuh Astorre

Viola.

Astorre bertemu dengan para sepupunya di rumah Valerius. Ia memberitahu mereka tentang serangan yang dialaminya, dan bagaimana ia telah ditembaki. "Aku pernah meminta bantuan kalian," katanya. "Kalian menolak, dan aku paham. Tapi sekarang kurasa kalian harus mempertimbangkannya kembali. Ada semacam ancaman terhadap kalian semua. Kurasa masalah ini bisa dipecahkan dengan menjual bank-bank tersebut. Dengan begitu, situasinya sama-sama menang. Semua orang mendapatkan apa yang diinginkannya. Atau kita bisa mencoba situasi menang-kalah. Kita mempertahankan banknya dan bertempur serta menghancurkan musuh-musuh kita, siapa pun mereka. Lalu ada situasi kalah-kalah, yang mana kita harus berhati-hati agar tidak terjatuh ke sana. Yaitu kita melawan musuh-musuh kita dan menang, tapi pemerintah berhasil menguasai kita."

"Itu pilihan yang mudah," kata Valerius. "Jual saja bank-bank itu. Situasi sama-sama menang."

"Menjual bank-bank itu sama dengan membuang masa depan kita," kata Nicole tenang. "Marc, suatu hari nanti kau pasti ingin memiliki jaringan TV sendiri. Val, dengan sumbangan politik yang besar, kau bisa menjadi duta besar atau menteri pertahanan. Astorre, kau bisa menyanyi dengan Rolling Stones." Ia tersenyum kepada Astorre. "OK, itu agak berlebihan." Katanya, mengubah nadanya. "Lupakan leluconnya. Apa pembunuhan Ayah tidak berarti apa-apa untuk kita? Apa kita akan menghadahi mereka karena sudah membunuh? Kupikir kita harus membantu Astorre sedapat mungkin."

"Kau sadar akan ucapanmu itu?" tanya Valerius.

"Ya," kata Nicole tenang.

Astorre berkata kepada mereka dengan lembut, "Ayah kalian mengajarku bahwa kita tidak bisa membiarkan orang lain memaksakan kehendaknya pada kita, atau hidup ini sudah tidak ada harganya lagi. Val, itulah perang, bukan?"

"Perang itu keputusan kalah-kalah," kata Nicole tajam.

Valerius menunjukkan kejengkelannya. "Tidak peduli apa kata orang liberal, perang itu situasi menang-kalah. Kau lebih punya kesempatan untuk memenangkan perang. Kalah itu merupakan kengerian yang tidak terbayangkan."

"Ayah kalian memiliki masa lalu," kata Astorre. "Masa lalu yang sekarang harus kita hadapi bersama. Jadi, sekarang kuulangi permintaanku untuk bantuan kalian. Ingat, aku melakukan ini atas perintah ayah kalian, dan tugasku adalah melindungi keluarga, yang berarti mempertahankan bank-bank itu."

Valerius berkata, "Akan kuberi informasi sebulan lagi."

Astorre berkata, "Marc?"

Marcantonio menyahut, "Akan segera kukerjakan program itu. Katakanlah dua atau tiga bulan lagi."

Astorre memandang Nicole. "Nicole, apa kau sudah menyelesaikan analisis atas arsip FBI tentang ayahmu?"

"Tidak, belum." Nicole tampak gelisah. "Apa tidak sebaiknya kita minta bantuan Cilke dalam hal ini?"

Astorre tersenyum. "Cilke merupakan salah satu tersangka bagiku," katanya. "Sesudah aku mendapatkan semua informasi, kita bisa memutuskan tindakan selanjutnya."

Dalam sebulan Valerius berhasil mendapatkan sejumlah informasi—tidak terduga, sulit dipercaya. Melalui para kontakannya di CIA, ia berhasil mengetahui fakta sebenarnya tentang Inzio Tulippa.

Tulippa memiliki kontak di Turki, India, Pakistan, Kolombia, dan negara-negara Amerika Latin lainnya. Ia bahkan berhubungan dengan Corleonesi di Sisilia dan dipandang lebih dari sekadar sejajar dengan mereka.

Menurut Valerius, Tulippa-lah yang membiayai laboratorium-laboratorium penelitian nuklir tertentu di Amerika Selatan. Tulippa-lah yang mati-matian berusaha membuka rekening raksasa di Amerika untuk membeli perlengkapan dan material. Tulippa yang, dalam mimpinya tentang kebesaran, ingin memiliki senjata pertahanan yang mengerikan terhadap pihak berwenang kalau yang buruk berubah menjadi yang terburuk. Oleh karena itu sudah selayaknya Timmona Portella merupakan kamufase bagi Tulippa. Ini berita menggembirakan bagi Astorre. Berarti Portella merupakan pemain lain dalam permainan, garis depan lain yang harus diperangnya.

“Apa rencana Tulippa itu bisa dilaksanakan?” tanya Astorre.

“Dia yakin bisa,” kata Valerius. “Dan dia mendapat perlindungan dari para pejabat pemerintah tempat dia mendirikan laboratorium-laboratorium.”

“Trims, Val,” kata Astorre, menepuk-nepuk bahu sepuhnya tersebut dengan sayang.

“Sama-sama,” kata Valerius. “Tapi cuma itu bantuan yang akan kau dapat dariku.”

Marcantonio memerlukan waktu enam minggu bagi jaringannya untuk meriset profil Kurt Cilke. Ia

memberikan setumpuk besar arsip kepada Astorre. Astorre membawanya selama dua puluh empat jam, lalu mengembalikannya.

Hanya Nicole yang menyebabkan ia merasa khawatir. Nicole meminjamkan duplikat arsip FBI tentang Don Aprile, tapi ada satu bagian yang dihitamkan seluruhnya. Sewaktu Astorre menanyakan soal ini padanya, Nicole berkata, "Aku menerimanya sudah dalam keadaan begitu."

Astorre mempelajari dokumen tersebut dengan hati-hati. Bagian yang dihitamkan tampaknya menyangkut periode sewaktu ia masih berusia dua tahun. "Tidak apa," katanya pada Nicole, "sudah terlalu lama, jadi mungkin tidak penting."

Sekarang Astorre tidak bisa menunda-nunda lagi. Ia telah memiliki cukup informasi untuk memulai perangnya.

Nicole telah terpesona oleh Marriano Rubio dan pendekatannya. Ia belum pulih sepenuhnya dari pengkhianatan Astorre terhadapnya sewaktu ia masih seorang gadis muda, sewaktu Astorre memilih untuk mematuhi ayahnya. Sekalipun telah menjalin beberapa hubungan singkat dengan orang-orang berkuasa, Nicole tahu bahwa orang-orang seperti itu selalu bersekongkol melawan wanita.

Tapi Rubio tampaknya merupakan perkecualian. Ia tidak pernah marah, sekalipun jadwal Nicole terkadang merusak rencana mereka untuk bersama-sama. Rubio memahami bahwa Nicole lebih mengutamakan karier. Dan Rubio tidak pernah bersikap emosional yang konyol dan menghina, sebagaimana layaknya pria-pria yang menganggap kecemburuan mereka sebagai bukti cinta

sejati.

Bahwa Rubio begitu dermawan dalam memberi hadiah juga membantu, yang lebih penting lagi adalah bahwa Nicole tertarik dan menikmati pembicaraan dengan Rubio tentang literatur dan teater. Tapi kelebihan terbesar Rubio adalah bahwa ia teman bercinta yang antusias, ahli di ranjang, dan selain itu tidak menyita waktu Nicole terlalu banyak.

Suatu malam Rubio mengajak Nicole makan malam di Le Cirque bersama sejumlah temannya : seorang novelis Amerika Selatan yang terkenal di dunia dan memesona Nicole dengan keberaniannya serta kisah-kisah hantunya yang luar biasa; seorang penyanyi opera terkenal yang setiap kali hidangan disajikan selalu menggumam gembira dan menyantapnya seakan-akan ia akan dipanggang di kursi listrik; dan seorang kolumnis yang konservatif, peramal masalah dunia dari *The New York Times* yang tengah menanjak dan merasa bangga dibenci oleh kaum liberal serta konservatif sendiri.

Setelah makan malam, Rubio mengajak Nicole pulang ke apartemennya yang mewah di konsulat Peru. Di sana ia bercinta dengan Nicole dengan penuh semangat, baik secara fisik maupun dengan bisikan kata-kata. Setelah itu ia mengangkat tubuh Nicole yang telanjang dan menari bersamanya sambil menyitir puisi dalam bahasa Spanyol.

Nicole benar-benar menikmatinya. Terutama sewaktu mereka membisu dan Rubio menuangkan sampanye serta berkata dengan tulus. "Aku benar-benar mencintaimu." Hidung dan alisnya menonjol memancarkan kejujuran. Pria-pria memang benar-benar

berani. Nicole merasakan kepuasan karena telah mengkhianati Rubio. Ayahnya pasti akan bangga terhadap dirinya. Ia telah bertindak dengan gaya seorang Mafioso sejati.

Sebagai kepala kantor FBI New York, Kurt Cilke juga menangani kasus-kasus yang jauh lebih penting daripada pembunuhan atas Don Raymonde Aprile. Salah satunya adalah penyelidikan besar-besaran terhadap enam perusahaan raksasa yang bersekongkol untuk menyelundupkan mesin-mesin terlarang, termasuk teknologi komputer, ke Cina. Kasus lainnya adalah persekongkolan perusahaan-perusahaan rokok besar yang melakukan pelanggaran di hadapan komite penyidik Kongres. Kasus ketiga adalah imigrasi para ilmuwan tingkat menengah ke negara-negara Amerika Selatan seperti Brasilia, Peru, dan Kolombia. Direktur ingin mendapat laporan kemajuan penelitiannya.

Dalam penerbangan menuju Washington, Boxtan berkata, "Kita berhasil memojokkan orang-orang rokok itu; kita berhasil memojokkan pengapalan ke Cina—dokumen-dokumen internal, informan yang ingin menyelamatkan diri. Satu-satunya kegagalan kita hanyalah tentang para ilmuwan itu. Tapi kurasa kau akan menjadi deputi Direktur setelah ini. Mereka tidak bisa mengingkari catatan prestasimu."

"Itu terserah Direktur," kata Cilke. Ia tahu kenapa para ilmuwan tersebut berada di Amerika Selatan, tapi tidak membenarkan pendapat Boxtan.

Di Hoover Building, Boxtan dilarang mengikuti rapat.

Saat itu sebelas bulan telah berlalu setelah pembunuhan atas Don Aprile. Cilke telah menyiapkan seluruh catatannya. Kasus Aprile telah mati, tapi ia memiliki berita-berita yang lebih baik tentang kasus-kasus yang lebih penting. Dan kali ini ada kemungkinan nyata ia akan ditawarkan salah satu posisi deputy Direktur yang penting di Biro. Ia telah mencatat prestasi yang bagus, dan telah mengabdikan diri cukup lama.

Sang Direktur seorang pria jangkung, anggun, dan keturunan langsung penumpang Mayflower yang tiba di Amerika. Ia sangat kaya berkat usahanya sendiri dan menerjunkan diri ke politik sebagai kewajiban publik. Dan ia telah menyusun peraturan ketat sejak awal kiprahnya. "Tidak ada kecerobohan," katanya dengan nada humor dan aksen Yankee-nya. "Semuanya sesuai buku. Tidak ada celah dalam Undang-undang Hak Asasi. Seorang agen FBI harus selalu ramah, selalu adil. Dia harus selalu lurus dalam kehidupan pribadinya."

Skandal apa pun—pemukulan terhadap istri, mabuk, hubungan dengan petugas polisi setempat yang terlalu dekat, mengumpulkan barang-barang antik dari penadah—dan kau akan digantung, tidak peduli pamanmu seorang senator atau bukan. Inilah peraturan-peraturan Biro sejak sepuluh tahun terakhir. Juga, kalau kau terlalu banyak mendapat liputan pers, sekalipun bagus, kau akan dikirim ke Alaska untuk mengintai *igloo*.

Direktur mengundang Cilke untuk duduk di kursi yang sangat tidak nyaman di seberang meja kayu ek-nya yang besar.

"Agen Cilke," katanya, "kau kupanggil untuk beberapa alasan. Nomor satu: Aku sudah memasukkan rekomendasi khusus tentang pekerjaanmu melawan Mafia di New York ke dalam arsip pribadimu. Berkat dirimu, kita

bisa mematahkan kekuatan mereka. Ku ucapkan selamat." Ia mencondongkan tubuh untuk menjabat tangan Cilke. "Kita tidak mempublikasikannya sekarang karena Biro yang mendapat nama untuk setiap keberhasilan individual. Dan juga, kau mungkin akan terancam bahaya kalau begitu."

"Hanya dari orang-orang sinting," kata Cilke. "Organisasi-organisasi kriminal mengerti bahwa mereka tidak bisa mengusik seorang agen."

"Maksudmu Biro menerapkan sistem balas dendam pribadi?" kata Direktur.

"Oh, tidak," kata Cilke. "Hanya saja kita akan menaruh perhatian lebih."

Direktur membiarkan topik tersebut berlalu. Ada batasan-batasan yang masih bisa ditoleransinya. Kebaikan selalu berjalan di atas sehelai benang yang sangat tipis. "Tidak adil untuk terus menerus membebankan tugas-tugas berat padamu," kata Direktur. "Ku putuskan untuk tidak menunjuk dirimu sebagai salah satu deputiku di Washington ini. Tapi belum bisa sekarang. Untuk alasan-alasan ini. Kau sangat cerdas untuk kehidupan jalanan, dan masih ada pekerjaan lapangan yang harus diselesaikan. Mafia, karena tidak ada kata lain yang lebih baik, masih beroperasi. Nomor dua: Secara resmi kau memiliki seorang informan yang tidak kau ungkap namanya, bahkan kepada personel penyelia Biro. Secara tidak resmi, kau sudah memberitahu kami. Itu AFLAX rahasia. Jadi, kau OK, secara tidak resmi. Ketiga: Hubunganmu dengan kepala-kepala detektif tertentu di New York terlalu dekat."

Direktur dan Cilke masih membicarakan beberapa hal lainnya selam rapat tersebut. "Dan bagaimana operasi 'Omerta'?" tanya Direktur. "Kita harus berhati-hati agar

mendapat ijin yang sah untuk semua operasi kita.”

“Tentu saja,” kata Cilke, ekspresi wajahnya tidak berubah. Direktur tahu betul bahwa dalam hal-hal seperti ini, seseorang terkadang harus potong kompas. “Ada beberapa hambatan. Raymonde Aprile menolak bekerja sama dengan kita. Tapi tentu saja hambatan itu sudah tidak ada lagi.”

“Mr. Aprile sudah dibunuh,” kata Direktur dengan sinis. “Aku tidak akan menghinamu dengan menanyakan apakah kau sudah mengetahui sebelumnya atau tidak. Temanmu Portella, mungkin.”

“Kita tidak tahu,” kata Cilke. “Orang Italia tidak pernah mendatangi pihak berwenang. Kita hanya bisa menunggu sampai mayat-mayat bermunculan. Sekarang, aku sudah mendekati Astorre Viola sebagaimana yang sudah kita diskusikan. Dia menandatangani surat-surat rahasianya, tapi menolak untuk bekerja sama. Dia tidak bersedia mengadakan bisnis dengan Portella, dan tidak bersedia menjual bank-banknya.”

“Jadi, sekarang apa tindakan kita?” tanya Direktur. “Kau tahu betapa pentingnya ini. Kalau kita bisa menuntut bankirnya berdasarkan RICO, kita bisa menyita bank-banknya untuk pemerintah. Dan itu berarti tambahan dana sepuluh miliar dolar untuk memerangi kejahatan. Keberhasilan yang luar biasa untuk Biro. Lalu kita bisa mengakhiri hubunganmu dengan Portella. Dia sudah tidak berguna lagi. Kurt, kita dalam situasi yang sangat rumit. Hanya para deputiku dan aku sendiri yang tahu kerja samamu dengan Portella. Bahwa kau menerima uang darinya, bahwa dia menganggap kau sekutunya. Kau bisa terancam bahaya.”

“Dia tidak akan berani mengusik agen federal,” kata Cilke. “Dia sinting, tapi tidak sesinting itu.”

"Well, Portella harus ditangkap dalam operasi ini," kata Direktur. "Apa rencanamu?"

"Astorre Viola ini tidaklah sepolos yang dikatakan orang-orang," kata Cilke. "Aku sedang memeriksa latar belakangnya. Sementara itu, aku bermaksud meminta anak-anak Aprile untuk melompatinya. Tapi aku khawatir, apa kita bisa menggunakan RICO untuk mengikutsertakan sepuluh tahun sebelum apa yang mereka lakukan sekarang?"

"Itu tugas jaksa agung kita," kata Direktur. "Kita cuma perlu berusaha masuk, lalu seribu pengacara bisa memeriksa mundur ke belakang sejauh-jauhnya. Kita harus mendapatkan sesuatu yang diakui sah di pengadilan."

"Tentang rekening rahasiaku di Cayman, ke mana Portella mengirim uang," kata Cilke, "kupikir sebaiknya kau ambil sebagian agar dia mengira aku menghambur-hamburkannya."

"Akan kuatur," kata Direktur. "Harus kukatakan, Timmona Portella-mu itu bukan orang yang hemat."

"Dia benar-benar percaya bahwa dia sudah berhasil membeliku," kata Cilke sambil tersenyum.

"Hati-hati," kata Direktur. "Jangan sampai mereka mendapat alasan untuk menjadikan dirimu sekutu sejati, pembantu dalam kejahatan."

"Aku mengerti," kata Cilke. Dan ia berpikir, *lebih mudah mengatakannya daripada melakukannya.*

"Dan jangan ambil risiko yang tidak perlu," kata Direktur. "Ingat, orang-orang obat bius di Amerika Selatan dan Sisilia berhubungan dengan Portella, dan mereka orang-orang yang serampangan."

"Apa aku perlu melaporkannya setiap hari secara

tertulis atau langsung?" tanya Cilke.

"Tidak perlu," kata Direktur. "Aku percaya sepenuhnya dengan integritasmu. Lagi pula, aku tidak ingin berbohong kepada komite Kongres. Untuk menjadi salah satu deputiku, kau harus membereskan semua ini lebih dulu." Ia menunggu dengan penuh harap.

Cilke bahkan tidak berani membiarkan pikirannya bergerak bebas di hadapan Direktur, seakan-akan orang itu mampu membaca pikirannya. Sekalipun begitu, sekilas matanya menyiratkan pemberontakan. *Sombong sekali Direktur ini. Memangnya dia Serikat Kebebasan Sipil Amerika?* Dengan memo-memonya yang menekankan bahwa Mafia bukanlah orang Italia, bahwa orang kulit hitam bukanlah golongan penjahat. Menurut Direktur, siapa yang melakukan kejahatan di jalanan?

Tapi Cilke berkata dengan tenang, "Sir, kalau Anda menginginkan pengunduran diriku, aku sudah bekerja cukup lama untuk mendapat pensiun lebih awal."

"Tidak," kata Direktur. "Jawab pertanyaanku. Apa kau bisa membereskan hubunganmu?"

"Aku sudah memberikan nama-nama seluruh informanku kepada Biro," kata Cilke. "Sedangkan untuk potong kompas, itu masalah penafsiran. Mengenai berteman dengan kepolisian setempat, itu kehumasan untuk Biro."

"Hasilmu sudah berbicara mengenai pekerjaanmu," kata Direktur. "Kita coba saja setahun lagi. Kita lanjutkan." Lalu diam untuk waktu lama, dan mendesah. Lalu ia bertanya, "Menurut pendapatmu, apa kita sudah punya cukup bukti untuk menyeret para eksekutif perusahaan rokok tersebut dengan tuduhan penipuan?"

"Dengan mudah," kata Cilke, dan penasaran mengapa Direktur menanyakannya. Ia sudah memiliki

semua arsipnya.

"Tapi bisa saja itu kepercayaan pribadi mereka," kata Direktur. "Ada jajak pendapat yang menunjukkan bahwa separuh penduduk Amerika setuju dengan pandangan mereka."

"Itu tidak relevan dengan kasusnya," kata Cilke. "orang-orang yang ikut jajak pendapat tidak melakukan penipuan dalam kesaksian mereka kepada Kongres. Kita memiliki rekaman dan dokumen-dokumen internal yang membuktikan bahwa para eksekutif rokok sudah berbohong dengan sengaja. Mereka bersekongkol."

"Kau benar," kata Direktur sambil mendesah. "Tapi Jaksa Agung sudah mengadakan perjanjian. Tidak ada tuntutan kriminal, tidak ada penjara. Mereka akan membayar denda ratusan miliar dolar. Jadi, tutup saja penyelidikan itu. Sudah di luar kemampuan kita."

"Baik, Sir," kata Cilke. "Aku bisa menggunakan tambahan orang untuk tugas lainnya."

"Bagus untukmu," kata Direktur. "Kau akan lebih gembira lagi. Mengenai pengiriman teknologi ilegal ke Cina, itu bisnis yang sangat serius."

"Tidak ada pilihan," kata Cilke. "Perusahaan-perusahaan itu sengaja melanggar undang-undang federal untuk mendapat keuntungan finansial dan membocorkan keamanan Amerika Serikat. Para pimpinan perusahaan-perusahaan itu sudah bersekongkol."

"Kita memang punya bukti-bukti tentang mereka," kata Direktur, "tapi kau tahu bahwa persekongkolan itu terlalu umum. Semua orang bersekongkol. Tapi itu kasus lain yang bisa kau tutup dan menghemat sumber daya manusia."

Cilke berkata dengan nada bodoh, "Sir, maksud

Anda sudah ada perjanjian untuk kasus itu?"

Direktur menyandar kembali ke kursinya dan mengerutkan kening karena kesombongan Cilke, tapi ia membiarkannya begitu saja. "Cilke, kau orang lapangan terbaik di Biro. Tapi kau kurang peka terhadap politik. Sekarang dengarkan aku, dan jangan pernah melupakannya: Kau tidak bisa mengirimkan enam miliarder ke penjara. Tidak dalam negara yang demokratis."

"Dan itu saja?" tanya Cilke.

"Sanksi finansialnya akan sangat berat," kata Direktur. "Sekarang, lanjutkan ke masalah lain yang sangat rahasia. Kita akan menukar seorang tahanan federal dengan salah satu informan kita yang disandera di Kolombia, aset yang sangat berharga dalam perang kita terhadap perdagangan obat bius. Kasus yang sangat kau kenali."

Yang dimaksudkan adalah kasus empat tahun berselang, di mana seorang pengedar obat bius menyandera lima orang, seorang wanita dan empat anak-anak. Ia membunuh mereka dan juga membunuh seorang agen Biro. Ia dijatuhi hukuman mati tanpa pembebasan bersyarat.

"Aku ingat kau bersikeras agar dia dijatuhi hukuman mati," kata Direktur. "Sekarang kita akan membebaskannya, dan aku tahu kau tidak akan senang karenanya. Ingat, ini semua rahasia, tapi media mungkin akan menciumnya dan mengungkapnya habis-habisan. Kau dan kantormu tidak boleh berkomentar. Mengerti?"

Cilke berkata, "Kita tidak boleh membiarkan seseorang membunuh salah seorang agen kita lolos begitu saja."

"Sikap seperti itu tidak bisa diterima dalam diri opsir

federal," kata Direktur.

Cilke berusaha untuk tidak menunjukkan kemarahannya. "Kalau begitu, seluruh agen kita terancam bahaya," kata Cilke. "Begitulah caranya di jalan. Agen yang terbunuh itu berusaha menyelamatkan para sandera. Itu eksekusi berdarah dingin, membebaskan pembunuhnya sama dengan menghina nyawa agen itu."

"Tidak boleh ada mentalitas balas dendam di Biro," kata Direktur. "Kalau tidak, kita tidak lebih baik daripada mereka. Nah, apa yang kau peroleh tentang para ilmuwan yang beremigrasi itu?"

Pada saat itu Cilke menyadari bahwa ia tidak lagi bisa mempercayai Direktur. "Tidak ada yang baru," katanya berbohong. Ia memutuskan mulai sekarang tidak akan mengambil bagian dalam kompromi politik Biro. Ia akan bermain sendirian.

"*Well*, sekarang kau sudah memiliki banyak sumber daya manusia, jadi kerjakanlah," kata Direktur. "Dan sesudah kau menangkap Timmona Portella, aku ingin mengajakmu kemari dan menunjukmu sebagai salah satu deputiku."

"Terima kasih," kata Cilke. "Tapi aku sudah memutuskan bahwa sesudah menangkap Portella, aku akan mengajukan pensiun."

Direktur mendesah panjang. "Pertimbangkan kembali. Aku tahu semua perjanjian ini pasti menyebabkan kau stres. Tapi ingat ini: Biro bukan hanya bertanggung jawab untuk melindungi masyarakat dari para pelanggar hukum, tapi kita juga harus mengambil tindakan yang, dalam jangka panjang menguntungkan masyarakat kita secara keseluruhan."

"Aku ingat itu dari sekolah," kata Cilke. "Hasil membenarkan cara."

Direktur mengangkat bahu. "Terkadang. Pokoknya, pertimbangkan kembali pensiunmu. Aku akan memasukkan surat rekomendasi ke dalam arsipmu. Entah kau tetap tinggal atau pergi, kau akan mendapat medali dari Presiden Amerika Serikat."

"Terima kasih, Sir," kata Cilke. Direktur menjabat tangannya dan menemaninya ke pintu. Tapi ia masih memiliki satu pertanyaan terakhir. "Bagaimana dengan kasus Aprile? Sudah berbulan-bulan dan tampaknya tidak ada tindakan apa-apa."

"Itu urusan NYPD, bukan kita," kata Cilke. "Tentu saja aku sempat memeriksanya. Sejauh ini tidak ada motif. Tidak ada petunjuk. Kurasa tidak mungkin kasus itu bisa dipecahkan."

Malam itu Cilke makan malam bersama Bill Boxton.

"Berita bagus," kata Cilke padanya. "Kasus rokok dan mesin Cina ditutup. Jaksa Agung mengincar sanksi finansial, bukan kriminal. Dengan begitu, mendapat tambahan banyak sumber daya manusia."

"Edan," kata Boxton. "Selama ini kuanggap Direktur orang yang lurus. Kaku. Apa dia akan mengundurkan diri?"

"Ada orang yang kaku dan ada orang yang kaku tapi agak lembut sedikit," kata Cilke.

"Ada lagi?" tanya Boxton.

"Sesudah menangkap Portella, aku bisa menjadi deputy Direktur. Terjamin. Tapi pada waktu itu aku sudah pensiun."

"Yeah," kata Boxton. "Tolong usahakan agar aku saja yang mengisinya."

“Tidak mungkin. Direktur tahu kebiasaanmu menggunakan kata empat huruf itu.” Cilke tertawa.

“*Shit*,” kata Boxtton, pura-pura kecewa. “Atau *fuck*?”

Malam berikutnya Cilke berjalan kaki dari stasiun kereta. Georgette dan Vanessa ada di Florida, mengunjungi ibu Georgette selama seminggu, dan Cilke tidak suka naik taksi. Ia terkejut karena tidak mendengar anjing-anjing menyalak sewaktu ia menyusuri jalan masuk. Ia memanggil mereka, tapi tidak terjadi apa-apa. *Mereka pasti berkeliaran ke tetangga, atau ke dalam hutan dekat rumah.*

Ia rindu pada keluarganya, terutama saat-saat makan. Ia sudah makan seorang diri atau bersama agen lain di terlalu banyak kota di seluruh Amerika, selalu waspada akan kemungkinan bahaya. Ia menyiapkan hidangan sederhana sebagaimana yang telah diajarkan istrinya—sayur, *salad* hijau, dan steak kecil. Tidak ada kopi, tapi semangkuk kecil brendi. Lalu ia naik ke atas untuk mandi dan menelepon istrinya sebelum membaca hingga tertidur. Ia menyukai buku-buku, dan ia selalu tidak bahagia bila membaca agen FBI yang digambarkan sebagai penjahat dalam novel-novel detektif. *Mereka tahu apa?*

Sewaktu membuka pintu kamar tidur, seketika ia bisa mencium bau darah dan seluruh benaknya kacau-balau; seluruh ketakutan tersembunyi dalam hidupnya membanjiri dirinya.

Di ranjang, ia melihat kedua anjing gembala Jerman-nya tergeletak. Bulu-bulu mereka yang cokelat-putih dihiasi noda-noda merah, kaki-kaki mereka terikat

menjadi satu, dan moncong mereka diikat selotip. Di samping masing-masing hewan, di tengah-tengah genangan darah yang meresap ke seprai, terletak jantung mereka.

Dengan susah payah Cilke menenangkan diri. Secara naluriah ia menghubungi istrinya untuk memastikan istrinya baik-baik saja. Ia tidak untuk memberitahukan apa pun kepada istrinya. Lalu ia menghubungi agen FBI yang tengah bertugas dan meminta kehadiran regu forensik khusus dan pasukan pembersih. Mereka harus menyingkirkan seluruh seprai, kasur, dan karpetnya. Ia tidak memberitahu pihak berwenang setempat.

Enam jam kemudian regu-regu FBI telah meninggalkan rumah dan ia menulis laporan kepada Direktur. Ia menuang segelas brendi untuk dirinya dan mencoba menganalisis situasinya.

Sejenak ia mempertimbangkan untuk berbohong kepada Georgette, mengarang cerita bahwa anjing-anjing mereka telah melarikan diri. Tapi ia harus menjelaskan tentang hilangnya karpet dan seprai. Lagi pula, itu tidak adil untuk Georgette. istrinya harus memilih. Lebih dari yang lain, istrinya tidak akan pernah memaafkan dirinya kalau ia berbohong. Ia harus memberitahukan yang sebenarnya.

* * *

Keesokan harinya, yang pertama-tama dilakukan Cilke adalah terbang ke Washington untuk bercakap-cakap dengan Direktur, lalu melanjutkan perjalanan ke Florida, di mana istri dan putrinya tengah berlibur bersama mertuanya.

Di sana, setelah makan siang bersama mereka, ia mengajak Georgette berjalan-jalan menyusuri pantai. Sambil mengamati air biru yang kemilau ia menceritakan tentang pembantaian terhadap anjing-anjing mereka, bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk peringatan kuno yang digunakan Mafia Sisilia untuk mengintimidasi.

"Menurut media massa, kau berhasil menyapu bersih Mafia di negara ini," kata Georgette sambil merenung.

"Kurang-lebih," kata Cilke. "Ada beberapa organisasi obat bius yang tersisa, dan aku cukup yakin bahwa aku tahu siapa pelakunya."

"Anjing-anjing kita yang malang," kata Georgette. "Bagaimana orang bisa sekejam itu? Kau sudah bicara dengan Direktur?"

Cilke merasakan lonjakan kejengkelan bahwa istrinya begitu prihatin karena anjing-anjing mereka. "Direktur memberiku tiga pilihan," katanya. "Aku bisa mengundurkan diri dari Biro dan direlokasi. Aku menolak pilihan itu. Pilihan kedua, aku merelokasi keluargaku di bawah perlindungan Biro sampai kasus ini selesai. Yang ketiga, kau tetap tinggal di rumah, seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Akan ada pengawalan selama dua puluh empat jam. Seorang agen wanita akan tinggal bersamamu di dalam rumah, dan kau serta Vanessa akan ditemani dua orang pengawal, ke mana pun kalian pergi. Pos-pos keamanan akan didirikan di sekitar rumah, dengan dilengkapi peralatan alarm terbaru. Apa pendapatmu? Enam bulan lagi semua ini akan selesai."

"Menurutmu itu cuma gertak sambal," kata Georgette.

"Ya. Mereka tidak akan berani mengusik agen federal atau keluarganya. Sama saja bunuh diri kalau

begitu.”

Georgette menatap air biru teluk yang tenang. Tangannya tertangkap semakin rapat.

“Aku tetap tinggal,” katanya. “Aku terlalu merindukan dirimu, dan aku tahu kau tidak akan meninggalkan kasus ini. Bagaimana kau bisa yakin bahwa ini akan selesai dalam enam bulan?”

“Aku yakin,” kata Cilke.

Georgette menggeleng. “Aku tidak suka kau begitu yakin. Tolong jangan melakukan tindakan yang mengerikan. Dan aku minta kau berjanji. Sesudah kasus ini selesai, kau pensiun dari Biro. Membuka praktek hukum sendiri atau mengajar. Aku tidak bisa hidup seperti ini sepanjang sisa hidupku.” Georgette benar-benar tulus.

Kata-kata tersebut terpatri dalam benak Cilke, bahwa istrinya akan merindukan dirinya. Dan sebagaimana yang sering dilakukannya, ia penasaran bagaimana seorang wanita seperti istrinya bisa jatuh cinta kepada seorang pria seperti dirinya. Tapi ia selalu tahu bahwa suatu hari kelak istrinya akan mengajukan tuntutan itu. Ia mendesah dan berkata, “Aku berjanji.”

Mereka melanjutkan berjalan-jalan sepanjang pantai, lalu duduk di sebuah taman hijau kecil yang melindungi mereka dari matahari. Angin dingin berembus dari teluk, mengacaukan rambut istrinya, menyebabkan Georgette tampak begitu muda dan bahagia. Cilke tahu ia tidak akan pernah bisa melanggar janjinya kepada istrinya. Dan ia bahkan bangga akan kepandaian istrinya untuk membuat ia berjanji pada saat yang tepat, sewaktu istrinya mempertaruhkan nyawa dengan tetap mendampingi. Bagaimanapun, siapa yang ingin dicintai oleh wanita yang tidak cerdas? Pada saat yang sama, Cilke tahu istrinya akan merasa ngeri dan terhina

oleh pemikirannya. Cara Georgette tadi memang cerdas, tapi mungkin polos. Cilke merasa tidak berhak untuk menghakimi istrinya. Istrinya tidak pernah menghakimi dirinya, tidak pernah mencurigai kecerdikan Cilke sendiri yang tidak begitu polos.

BAB 6

FRANKY dan Stace Sturzo memiliki sebuah toko olahraga yang besar di L.A., dan sebuah rumah di Santa Monica yang jaraknya hanya lima menit dari pantai Malibu. Mereka berdua masing-masing pernah menikah sekali, tapi pernikahan mereka tidak bertahan lama. Jadi, sekarang mereka tinggal bersama.

Mereka tidak pernah memberitahu siapa pun bahwa mereka sebenarnya saudara kembar, dan mereka bahkan tidak terlihat bersaudara, kecuali bahwa mereka sama-sama memancarkan rasa percaya diri yang santai dan kelincahan atletik yang luar biasa.

Franky lebih memesona dan emosional. Stace lebih tenang, lebih pendiam, tapi mereka berdua terkenal karena keramahan mereka.

Mereka anggota salah satu gimnasium mewah besar yang banyak menghiasi L.A., sebuah gimnasium yang dipenuhi mesin-mesin pembentuk tubuh digital dan TV dinding layar lebar, sehingga para pengunjung bisa menonton TV sambil berlatih. Gimnasium tersebut memiliki lapangan basket, kolam renang, dan bahkan sebuah arena tinju. Para staf pelatih mereka adalah pria-pria tampan berotot dan wanita-wanita cantik dengan tubuh kencang. Benar-benar arena berburu yang hebat bagi pria-pria seperti mereka, dikelilingi aktris-aktris

potensial yang berusaha mempertahankan keindahan tubuh mereka dan istri-istri orang berkuasa yang merasa bosan dan tidak diacuhkan.

Tap Franky dan Stace menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sana dengan bermain basket. Para pemain basket yang bagus datang ke gimnasium—terkadang bahkan seorang pemain cadangan L.A. Lakers. Franky dan Stace pernah bermain dengannya dan me rasa berhasil mengimbangnya. Hal itu mengingatkan mereka kembali akan masa-masa ketika mereka masih bintang SMA. Tapi mereka tidak berilusi bahwa dalam permainan yang sebenarnya mereka akan bisa seberuntung itu. Mereka bermain habis-habisan, sedangkan pemain cadangan Lakers tersebut cuma bersenang-senang.

Di restoran makanan sehat gimnasium, mereka berteman dengan para pelatih wanita dan anggota gimnasium, dan bahkan terkadang dengan seorang selebriti. Mereka selalu bergembira di sana, tapi ini hanya sebagian kecil dari kehidupan mereka.

Franky melatih regu basket sekolah dasar setempat, pekerjaan yang dilakukannya dengan serius. Ia selalu berharap bisa menemukan seorang bintang berbakat dalam prosesnya, dan ia memancarkan keramahan tegas yang menyebabkan anak-anak menyukainya. Ia memiliki taktik melatih yang disukai mereka.

“OK,” katanya bila melatih, “Kalian kalah dua puluh poin, sekarang perempat terakhir. Kalian keluar ke lapangan dan masukkan sepuluh poin pertama. Sekarang kalian berhasil menempatkan musuh di posisi yang kalian inginkan—kalian bisa menang. Ini hanya masalah keberanian dan rasa percaya diri. Kalian selalu bisa menang. Kalian kalah sepuluh poin, lalu lima poin, lalu kalian seri. Dan kalian bisa mengalahkan mereka!”

Tentu saja taktiknya tidak pernah berhasil. Anak-anak tersebut tidak cukup berkembang secara fisik atau cukup tangguh secara mental. Mereka cuma anak-anak. Tapi Franky tahu bahwa yang benar-benar berbakat tidak akan pernah melupakan pelajarannya dan bahwa ajarannya kelak akan membantu mereka.

Stace memusatkan perhatian untuk mengelola toko, dan ia yang mengambil keputusan terakhir tentang kontrak membunuh mana yang mereka terima. Risikonya harus minimum dan harganya harus maksimum. Stace percaya akan persentase dalam segala hal, dan ia juga bertemperamen pemuram. Di antara mereka, mereka jarang sekali bertentangan tentang sesuatu. Mereka memiliki selera yang sama dan hampir selalu saling menyamai dalam keahlian fisik. Terkadang mereka bertanding menghadapi satu sama lain di arena tinju, atau bermain satu-lawan-satu di arena basket.

Mereka sekarang berusia empat puluh tiga tahun dan merasa puas dengan kehidupan mereka, tapi sering kali mereka membicarakan kemungkinan untuk menikah lagi dan berkeluarga. Franky memiliki seorang gundik di San Francisco, dan Stace memiliki seorang kekasih di Las Vegas, seorang penari panggung. Kedua wanita tersebut tidak menunjukkan keinginan untuk menikah, dan kedua bersaudara tersebut merasa mereka hanya sedang menunggu, berharap seseorang akan muncul.

Karena mereka begitu ramah, mereka mudah berteman dan memiliki kehidupan sosial yang sibuk. Sekalipun begitu, mereka agak gelisah sementara menghabiskan sepanjang tahun setelah membunuh sang Don. Orang seperti sang Don tidak bisa dibunuh tanpa menimbulkan bahaya.

Sekitar bulan November, Stace menghubungi Heskow untuk membicarakan pengambilan sisa

pembayaran sebanyak lima ratus ribu dolar. Telepon tersebut singkat dan dibuat tidak jelas.

“Hai,” kata Stace. “Kami akan datang sebulan dari sekarang. Segalanya OK?”

Heskow terdengar gembira mendapat kabar darinya. “Segalanya sempurna,” katanya. “Semua sudah siap. Kau bisa lebih spesifik, kapan? Aku tidak ingin kau datang sementara aku masih di luar kota.”

Stace tertawa dan berkata dengan nada biasa, “Kami akan menemukanmu. OK? Kira-kira sebulan.” Lalu ia menutup telepon.

Pengambilan uang dalam transaksi seperti ini biasanya mengandung bahaya. Terkadang orang tidak suka membayar untuk tugas yang telah dilakukan. Hal ini terjadi di setiap bisnis. Lalu terkadang orang keliru menganggap diri hebat. Mereka menganggap diri mereka sama baiknya seperti para profesional. Dengan Heskow bahayanya minimal—selama ini ia seorang perantara yang bisa dipercaya. Tapi kasus sang Don ini istimewa, sebagaimana juga uangnya. Jadi, mereka tidak ingin Heskow tahu persis rencana mereka.

Kedua bersaudara tersebut mulai bermain tenis sejak setahun yang lalu, tapi olahraga ini hanya memberi kekalahan kepada mereka. Mereka begitu berbakat secara atletik, hingga tidak bisa menerima kekalahan ini, sekalipun telah mendapat penjelasan bahwa tenis merupakan olahraga yang teknik pukulannya harus dikuasai pada usia muda mungkin, melalui latihan, dan bahwa olahraga ini tergantung sepenuhnya mekanika tertentu, sama seperti belajar bahasa. Jadi, mereka mengadakan perjanjian untuk menginap selama tiga minggu di sebuah kompleks tenis di Scottsdale, Arizona, untuk mengikuti kursus dasar. Dari sana mereka akan

melanjutkan perjalanan untuk menemui Heskow.

Arena tenis tersebut benar-benar super mewah. Franky dan Stace mendapat bungalow dari batu bata, berkamar tidur dua dan dilengkapi dengan AC, ruang makan bermotif Indian, ruang duduk berbalkon, dan sebuah dapur kecil. Mereka bisa menikmati pemandangan pegunungan yang indah dari sana. Ada bar yang menyatu, sebuah lemari pendingin besar, dan sebuah TV yang tidak kalah besarnya.

Tapi tiga minggu tersebut dimulai dengan kemasamam. Salah satu instruktur menyulitkan Franky. Franky dengan mudah menjadi murid terbaik dalam kelompok pemula, dan ia sangat membanggakan pukulan *service*-nya yang sama sekali tidak ortodoks dan liar. Tapi instruktur tersebut, seorang pria bernama Leslie, tampaknya merasa jengkel karenanya.

Suatu pagi Franky memukul bola ke lawannya, yang bahkan untuk mendekati bola pun tidak bisa, dan berkata dengan bangga pada Leslie, "Pukulanku hebat, bukan?"

"Tidak," kata Leslie dingin. "Itu *foot fault*—kesalahan karena kaki. Ibu jari kakimu melewati garis *serve*. Coba lagi, dengan *serve* yang benar. *Serve* yang kau lakukan tadi lebih mungkin keluar daripada masuk."

Franky melakukan *serve* lagi, cepat dan akurat. "Hebat, bukan?" katanya.

"Itu *foot fault*," kata Leslie perlahan-lahan. "Dan *serve* itu cuma omong kosong. Masukkan bolanya. Tapi kau lumayan untuk seorang amatiran. Mainkan sesuai aturan."

Franky merasa jengkel, tapi mengendalikan diri. "Tandingkan aku dengan seseorang yang bukan

amatiran," katanya. "Kita lihat bagaimana permainanku." Ia diam sejenak. "Bagaimana kalau melawanmu?"

Leslie memandangnya dengan sebal. "Aku tidak bertanding melawan amatiran," katanya. Ia menunjuk seorang wanita muda berusia akhir dua puluhan atau awal tiga puluhan. "Rosie?" katanya. "Mainlah dengan Mr. Sturzo satu kali."

Gadis itu diam saja tiba di lapangan. Ia memiliki kaki-kaki kecokelatan yang indah, yang menjulur keluar dari bawah celana pendek putih, dan ia mengenakan kaus merah muda berlogo arena tenis. Wajahnya cantik, dan rambutnya diikat ekor kuda.

"Kau harus mengalah terhadapku," kata Franky merendah. "Kau kelihatannya terlalu bagus. Apa kau instruktur?"

"Bukan," kata Rosie, "Aku kemari cuma mendapat pelajaran melakukan *serve*. Leslie pelatih juara untuk pukulan itu"

"Mengalah sajalah," kata Leslie. "Dia jauh di bawah peringkatmu."

Franky bergegas berkata, "Bagaimana kalau dua kali tanding dalam empat set?"

Rosie tersenyum sekilas padanya. "Tidak," katanya, "itu tidak ada gunanya bagimu. Kau seharusnya meminta dua poin untuk setiap pertandingan. Dengan begitu, kau punya kesempatan. Dan kalau kita seri, aku harus mendapat empat angka untuk menang, bukannya dua."

Franky menjabat tangannya. "Ayo main," katanya. Mereka berdiri cukup dekat, dan ia bisa mencium keharuman tubuh Rosie.

Rosie berbisik, "Kau mau kita bermain seri?"

Franky merasa bergairah. "Tidak," katanya. "Kau

tidak akan bisa menang kalau mengalah terhadapku.”

Mereka bermain dengan diawasi Leslie, dan Leslie tidak menyinggung *foot fault* lagi. Franky memenangkan dua pertandingan pertama, tapi setelah itu Rosie menggulungnya. Pukulan rendahnya sempurna, dan ia tidak menemui kesulitan sama sekali untuk menerima *serve* Franky. Rosie selalu berdiri di mana Franky harus memukul bola, dan walaupun beberapa kali ia berhasil menyamakan kedudukan, Rosie akhirnya mengalahkannya dengan 6-2.

“Hei, permainanmu sangat baik untuk seorang amatiran,” kata Rosie. “Tapi kau baru bermain sesudah lewat umur dua puluh, benar?”

“Benar.” Franky mulai membenci kata “amatiran”.

“Kau seharusnya belajar memukul bola dan *men-serve* sewaktu masih anak-anak,” kata Rosie.

“Benar begitu?” goda Franky. “Tapi akan ku kalahkan kau sebelum pergi dari sini.”

Rosie tersenyum. Mulutnya terlalu lebar untuk wajahnya yang kecil. “Tentu,” katanya. “Kalau kau mendapat hari terbaik seumur hidupmu dan aku mendapat hari terburuk.” Franky tertawa.

Stace muncul dan memperkenalkan diri. Lalu ia berkata, “Bagaimana kalau kau makan malam bersama kami malam ini? Franky tidak akan mengundangmu, karena kau sudah mengalahkannya, tapi dia akan datang.”

“Ah, itu tidak benar.” kata Rosie. “Dia baru saja mau mengundangku. Apa jam delapan tidak apa-apa?”

“Hebat,” kata Stace. Ia memukul Franky dengan raketnya.

“Aku pasti datang,” kata Franky.

Mereka makan malam di restoran kompleks, sebuah ruangan besar dengan dinding-dinding kaca yang menghadap ke padang pasir dan pegunungan. Rosie ternyata mengesankan sekali, seperti kata Franky pada Stace kemudian. Rosie merayu mereka berdua, membicarakan segala macam olahraga, dan menunjukkan pengetahuannya mengenai topik tersebut, berkaitan dengan masa lalu dan sekarang—pertandingan-pertandingan hebat, pemain-pemain hebat, saat-saat hebat bagi masing-masing individu. Dan ia seorang pendengar yang baik; ia berhasil memancing mereka berbicara.

Franky bahkan memberitahunya tentang kegiatannya melatih anak-anak dan bagaimana toko mereka memasok perlengkapan terbaik bagi anak-anak tersebut, dan Rosie berkata dengan hangat, "Hei, itu hebat, hebat sekali." Lalu mereka memberitahu Rosie bahwa mereka dulu adalah bintang basket SMA.

Rosie juga memiliki selera makan yang baik, yang mereka sukai dari seorang wanita. Ia menyantap perlahan-lahan, dan ia punya kebiasaan agak memiringkan kepala, seakan-akan malu, saat membicarakan dirinya sendiri. Ia tengah belajar untuk mendapatkan Ph.D. di bidang Psikologi di Universitas New York. Ia berasal dari keluarga menengah yang cukup kaya, dan ia sudah pernah tur keliling Eropa. Di sekolah ia adalah bintang tenis. Tapi ia mengatakan semua ini dengan gaya merendahkan diri yang memesona mereka, dan ia terus-menerus menyentuh tangan mereka untuk mempertahankan kontak selama berbicara.

"Aku masih tidak tahu apa yang akan kulakukan sesudah lulus," katanya. "Dengan semua pengetahuan bukuku, aku tidak pernah bisa membaca kepribadian seseorang yang sebenarnya. Seperti kalian berdua. Kalian

sudah menceritakan sejarah kalian, kalian dua orang yang memesona, tapi aku tidak tahu sama sekali apa yang menyebabkan kalian menarik.”

“Jangan khawatir,” kata Stace. “Apa yang kau lihat, itu yang kau dapatkan.”

“Jangan bertanya padaku,” kata Franky padanya. “Sekarang ini seluruh hidupku terpusat pada bagaimana caranya mengalahkanmu main tenis.”

Setelah makan malam, kedua bersaudara tersebut menemani Rosie menyusuri jalan setapak dari lumpur merah ke bungalnya. Ia mengecup mereka masing-masing di pipi, dan sesudah itu meninggalkan mereka berdua dalam udara padang pasir. Bayangan terakhir yang mereka ingat adalah wajah Rosie yang kemilau tertimpa cahaya bulan.

“Menurutku dia luar biasa,” kata Stace.

“Lebih dari itu,” kata Franky.

Sepanjang dua minggu sisa waktu Rosie di arena tenis, ia menjadi teman mereka. Di sore hari, setelah bermain tenis, mereka bermain golf bersama-sama. Permainan Rosie bagus, tapi tidak sebagus kedua bersaudara itu. Mereka benar-benar bisa memukul bola hingga melayang jauh, punya saraf baja untuk memukul bola di areal hijau.

Seorang pria setengah tua di arena tenis mendekati mereka di lapangan golf untuk bermain berempat, dan bersikeras untuk berpartner dengan Rosie dan bertaruh sepuluh dolar satu lubang. Tapi, sekalipun permainannya bagus, ia kalah. Lalu ia berusaha bergabung dengan mereka saat makan malam di arena tenis.

Rosie menolaknya, yang menyebabkan si kembar merasa gembira. “Aku sedang berusaha agar salah satu

dari mereka ini melamarku," kata Rosie.

Stace-lah yang berhasil membawa Rosie ke tempat tidur pada akhir minggu pertama. Franky pergi ke Las Vegas, menghabiskan malam itu dengan berjudi dan memberi kesempatan pada Stace. Sewaktu ia kembali tengah malam, Stace tidak ada di kamarnya.

Sewaktu Stace muncul keesokan paginya Franky bertanya, "Bagaimana?"

"Luar biasa," kata Stace.

"Kau tidak keberatan kalau aku juga mencobanya?" tanya Franky.

Ini tidak biasa. Mereka belum pernah berbagi seorang wanita; ini satu wilayah di mana selera mereka berbeda. Stace mempertimbangkannya. Rosie sangat sesuai bagi mereka berdua. Tapi ketiganya tidak akan bisa tetap bersama bila Stace mendapatkan Rosie sedangkan Franky tidak. Kecuali Franky membawa gadis lain bergabung—dan itu akan merusak suasana.

"Tidak apa," kata Stace.

Jadi, keesokan paginya Stace pergi ke Vegas dan Franky mendapat giliran dengan Rosie. Rosie sama sekali tidak memperlmasalahkannya, dan ia sangat gembira di ranjang—tidak ada tipuan aneh-aneh, hanya kesenangan dan permainan dengan hati gembira. Ia sama sekali tidak tampak merasa tidak nyaman.

Tapi, keesokan harinya, sewaktu mereka bertiga sarapan, Franky dan Stace kebingungan bagaimana harus bersikap. Mereka menjadi agak formal dan sopan. Tak acuh. Keharmonisan mereka yang sempurna telah lenyap.

Rosie menyantap telur dan daging asap serta rotinya, lalu menyandar ke belakang dan berkata dengan nada keheranan bercampur gembira, "Apa aku akan

mendapat masalah dengan kalian berdua? Kukira kita berteman."

Stace berkata dengan tulus, "Kami berdua tergilagila padamu, dan kami tidak tahu bagaimana mesti mengatasi hal ini."

Rosie berkata sambil tertawa, "Biar aku yang menanganinya. Aku sangat menyukai kalian berdua. Kita sudah bersenang-senang. Kita tidak akan menikah, dan setelah meninggalkan tempat ini, kita mungkin tidak akan bertemu lagi. Aku akan kembali ke New York, dan kalian akan kembali ke L.A. Jadi, sebaiknya kita tidak merusak suasana, kecuali salah satu dari kalian pencemburu. Kalau begitu, kita bisa melupakan saja seksnya."

Si kembar tiba-tiba merasa santai kembali. "Bagus sekali," kata Stace.

Franky berkata, "Kami bukan pencemburu, dan aku akan mengalahkanmu dalam pertandingan tenis satu kali sebelum pergi dari sini."

"Pukulanmu belum sempurna," kata Rosie dengan tegas, tapi ia mengulurkan tangan dan merangkum tangan mereka berdua.

"Kita selesaikan hari ini," kata Franky.

Rosie memiringkan kepala dengan sikap malu-malu. "Kau boleh mendapat tiga angka untuk setiap bola," katanya. "Dan kalau kau kalah, kau harus berhenti bersikap sok jagoan."

Stace berkata, "Aku bertaruh seratus dolar untuk Rosie."

Franky tersenyum licik pada mereka berdua. Tidak mungkin ia akan membiarkan dirinya kalah kalau Rosie mengalah tiga angka setiap bola. Ia berkata pada Stace, "Naikkan jadi lima ratus."

Rosie melontarkan senyum misteriusnya. “Dan kalau aku menang, malam ini Stace yang menemaniku.”

Kedua bersaudara itu tertawa keras. Mereka gembira karena Rosie tidak sempurna, bahwa ia juga agak nakal.

Di lapangan tenis, tidak ada yang bisa menyelamatkan Franky—serve putarannya, pengembalian bola akrobatiknya, atau bahkan tambahan tiga angka untuk setiap bola. Rosie berhasil melakukan pukulan putar yang belum pernah digunakannya, yang menyebabkan Franky kebingungan total. Rosie mengalahkannya dengan 6-0. Sewaktu pertandingan berakhir, Rosie mengecup pipi Franky dan berbisik, “Akan ku ganti besok malam.”

Sesuai janji, ia tidur dengan Stace setelah mereka bertiga makan malam. Ini terus berlangsung bergantian selama sepanjang sisa minggu.

Si kembar mengantar Rosie ke bandara dengan mobil mereka pada hari ia berangkat. “Ingat, kalau kalian mampir di New York, hubungi aku,” katanya. Mereka telah mengundangnya terang-terangan untuk menginap di tempat mereka kalau ia datang ke L.A. Lalu ia mengejutkan mereka. Ia mengulurkan dua buah kotak kecil terbungkus kertas kado. “Hadiah,” katanya, dan tersenyum bahagia. Si kembar membuka kotak-kotak tersebut, dan di dalamnya terdapat cincin Navajo berbatu biru. “Untuk mengenangku.”

Kemudian, sewaktu kedua bersaudara tersebut berbelanja di kota, mereka melihat cincin tersebut dijual dengan harga tiga ratus dolar.

“Dia bisa saja membelikan kita masing-masing dasi atau sabuk koboi yang lucu itu, yang harganya cuma lima puluh dolar,” kata Franky. Mereka senang sekali.

Mereka masih harus menghabiskan seminggu lagi di kompleks tenis, tapi mereka hanya bermain tenis sesekali. Mereka bermain golf dan terbang ke Vegas di malam hari. Tapi mereka sudah menentukan untuk tidak melewatkan malam di sana. Itulah penyebab orang kalah besar-besaran—bertaruh pada dini hari, sementara energi sudah merosot dan kemampuan penilaian sudah berkurang.

Saat makan malam, mereka membicarakan Rosie. Tidak satu pun yang melontarkan kata-kata yang tidak setia tentang Rosie, sekalipun dalam hati mereka agak memandang rendah wanita tersebut karena telah tidur dengan mereka berdua.

“Dia benar-benar menikmatinya,” kata Franky. “Dia tidak pernah bersikap jahat atau muram sesudahnya.”

“Yeah,” kata Stace. “Dia memang luar biasa. Ku rasa kita sudah menemukan wanita yang sempurna.”

“Tapi mereka selalu berubah,” kata Franky.

“Apa kita akan meneleponnya setibanya di New York nanti?” tanya Stace.

“Jelas,” kata Franky.

Seminggu setelah meninggalkan Scottsdale, mereka mendaftar di Sherry-Netherland di Manhattan. Keesokan paginya mereka menyewa mobil dan menuju rumah John Heskow di Long Island. Sewaktu mereka menghentikan mobil di jalur masuk, mereka melihat Heskow tengah menyapu lapangan basketnya, membersihkannya dari salju tipis.

Ia mengangkat tangan sebagai sambutan, lalu ia memberi isyarat agar mereka memasukkan mobil ke dalam garasi yang menempel ke samping rumah. Mobilnya sendiri diparkir di luar.

Franky melompat turun dari mobil sebelum Stace memasukkannya, untuk menjabat tangan Heskow, tapi sebenarnya untuk mendekatkan jarak mereka kalau terjadi apa-apa.

Heskow membuka kunci pintu dan mengajak mereka masuk.

"Semuanya siap," katanya.

Ia mengajak mereka naik ke atas, ke peti besar di kamar tidur, dan membuka kuncinya. Di dalamnya terdapat setumpuk uang terikat karet gelang setebal enam inci, bersama sebuah tas kulit yang terlipat, hampir sebesar koper.

Stace melemparkan tumpukan uang tersebut ke ranjang. Lalu kedua bersaudara itu memeriksa setiap ikat, untuk memastikan seluruhnya merupakan lembaran seratus dolaran dan tidak ada yang palsu. Mereka hanya menghitung jumlah satu ikat dan mengalikannya seratus. Lalu mereka memasukkan uang tersebut ke dalam tas kulit. Setelah selesai, mereka menengadah memandang Heskow.

Ia tengah tersenyum, "Minum kopi dulu sebelum pergi," katanya. "Buang air kecil atau apa."

"Trims," kata Stace. "Apa ada yang harus kami ketahui? Ada keributan?"

"Sama sekali tidak," kata Heskow. "Segalanya sempurna. Tapi jangan terlalu mengobrol uangnya."

"Ini tabungan hari tua kami," kata Franky, dan kedua bersaudara tersebut tertawa.

"Bagaimana dengan teman-temannya?" tanya Stace.

"Orang mati tidak punya Teman," kata Heskow.

"Bagaimana dengan anak-anaknya?" tanya Franky. "Mereka tidak ribut?"

“Mereka dibesarkan menjadi orang baik-baik,” kata Heskow. “Mereka bukan orang Sisilia. Mereka para profesional yang sangat berhasil. Mereka percaya dengan hukum. Dan mereka beruntung karena tidak termasuk daftar tersangka.”

Si kembar tertawa dan Heskow tersenyum. Leluconnya bagus.

“*Well*, sekarang sudah setahun berlalu dan tidak ada gejala apa pun,” kata Heskow.

Kedua bersaudara tersebut menghabiskan kopi mereka dan berjabat tangan dengan Heskow. “Jaga diri kalian,” kata Heskow. “Aku mungkin akan menghubungi kalian lagi.”

“Silakan,” kata Franky.

Di kota, kedua bersaudara tersebut menyimpan uang mereka di sebuah perusahaan persewaan lemari besi. Mereka menyewa dua buah kotak. Mereka bahkan tidak mengambil selebar uang pun untuk bersenang-senang. Mereka kembali ke hotel dan menelepon Rosie.

Rosie terkejut dan gembira mendengar kabar dari mereka secepat itu. Suaranya terdengar bersemangat saat ia mengajak mereka untuk segera ke apartemennya. Ia akan menunjukkan New York kepada mereka, dan ia yang bayar.

Jadi, malam itu mereka tiba di apartemennya dan Rosie menyajikan minimum sebelum mereka semua keluar untuk makan malam dan ke teater.

Rosie mengajak mereka ke Le Cirque, yang menurutnya merupakan restoran terbaik di New York. Hidangannya lezat, dan sekalipun tidak ada dalam menu, sesuai permintaan Franky mereka menyajikan sepiring

spageti paling lezat yang pernah disantapnya.

Si kembar merasa takjub bahwa restoran semewah itu bisa menyajikan hidangan yang begitu mereka sukai. Mereka juga melihat si kepala pelayan memperlakukan Rosie dengan sangat istimewa, dan itu membuat mereka terkesan. Mereka bersenang-senang seperti biasa, Rosie mendesak mereka untuk menceritakan pengalaman mereka. Ia tampak lebih cantik daripada biasanya. Untuk pertama kalinya mereka melihat Rosie mengenakan pakaian resmi.

Sambil minum kopi, kedua bersaudara itu memberikan hadiah mereka kepada Rosie. Mereka membelinya di Tiffany siang tadi dan membungkusnya dengan kotak beludru merah tua. Harganya lima ribu dolar, seuntai kalung emas sederhana dengan medali dari platinum putih yang dipenuhi berlian.

“Dari aku dan Stace,” kata Franky, “Kami menanggung bersama.”

Rosie tertegun. Bola matanya mulai berair dan kemilau. Ia mengenakan kalung tersebut, sehingga medalinya menjuntai tepat di sela payudaranya. Lalu ia mencondongkan tubuh ke depan dan mencium mereka berdua. Ciuman sederhana yang manis di bibir dan terasa seperti madu.

Kedua bersaudara tersebut pernah mengatakan pada Rosie bahwa mereka belum pernah menyaksikan pertunjukan musik Broadway, jadi keesokan malamnya Rosie mengajak mereka menyaksikan *Les Misérables*. Ia berjanji mereka akan menyukainya. Dan memang benar, sekalipun tidak menyeluruh.

Kemudian, di apartemen Rosie, Franky berkata, “Sulit dipercaya dia tidak membunuh polisi Javert itu

sewaktu ada kesempatan.”

“Ini pertunjukan musik,” kata Stace. “Pertunjukan musik suka tidak masuk akal, sekalipun difilmkan. Itu bukan tugas mereka.”

Tapi Rosie tidak setuju dengan pendapat ini. “Itu menunjukkan bahwa Jean Valjean telah benar-benar berubah menjadi orang baik,” katanya. “Ceritanya tentang pengampunan. Seseorang yang berdosa dan mencuri, lalu berbaik kembali dengan masyarakat.”

Stace semakin jengkel mendengar ini. “Tunggu sebentar,” katanya. “Orang itu mulai sebagai pencuri. Sekali pencuri tetap pencuri. Benar, Franky?”

Sekarang Rosie yang emosional. “Kalian berdua tahu apa tentang orang seperti Valjean?” Kedua bersaudara tersebut jadi terdiam. Rosie melontarkan senyum riangnya. “Siapa yang akan menginap di sini malam ini?” tanyanya.

Ia menunggu jawaban, dan akhirnya berkata, “Aku tidak mau main bertiga. Kalian harus bergiliran.”

“Kau memilih siapa?” tanya Franks.

“Jangan memulai,” kata Rosie memperingatkan. “Atau hubungan kita akan seindah dalam film. Tidak ada seks. Dan aku tidak suka begitu,” katanya sambil tersenyum untuk mengendurkan suasana. “Aku mencintai kalian berdua.”

“Aku pulang malam ini,” kata Franky. Ia ingin Rosie tahu bahwa Rosie tidak memiliki kekuasaan atas dirinya.

Rosie mengecup Franky sebagai ucapan selamat malam dan menemaninya ke pintu. Ia berbisik, “Besok akan menjadi hari yang istimewa.”

Mereka memiliki waktu enam hari untuk bersama-sama. Rosie harus menyelesaikan disertasinya di siang hari, tapi bisa menemani mereka di malam hari.

Suatu malam si kembar mengajaknya menyaksikan pertandingan Knicks d Garden, sewaktu Lakers bermain di kota, dan mereka gembira karena Rosie menghargai kelebihan-kelebihan permainan tersebut. Setelah itu mereka pergi ke sebuah rumah makan mewah dan Rosie memberitahu mereka bahwa keesokan harinya, sehari sebelum Malam Natal, ia harus keluar kota selama seminggu.

Kedua bersaudara tersebut menganggap ia harus melewati Natal bersama keluarganya. Tapi sekarang mereka melihat bahwa untuk pertama kali sejak mereka mengenalnya, ia tampak agak depresi.

"Tidak, aku akan melewati Natal sendirian, di rumah milik keluargaku di pedalaman. Aku ingin menghindari semua kepalsuan Natal, sekadar belajar dan menata hidupku."

"Kalau begitu batalkan saja dan kita lewati Natal bersama," kata Franky. "Kami bisa mengubah jadwal penerbangan kembali ke L.A."

"Tidak bisa," kata Rosie. "Aku harus belajar, dan itu tempat yang terbaik."

"Sendirian?" tanya Stace.

Rosie menunduk. "Aku memang bodoh,"

"Bagaimana kalau kami menemanimu selama beberapa hari?" tanya Franky. "Kami akan pergi sesudah Natal."

"Yeah," kata Stace, "kami juga bisa memanfaatkan ketenggangan."

Wajah Rosie berubah cerah. “Sungguh?” katanya bahagia. “Hebat sekali. Kita bisa bermain ski di Hari Natal. Tempatnya cuma tiga puluh menit dari rumah. Dan aku akan memasak makan Malam Natal.” Ia diam sejenak, lalu berkata dengan nada tidak yakin, “Tapi berjanjilah kalian akan pergi sesudah Hari Natal; aku benar-benar harus menyelesaikan disertasi.”

“Kami harus kembali ke L.A.,” kata Stace. “Ada bisnis yang harus kami kelola.”

“Ya Tuhan, aku benar-benar mencintai kalian,” kata Rosie.

Stace berkata dengan nada biasa, “Franky dan aku sudah membicarakannya. Kau tahu kami belum pernah ke Eropa dan, kalau kau mau, sesudah selesai sekolah musim panas ini, kita bisa ke Eropa bersama-sama. Kau bisa menjadi pemandu kami. Pilih yang terbaik untuk semuanya. Hanya dua minggu. Kita bisa bersenang-senang kalau kau ikut.”

“Yeah,” kata Franky. “Kami tidak bisa pergi sendirian.”

Mereka semua tertawa.

“Itu gagasan bagus,” kata Rosie. “Akan kutunjukkan London, Paris, dan Roma kepada kalian. Dan kalian akan menyukai Venezia sepenuhnya. Kalian mungkin tidak akan pergi dari sana. Tapi persetan, musim panas masih jauh. Aku kenal kalian, dan kalian pasti sudah mengejar wanita lain pada saat itu.”

“Kami menginginkan dirimu,” kata Franky, hampir-hampir dengan marah.

“Aku akan siap pada waktu kalian menelepon,” kata Rosie.

Pada pagi hari tanggal 23 Desember Rosie berhenti di depan hotel untuk menjemput si kembar. Ia mengemudikan sebuah Cadillac besar dengan bagasi berisi koper-koper besar dan beberapa hadiah terbungkus kertas berwarna-warni, dan masih ada ruangan untuk barang-barang si kembar yang lebih sedikit.

Stace duduk di kursi belakang dan membiarkan Franky duduk di depan, di samping Rosie. Radio tengah melantunkan lagu, dan tidak ada yang berbicara hampir satu jam. Itulah kehebatan Rosie.

Sementara menunggu Rosie menjemput, kedua bersaudara tersebut telah bercakap-cakap sambil sarapan. Stace bisa melihat bahwa Franky merasa tidak enak dengannya. Ini merupakan kejadian yang jarang terjadi di antara si kembar.

"Katakan saja," kata Stace.

"Jangan salah sangka," kata Franky. "Aku bukan cemburu atau apa. Tapi apa kau bisa menjauhi Rosie saat kita di sana?"

"Tentu saja," kata Stace. "Nanti akan kuberitahu kalau aku ada masalah di Vegas."

Franky meringis dan berkata, "Tidak perlu sejauh itu. Aku cuma ingin mencoba bagaimana rasanya kalau hanya berdua saja dengannya. Kalau tidak, aku akan mundur dan biar kau yang menemaninya."

"Kau keparat," kata Stace. "Kau akan merusak segalanya. *Look*, kita tidak memaksanya, kita tidak menipunya. Ini sesuai dengan keinginannya. Dan kurasa ini menyenangkan bagi kita."

"Aku cuma ingin mencoba bagaimana rasanya kalau hanya kami berdua," kata Franky lagi. "Hanya untuk beberapa waktu."

"Tentu saja," kata Stace. "Aku kakakmu, dan aku harus menjagamu." Itu lelucon kesukaan mereka, memang sekalipun Stace tampak beberapa tahun lebih tua, sebenarnya ia hanya lebih tua sepuluh menit dibanding Franky.

"Tapi kau tahu dia akan langsung mengerti tujuanmu dalam dua detik," kata Stace. "Rosie itu pandai. Dia akan tahu bahwa kau jatuh cinta padanya."

Franky terbelalak menatap saudaranya. "Aku jatuh cinta padanya?" katanya. "Apa itu? Yang benar saja." Dan mereka berdua tertawa.

Sekarang mobil mereka telah meninggalkan kota dan bergulir menyusuri areal pertanian Westchester County. Franky memecahkan kesunyian. "Aku belum pernah melihat salju sebanyak ini seumur hidupku," katanya. "Bagaimana orang-orang bisa hidup di sini?"

"Karena di sini murah," kata Rosie.

Stace bertanya, "Berapa lama lagi?"

"Sekitar satu setengah jam lagi," kata Rosie. "Kalian perlu berhenti?"

"Tidak," kata Franky. "sebaiknya kita langsung saja."

"Kecuali kau yang perlu berhenti," kata Stace kepada Rosie.

Rosie menggeleng. Ia tampak telah bulat tekadnya, kedua tangan mencengkeram kemudi erat-erat, menatap tajam ke arah butir-butir salju yang tengah turun.

Sekitar satu jam kemudian mereka melewati sebuah kota kecil, dan Rosie berkata, "Kurang lima belas menit lagi."

Mobil melaju mendaki tanjakan curam, dan di puncak sebuah bukit kecil terdapat sebuah rumah, sekelabu gajah, dikelilingi lapangan yang tertutup salju. Saljunya benar-benar putih dan tidak ada jejak kaki, tidak ada jejak roda mobil.

Rosie berhenti di depan serambi pintu masuk, dan mereka turun. Ia membebani mereka dengan koper-koper dan hadiah-hadiah Natal. "Masuk sajalah," katanya. "Pintunya terbuka. Kami tidak pernah mengunci pintu di sini."

Franky dan Stace menaiki tangga serambi dan membuka pintu. Mereka memasuki sebuah ruang duduk luas. Berbagai kepala hewan menghiasi dinding-dindingnya, dan api berkobar-kobar di perapian yang sebesar gua.

Tiba-tiba dari luar mereka mendengar raungan mesin Cadillac, dan pada saat itu enam orang pria muncul dari kedua jalan masuk ke dalam rumah. Mereka menyandang senapan.

Pemimpinnya, seorang pria besar berkumis lebat, berkata dengan suara agak beraksen. "Jangan bergerak. Jangan jatuhkan barang-barangnya."

Lalu senapan-senapan tersebut ditekan ke tubuh mereka.

Stace seketika paham, tapi Franky masih mengkhawatirkan Rosie. Ia memerlukan waktu sekitar tiga puluh detik untuk memahami seluruhnya— raungan mesin dan tidak adanya Rosie di dalam rumah. Lalu dengan perasaan terburuk yang pernah dirasakannya seumur hidup, ia menyadari kebenarannya. Rosie hanyalah umpan.

BAB 7

MENJELANG Malam Natal, Astorre menghadiri pesta yang diselenggarakan Nicole di apartemennya. Nicole mengundang para kolega profesional dan anggota kelompok-kelompok pro Bono-nya—termasuk kelompok kesukaannya, Kelompok Kampanye Anti Hukuman Mati.

Astorre menyukai pesta. Ia senang bercakap-cakap dengan orang-orang yang tidak akan pernah ditemuinya lagi dan yang begitu berbeda dengan dirinya. Terkadang ia bertemu dengan wanita menarik yang kemudian menjalin hubungan singkat dengannya. Dan ia selalu berharap untuk jatuh cinta; ia merindukannya. Malam ini Nicole mengingatkannya pada roman masa remaja mereka, tidak dengan nada menggoda atau merayu, tapi dengan kesan bergurau.

“Kau membuatku patah hati sewaktu kau mematuhi ayahku dan pergi ke Eropa,” kata Nicole.

“Tentu saja,” kata Astorre. “Tapi tetap saja kau berhubungan dengan pria-pria lain.”

Untuk alasan tertentu, Nicole sangat menyukainya malam ini. Ia memegangi tangan Astorre dengan keintiman anak sekolah, mencium bibir Astorre, dan menempel padanya, seakan-akan tahu bahwa Astorre akan kembali menghilang darinya.

Hal ini membingungkan Astorre, karena seluruh kelembutan masa lalunya jadi terbangkitkan, tapi ia memahami bahwa memulai hubungan lagi dengan Nicole akan menjadi kesalahan besar pada persimpangan jalan hidupnya sekarang ini. Kesalahan karena keputusan-keputusan yang akan diambilnya. Akhirnya Nicole mengajaknya menemui sekelompok orang dan memperkenalkan dirinya.

Malam ini ada pertunjukan *band* langsung, dan Nicole meminta Astorre menyanyi dengan suaranya yang serak tapi masih memancarkan kehangatan, kegiatan yang paling disukai Astorre. Mereka menyanyikan sebuah balada Italia kuno bersama-sama.

Sewaktu Astorre menyanyi serenade bersama Nicole, Nicole menggayut pada dirinya dan memandang ke matanya untuk mencari sesuatu dalam jiwanya. Lalu, setelah menciumnya dengan sedih, Nicole melepaskan dirinya.

Setelah itu Nicole memiliki kejutan untuk Astorre. Ia mengajak Astorre menemui seorang tamu, seorang wanita cantik pendiam yang memiliki mata kelabu yang memancarkan kecerdasan. "Astorre," katanya, "ini Georgette Cilke, yang mengetuai Kampanye Anti hukuman Mati. Kami sering bekerja bersama."

Georgette menjabat tangan Astorre dan memuji nyanyiannya, "Kau mengingatkanku pada Sinatra muda," katanya.

Astorre merasa gembira. "Terima kasih." katanya. "Dia pahlawanku. Aku hafal katalog lagunya di luar kepala."

Suamiku juga penggemar beratnya," kata Georgette. "Aku menyukai musiknya, tapi aku tidak suka caranya memperlakukan orang lain."

Astorre mendesah, tahu bahwa ia akan kalah dalam argumentasi ini, tapi sebagai seorang penggemar berat, ia harus tetap berdebat. “Ya, tapi kita harus memisahkan artis dari orangnya.”

Georgette heran bercampur senang mendengar kegagahan pembelaan Astorre. “Haruskah?” tanyanya, matanya memancarkan kilau menggoda. “Kurasa tidak seharusnya kita mempertahankan ketidakpekaan dan sikap sok seperti itu, belum lagi kekejamannya.”

Astorre bisa mengerti bahwa Georgette tidak akan mengalah dalam hal ini, jadi ia pun mulai melantunkan beberapa baris lagu cinta Sinatra yang paling terkenal. Ia menatap tajam ke mata hijau Georgette, bergoyang-goyang mengikuti irama musik, dan melihat Georgette mulai tersenyum.

“OK, OK,” kata Georgette. “Ku akui lagu-lagu itu memang bagus. Tapi aku masih belum siap untuk melupakan kesalahan penyanyinya.”

Ia menyentuh bahu Astorre dengan lembut sebelum berlalu.

Astorre menghabiskan sepanjang sisa pesta dengan mengamatinya. Georgette jenis wanita yang tidak melakukan apa pun untuk meningkatkan kecantikannya, tapi memiliki keanggunan alami dan keramahan lembut yang mengusir ancaman apa pun yang ditimbulkan kecantikan. Dan Astorre, seperti orang-orang lainnya dalam ruangan itu, merasa agak jatuh cinta kepadanya. Sekalipun begitu, Georgette tampak benar-benar tidak menyadari pengaruh yang ditimbulkannya pada orang-orang. Tidak sedikit pun ia bersikap merayu.

Pada saat itu Astorre telah membaca catatan dokumenter Marcantonio tentang Cilke, seorang pemberontak keras kepala yang melacak kesalahan-

kesalahan manusia, sangat efisien dalam pekerjaannya. Dan ia juga membaca bahwa Cilke benar-benar dicintai oleh istrinya. Itulah misterinya.

Saat pesta telah berjalan kurang-lebih separuhnya, Nicole mendekati Astorre dan berbisik bahwa Aldo Monza ada di ruang resepsi.

"Maafkan aku, Nicole," kata Astorre. "Aku harus pergi."

"OK," kata Nicole. "Tadinya aku berharap kau bisa mengenal Georgette dengan lebih baik. Dia wanita paling cerdas dan terbaik yang pernah ku temui."

"Well, dia cantik," kata Astorre, dan ia berpikir sendiri betapa masih bodohnya sikapnya terhadap wanita—ia sudah membayangkan yang bukan-bukan hanya dengan satu kali bertemu.

Sewaktu Astorre tiba di ruang resepsi, ia mendapati Aldo Monza tengah duduk dengan tidak nyaman di salah satu kursi antik Nicole yang rapuh tapi indah.

Monza bangkit berdiri dan berbisik kepadanya, "Kita berhasil menangkap si kembar. Mereka menunggumu."

Astorre merasa jantungnya bagai tenggelam. Sekaranglah saatnya. Sekarang ia akan diuji lagi. "Berapa lama untuk kesana dengan mobil?" tanyanya.

"Paling tidak tiga jam. Ada badai salju."

Astorre melirik arlojinya. Saat itu pukul setengah sebelas malam. "Ayo kita mulai," katanya.

Sewaktu mereka meninggalkan gedung, suasana sekitar mereka putih karena salju, dan mobil-mobil yang diparkir tampak setengah terkubur. Monza telah menyiapkan sebuah mobil Buick besar berwarna hitam.

Monza yang mengemudi, Astorre duduk di sebelahnya. Cuaca sangat dingin, dan Monza

menghidupkan pemanas. Perlahan-lahan mobil berubah menjadi oven berbau rokok dan anggur.

“Tidurlah,” kata Monza kepada Astorre. “Perjalanan kita masih lama, dan malam ini kita harus bekerja.”

Astorre membiarkan tubuhnya santai dan benaknya menyelinap ke alam mimpi. Salju mengaburkan jalan. Ia teringat akan sengatan panas Sisilia dan masa sebelas tahun ketika sang Don menyiapkan dirinya untuk tugas terakhirnya. Dan ia tahu betapa tidak terelakkan nasibnya.

Astorre Viola berusia enam belas tahun sewaktu Don Aprile memerintahkan ia belajar di London. Astorre tidak terkejut. Sang Don telah mengirim semua anak-anaknya ke sekolah-sekolah swasta dan menjadikan mereka tumbuh besar di akademi; bukan saja karena ia percaya akan pendidikan, tapi juga untuk mengisolasi mereka dari bisnis dan jalan hidupnya sendiri.

Di London, Astorre tinggal bersama sepasang suami-istri kaya yang tampaknya telah pindah ke sana bertahun-tahun sebelumnya dari Sisilia, dan tampaknya menjalani kehidupan yang sangat nyaman di Inggris. Mereka sudah setengah baya dan tidak memiliki anak, dan mereka telah mengubah nama mereka dari Priola menjadi Pryor. Mereka tampak sangat Inggris, kulit mereka memutih akibat cuaca Inggris, pakaian dan gerakan mereka sama sekali tidak berbau Sisilia. Mr.Pryor berangkat bekerja dengan menggunakan topi bulat dan membawa payung terlipat; Mrs.Pryor mengenakan gaun berbunga-bunga dan topi khas ibu-ibu Inggris.

Tapi bila di dalam rumah, mereka kembali ke asalnya. Mr.Pryor mengenakan celana panjang bertambalan dan kemeja hitam tanpa kerah, sementara

Mrs. Pryor mengenakan gaun hitam yang sangat longgar dan memasak dengan gaya Italia kuno. Mr. Pryor memanggil istrinya Marizza dan istrinya memanggilnya Zu.

Mr. Pryor bekerja sebagai eksekutif kepala di sebuah bank swasta yang merupakan anak perusahaan sebuah perusahaan besar Palermo. Ia memperlakukan Astorre bagai seorang keponakan kesayangan, tapi tetap menjaga jarak. Mrs. Pryor memanjakannya dengan makanan dan kasih sayang, seakan-akan Astorre adalah cucunya.

Mr. Pryor memberi Astorre sebuah mobil dan uang saku melimpah. Sekolah telah diatur di sebuah universitas yang tidak terkenal, tepat di luar kota London, yang mengkhususkan diri pada bisnis dan perbankan, tapi juga memiliki reputasi di bidang seni.

Astorre mendaftar sesuai kurikulum yang diwajibkan, tapi minatnya yang sebenarnya adalah terhadap kelas akting dan menyanyi. Ia memenuhi jadwalnya dengan kelas pilihan musik dan sejarah.

Sewaktu tinggal di London inilah ia jatuh cinta dengan perburuan rubah—bukan terhadap pembunuhan dan pengejarannya, tapi terhadap kemegahannya—jas merah, anjing-anjing cokelat, kuda-kuda hitam.

Di salah satu kelas aktingnya, Astorre berkenalan dengan seorang gadis sebayanya, Rosie Conner. Rosie sangat cantik, memancarkan kepolosan yang bisa menghancurkan pria-pria muda dan provokatif terhadap yang lebih tua. Gadis itu juga berbakat dan memainkan beberapa peran utama dalam drama-drama yang ditampilkan kelas. Astorre di sisi lain, harus puas dengan peran-peran yang lebih kecil. Ia cukup tampan, tapi sesuatu dalam kepribadiannya menyebabkan ia sulit berbagi dengan para pemirsa. Rosie tidak memiliki

masalah seperti itu. Seakan-akan ia sengaja mengundang setiap penonton untuk merayunya.

Mereka juga berada dalam kelas vokal yang sama, dan Rosie mengagumi nyanyian Astorre. Jelas sekali bahwa guru mereka tidak sependapat; malahan ia menyarankan Astorre untuk melupakan pelajaran musiknya. Astorre tidak memiliki apa-apa selain suara yang menyenangkan, tapi lebih buruk lagi, ia bahkan tidak memahami musik.

Hanya dua minggu setelah berkenalan, Astorre dan Rosie telah berpacaran. Hubungan mereka lebih banyak atas inisiatif Rosie, sekalipun pada saat itu Astorre telah jatuh cinta setengah mati padanya—segila seorang bocah enam belas tahun kalau jatuh cinta. Ia hampir melupakan Nicole sepenuhnya.

Rosie tampaknya lebih keheranan bercampuran gembira daripada bersemangat. Tapi ia begitu hidup, dan ia memuja Astorre bila tengah bersamanya; ia sangat bergairah di ranjang dan selalu dermawan dalam segala hal. Seminggu setelah mereka menjadi kekasih, Rosie membelikan Astorre sebuah hadiah yang mahal: jas berburu merah dengan topi berburu beludru hitam dan cambuk kulit yang bagus. Ia memberikan itu semua sebagai semacam lelucon.

Sebagaimana yang dilakukan sepasang kekasih muda, mereka saling menceritakan kisah hidup masing-masing. Rosie menceritakan bahwa orangtuanya memiliki peternakan yang sangat besar di Dakota Selatan dan bahwa ia menghabiskan masa kanak-kanak di kota Plains yang kering. Ia akhirnya melarikan diri dengan bersikeras untuk mempelajari drama di Inggris. Tapi masa kanak-kanaknya tidak bisa dikatakan rugi sepenuhnya. Ia belajar menunggang kuda, berburu, dan main ski, dan di SMA ia adalah bintang klub drama dan juga tenis.

Astorre mencurahkan segenap isi hatinya kepada Rosie. Ia menceritakan betapa ia telah lama ingin menjadi penyanyi, bagaimana ia menyukai gaya hidup Inggris dengan bangunan-bangunan abad pertengahan, arak-arakan kerajaan, pertandingan polo, dan berburu rubah. Tapi ia tidak pernah bercerita tentang pamannya, Don Raymonde Aprile, dan kunjungan-kunjungan masa kanak-kanaknya ke Sisilia.

Rosie memaksanya mengenakan seragam berburu tersebut, dan kemudian menelanjunginya. "Kau begitu tampan," katanya. "Mungkin kau seorang bangsawan Inggris dalam kehidupanmu yang lalu."

Ini hanya sebagian dari diri Rosie yang menyebabkan Astorre merasa tidak nyaman. Rosie benar-benar mempercayai reinkarnasi. Tapi lalu mereka bercinta dan Astorre melupakan segala sesuatu lainnya. Tampaknya ia belum pernah sebahagia ini, kecuali di Sisilia.

Tapi di akhir tahun pertama, Mr. Pryor mengajak Astorre ke ruang pribadinya dan memberitahukan kabar buruk. Mr. Pryor mengenakan pantalon dan jas rajutan petani, kepalanya tertutup topi lunak bermotif kotak-kotak yang bayangannya menutupi mata.

Ia berkata kepada Astorre, "Kami senang kau tinggal disini. Istriku menyukai nyanyianmu. Tapi sekarang dengan menyesal kita harus berpisah. Don Raymonde memerintahkan kau pergi ke Sisilia dan tinggal bersama teman baiknya, Bianco. Ada bisnis yang harus kau pelajari di sana. Dia ingin kau tumbuh menjadi orang Sisilia. Kau tahu apa artinya itu."

Astorre *shock* mendengar kabar tersebut, tapi tidak pernah meragukan bahwa ia harus patuh. Dan sekalipun sangat ingin ke Sisilia lagi, ia tidak tahan memikirkan

kemungkinan untuk tidak pernah bertemu dengan Rosie lagi.

Ia berkata kepada Mr.Pryor, “Kalau aku mengunjungi London sebulan sekali, apa aku boleh menginap di tempatmu?”

“Aku akan terhina kalau kau tidak menginap di sini,” kata Mr. Pryor. “Tapi untuk apa?”

Astorre menjelaskan tentang Rosie, mengakui rasa cintanya pada gadis tersebut.

“Ah,” kata Mr. Pryor, mendesah gembira. “Beruntung sekali kau bisa berpisah dengan wanita yang kau cintai. Benar-benar kesenangan sejati. Dan gadis malang itu, dia akan sangat menderita. Tapi pergilah, jangan khawatir. Berikan nama dan alamatnya padaku, agar aku bisa menjaganya.”

Astorre dan Rosie mengucapkan selamat berpisah dengan derai air mata. Astorre bersumpah akan mengunjungi London setiap bulan untuk menemani Rosie, Rosie bersumpah tidak akan pernah mencari pria lain. Perpisahan yang nikmat.

Astorre merasa khawatir tentang Rosie. Penampilannya, sikapnya yang ceria, senyumnya yang mengundang. Cintanya terhadap Rosie selalu menghadapi bahaya. Ia telah melihatnya berulang kali, sebagaimana para kekasih umumnya, percaya bahwa semua pria di dunia menginginkan gadis yang dicintainya, bahwa mereka pasti juga tertarik pada kecantikannya, keberaniannya, dan semangatnya yang tinggi.

Astorre telah berada dalam penerbangan ke Palermo keesokan harinya. Ia ditemui Bianco, tapi bukan Bianco yang dulu. Pria tersebut telah berubah drastis. Pria tinggi besar tersebut sekarang mengenakan setelan sutra buatan penjahit terkenal dan topi putih bertepi lebar.

Pakaiannya sesuai dengan statusnya, karena *cosca* Bianco sekarang memerintah sebagian besar bisnis konstruksi di Palermo yang telah tercabik-cabik perang. Kehidupan yang kaya, tapi jauh lebih rumit daripada di masa lalu.

Sekarang Bianco harus menyuap semua pejabat kota dan kementerian dari Roma dan melindungi teritorialnya dari *cosca-cosca* pesaing seperti Corleonesi yang kuat.

Octavius Bianco memeluk Astorre dan mengingatkan kembali akan penculikan yang terjadi bertahun-tahun lalu. Kemudian ia memberitahukan instruksi Don Raymonde.

Astorre harus dilatih sebagai pengawal Bianco dan murid dalam transaksi bisnis. Ini memerlukan waktu paling tidak lima tahun, tapi pada akhir masa itu, Astorre akan menjadi seorang Sisilia sejati dan layak mendapat kepercayaan pamannya. Astorre memiliki keuntungan: Karena kunjungan-kunjungan di masa kanak-kanaknya, ia mampu berbicara dengan dialek Sisilia seperti seorang penduduk asli.

Bianco tinggal di sebuah vila besar di luar kota Palermo, dipenuhi oleh pelayan dan sepeleton pengawal yang berjaga dua puluh empat jam setiap hari. Karena kekayaan dan kekuasaannya, ia sekarang berhubungan dekat dengan para petinggi di Palermo.

Di siang hari Astorre dilatih menembak, menggunakan bahan peledak, serta cara-cara menggunakan tali. Di malam hari Bianco mengajaknya menemui teman-teman di rumah mereka dan di kedai-kedai kopi. Terkadang mereka menghadiri acara-acara dansa, di mana Bianco merupakan kesayangan janda-janda kaya yang konservatif, dan Astorre melantunkan lagu-lagu cinta yang lembut kepada putri-putri mereka.

Yang mengagumkan bagi Astorre adalah penyuapan

yang dilakukan terang-terangan kepada para pejabat dari Roma.

Pada suatu hari Minggu, Menteri Negara Konstruksi datang berkunjung, dan dengan riang, tanpa terlihat malu sedikit pun, mengambil sekoper penuh uang tunai, sambil mengucapkan terima kasih secara berlebihan kepada Bianco. Ia menjelaskan dengan nada hampir meminta maaf bahwa separuh dari isi koper tersebut harus diserahkan kepada Perdana Menteri Italia sendiri.

Kemudian, sewaktu Astorre dan Bianco telah tiba di rumah kembali, Astorre menanyakan kemungkinan itu.

Bianco mengangkat bahu. "Bukan separuh, tapi kuharap paling tidak ada yang diberikan. Bagiku merupakan kehormatan untuk memberi uang saku kepada yang Mulia."

Selama tahun berikutnya Astorre mengunjungi Rosie di London, terbang hanya untuk satu hari dan satu malam setiap kalinya. Malam-malam tersebut benar-benar tidak terlupakan baginya.

Selain itu, tahun itu pula ia menjalani pembaptisan api. Perdamaian telah diatur antara *cosca* Bianco dan Corleonesi. Salah seorang pemimpin Corleonesi bernama Tosci Limona. Seorang pria kecil dengan penyakit batuk yang parah, Limona bertampang mirip rajawali, dengan sepasang mata cekung. Bahkan Bianco mengaku takut terhadapnya.

Pertemuan di antara kedua pemimpin tersebut terjadi di tanah netral, dengan dihadiri seorang hakim tinggi di Sisilia.

Hakim ini, yang dijuluki "Singa Palermo" sangat membanggakan korupsiya. Ia mengurangi hukuman anggota-anggota Mafia yang divonis membunuh, dan ia menolak melanjutkan penuntutan. Ia tidak merahasiakan

persahabatannya dengan *cosca* Corleone, maupun Bianco. Ia memiliki tanah luas, sepuluh mil dari Palermo dan di sinilah rapat diselenggarakan untuk memastikan tidak ada yang melakukan kekerasan.

Kedua pemimpin diizinkan untuk masing-masing membawa empat orang pengawal. Mereka juga menanggung bersama upah si Singa untuk mengatur pertemuan dan mengawasinya, dan tentu saja untuk menyewa rumahnya.

Dengan rambut putihnya yang lebat hingga menutupi wajah, si Singa merupakan perlambang yurisprudensi yang terhormat.

Astorre memimpin kelompok pengawal Bianco, dan ia terkesan melihat keramahan yang ditunjukkan kedua orang tersebut. Limona Bianco saling berpelukan, saling mencium pipi, serta saling menggenggam tanah. Mereka tertawa dan berbisik-bisik dengan akrab sepanjang makan malam yang disajikan si Singa kepada mereka

Jadi, Astorre terkejut sewaktu Bianco berkata padanya setelah pesta selesai dan mereka hanya berdua saja. "Kita harus sangat hati-hati. Limona keparat itu bermaksud membunuh kita semua."

Dan Bianco terbukti benar.

Seminggu kemudian, seorang inspektur polisi yang disuap Bianco dibunuh saat meninggalkan rumah gundiknya. Dua minggu setelah itu seorang partner bisnis konstruksi Bianco dibunuh oleh serombongan orang bertopeng yang menyerbu rumahnya dan membanjiri tubuhnya dengan peluru.

Bianco membalas dengan meningkatkan jumlah pengawalnya dan bersusah payah mengamankan kendaraan yang dipergunakannya. Corleonesi dikenal karena keahlian mereka dalam menggunakan bahan

peledak. Bianco juga tidak mau jauh-jauh dari vilanya.

Tapi suatu hari ia harus ke Palermo untuk membayar dua orang pejabat tinggi kota, dan ia memutuskan untuk makan malam di restoran kesukaannya di sana. Ia memilih sebuah Mercedes dan seorang pengemudi sekaligus pengawal terbaik. Astorre duduk di kursi belakang bersamanya. Sebuah mobil mendahului mereka dan sebuah mobil lain mengikuti, keduanya berisi dua pria bersenjata sebagai tambahan dari pengemudinya.

Mereka tengah melaju sepanjang jalan kembar yang lebar sewaktu tiba-tiba sebuah sepeda motor dengan dua penunggangnya melesat keluar dari sebuah jalan samping. Orang yang membonceng menyandang sepucuk senapan Kalashnikov dan menghujani mobil dengan tembakan.

Tapi Astorre telah mendorong Bianco ke lantai dan balas menembak saat sepeda motor tersebut melaju pergi. Sepeda motor tersebut berbelok memasuki sebuah jalan samping lain dan menghilang.

Tiga minggu kemudian, dengan dilindungi malam, lima orang ditangkap dan dibawa ke vila Bianco, di mana mereka diikat dan disembunyikan di ruang bawah tanah.

"Mereka orang-orang Corleonesi," kata Bianco kepada Astorre. "Ayo ke bawah bersamaku."

Orang-orang tersebut diikat dengan gaya petani Bianco, kedua tangan dan kaki mereka diikat menyilang. Pengawal bersenjata menjaga mereka. Bianco mengambil salah satu senapan pengawal, dan tanpa mengatakan apa pun menembak kelima-limanya pada bagian belakang kepala.

"Buang mereka di jalan-jalan Palermo," perintahnya. Lalu ia berpaling kepada Astorre. "Kalau kau sudah

memutuskan untuk membunuh seseorang, jangan pernah berbicara padanya. Kalau tidak, kau akan mempermalukan dirimu dan orang itu.”

“Apa mereka pengendara sepeda motor itu?” tanya Astorre

“Bukan,” kata Bianco. “Tapi mereka sudah cukup.”

Dan memang. Sejak saat itu tercipta kedamaian antara *cosca* Palermo dan Corleonesi.

Astorre tidak mengunjungi London untuk menemui Rosie selama hampir dua bulan. Suatu pagi ia menerima telepon dari gadis itu. Ia telah memberikan nomor teleponnya pada Rosie, hanya untuk digunakan dalam keadaan darurat.

“Astorre,” kata Rosie dengan suara sangat tenang. “Bisa kau kemari secepatnya? Aku mendapat masalah pelik.”

“Katakan apa masalahnya,” kata Astorre.

“Aku tidak bisa bicara melalui telepon,” kata Rosie. “Tapi kalau kau benar-benar mencintaiku, kau pasti datang.”

Sewaktu Astorre meminta izin Bianco untuk pergi, Bianco berkata, “Bawa uang.” Dan ia memberi Astorre setumpuk besar *poundsterling* Inggris.

Sewaktu Astorre tiba di apartemen Rosie, Rosie bergegas mengajaknya masuk, lalu mengunci pintu dengan hati-hati. Wajahnya sangat pucat, dan ia terbungkus mantel mandi yang kebesaran, yang belum pernah dilihat Astorre sebelumnya. Rosie mengecupnya pelan sebagai ucapan

terima kasih.

“Kau pasti akan marah padaku,” katanya dengan sedih.

Pada saat itu Astorre mengira Rosie telah hamil, dan ia berkata dengan cepat, “Sayang, aku tidak akan pernah bisa marah padamu.”

Rosie memeluknya erat-erat. “Kau sudah pergi lebih dari setahun, kau tahu. Aku sudah berusaha keras untuk tetap setia. Tapi sudah lama sekali.”

Tiba-tiba benak Astorre terasa jernih, dingin. Ia menemukan pengkhianatan lain lagi di sini. Tapi ada yang lebih dari itu. Untuk apa Rosie ingin ia datang secepatnya? “OK,” katanya, “untuk apa aku kemari?”

“Kau harus membantuku,” kata Rosie, dan mengajak Astorre ke kamar tidur.

Ada sesuatu di ranjang. Astorre menarik seprainya dan mendapati seorang pria setengah baya telentang di sana, telanjang bulat, tapi memancarkan ekspresi anggun. Ini sebagian karena janggutnya yang keperakan, atau mungkin lebih karena wajahnya yang bagaikan ukiran halus. Tubuhnya kurus kering dengan bulu lebat menghiasi dadanya: yang paling aneh, ia mengenakan kacamata berbingkai emas di atas matanya yang masih terbuka. Sekalipun kepalanya terlalu besar untuk tubuhnya, ia seorang pria yang tampan. Ia sudah mati, itu jelas, sekalipun tidak terlihat ada luka di tubuhnya. Kacamataanya agak miring, dan Astorre mengulurkan tangan untuk meluruskannya.

Rosie berbisik, “Kami sedang bercinta sewaktu tiba-tiba dia mengejang hebat. Dia pasti mendapat serangan jantung.”

“Kapan?” tanya Astorre. Ia agak *shock*.

“Semalam,” kata Rosie.

"Kenapa kau tidak menghubungi petugas medis saja?" tanya Astorre. "Ini bukan salahmu."

"Dia sudah menikah, dan mungkin ini salahku. Kami menggunakan *amyl nitrate*. Dia menemui kesulitan untuk mencapai klimaks." Rosie mengatakannya tanpa merasa malu.

Astorre benar-benar terpesona oleh keteguhan Rosie. Saat memandang mayat tersebut, Astorre mendapat perasaan bahwa ia seharusnya memakaikan kembali pakaian mayat tersebut dan mengambil kacamatanya. Pria tersebut terlalu tua untuk telanjang, paling tidak tampaknya berusia lima puluh tahun—rasanya tidak pantas. Ia berkata kepada Rosie, tanpa niat jahat, tapi dengan ketertegunan seseorang yang masih muda, "Apa yang menarik dari orang ini?"

"Dia profesor sejarahku," kata Rosie. "Sangat baik, sangat ramah. Ini boleh dikatakan terjadi begitu saja. Ini baru kedua kalinya. Aku begitu kesepian." Rosie diam sejenak, lalu sambil menatap lurus ke mata Astorre, ia berkata, "Kau harus membantuku."

"Ada yang tahu kalau dia menemuimu?" tanya Astorre.

"Tidak."

"Aku masih merasa sebaiknya kita memanggil polisi."

"Tidak," kata Rosie. "Kalau kau takut, akan ku atasi sendiri."

"Berpakaianlah," kata Astorre dengan tatapan keras. Ia kembali menyelimuti mayat tersebut.

Satu jam kemudian mereka telah berada di rumah Mr. Pryor; Mr. Pryor sendiri yang membuka pintunya. Tanpa mengatakan apa-apa, ia mengajak mereka ke

ruang kerjanya dan mendengarkan kisah mereka. Ia sangat simpati terhadap Rosie dan menepuk-nepuk tangan gadis itu untuk menghiburnya, dan pada saat itu Rosie menyemburkan air. Mr. Pryor menanggalkan topinya dan benar-benar berdecak simpati.

“Berikan kunci apartemenmu,” katanya pada Rosie. “Menginaplah di sini. Besok kau sudah bisa kembali ke rumahmu, dan segalanya pasti sudah beres. Temanmu pasti sudah menghilang. Lalu kau bisa menginap di sini selama seminggu sebelum kembali ke Amerika.”

Mr. Pryor menunjukkan kamar tidur mereka, seakan ia menganggap tidak terjadi apa-apa yang merusak hubungan cinta mereka. Lalu ia meninggalkan mereka berdua untuk menyelesaikan urusan mereka.

Astorre selalu ingat akan malam itu. Ia berbaring di ranjang bersama Rosie, menghibur gadis itu, menghapus air matanya. “Baru kedua kalinya,” bisik Rosie padanya. “Tidak berarti apa-apa, kami cuma teman yang sangat dekat. Aku rindu padamu. Aku kagum pada kecerdasannya, dan lalu suatu malam hal itu terjadi begitu saja. Dia tidak bisa mencapai klimaks, dan aku benci mengatakan hal ini tentang dirinya, tapi dia bahkan tidak bisa mempertahankan ereksinya. Jadi, dia meminta menggunakan nitrat.”

Rosie tampak begitu rapuh, begitu terluka, begitu patah semangat oleh tragedi tersebut, sehingga Astorre hanya bisa menghiburnya. Tapi satu hal terus-menerus bertahan dalam benaknya. Rosie tetap tinggal di rumahnya bersama mayat itu selama lebih dari dua puluh empat jam, hingga Astorre datang. Itu sebuah misteri, dan kalau ada satu misteri, bisa jadi ada yang lain. Tapi Astorre menyapu air mata Rosie dan mencium pipi gadis itu untuk menghiburnya.

“Kau mau bertemu denganku lagi?” tanya Rosie

padanya, menyurukkan wajahnya ke bahu Astorre, hingga Astorre merasakan kelembutan tubuhnya.

“Tentu saja,” kata Astorre. Tapi dalam hatinya ia tidak yakin.

Keesokan paginya Mr. Pryor muncul kembali dan memberitahukan bahwa Rosie sudah bisa kembali ke apartemennya. Rosie memeluknya erat-erat, yang mana diterimanya dengan hangat. Ia telah menyediakan sebuah mobil untuk Rosie.

Setelah kepergian Rosie. Mr. Pryor, yang tampak rapi dengan topi bulat dan payungnya, mengajak Astorre ke bandara. “Jangan mengkhawatirkan dia,” kata Mr. Pryor. “Kami akan menangani segala sesuatunya.”

“Beri aku kabar,” kata Astorre.

“Tentu saja. Dia gadis yang mengagumkan, seorang wanita Mafioso. Kau harus memaafkan pelanggaran kecilnya.”

BAB 8

SELAMA tahun-tahunnya di Sisilia, Astorre dilatih untuk menjadi *Qualified Man*—algojo pelaksana. Ia bahkan memimpin pasukan yang terdiri atas enam orang anggota *cosca* Bianco ke kawasan Corleone sendiri untuk mengeksekusi sasaran bombardir utama, seorang pria yang meledakkan seorang jenderal Angkatan Darat Italia dan dua hakim anti-Mafia yang paling kompeten di Sisilia. Penyerbuan tersebut sangat berani, sehingga mengokohkan reputasinya di kalangan *cosca* Palermo pimpinan Bianco.

Astorre juga menjalani kehidupan sosial yang aktif dan sering mengunjungi *café- café* dan kelab malam di Palermo—sebagian besar untuk menemui wanita-wanita cantik. Palermo penuh dengan *picciotti*, atau prajurit lapangan, Mafia muda dari berbagai *cosca*, semuanya bersikeras untuk memamerkan kejantanan, semuanya berhati-hati untuk menimbulkan kesan yang baik dengan setelan buatan penjahit, kuku-kuku terawat, dan rambut yang disisir ke belakang dan mengilat bagai kulit. Semuanya berusaha mendapatkan ketenaran—untuk ditakuti dan disayangi. Yang paling muda di antara mereka berusia belasan, dengan kumis rapi dan bibir semerah koral. Mereka tidak pernah mengalah sedikit pun kepada pria-pria lainnya, dan Astorre menghindari

mereka. Mereka serampangan, membunuh bahkan orang-orang yang lebih tinggi jabatannya dalam dunia mereka, dan oleh karena itu boleh dikatakan memastikan kematian mereka sendiri dalam waktu singkat. Karena membunuh sesama anggota Mafia sama seperti tidur dengan istrinya, dan hukumannya mati. Untuk menenangkan kebanggaan mereka, Astorre selalu menunjukkan penghormatan yang ceria kepada mereka. Dan ia populer di kalangan mereka. Hal ini membantunya sewaktu ia jatuh cinta pada seorang penari kelab bernama Buji, dan dengan begitu menghindari ketidaksenangan karena masalah perasaan.

Astorre menghabiskan beberapa tahun sebagai tangan kanan Bianco dalam menghadapi *cosca* Corleonesi. Sesekali ia menerima instruksi dari Don Aprile yang tidak lagi mengunjungi Sisilia secara teratur.

Perselisihan utama antara *cosca* Corleonesi dan *cosca* Bianco adalah masalah strategi jangka panjang. *Cosca* Corleonesi telah memutuskan untuk menyorot pihak berwenang. Mereka membunuh para hakim yang menyelidiki dan meledakkan para jenderal yang dikirim untuk menekan Mafia di Sisilia. Bianco percaya bahwa dalam jangka panjang tindakan ini merugikan, sekalipun untuk jangka pendek menguntungkan. Tapi keberatannya menyebabkan teman-temannya sendiri mulai terbunuh. Bianco membalas, dan pertempuran tersebut berlangsung demikian hebatnya, sehingga kedua beach pihak kembali berusaha berdamai.

Selama tahun-tahunnya di Sisilia, Astorre memilih seorang teman dekat. Nello Sparra berusia lima tahun lebih tua daripada Astorre dan anggota *band* di kelab malam Palermo di mana para hostesnya sangat cantik, dan sebagian juga berfungsi sebagai pelacur kelas atas.

Nello tidak pernah kekurangan uang—ia tampaknya memiliki berbagai sumber penghasilan. Ia mengenakan pakaian dengan gaya Mafioso Palermo yang indah. Ia selalu bersemangat tinggi dan siap menjalani petualangan, dan gadis-gadis di kelab mencintainya karena ia memberi mereka hadiah-hadiah kecil pada hari ulang tahun mereka atau pada hari libur. Dan juga karena mereka menduga ia adalah salah satu pemilik rahasia kelab, yang merupakan tempat aman dan nyaman untuk bekerja berkat perlindungan ketat dari *cosca* Palermo yang mengendalikan seluruh hiburan di provinsi tersebut. Gadis-gadis itu dengan gembira bersedia menemani Nello dan Astorre dalam pesta-pesta pribadi dan perjalanan wisata singkat ke pedalaman.

Buji bertubuh jangkung, sangat menarik, dan berambut pirang kemerahan. Ia menari di kelab malam Nello Sparra. Ia terkenal karena temperamennya dan kemerdekaannya dalam memilih kekasih. Ia tidak pernah mendekati seorang *picciotto*: orang-orang yang merayunya harus memiliki uang dan kekuasaan. Ia punya reputasi sebagai serdadu bayaran dengan cara yang terus terang dan terbuka, sehingga dianggap Mafioso. Ia menuntut hadiah-hadiah mahal, tapi kecantikannya menyebabkan pria-pria kaya di Palermo bersemangat untuk memuaskan kebutuhannya.

Selama bertahun-tahun Buji dan Astorre mengembangkan hubungan yang hampir mirip cinta sejati. Astorre merupakan kesayangan Buji, sekalipun ia tidak ragu-ragu meninggalkan Astorre kalau ada pengusaha Palermo yang mengajaknya melewati akhir pekan dengan bayaran memuaskan.

Sewaktu pertama kali ia berbuat begitu, Astorre mencelanya, tapi Buji mengalahkannya dalam perdebatan.

"Aku sudah dua puluh satu tahun," kata Buji.

Kecantikan ini modalku. Saat berumur tiga puluh tahun, aku bisa menjadi ibu rumah tangga dengan setumpuk anak, atau kaya raya dan mandiri serta memiliki sebuah toko kecil. Tentu saja, kita bersenang-senang bersama, tapi kau akan kembali ke Amerika, sedangkan aku tidak ingin ke sana—dan kau juga tidak bakal membawaku. Kita nikmati saja kehidupan ini sebagai manusia bebas. Kau akan mendapatkan yang terbaik dariku sebelum aku bosan denganmu. Jadi, hentikan omong kosong ini. Aku harus menjalani kehidupanku.” Lalu ia menambahkan dengan agak nakal, “Lagi pula, kehidupanmu agak terlalu berbahaya untuk bisa kuandalkan.”

Nello memiliki sebuah vila besar di luar Palermo, di tepi pantai. Bangunan tersebut memiliki sepuluh kamar, dengan dengan mudah bisa menampung mereka untuk berpesta. Di lantai dasar terdapat kolam renang berbentuk Pulau Sisilia dan dua lapangan tenis tanah liat yang jarang dipergunakan.

Di akhir pekan, vila tersebut biasanya penuh oleh kerabat jauh Nello, yang datang berkunjung dari pedalaman. Anak-anak yang tidak berenang terpaksa di lapangan tenis dengan mainan dan raket tua mereka, serta bola tenis kuning kecil yang mereka tendang ke sana kemari bagai bola sepak, hingga berhamburan di atas tanah liat, seperti burung-burung kuning kecil.

Astorre terlibat dalam kehidupan keluarga ini dan diterima sebagai keponakan kesayangan. Nello menjadi bagai saudara baginya. Di malam hari Nello bahkan mengundangnya ke panggung kelab, dan mereka menyanyikan lagu-lagu balada cinta Italia untuk para hadirin, yang menyoraki mereka dengan penuh semangat dan menyebabkan para gadis terpesona.

Singa Palermo, hakim yang terang-terangan melakukan korupsi tersebut, sekali lagi menawarkan rumahnya dan dirinya untuk pertemuan antara Bianco dan Limona. Sekali lagi, mereka masing-masing diizinkan membawa empat orang pengawal.

Pada saat itu, Bianco bahkan bersedia memberikan sebagian kecil kerajaan konstruksi Palermo-nya untuk memastikan perdamaian.

Astorre tidak bersedia mengambil risiko. Ia dan ketiga pengawal lainnya bersenjata lengkap untuk menghadiri pertemuan tersebut.

Limona dan anak buahnya tengah menunggu di rumah sang hakim, ketika Bianco, Astorre, dan para pengawalnya datang. Hidangan makan berbagai jenis telah disiapkan. Tidak satu pun pengawal duduk untuk makan, hanya sang hakim—rambut putihnya diikat dengan sehelai pita merah muda agar tidak mengganggu—dan Bianco serta Limona.

Limona makan sangat sedikit, tapi ia luar biasa ramah dan peka terhadap ekspresi hangat Bianco. Ia berjanji tidak akan ada lagi pembunuhan terhadap para pejabat, terutama mereka yang menerima suap dari Bianco.

Di akhir makan malam, saat mereka bersiap-siap menuju ruang duduk untuk diskusi terakhir, si Singa meminta izin dan berkata akan kembali dalam lima menit. Saat mengatakannya ia melontarkan senyum kikuk dengan cara yang menyebabkan mereka memahami bahwa ia ingin ke toilet.

Limona membuka sebotol anggur lagi dan mengisi gelas Bianco.

Astorre menuju jendela dan melirik ke jalur masuk

lebar di bawahnya. Sebuah mobil tengah menunggu, dan saat ia mengawasi, kepala putih besar Singa Palermo muncul di jalur masuk. Hakim tersebut masuk ke dalam mobil, yang bergegas melesat pergi.

Astorre tidak ragu-ragu sedikit pun. Benaknya seketika menyatukan berbagai pemikiran. Pistolnya telah berada di tangan bahkan sebelum ia menyadarinya.

Limona dan Bianco tengah minum dari gelas masing-masing. Astorre melangkah mendekati mereka, mengangkat pistolnya, dan menembak wajah Limona. Pelurunya mengenai gelasnyanya lebih dulu sebelum memasuki mulut Limona, dan serpihan gelas berhamburan ke meja bagaikan berlian.

Astorre bergegas mengarahkan pistolnya ke keempat pengawal Limona dan mulai menembak. Orang-orangnya sendiri telah mencabut pistol masing-masing dan menembak. Mayat-mayat pun berjatuh ke lantai.

Bianco ternganga memandang mereka.

Astorre berkata, "Singa sudah meninggalkan vila," dan Bianco seketika mengerti bahwa ini jebakan.

"Kau harus berhati-hati," kata Bianco kepada Astorre, sambil memberi isyarat ke arah mayat. "Teman-temannya akan memburumu."

Tidak mustahil bagi orang yang keras kepala untuk bersikap loyal, tapi tidak mudah baginya untuk tidak terlibat masalah. Dan hal ini terbukti pada Pietro Fissolini. Setelah diampuni oleh Don Raymonde, tindakan yang jarang terjadi, Fissolini tidak pernah mengkhianati sang Don.

Tapi ia mengkhianati keluarganya sendiri.

Ia berselingkuh dengan istri keponakannya, Aldo

Monza. Dan hal ini terjadi bertahun-tahun setelah janjinya kepada sang Don, yaitu sewaktu ia telah berusia enam puluh tahun.

Tindakannya benar-benar bodoh. Sewaktu Fissolini berselingkuh dengan istri keponakannya, ia menghancurkan kepemimpinannya dalam *cosca*. Karena dalam kelompok-kelompok kecil Mafia yang terpisah ini, untuk mempertahankan kekuasaan, seseorang harus meletakkan keluarga di atas segalanya.

Yang menjadikan situasinya lebih berbahaya lagi adalah si istri tersebut merupakan keponakan Bianco. Bianco tidak akan mentolerir pembalasan apa pun dari si suami terhadap keponakannya. Si suami akhirnya harus membunuh Fissolini, paman kesayangannya dan pemimpin *cosca*. Kedua provinsi tersebut akan bermandikan darah, dan mengurai jumlah populasi di pedalaman.

Astorre mengirim kabar kepada sang Don, meminta petunjuknya.

Jawabannya, "Kau pernah menyelamatkannya; kau yang harus memutuskannya sekarang."

Aldo Monza adalah salah seorang anggota paling berharga di *cosca*-nya dan di antara para kerabat jauh. Ia termasuk salah seorang yang diampuni oleh sang Don bertahun-tahun yang lalu. Jadi, sewaktu Astorre memanggilnya ke vila sang Don, ia bersedia datang.

Astorre melarang Bianco ikut pertemuan tersebut, dengan jaminan ia akan melindungi keponakan Bianco.

Monza bertubuh terlalu jangkung untuk ukuran Sisilia, hampir enam kaki. Ia kekar, tubuhnya terbentuk karena kerja keras yang dilakukannya sejak masih kecil. Tapi matanya sangat cekung dan wajahnya yang hampir tidak tertutup daging tertarik begitu erat, hingga

kepalanya lebih mirip tengkorak. Hal ini menyebabkan ia tampak tidak menarik dan berbahaya—dan, dalam hal-hal tertentu, tragis.

Monza adalah anggota paling cerdas dan berpendidikan dalam *cosca* Fissolini. Ia belajar di Palermo untuk menjadi dokter hewan, dan ia selalu membawa tas kerjanya. Ia memiliki simpati terhadap hewan dan jasanya banyak dibutuhkan. Sekalipun begitu, ia berpegang teguh pada kode kehormatan Sisilia, sebagaimana para petani. Selain Fissolini, ia adalah orang terkuat di *cosca*.

Astorre telah mengambil keputusan. “Aku tidak kemari untuk meminta pengampunan terhadap Fissolini. Aku mengerti bahwa *cosca*-mu sudah setuju akan pembalasanmu. Aku mengerti kedukaanmu. Tapi aku kemari untuk meminta pengampunan terhadap ibu anak-anakmu.”

Monza menatapnya. “Dia pengkhianat, kepadaku dan anak-anakku. Aku tidak bisa membiarkannya hidup.”

“Dengarkan aku,” kata Astorre. “Tidak ada yang membalas dendam untuk Fissolini. Tapi istrimu keponakan Bianco. Bianco akan membalas kematiannya. *Cosca*-nya lebih kuat dari *cosca*-mu. Akan terlalu banyak korban kalau kalian berperang. Pikirkan anak-anakmu.”

Monza mengibaskan tangan dengan jijik. “Siapa yang tahu apakah mereka benar-benar anakku atau bukan? Dia pelacur.” Ia diam sejenak. “Dan dia akan mati selayaknya seorang pelacur.” Wajahnya memancarkan kematian. Ia sudah lebih dari murka. Ia bersedia menghancurkan dunia.

Astorre mencoba membayangkan kehidupan orang ini di desa, kehilangan istrinya, kehormatannya dikhianati oleh paman dan istrinya.

“Dengarkan baik-baik,” kata Astorre. “Bertahun-

tahun yang lalu sang Don mengampuni dirimu. Sekarang dia mengajukan permintaan ini padamu. Balaslah dendammu pada Fissolini, karena sudah seharusnya. Tapi bebaskan istrimu, dan Bianco akan mengatur agar dia dan anak-anakmu dikirim ke keluarga di Brasilia. Sedangkan untukmu pribadi, ku ajukan penawaran ini dengan persetujuan sang Don. Ikutlah denganku sebagai asisten pribadiku. Kau akan menjalani kehidupan yang kaya dan menarik. Dan kau tidak akan dipermalukan di desamu. Kau juga akan aman dari pembalasan teman-teman Fissolini.”

Astorre senang melihat Aldo Monza tidak menunjukkan tanda-tanda marah atau terkejut. Selama lima menit Monza membisu, berpikir dengan hati-hati.

Lalu Monza berkata, “Apa kau akan terus memberi upah kepada cosca keluargaku? Saudaraku yang akan memimpin kalau aku ikut denganmu.”

“Tentu saja,” kata Astorre. “Mereka berharga bagi kami.”

“Kalau begitu, sesudah membunuh Fissolini, aku akan ikut denganmu. Baik kau maupun Bianco tidak boleh ikut campur sama sekali. Istriku tidak boleh pergi ke Brasilia sebelum melihat mayat pamanku.”

“Setuju,” kata Astorre. Dan ketika teringat wajah riang dan senyum nakal Fissolini, ia merasakan sengatan penyesalan. “Kapan kau akan melakukannya?”

“Hari Minggu,” kata Monza. “Aku akan mendampingimu hari Senin. Dan semoga Tuhan membakar Sisilia dan istriku dalam seribu neraka abadi.”

“Akan ku temani kau kembali ke desa,” kata Astorre. “Akan ku lindungi istrimu. Aku khawatir kau terbawa emosi.”

Monza mengangkat bahu. “Aku tidak bisa

membiarkan nasibku ditentukan oleh apa yang dimasukkan wanita ke dalam vaginanya.”

Cosca Fissolini bertemu hari Minggu pagi itu. Para keponakan dan menantu harus memutuskan, apakah perlu membunuh adik laki-laki Fissolini juga, agar tidak membalas dendam. Sudah tentu adiknya itu mengetahui perselingkuhan kakaknya, dan dengan tidak mengungkapkannya, berarti ia telah menutupinya.

Astorre tidak terlibat dalam diskusi ini sedikit pun. Ia hanya menjelaskan bahwa istri dan anak-anak Monza tidak boleh diusik. Tapi ia merasa ngeri melihat kekejaman orang-orang ini terhadap apa yang menurutnya bukanlah kesalahan fatal. Ia sekarang menyadari betapa pengampunannya sang Don pada dirinya selama ini.

Ia memahami bahwa masalahnya bukan sekadar masalah seksual. Bila seorang istri mengkhianati suaminya, berarti ia telah membiarkan kemungkinan masuknya kuda Troya ke dalam struktur politik *cosca*. Si istri ini bisa membocorkan rahasia dan melemahkan pertahanan; ia memberikan kekuasaan atas Keluarga suaminya kepada kekasih gelapnya. Ia sama seperti mata-mata dalam perang. Cinta bukan alasan untuk pengkhianatan seperti itu.

Jadi, anggota *cosca* berkumpul pada hari Minggu pagi itu untuk sarapan di rumah Aldo Monza, dan sewaktu para wanita pergi mengikuti misa bersama anak-anak, tiga orang anggota *cosca* mengajak adik laki-laki Fissolini ke padang—dan membunuhnya. Yang lain mendengarkan, sementara Fissolini berusaha mendekati anggota *cosca*-nya yang berkumpul di sekelilingnya. Hanya Aldo Monza yang tidak tertawa mendengar lelucon-leluconnya.

Astorre, sebagai tamu kehormatan, duduk di samping Fissolini.

"Aldo," kata Fissolini pada keponakannya sambil tersenyum, "kau masam sekali."

Monza balas menatap pamannya, "Aku tidak bisa segembira dirimu, Paman. Bagaimanapun, aku tidak selingkuh dengan istrimu, bukan?"

Pada saat yang sama, tiga orang anggota cosca menyambar Fissolini dan menahannya di kursi.

Monza pergi ke dapur dan kembali membawa tas berisi peralatan dokter hewannya. "Paman," katanya, "akan ku ajarkan apa yang sudah kau lupakan."

Astorre memalingkan wajah.

Di bawah siraman cahaya terang matahari pagi, di jalan tanah yang menuju Gereja Bunda Maria yang Diberkati, seekor kuda putih besar melangkah perlahan-lahan. Di atas kuda tersebut tampak sosok Fissolini. Ia diikat ke pelana dengan kawat, dan punggungnya ditopang oleh kayu salib besar. Ia hampir-hampir tampak hidup. Tapi di atas kepalanya, bagai mahkota duri, bertengger sarang dari ranting-ranting berisi rerumputan hijau, membentuk sebuah gundukan, dan di atas sarang tersebut terdapat penis dan buah zakarnya. Dari situ darah mengalir membentuk jala-jala tipis menutupi wajahnya.

Aldo Monza dan istrinya yang cantik dan masih muda mengawasi dari tangga gereja. Istrinya hendak membuat tanda salib, tapi Monza memukul lengannya dan memegang kepalanya agar tetap melihat. Lalu ia mendorong istrinya ke jalan untuk mengikuti mayat tersebut.

Astorre mengikuti wanita itu dan membimbingnya ke mobil untuk membawanya ke Palermo dan

mengamankannya.

Monza bergerak hendak mendekati Astorre dan istrinya, wajahnya memancarkan kebencian yang amat sangat. Astorre menatapnya tanpa bicara dan mengacungkan jari sebagai peringatan. Monza membiarkan mereka pergi.

Enam bulan setelah pembunuhan Limona, Nello mengundang Astorre berakhir pekan di vilanya. Mereka akan bermain tenis dan mandi di laut. Mereka akan berpesta pora dengan ikan tangkapan lokal yang lezat sekali, dan mereka akan ditemani oleh dua orang hostess yang paling cantik di kelab, Buji dan Stella. Dan tidak ada kerabat yang datang ke vila, karena harus menghadiri pesta pernikahan keluarga besar-besaran di pedalaman.

Cuaca Sisilia saat itu sedang indah, matahari agak tertutup, sehingga panasnya masih tertahankan dan menyebabkan langit bagaikan berkanopi raksasa. Astorre dan Nello bermain tenis bersama gadis-gadis tersebut, yang belum pernah melihat raket tapi memukul dengan penuh semangat, sehingga bolanya melayang keluar pagar berulang-ulang. Akhirnya Nello menyarankan agar mereka berjalan-jalan di pantai dan berenang.

Keempat pengawal tengah menikmati suasana dari beranda yang teduh, para pelayan membawakan mereka hidangan dan minuman. Tapi ini tidak mengurangi kewaspadaan mereka. Satu hal, para pengawal itu senang mengawasi tubuh-tubuh langsing kedua wanita yang tertutup pakaian renang, berspekulasi mana yang lebih hebat di ranjang. Semua setuju Buji pastilah yang lebih hebat, dilihat dari cara bicara dan tawanya yang penuh semangat, menunjukkan bahwa ia memiliki potensi lebih besar untuk terangsang. Sekarang para pengawal bersiap-

siap untuk ikut berjalan-jalan di pantai dengan hati gembira bahkan telah menggulung kaki celana panjang.

Tapi, Astorre memberi isyarat pada mereka. "Kami tidak akan terlalu jauh," katanya. "Nikmati saja minuman kalian."

Mereka berempat berjalan-jalan menyusuri pantai, tepat di luar batas air, Astorre dan Nello di depan dan kedua wanita di belakang mereka. Sewaktu para wanita tersebut telah berjalan sejauh lima puluh *yard*, mereka mulai menanggalkan pakaian renang mereka.

Buji menurunkan tali bh-nya untuk menampilkan payudaranya dan menangkupnya untuk menerima cahaya matahari.

Mereka semua terjun ke air yang berombak kecil. Nello seorang perenang kelas satu, dan ia menyelam ke bawah air serta muncul di sela-sela kaki Stella, sehingga sewaktu ia berdiri Stella duduk di bahunya.

Ia berteriak pada Astorre, "Ayo kemari!" dan Astorre melangkah ke tempat ia bisa berenang.

Buji berpegangan padanya dari belakang. Astorre mendorongnya ke bawah air, tenggelam ke bawah permukaan bersamanya. Tapi, bukannya ketakutan, Buji justru menarik-narik celana pendeknya, hingga pantat Astorre terlihat.

Di dalam air, Astorre merasa telinganya berdenyut-denyut. Pada saat yang sama ia melihat payudara putih Buji yang terpampang menjuntai dalam air hijau di bawah laut, wajahnya yang ceria dekat dengan wajahnya. Lalu denyutan di telinganya berubah menjadi raungan, dan ia muncul ke permukaan.

Buji berpegangan pada pinggulnya yang telanjang.

Benda pertama yang dilihat Astorre adalah sebuah *speedboat* yang tengah meraung-raung ke arahnya. Nello

dan Stella ada di pantai. Bagaimana mereka bisa berada di sana secepat itu?

Di kejauhan, Astorre bisa melihat para pengawalnya mulai berlari dari vila ke laut, dengan kaki celana tergulung. Astorre mendorong Buji ke bawah air dan menjauhinya, dan berusaha berlari ke pantai. Tapi terlambat.

Speedboat tersebut sudah terlalu dekat, dan ia melihat seorang pria tengah membidikkan senapannya dengan hati-hati ke arahnya. Suara letusannya tertutup oleh raungan mesin *speedboat*.

Peluru pertama menyebabkan Astorre terpuntir, sehingga menjadi sasaran yang mudah untuk si penembak. Tubuhnya bagai melompat keluar dari air, lalu tenggelam ke bawah permukaan. Ia bisa mendengar suara perahu tersebut menjauh, lalu merasakan Buji menarik-narik dirinya, menyeretnya, dan berusaha mengangkatnya dari air.

Sewaktu para pengawal tiba, mereka menemukan Astorre tertelungkup di air, sebutir peluru bersarang di lehernya, sementara Buji terisak-isak di sebelahnya.

Astorre memerlukan waktu empat bulan untuk pulih dari luka-lukanya. Bianco menyembunyikannya di sebuah rumah sakit swasta kecil di Palermo, di mana ia bisa dijaga dan mendapat perawatan terbaik. Bianco mengunjunginya setiap hari, dan Buji datang pada hari-hari liburnya dari kelab.

Pada akhirnya masa perawatannya inilah Buji membawakan ikat leher dari emas selebar dua inci, dimana tergantung sekeping emas berukir Bunda Maria. Buji melilitkannya di leher Astorre, bagai sebuah kerah, dan mengatur medalionnya sehingga menutupi luka di

leher Astorre.

Medalions tersebut telah diolesi lem, sehingga melekat di kulit. Benda tersebut tidak lebih besar dari sekeping dolar perak, tapi menutupi luka Astorre dan mirip seperti jimat. Sekalipun begitu, sama sekali tidak ada kesan feminin pada benda tersebut.

"Bagus," kata Buji dengan sayang. "Aku tidak tahan melihat bekas lukamu." Ia mencium Astorre dengan lembut.

"Kau cuma perlu mencuci lehernya setiap hari," kata Bianco.

"Aku bisa digorok oleh orang yang menginginkan emas," kata Astorre. "Apa ini benar-benar perlu?"

"Ya," kata Bianco. "Seorang pria terhormat tidak bisa memamerkan luka yang disebabkan musuhnya. Selain itu, Buji benar. Tidak ada yang tahan melihat bekas lukamu."

Satu-satunya yang terekam dalam benak Astorre hanyalah bahwa Bianco menyebutnya pria terhormat. Octavius Bianco, Mafioso terbaik, telah menghormatinya. Ia terkejut sekaligus tersanjung.

Setelah Buji berlalu—untuk berakhir pekan dengan pedagang anggur terkaya di Palermo—Bianco menyodorkan cermin untuk Astorre. Ikat leher dari emas tersebut bagus buatannya. *Bunda Maria*-nya, pikir Astorre; Bunda Maria ada di mana-mana di seluruh Sisilia, di tempat-tempat pemujaan di sisi jalan, di mobil-mobil dan rumah-rumah, di mainan-mainan anak-anak.

Ia berkata kepada Bianco, "Kenapa orang Sisilia memuja Bunda Maria dan bukannya Kristus?"

Bianco mengangkat bahu. "Yesus, bagaimanapun, seorang laki-laki, dan oleh karena itu tidak bisa dipercaya sepenuhnya. Sudahlah, lupakan saja. Sudah berlalu.

Sebelum kembali ke Amerika, kau harus tinggal satu tahun dulu di London bernama Mr. Pryor, untuk belajar bisnis perbankan. Perintah pamanmu. Ada satu hal lagi. Nello harus dibunuh.”

Astorre telah berulang-ulang memikirkan seluruh kejadian tersebut, dan ia tahu bahwa Nello bersalah. Tapi untuk alasan apa? Mereka sudah lama berteman baik, dan persahabatan mereka murni. Tapi kemudian pembunuhan atas orang Corleonesi terjadi. Nello pasti berkaitan dengan *cosca* Corleonesi dan tidak memiliki pilihan lain.

Juga fakta bahwa Nello tidak pernah berusaha mengunjunginya di rumah sakit. Malahan Nello telah menghilang dari Palermo. Ia tidak lagi bermain di kelab. Sekalipun begitu, Astorre masih berharap ia keliru.

“Kau yakin Nello pelakunya?” tanya Astorre. “Dia teman terbaikku.”

“Siapa lagi yang bisa mereka pergunakan?” kata Bianco. “Musuh bebuyutanmu? Tentu saja temanmu. Pokoknya kau harus menghukumnya, karena kau seorang pria terhormat. Jadi, cepatlah sembuh.”

Pada kunjungan Bianco yang berikutnya, Astorre berkata kepadanya, “Kita tidak punya bukti terhadap Nello. Lupakan saja masalah itu, dan berdamailah dengan Corleonesi. Sebarkan berita bahwa aku tewas akibat luka-lukaku.”

Mula-mula Bianco menentanginya mati-matian, tapi lalu menerima sisi baik nasihat Astorre, dan ia memandang Astorre sebagai orang yang cerdas. Ia bisa berdamai dengan Corleonesi, dan angka mereka seri. Sedangkan mengenai Nello, ia cuma pion dan tidak layak dibunuh. Hingga kesempatan berikutnya.

Perlu waktu seminggu untuk mengatur semuanya. Astorre akan ke Amerika Serikat melalui London, untuk mendapat pengarahan singkat dari Mr. Pryor. Bianco memberitahu Astorre bahwa Aldo Monza akan dikirim ke Amerika secara langsung untuk tinggal bersama Don Aprile dan menunggu kedatangannya di New York.

Astorre menghabiskan waktu selama setahun bersama Mr. Pryor di London. Pengalaman yang membuka mata.

Di ruang kerja Mr. Pryor, sambil minum seguci anggur dan jeruk, ia mendapat penjelasan bahwa ada rencana-rencana yang luar biasa untuk dirinya. Bahwa ia menetap di Sisilia sebagai bagian dari rencana spesifik sang Don untuk menyiapkan dirinya menjalani peran penting tertentu.

Astorre menanyakan tentang Rosie. Ia tidak pernah melupakan gadis itu—keanggunannya, kegembiraannya yang murni dalam menikmati hidup, kedermawanannya dalam segala hal, termasuk bercinta. Ia merindukan Rosie.

Mr. Pryor mengangkat alisnya. "Gadis Mafioso itu," katanya. "Aku tahu kau tidak akan lupa padanya."

"Kau tahu di mana dia sekarang?" tanya Astorre.

"Tentu saja," kata Mr. Pryor. "Di New York."

Astorre berkata dengan ragu-ragu, "Aku sudah memikirkan dia. Bagaimanapun, aku pergi cukup lam dan masih muda. Apa yang dulu terjadi memang normal. Aku berharap bisa bertemu lagi dengannya."

"Tentu saja," kata Mr. Pryor. "Kenapa tidak? Setelah makan malam akan ku beritahukan semua informasi yang kau perlukan."

Jadi, larut malam itu di ruang kerja Mr.Pryor, Astorre mendengar kisah selengkapnya tentang Rosie. Mr.Pryor memutar kaset rekaman pembicaraan telepon Rosie yang mengungkap pertemuan gadis itu dengan pria-pria di apartemennya. Rekaman-rekaman ini menjelaskan bahwa Rosie berhubungan intim dengan mereka, bahwa mereka memberinya hadiah-hadiah mahal dan uang.

Astorre merasa *shock* mendengar suara Rosie, dengan nada yang semula ia kira hanya diperuntukkan bagi dirinya—tawa yang jernih, agak nakal, bernada sayang. Rosie sangat memesona dan tidak pernah vulgar. Ia kedengaran seperti seorang murid SMA yang siap menghadiri pesta dansa sekolah. Kepolosannya merupakan sebuah karya kejeniusan.

Mr.Pryor mengenakan topinya cukup rendah, hingga menutupi mata, tapi ia mengawasi Astorre.

Astorre berkata, "Dia sangat pandai, bukan?"

"Dia punya bakat alami," kata Mr.Pryor.

"Apa rekaman ini dibuat sewaktu aku masih berpacaran dengannya?" tanya Astorre.

Mr.Pryor memberi isyarat yang meremehkan. "Sudah tugasku untuk melindungi dirimu. Ya."

"Dan kau tidak pernah mengatakan apa-apa?" kata Astorre.

"Kau benar-benar tergila-gila padanya," kata Mr.Pryor. "Untuk apa aku merusak kegembiraanmu? Rosie tidak serakah, dia memperlakukan dirimu dengan baik. Aku sendiri pernah muda, dan percayalah, dalam cinta kebenaran tidak penting. Dan terlepas dari segalanya, dia seorang gadis yang hebat."

"Gadis panggilan kelas atas," kata Astorre, hampir-hampir dengan nada pahit.

“Tidak juga,” kata Mr. Pryor, “Dia harus hidup sendiri. Dia lari dari rumah sewaktu berusia empat belas tahun, tapi dia sangat cerdas dan ingin mendapat pendidikan. Dia juga ingin menjalani kehidupan yang bahagia. Semuanya normal. Dia bisa membahagiakan pria-pria; bakat yang langka. Adil kalau para pria itu harus membayar harganya.”

Astorre tertawa. “Kau benar-benar orang Sisilia yang sudah mendapat pencerahan. Tapi bagaimana tentang menghabiskan dua puluh empat jam bersama mayat seorang kekasih?”

Mr. Pryor tertawa gembira. “Itu bagian terbaik dari dirinya. Benar-benar Mafioso. Dia memiliki hati yang hangat, tapi kepala yang dingin. Benar-benar kombinasi yang hebat. Luar biasa. Tapi kau harus selalu waspada dengannya. Orang seperti itu selalu berbahaya.”

“Dan tentang *amyl nitrate*-nya?” tanya Astorre.

“Dalam hal ini Rosie tidak bersalah. Perselingkuhannya dengan profesor itu telah berlangsung sebelum dia bertemu denganmu, dan profesor itu bersikeras menggunakan obat-obatan. Tidak, yang kita hadapi ini adalah seorang gadis yang hanya memikirkan kebahagiaannya semata, tanpa peduli yang lainnya. Dia tidak memiliki keberatan-keberatan sosial. Saranku, sebaiknya kau tetap berhubungan dengannya. Mungkin kau membutuhkan jasanya suatu hari nanti.”

“Setuju,” kata Astorre. Ia terkejut karena tidak lagi merasa marah terhadap Rosie. Satu-satunya yang perlu dimaafkan dari diri Rosie adalah pesonanya. Astorre mengatakan pada Mr. Pryor bahwa ia akan melupakan masalah itu.

“Bagus,” kata Mr. Pryor. “Sesudah setahun di sini, kau harus menemui Don Aprile.”

“Apa yang akan terjadi dengan Bianco?” tanya Astorre.

Mr. Pryor menggeleng dan mendesah. “Bianco harus mengalah. *Cosca* Corleonesi terlalu kuat. Mereka tidak memburumu. Sang Don sudah mengadakan perdamaian. Sebenarnya keberhasilan Bianco sudah membuatnya terlalu beradab.”

Astorre tetap mengikuti perkembangan Rosie. Sebagian karena ia perlu hati-hati, sebagian karena kenangan manis tentang cinta yang hebat itu. Ia tahu Rosie telah kembali ke sekolah dan tengah mengejar gelar Ph.D. di bidang psikologi di Universitas New York, dan bahwa gadis itu tinggal di sebuah gedung apartemen yang aman di dekat Universitas, di mana ia akhirnya menjadi lebih profesional dengan pria-pria yang lebih tua dan lebih kaya.

Rosie sangat pintar. Ia menjalin tiga hubungan pada saat yang sama dan membagi hadiahnya antara uang, perhiasan, dan liburan ke spa-spa untuk orang kaya—di mana ia mendapat kenalan-kenalan baru lagi. Tidak ada yang bisa menyebutnya gadis panggilan profesional, karena ia tidak pernah minta apa pun, tapi ia tidak pernah menolak hadiah.

Kalau para pria ini jatuh cinta padanya, itu salah mereka sendiri. Tapi ia tidak pernah menerima tawaran mereka untuk menikah. Ia bersikeras bahwa mereka hanyalah teman yang saling mencintai, bahwa pernikahan tidaklah cocok bagi dirinya maupun mereka. Sebagian besar pria tersebut menerima keputusan ini dengan kelegaan besar. Rosie bukanlah pemburu harta; ia tidak mendesak meminta uang dan tidak menunjukkan tanda-tanda keserakahan. Tapi ia memiliki naluri untuk

menyimpan uang untuk masa-masa sulit. Ia memiliki lima rekening bank dan dua lemari besi di bank.

Beberapa bulan setelah kematian sang Don, Astorre memutuskan untuk menemui Rosie lagi. Ia merasa yakin bahwa pertemuan ini hanya untuk meminta bantuan Rosie dalam melaksanakan rencananya. Ia meyakinkan dirinya bahwa ia sudah tahu rahasia Rosie dan bahwa Rosie tidak bisa memesonanya lagi. Dan Rosie berutang padanya, karena ia tahu rahasia paling fatal gadis tersebut.

Ia juga tahu bahwa dari satu segi, Rosie bisa dianggap tidak bermoral, sebab gadis itu terlalu memuja dirinya sendiri dan kesenangannya, hingga melebihi batas. Rosie percaya dengan sepenuh hati bahwa ia berhak untuk bahagia, dan bahwa hal ini lebih penting, daripada segala sesuatu lainnya.

Tapi lebih dari itu, Astorre memang ingin bertemu lagi dengannya. Seperti kebanyakan pria, berlalunya waktu telah mengurangi bobot pengkhianatan Rosie dan meningkatkan pesonanya. Sekarang dosa-dosa Rosie tampak lebih mirip kecerobohan masa muda, bukan bukti bahwa Rosie tidak mencintai dirinya.

Astorre teringat pada payudara gadis itu, bagaimana keduanya memerah pada saat mereka bercinta; cara Rosie menunduk kemalu-maluan; semangatnya yang tinggi dan menular; selera humornya yang bagus dan lembut. Caranya berjalan yang hampir-hampir tanpa tenaga, dengan kaki-kaki panjang langsing, dan panasnya bibir gadis tersebut di bibirnya. Tapi Astorre meyakinkan diri bahwa kunjungan ini hanyalah bisnis semata. Ada pekerjaan yang harus dilakukan Rosie untuknya.

Rosie hendak memasuki gedung apartemennya sewaktu Astorre berhenti di depannya, tersenyum dan mengatakan halo.

Rosie tengah membawa buku-buku dalam pelukan tangan kanannya dan ia membuangnya ke trotoar. Wajahnya memerah karena gembira; matanya berkilau-kilau. Ia memeluk Astorre dan mencium bibirnya.

"Aku tahu akan bertemu lagi denganmu," katanya. "Aku tahu kau akan memaafkan diriku." Lalu ia menarik Astorre ke dalam gedung dan mengajaknya menaiki tangga ke apartemennya di lantai dua.

Di sana ia menuangkan minuman bagi mereka, anggur untuk dirinya, brendi untuk Astorre. Rosie duduk di sebelah Astorre di sofa. Perabotan dalam kamar tersebut sangat mewah, dan Astorre tahu dari mana uangnya berasal.

"Kenapa kau menunggu begitu lama?" tanya Rosie. Sambil bicara, ia menanggalkan cincin-cincin dari jemarinya, anting-anting dari telinganya. Ia menanggalkan tiga buah gelang dari lengan kirinya, semuanya dari emas dan dipenuhi berlian.

"Aku sibuk," kata Astorre. "Dan aku perlu waktu lama untuk menemukan dirimu."

Rosie menatapnya dengan pandangan lembut yang memancarkan sayang. "Kau masih menyanyi? Kau masih menunggang kuda dengan seragam merah konyol itu?" Ia mencium Astorre lagi.

Astorre merasakan kehangatan dalam otaknya, respons yang tak mampu dihentikannya.

"Tidak," katanya. "Rosie, kita tidak bisa kembali."

Rosie menariknya berdiri. "Itu saat yang paling membahagiakan dalam hidupku," katanya.

Tahu-tahu mereka telah berada di kamar tidur, dan dalam beberapa detik mereka sudah telanjang.

Rosie mengambil sebotol parfum dari meja samping

ranjang dan menyempromtkannya ke tubuhnya, lalu ke tubuh Astorre.

“Tidak sempat mandi,” katanya sambil tertawa.

Lalu mereka telah berada di ranjang bersama-sama, dan Astorre melihat noda-noda kemerahan mulai mekar di payudara Rosie.

Bagi Astorre pengalaman ini rasanya seperti mimpi. Ia menikmati seksnya, tapi tidak bisa menikmati Rosie. Benaknya dipenuhi bayangan Rosie yang menemani mayat sang profesor selama satu hari satu malam. Seandainya profesor itu masih hidup, apa ia dibantu agar tetap hidup? Apa yang dilakukan Rosie seorang diri bersama mayat itu?

Sambil berbaring telentang, Rosie mengulurkan tangan menyentuh pipi Astorre. Ia menunduk dan bergumam lembut. “Ilmu hitam tua itu sudah tidak bekerja lagi.” Ia memainkan medalion emas di leher Astorre, melihat bekas luka keunguan yang mengerikan tersebut, dan menciumnya.

Astorre berkata, “Tidak apa-apa.”

Rosie duduk, dada dan payudaranya yang telanjang menggantung di atas Astorre. “Kau tidak bisa memaafkan diriku karena kejadian dengan profesor itu, karena aku membiarkan dia tewas dan tetap menemaninya. Benar, bukan?”

Astorre tidak menjawab. Ia tidak akan pernah memberitahu Rosie apa yang telah diketahuinya tentang gadis tersebut sekarang. Bahwa Rosie tidak pernah berubah.

Rosie turun dari ranjang dan mengenakan pakaiannya. Astorre juga.

“Kau orang yang jauh lebih mengerikan,” kata Rosie.

“Keponakan angkat Don Aprile. Dan temanmu di London yang membantu membereskan kekacauanku. Untuk ukuran seorang bankir Inggris, dia bertindak sangat profesional, tapi tidak juga kalau kau tahu bahwa dia imigran dari Italia. Tidak sulit untuk menebaknya.”

Mereka pindah ke ruang duduk, dan Rosie kembali menuangkan minuman bagi mereka. Ia menatap tulus ke mata Astorre. “Aku tahu siapa dirimu. Dan aku tidak keberatan, sungguh. Kita benar-benar teman sejiwa. Sempurna, bukan?”

Astorre tertawa. “Aku justru paling tidak ingin menemukan teman sejiwa,” katanya. “Tapi aku memang menemuimu untuk urusan bisnis.”

Rosie sekarang bersikap impasif. Semua pesona menghilang dari wajahnya. Ia kembali mengenakan cincin-cincinnya. “Hargaku untuk layanan singkat lima ratus dolar.” katanya. “Aku bisa menerima cek.” Ia tersenyum nakal kepada Astorre—ini cuma lelucon.

Astorre tahu Rosie hanya menerima hadiah pada hari-hari libur atau ulang tahun, dan nilainya jauh lebih tinggi. Malahan apartemen ini merupakan hadiah ulang tahun dari seorang pengagum.

“Tidak, serius,” kata Astorre. Lalu ia menceritakan tentang Sturzo bersaudara dan bantuan yang ia inginkan dari Rosie. Dan ia melontarkan penutupnya. “Kuberi kau dua puluh ribu dolar sekarang untuk pengeluaran,” katanya, “dan seratus ribu dolar lagi sesudah selesai.”

Rosie memandangnya sambil berpikir. “Sesudah itu apa yang terjadi?” tanyanya.

“Kau tidak perlu khawatir,” kata Astorre.

“Aku mengerti,” kata Rosie. “Dan kalau aku menolak?”

Astorre mengangkat bahu. Ia tidak ingin memikirkan kemungkinan itu. “Tidak ada apa-apa,” katanya.

“Kau tidak akan menyerahkan diriku ke pihak berwajib Inggris?” kata Rosie.

“Aku tidak mungkin berbuat begitu padamu,” kata Astorre, dan Rosie tidak bisa meragukan ketulusan dalam suaranya.

Rosie mendesah. “OK.” Lalu Astorre melihat matanya berkilau. Rosie menyeringai padanya. “Petualangan lain,” katanya.

Sekarang, saat melintasi Westchester, Astorre terjaga dari kenangannya oleh Aldo Monza yang menekan kakinya.

“Setengah jam lagi,” kata Monza. “Kau harus bersiap-siap menemui Sturzo bersaudara”

Astorre menatap ke luar jendela mobil, ke salju segar yang berjatuhan. Mereka berada di pedalaman yang hanya berisi pepohonan gundul besar-besar, dengan cabang-cabang kemilau yang menjulur keluar bagai tongkat ajaib. Selimut salju yang kemilau menyebabkan bebatuan yang tertutup tampak bagai bintang-bintang, yang cemerlang.

Pada saat itu Astorre merasakan kesunyian yang amat sangat dalam hatinya. Setelah malam ini, dunianya akan berubah, ia akan berubah, dan dengan cara tertentu kehidupannya yang sejati dimulai.

Pukul tiga pagi, Astorre tiba di rumah persembunyian yang berada di tengah-tengah pemandangan putih bagai hantu dan tumpukan-tumpukan salju tebal.

Di dalam, si kembar Sturzo telah diborgol, kaki mereka diikat dan jaket penahan khusus telah dikenakan pada mereka. Mereka tergeletak di lantai salah satu kamar, dijaga oleh dua orang bersenjata.

Astorre menyapa mereka dengan simpati. "Perlakuan ini merupakan tanda hormat kami pada kalian," katanya pada mereka. "Kami menghargai betapa berbahayanya kalian."

Kedua bersaudara tersebut menyambut dengan sikap yang sama sekali berbeda. Stace tampak tenang, menutup diri, tapi Franky memelototi mereka sehingga wajahnya berubah, keceriaan yang biasanya ada di sana menghilang, dan wajahnya tampak bagai makhluk mengerikan.

Astorre duduk di ranjang. "Kurasa kalian sudah bisa menebaknya," katanya.

Stace berkata pelan, "Rosie hanya umpan. Dia sangat bagus. Benar, bukan, Franky?"

"Luar biasa," kata Franky. Ia tengah berusaha agar suaranya tidak melengking histeris.

"Itu karena dia benar-benar menyukai kalian berdua," kata Astorre. "Dia tergila-gila pada kalian, terutama Franky. Sulit baginya untuk melakukan tugasnya. Sangat berat."

Franky berkata dengan jijik, "Kalau begitu, kenapa dia melakukannya?"

"Karena aku sudah memberinya banyak uang," kata Astorre. "Benar-benar banyak. Kau tahu bagaimana pengaruh uang, Franky."

"Tidak, aku tidak tahu," kata Franky.

"Kupikir bayarannya pasti sangat besar, sehingga dua orang secerdas kalian bersedia menerima kontrak

atas sang Don," kata Astorre. "Satu juta? Dua juta?"

Stace berkata, "Kau keliru. Kami tidak terlibat apa pun dalam masalah itu. Kami tidak sebodoh itu."

Astorre berkata, "Aku tahu kalian yang menembak. Kalian punya reputasi sebagai orang-orang bernyalai besar. Dan aku sudah memeriksa kalian. Nah, aku ingin tahu siapa perantaranya."

"Kau keliru," kata Stace. "Kau tidak bisa menuduh kami berbuat seperti itu. Lagi pula, kau ini siapa?"

"Aku keponakan sang Don," kata Astorre. "Bagian kebersihannya. Dan aku sudah memeriksa kalian berdua selama hampir enam bulan. Pada waktu pembunuhan, kalian tidak ada di L.A. Kalian tidak muncul selama lebih dari seminggu. Franky, kau dua kali tidak melatih anak-anak. Stace, kau tidak pernah mampir untuk melihat kondisi toko. Kau bahkan tidak pernah menelepon. Jadi, katakan saja kalian ada di mana pada waktu itu."

"Aku sedang berjudi di Vegas," kata Franky. "Dan kita bisa bercakap-cakap dengan lebih enak kalau kau melepaskan semua ikatan ini. Kami bukan Houdini."

Astorre melontarkan senyum simpati. "Sebentar lagi," katanya. "Stace, bagaimana denganmu?"

"Aku ada di Tahoe dengan kekasihku," kata Stace. "Tapi siapa yang bisa mengingatkannya?"

Astorre berkata, "Mungkin aku lebih beruntung kalau berbicara dengan kalian secara terpisah."

Ia meninggalkan mereka dan turun ke dapur, di mana Monza telah menyiapkan kopi baginya. Ia memberitahu Monza untuk memisahkan kedua bersaudara tersebut, menempatkan mereka di kamar tidur yang berbeda, dan menempatkan dua orang untuk menjaga salah satunya. Aldo bekerja dengan regu beranggotakan enam orang.

“Kau yakin sudah mendapatkan orang yang benar?” tanya Monza.

“Kurasa begitu,” kata Astorre. “Kalau bukan mereka, berarti mereka sedang sial. Aku tidak akan suka memintanya, Aldo, tapi mungkin kau terpaksa membantu agar mereka mau bicara.”

“Well, mereka tidak selalu mau bicara,” kata Monza. “Sulit untuk dipercaya, tapi orang-orang ini biasanya keras kepala. Dan kedua orang ini rasanya sangat keras bagiku.”

“Aku tidak suka bertindak serendah itu,” kata Astorre.

Ia menunggu satu jam sebelum naik ke kamar tempat Franky berada. Malam telah turun, tapi berkat cahaya lampu di luar rumah, ia bisa melihat butiran-butiran salju terus turun perlahan-lahan. Ia mendapati Franky di lantai, dalam keadaan terikat erat.

“Sederhana sekali,” kata Astorre padanya. “Beritahukan nama perantaramu, dan kau mungkin bisa keluar dari sini dalam keadaan hidup.”

Franky menatapnya dengan pandangan benci. “Aku tidak akan pernah menceritakan apa pun padamu, keparat. Kalian sudah menangkap orang yang salah. Dan aku ingat wajahmu dan wajah Rosie.”

“Salah besar kau berkata begitu,” kata Astorre padanya.

“Kau juga tidur dengannya?” tanya Franky. “Kau mucikari?”

Astorre mengerti. Franky tidak akan pernah memaafkan pengkhianatan yang sudah dilakukan Rosie. Benar-benar respons yang konyol dalam situasi seperti ini.

Kupikir kau sudah bersikap bodoh,” kata Astorre.

“Padahal kalian berdua punya reputasi sebagai orang-orang cerdas.”

“Aku tidak peduli apa pikiranmu,” kata Franky. “Kau tidak bisa berbuat apa-apa kalau tidak punya bukti.”

“Sungguh? Jadi, aku hanya membuang-buang waktu denganmu,” kata Astorre. “Aku bicara dengan Stace saja.”

Astorre turun ke dapur untuk minum kopi lagi sebelum naik ke atas untuk menemui Stace. Ia mempertimbangkan fakta bahwa Franky bisa tampak begitu percaya diri dan berbicara begitu berani sementara terikat erat. *Well*, ia harus lebih berhasil dengan Stace. Ia mendapati pria tersebut didudukkan dengan tidak nyaman di ranjang.

“Tanggalkan jaketnya,” kata Astorre. “Tapi periksa borgol dan ikatannya.”

“Sudah ku duga,” kata Stace padanya dengan tenang. “Kau tahu kami memiliki simpanan. Aku bisa mengatur supaya kau bisa mengambilnya dan mengakhiri omong kosong ini.”

“Aku baru saja bicara dengan Franky,” kata Astorre. “Aku kecewa dengannya. Kau dan adikmu seharusnya orang-orang yang sangat cerdas. Sekarang kau bicara soal uang denganku, padahal kau tahu ini tentang pembunuhan atas diri sang Don.”

“Kau keliru,” kata Stace.

Astorre berkata, “Aku tahu kau tidak ada di San Francisco dan Franky tidak ada di Vegas pada waktu itu. Kalian satu-satunya tenaga lepas yang punya keberanian untuk melakukan pekerjaan itu. Dan para penembak itu kidal seperti kau dan Franky. Jadi, aku hanya ingin tahu, siapa perantara kalian?”

“Untuk apa kuberitahukan padamu?” kata Stace. “Aku tahu riwayat kami sudah berakhir. Kalian tidak

mengenakan topeng, kalian mengungkap soal Rosie, jadi kalian tidak akan membiarkan kami keluar dari sini dalam keadaan hidup. Tidak peduli apa pun yang kau janjikan.”

Astorre mendesah. “Aku tidak akan berusaha menipumu. Kurang-lebih begitu. Tapi ada satu hal yang bisa kau negosiasikan. Mau cara yang mudah atau sulit. Aku membawa seorang Qualified Man, dan aku akan memintanya menangani Franky.”

Saat mengatakan hal ini, Astorre merasa perutnya mual. Ia teringat saat Aldo Monza menangani Fissolini.

“Kau membuang-buang waktumu,” kata Stace. “Franky tidak akan bicara.”

“Mungkin tidak,” kata Astorre. “Tapi dia akan dipotong-potong, dan setiap potong akan dibawa kemari untuk kau periksa. Kurasa kau akan bicara agar dia tidak perlu mengalaminya. Tapi untuk apa kita melakukannya? Dan, Stace, untuk apa kau melindungi perantaramu? Seharusnya dia yang melindungimu, dan dia tidak melakukannya.”

Stace tidak menjawab. Lalu ia berkata, “Kenapa tidak kau bebaskan saja Franky?”

Astorre berkata, “Kau lebih tahu dari itu.”

“Dari mana kau tahu aku tidak akan berbohong padamu?” kata Stace.

“Untuk apa kau berbohong?” kata Astorre. “Apa untungnya? Stace, kau bisa mencegah agar Franky tidak mengalami nasib yang sangat buruk. Kau harus mengerti dengan jelas.”

“Kami cuma penembak, menerima pekerjaan besar,” kata Stace. “Kau menginginkan orang yang lebih tinggi. Kenapa kau tidak membebaskan kami saja?”

Astorre bersabar. “Stace, kau dan adikmu menerima

pekerjaan untuk membunuh seseorang yang besar. Bayarannya tinggi, egonya juga. Ayolah. Pekerjaan ini mendongkrak nama kalian. Kalian mengambil kesempatan dan kalah, dan sekarang kalian harus membayar, atau dunia ini akan terjungkir balik. Harus. Sekarang, kau cuma punya pilihan ini, mudah atau sulit. Dalam satu jam lagi kau mungkin akan melihat potongan paling penting tubuh Franky di meja itu. Percayalah, aku tidak ingin melakukannya, sungguh.”

Stace berkata, “Dari mana aku tahu kau tidak bohong?”

Astorre berkata, “Pikirkan, Stace. Pikirkan bagaimana aku menjebak kalian dengan Rosie. Perlu banyak waktu dan kesabaran. Pikirkan, aku berhasil memancingmu kemari dan menyediakan delapan orang bersenjata untuk menangkap kalian. Banyak biaya dan banyak kesulitan. Dan tepat sebelum Malam Natal. Aku orang yang sangat serius, Stace, kau bisa melihatnya. Kau kuberi waktu satu jam untuk memikirkannya. Aku berjanji kalau kau bicara, Franky tidak akan menyadarinya sama sekali.”

Astorre kembali turun ke dapur, Monza tengah menunggunya.

“Jadi?” kata Monza.

“Entahlah,” kata Astorre. “Tapi aku harus menghadiri pesta Natal di rumah Nicole besok, jadi kita harus menyelesaikannya malam ini.”

“Tidak akan makan waktu lebih dari satu jam,” kata Monza. “Entah dia bicara atau mati.”

Astorre bersantai sejenak di dekat perapian yang berkobar-kobar, lalu naik ke atas lagi untuk menemui Stace.

Pria tersebut tampak lelah dan pasrah. Ia telah mempertimbangkannya. Ia tahu Franky tidak akan pernah bicara—Franky menganggap mereka masih punya harapan. Stace percaya Astorre telah meletakkan semua kartunya di meja. Dan sekarang Stace memahami ketakutan yang dirasakan semua orang yang telah dibunuhnya, bagaimana mereka berharap masih ada kesempatan untuk selamat. Tidak peduli situasinya.

Dan ia tidak ingin Franky mati seperti itu, sepotong demi sepotong. Ia mempelajari wajah Astorre. Ekspresi Astorre tegas, kaku, sekalipun masih muda. Astorre memancarkan karisma seorang hakim agung.

Salju turun semakin deras, melapisi kusen jendela bagai bulu-bulu putih. Franky, di kamarnya, tengah melamun berada di Eropa bersama Rosie, salju menutupi jalan-jalan raya Paris, jatuh ke kanal-kanal Venezia. Salju yang seperti sihir. Roma yang bagaikan keajaiban.

Stace berbaring di ranjang sambil mengkhawatirkan Franky. Mereka telah mengambil kesempatan dan kalah. Dan inilah akhir ceritanya. Tapi ia bisa membantu Franky berpikir bahwa mereka hanya kalah dua puluh poin.

"Aku setuju sekarang," kata Stace, "Pastikan Franky tidak merasakan apa pun, OK?"

"Aku berjanji," kata Astorre. "Tapi aku akan tahu kalau kau berbohong."

"Tidak," kata Stace. "'Apa gunanya? Perantaraku bernama Heskow, dan dia tinggal di kota Brightwaters, tepat di luar Babylon. Dia sudah bercerai, tinggal sendirian, dan memiliki anak laki-laki bertubuh jangkung

yang berusia enam belas tahun dan jago basket. Heskow sudah sering menyewa kami untuk melakukan pekerjaan ini selama bertahun-tahun. Kami bersahabat sejak masih kecil. Harganya satu juta, tapi kami masih ragu-ragu untuk menerimanya. Risikonya terlalu besar. Kami menerimanya karena katanya kami tidak perlu khawatir tentang FBI dan polisi. Itu yang memancing kami menerima pekerjaan ini. Dia juga mengatakan bahwa sang Don tidak lagi punya koneksi yang ampuh. Tapi jelas dia sudah keliru dalam hal ini. Kau ada di sini. Hanya saja bayarannya terlalu besar untuk ditolak.”

“Kau memberikan informasi yang sangat banyak pada orang yang menurutmu hanya bisa beromong kosong,” kata Astorre.

Aku ingin meyakinkanmu bahwa aku sudah bicara sejujurnya,” kata Stace. “Aku sudah menebaknya. Ceritanya sudah berakhir. Aku tidak ingin Franky mengetahuinya.”

“Jangan khawatir,” kata Astorre. “Aku mempercayaimu.”

Ia meninggalkan kamar dan turun ke dapur untuk memberikan instruksinya kepada Monza. Ia menginginkan kartu identitas, SIM, kartu kredit, dan tanda pengenal mereka. Ia memenuhi janjinya kepada Stace: Franky harus ditembak dari belakang kepalanya, tanpa peringatan. Dan Stace juga harus dieksekusi tanpa disakiti.

Astorre meninggalkan rumah untuk kembali ke New York. Salju telah berubah menjadi hujan yang — membersihkan salju di pedalaman.

Jarang sekali Monza tidak mengacuhkan sebuah perintah,

tapi sebagai algojo ia merasa berhak melindungi dirinya dan anak buahnya. Ia tidak akan menggunakan pistol. Ia akan menggunakan tali.

Pertama-tama ia mengajak empat orang untuk membantunya mencekik Stace. Pria itu bahkan tidak berusaha melawan. Tapi dengan Franky berbeda. Selama dua puluh menit Franky berusaha membebaskan diri dari jeratan talinya. Selama dua puluh menit yang mengerikan Franky Sturzo tahu bahwa ia tengah dibunuh.

Lalu kedua mayat tersebut dibungkus dengan selimut dan dibawa menerobos hujan lebat yang telah kembali berubah menjadi salju. Mereka dikubur dalam hutan di belakang rumah. Sebuah lubang di tengah sesesakan yang sangat lebat dijadikan tempat mengubur mayat-mayat itu, dan keduanya tidak akan ditemukan sebelum musim semi, walaupun pernah ditemukan. Pada saat musim semi, kedua mayat itu akan begitu hancur oleh alam, hingga penyebab kematiannya tidak bisa ditentukan. Begitulah yang diharapkan Monza.

Tapi bukan hanya untuk alasan praktis ini Monza tidak mematuhi atasannya. Karena, seperti Don Aprile, ia sangat yakin bahwa pengampunan hanya berasal dari Tuhan. Ia membenci gagasan pengampunan apa pun terhadap manusia yang telah menyewakan diri sebagai pembunuh manusia-manusia lain.

Baginya, benar-benar tidak masuk akal kalau seseorang mengampuni orang lain. Itu tugas Tuhan. Manusia yang berpura-pura mengampuni seperti itu telah melakukan tindakan yang tidak menghormati. Monza sendiri tidak menginginkan pengampunan atas dirinya.

BAB 9

KURT CILKE percaya akan hukum, peraturan ciptaan manusia agar mereka bisa menjalani kehidupan damai. Ia selalu berusaha menghindari kompromi-kompromi yang akan menurunkan derajat masyarakat yang adil, dan ia berjuang tanpa ampun untuk melawan musuh-musuh negara. Tapi, setelah dua puluh tahun berjuang, ia telah kehilangan sebagian besar keyakinannya.

Hanya istrinya yang memenuhi harapannya. Para politisi baginya hanya merupakan sekumpulan pembohong, orang-orang kaya tidak mengenal ampun dalam keserakahan mereka terhadap kekuasaan, sementara orang-orang miskin bersikap kejam. Dan masih ada orang-orang yang suka menipu sejak lahir, para pengacau, pencari keributan, dan pembunuh. Para penegak hukum hanya sedikit lebih baik, tapi ia dulu percaya dengan sepenuh hati bahwa Biro adalah yang terbaik di antara semuanya.

Selama setahun terakhir ia telah mengalami mimpi yang sama. Dalam mimpi itu ia kembali berusia dua belas tahun, dan ia harus melewati ujian penting sekolah yang akan berlangsung sepanjang hari. Sewaktu ia meninggalkan rumah, ibunya berurai air mata, dan dalam mimpinya ia mengerti alasannya. Kalau tidak lulus ujian ini, ia tidak akan pernah bertemu dengan ibunya lagi.

Dalam mimpi itu ia memahami bahwa pembunuhan telah begitu merajalela, hingga hukum disusun dengan bantuan kalangan psikiatri untuk mengembangkan protokol uji kesehatan mental yang bisa memperkirakan bocah berusia dua belas tahun mana akan tumbuh menjadi pembunuh. Mereka yang gagal dalam ujian ini menghilang begitu saja. Sebab ilmu pengetahuan medis telah membuktikan bahwa para pembunuh membunuh hanya karena senang melakukannya. Kejahatan politik, pemberontakan, terorisme, kecemburuan, dan pencurian hanyalah alasan-alasan di permukaan. Jadi, penting sekali untuk melenyapkan para calon pembunuh ini saat masih muda.

Mimpinya melompat ke saat ia pulang ke rumah setelah ujian tersebut, dan ibunya memeluknya serta menciumnya. Paman-paman dan sepupu-sepupunya telah menyiapkan perayaan besar. Lalu ia sendirian di kamar tidurnya dan gemetar ketakutan. Sepanjang pengetahuannya telah terjadi kekeliruan. Ia seharusnya tidak lulus dari ujian tersebut, dan sekarang ia akan tumbuh dewasa menjadi seorang pembunuh.

Mimpi tersebut muncul dua kali, dan ia tidak menyinggung-nyinggungkannya kepada istrinya, karena ia tahu arti mimpi tersebut, atau merasa mengetahuinya.

Hubungan Cilke dengan Timmona Portella sekarang telah berlangsung lebih dari enam tahun. Dimulai saat Portella membunuh salah seorang anak buahnya dalam kemarahan. Cilke seketika menyadari kemungkinannya. Ia mengatur sehingga Portella percaya bahwa dirinya bisa disuap dan mau menerima suap dari Portella untuk menghapus tuntutan pembunuhan tersebut, sementara tanpa sadar ia justru memeras informasi tentang Mafia dari Portella.

Direktur FBI menyetujui rencana tersebut, dan cerita selanjutnya pun kini telah menjadi sejarah. Dengan bantuan Portella, Cilke berhasil menghancurkan Mafia New York. Tapi ia terpaksa menutup mata terhadap operasi Portella, termasuk kegiatan Portella dalam perdagangan obat bius.

Tapi Cilke, dengan persetujuan Direktur, sekarang telah merencanakan untuk menangkap Portella. Portella telah membulatkan tekad untuk mengakuisisi penggunaan bank-bank Aprile untuk mencuci uang obat bius. Tapi Don Aprile terbukti keras kepala. Dalam suatu pertemuan yang menentukan, Portella menanyakan pada Cilke, "Apa FBI akan mengintai Don Aprile sewaktu dia menghadiri penerimaan Sakramen Penguatan cucunya?"

Cilke seketika memahami, tapi ia ragu-ragu sebelum menjawab. Lalu ia berkata perlahan-lahan, "Kujamin tidak akan ada pengintaian. Tapi bagaimana dengan NYPD?"

"Itu sudah dibereskan," kata Portella.

Dan Cilke tahu bahwa dengan mengambil sikap ini, dirinya telah ikut ambil bagian dalam rencana pembunuhan tersebut. Tapi bukankah sang Don layak mendapatkannya? Sang Don adalah seorang penjahat brutal selama sebagian besar hidupnya. Ia pensiun dengan kekayaan melimpah, tidak tersentuh oleh hukum.

Dan pikirkan hasilnya. Portella akan masuk ke dalam jebakan dengan mengakuisisi bank-ban Aprile. Dan tentu saja, Inzio selalu ada di latar belakang, dengan mimpinya untuk memiliki persenjataan nuklir pribadi.

Tapi Georgette akan membenci ini, jadi istrinya tidak boleh tahu. Bagaimanapun, istrinya tersebut hidup di dunia yang berbeda.

Tapi sekarang ia harus bertemu dengan Portella lagi. Mengenai masalah penjangalan terhadap anjing-anjing

gembala Jerman-nya dan pelaku di belakangnya. Ia akan memulai dengan Portella.

Timmona Portella merupakan pria Italia yang jarang ada, dipandang dari prestasinya : ia masih bujangan di usianya yang sudah lima puluhan. Tapi ia tidak menjalani hidup selibat. Setiap Jumat ia menghabiskan sebagian besar malamnya dengan seorang wanita cantik dari salah satu usaha layanan pendamping yang dikendalikan anak buahnya.

Ia meminta gadis yang masih muda, belum terlalu lama menerjuni bidang ini, dan harus cantik serta anggun. Wanita tersebut harus periang dan pandai bicara, tapi tidak sok pintar. Dan bukan jenis yang jalang. Timmona seorang pria penggemar seks lurus. Ia punya sedikit kelainan, tapi tidak berbahaya. Salah satunya adalah gadis-gadis tersebut harus memiliki nama Anglo-Saxon sederhana seperti Jane atau Susan; ia masih mau menemui wanita bernama seperti Tiffany atau bahkan Merle, tapi tidak boleh wanita dengan nama yang menunjukkan keetnisan.

Ia jarang sekali meminta wanita yang sama dua kali.

Kegiatannya ini selalu diselenggarakan di sebuah hotel yang relatif kecil di East Side, milik salah satu perusahaannya, di mana ia menggunakan seluruh lantai, yang terdiri atas dua buah *suite* yang saling berhubungan. Yang satu dengan dapur lengkap, karena Portella seorang koki amatir yang berbakat, justru untuk hidangan-hidangan Italia Utara, sekalipun orangtuanya dilahirkan di Sisilia. Dan ia sangat senang memasak.

Malam ini gadis yang diminta telah dibawa ke *suite*-nya oleh pemilik layanan pendamping sendiri, yang tinggal sejenak untuk minum, lalu menghilang.

Portella menyiapkan makan malam untuk dua orang, sambil bercakap-cakap dan saling mengenal. Gadis tersebut bernama Janet. Portella memasak dengan cepat dan efisien. Malam ini ia menyajikan menu istimewanya: daging domba Milan, spageti saus dengan keju Gruyere, terung mini panggang di sampingnya, dan *salad* hijau dengan tomat. Hidangan penutup berupa berbagai kue dari toko kue terkenal Prancis di dekat gedung.

Ia melayani Janet dengan keramahan yang tidak sesuai dengan penampilannya; ia bertubuh besar, penuh rambut, kepalanya besar dan kulitnya kasar, tapi ia selalu bersantap dengan kemeja, dasi, dan jas.

Sepanjang makan malam, ia menanyai Janet tentang kehidupan wanita itu, dengan perhatian yang begitu tidak terduga dari seorang sebrutal dirinya. Ia gembira mendengar kisah-kisah Janet, bagaimana gadis tersebut telah dikhianati oleh ayahnya, saudaranya, kekasihnya, dan orang-orang berkuasa yang menyebabkan ia menerjuni dunia dosa akibat tekanan ekonomi dan kehamilan yang tidak diharapkan agar bisa menyelamatkan keluarganya yang miskin.

Portella terpesona mengetahui banyaknya tingkah laku tidak terhormat yang ditunjukkan oleh sesamanya pria, dan ia mengagumi kebaikannya sendiri terhadap wanita. Karena ia sangat dermawan terhadap mereka, bukan saja dengan memberikan uang dalam jumlah besar.

Sesudah makan malam, ia membawa anggurnya ke ruang duduk dan menunjukkan enam kotak perhiasan kepada Janet: sebuah arloji emas, cincin batu rubi, anting-anting berlian, kalung zamrud, pengikat lengan dihiasi permata, dan seuntai kalung mutiara yang sempurna. Ia memberitahu Janet bahwa gadis tersebut bisa memilih salah satunya sebagai hadiah. Semuanya

bernilai beberapa ribu dolar—gadis-gadis seperti Janet biasanya memeriksa harganya.

Bertahun-tahun yang lalu, salah seorang anak buah Portella membajak sebuah truk perhiasan, dan Portella memilih untuk menyimpan hasilnya daripada menjualnya. Jadi, ia bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut tanpa mengeluarkan biaya.

Sementara Janet memikirkan apa yang diinginkannya, dan akhirnya memilih arloji, Portella menyiapkan air mandi untuknya, menguji suhunya dengan hati-hati, dan menyediakan parfum serta bedak kesukaannya. Baru setelah itu, setelah Janet merasa santai, mereka beristirahat di ranjang dan berhubungan intim, sebagaimana yang dilakukan pasangan suami istri yang bahagia.

Kalau ia sangat suka, biasanya ia menahan seorang wanita hingga pukul empat atau lima pagi, tapi Portella tidak pernah tidur kalau ada seseorang wanita di *suite*-nya. Malam ini ia mengusir Janet lebih awal.

Ia melakukan ini untuk kesehatannya. Ia tahu dirinya mudah marah, sehingga bisa menemui masalah. Hubungan seks mingguan ini menenangkannya. Para wanita umumnya punya pengaruh menenangkan pada dirinya, dan ia membuktikan kebenaran strateginya dengan menemui dokternya setiap hari Sabtu dan mendengar dengan perasaan puas bahwa tekanan darahnya telah kembali normal.

Sewaktu ia memberitahukan hal ini kepada dokternya, sang dokter hanya bergumam, "Sangat menarik." Portella sangat kecewa terhadapnya.

Ada keuntungan lain dari pengaturan ini. Para pengawal Portella terisolir di depan *suite*. Tapi pintu belakang *suite* menuju *suite* di sebelahnya yang memiliki

pintu masuk ke koridor lain. Dan di sanalah Portella menyelenggarakan pertemuan yang tidak boleh diketahui para penasihat terdekatnya. Karena berbahaya sekali bagi seorang kepada Mafia untuk menemui seorang agen khusus FBI secara pribadi. Ia akan dianggap sebagai informan, dan Cilke mungkin akan dicurigai Biro sebagai penerima suap.

Portella-lah yang memberikan nomor-nomor telepon untuk disadap, nama-nama anggota lemah yang menyerah kalau ditekan, memberikan petunjuk-petunjuk dalam kasus pembunuhan organisasi, dan menjelaskan cara kerja persekongkolan tertentu. Dan Portella juga yang melakukan pekerjaan-pekerjaan kotor yang tidak bisa dilakukan FBI secara sah.

Selama bertahun-tahun mereka telah mengembangkan sandi untuk mengatur pertemuan. Cilke memiliki kunci pintu *suite* di koridor seberang, sehingga ia bisa masuk tanpa diketahui oleh para pengawal Portella dan menunggu di *suite* yang lebih kecil. Portella akan mengusir gadis-gadis yang menemaninya, dan pertemuan mereka pun dimulai. Malam ini Portella yang menunggu kehadiran Cilke.

Cilke selalu merasa agak gugup dalam menghadiri pertemuan-pertemuan seperti ini. Ia tahu bahwa bahkan Portella pun tidak akan berani mengusik seorang agen FBI. Tapi ia tahu temperamen Portella sudah mendekati kesintingan. Cilke bersenjata, tapi untuk menyembunyikan identitas informannya, ia tidak bisa membawa pengawal.

Portella membawa segelas anggur, dan kata-kata pertama sambutannya adalah, "Apa lagi yang salah sekarang?" Tapi ia tersenyum riang dan memeluk Cilke sekilas. Perut Portella yang menggantung tersembunyi di balik mantel anggur yang menutupi piama putihnya.

Cilke menolak minum, duduk di sofa, dan berkata dengan tenang, “Beberapa minggu yang lalu aku pulang ke rumah sesudah bekerja dan mendapati kedua ekor anjingku dicabut jantungnya. Kupikir tahu sesuatu tentang itu.” Ia mengamati Portella dengan teliti.

Keterkejutan Portella tampak asli. Ia tadinya duduk di sebuah kursi berlengan, dan ketika mendengar berita dari Cilke, ia seperti terlompat keluar dari kursinya. Ekspresi wajahnya memancarkan kemurkaan.

Cilke tidak terkesan; berdasarkan pengalaman, ia tahu bahkan mereka yang bersalah bisa bereaksi dengan kepolosan yang paling murni. Ia berkata, “Kalau kau mau memperingatkan diriku tentang sesuatu, kenapa tidak mengatakannya langsung padaku?”

Mendengar ini, Portella berkata, hampir-hampir sambil menangis, “Kurt, kau datang kemari dengan membawa senjata; aku bisa merasakan pistolmu. Aku tidak membawa senjata. Kau bisa membunuhku dan mengklaim bahwa aku menolak penangkapan. Aku percaya padamu. Aku sudah memasukkan lebih dari satu juta dolar ke dalam rekeningmu di Cayman Island. Kita partner. Untuk apa aku melakukan tipuan lama Sisilia seperti itu? Ada yang mencoba memecah belah kita. Mengertilah.”

“Siapa?” kata Cilke.

Portella berpikir keras. “Satu-satunya yang mungkin hanyalah bocah Astorre itu. Dia menganggap dirinya hebat karena berhasil lolos dariku satu kali. Periksalah dia, dan sementara itu, akan kuatur kontrak untuknya.”

Akhirnya Cilke merasa yakin. “OK,” katanya, “tapi kurasa kita harus sangat berhati-hati. Jangan meremehkan orang ini.”

“Jangan khawatir,” kata Portella. “Hei, kau sudah

makan? Aku ada daging domba dan spageti, salad dan anggur yang enak.”

Cilke tertawa. “Aku percaya. Tapi aku tidak sempat makan malam.”

Sebenarnya ia tidak ingin bersantap bersama orang yang sebentar lagi akan dikirimnya ke penjara.

Astorre sekarang telah memiliki cukup informasi untuk menyusun rencana perangnya. Ia yakin FBI terlibat dalam kematian sang Don. Dan bahwa Cilke bertanggung jawab memimpin operasi tersebut. Ia sekarang tahu siapa perantaranya. Ia tahu Timmona Portella yang membuka kontrak tersebut. Namun masih ada sejumlah misteri. Duta besar, melalui Nicole, telah menawarkan untuk membeli bank-banknya kepada investor-investor asing. Cilke menawarkan perjanjian untuk mengkhianati Portella dan menjebaknya ke dalam situasi kriminal. Ini variasi yang sangat mengganggu dan berbahaya. Astorre memutuskan untuk berkonsultasi dengan Craxxi di Chicago dan mengajak Mr. Pryor bersamanya.

Astorre telah meminta Mr. Pryor untuk datang ke Amerika dan mengelola bank-bank Aprile. Mr. Pryor telah menerima tawarannya, dan dengan kecepatan luar biasa ia mengubah penampilannya dari seorang pria Inggris menjadi eksekutif papan atas Amerika.

Ia tidak lagi mengenakan topi bulatnya, ia membuang payungnya dan membawa koran terlipat sebagai gantinya. Dan ia tiba bersama istri dan dua keponakannya. Istrinya telah mengubah pakaiannya yang khas ibu rumah tangga Inggris dengan gaun yang lebih langsing dan lebih mengikuti mode.

Kedua keponakannya orang-orang Sisilia yang

berbicara bahasa Inggris dengan sempurna dan memiliki gelar di bidang akunting. Keduanya sangat gemar berburu dan menyimpan peralatan berburu mereka di bagasi *limousine*, yang dikemudikan salah satu keponakan tersebut. Malahan mereka berdua merupakan para pengawal Mr. Pryor.

Keluarga Pryor menginap di sebuah *townhouse* di kawasan Upper West Side yang dijaga patroli keamanan dari sebuah perusahaan swasta.

Nicole, yang menentang penunjukan tersebut dengan segera terpesona oleh Mr. Pryor terutama setelah Mr. Pryor memberitahunya bahwa mereka sebenarnya kerabat jauh. Tidak ragu lagi bahwa Mr. Pryor punya pesona kebabakan terhadap wanita; bahkan Rosie pun memujanya. Dan tidak ragu lagi bahwa ia bisa mengelola bank-bank tersebut—bahkan Nicole pun terkesan oleh pengetahuannya akan perbankan internasional. Hanya dengan mengadakan transaksi mata uang saja ia bisa meningkatkan margin laba. Dan Astorre tahu bahwa Mr. Pryor adalah teman dekat Don Aprile. Sebenarnya Pryor-lah yang membujuk sang Don untuk mengakuisisi bank-bank dengan anak cabang di Inggris dan Italia yang dikelola oleh Mr. Pryor. Mr. Pryor telah menjelaskan hubungan mereka.

“Kuberitahukan pada pamanmu,” kata Mr. Pryor, “bahwa bank bisa meraup lebih banyak kekayaan dengan risiko lebih kecil daripada bisnis yang dijalaninya. Perusahaan-perusahaan lama itu *passé*; pemerintah terlalu kuat, dan mereka memusatkan perhatian kepada orang-orang kita. Sudah waktunya untuk keluar. Bank-bank merupakan gerbang untuk mendapatkan uang kalau kau punya pengalaman, personel, dan kontak-kontak politik. Tanpa membesar-besarkan, bisa kukatakan aku bisa mempengaruhi pendapat para politisi Italia dengan

uang. Semua orang menjadi kaya, dan tidak ada yang disakiti atau dipenjara. Aku bisa menjadi dosen dan mengajarkan cara menjadi kaya tanpa melanggar hukum dan mengandalkan kekerasan. Kau hanya perlu memastikan hukum tertentu disahkan. Bagaimanapun, pendidikan adalah kunci menuju peradaban yang lebih tinggi.”

Mr. Pryor tidak bersikap serius sewaktu mengatakannya, tapi entah bagaimana ia cukup jujur. Astorre merasakan kedekatan yang mendalam dengannya dan mempercayainya sepenuhnya. Don Craxxi dan Mr. Pryor adalah orang-orang yang bisa diandalkannya. Bukan saja dari persahabatan mereka: Mereka berdua juga mendapatkan uang dari kesepuluh bank yang dimiliki sang Don.

Sewaktu Astorre dan Mr. Pryor tiba di rumah Don Craxxi di Chicago, Astorre terkejut melihat Pryor dan Craxxi berpelukan dengan amat hangat. Jelas sekali mereka telah saling mengenal.

Craxxi menyediakan hidangan berupa buah-buahan dan keju. Ia bercakap-cakap dengan Mr. Pryor sementara mereka bersantap. Astorre mendengarkan dengan keingintahuan besar; ia senang mendengar orang tua menceritakan kisah-kisah lama. Craxxi dan Mr. Pryor setuju bahwa cara lama dalam melakukan bisnis sudah terlalu berisiko. “Semua orang menderita tekanan darah tinggi, semua orang mendapat masalah jantung,” kata Craxxi. “Benar-benar cara yang tidak enak untuk hidup. Dan elemen baru itu tidak memiliki rasa hormat sama sekali. Senang juga melihat mereka disapu bersih.”

“Ah,” kata Mr. Pryor. “Tapi kita semua harus memulai dari satu tempat. Lihat keadaan kita sekarang.”

Semua pembicaraan ini menyebabkan Astorre ragu-ragu untuk memulai membicarakan bisnis yang harus ditanganinya. Memang menurut dua orang tua ini apa yang tengah mereka lakukan sekarang? Mr. Pryor tergelak melihat ekspresi Astorre. "Jangan khawatir, kami berdua belum lagi menjadi orang baik sepenuhnya. Dan situasi ini menantang minat kami. Jadi, katakan apa yang kau butuhkan. Kami siap untuk berbisnis."

"Aku perlu nasihat kalian, bukan sesuatu yang operasional," kata Astorre. "Itu tugasku."

Craxxi berkata, "Kalau ini semata-mata untuk balas dendam, ku sarankan sebaiknya kau kembali ke menyanyi. Tapi kulihat, sebagaimana harapanku kepadamu, bahwa ini masalah melindungi keluargamu dari bahaya."

"Keduanya," kata Astorre. "Salah satunya sudah cukup. Tapi pamanku melatihku untuk menghadapi situasi seperti ini. Aku tidak boleh mengecewakannya."

"Bagus," kata Mr. Pryor. "Tapi ingat faktanya: Apa yang kaulakukan memang sudah merupakan sifatmu. Hati-hatilah dengan risiko yang kau ambil. Jangan sampai hanyut."

Don Craxxi berkata dengan ringan, "Bagaimana aku bisa membantumu?"

"Kau benar tentang Sturzo bersaudara itu," kata Astorre. "Mereka mengakui bahwa merekalah yang membunuh sang Don, dan memberitahuku perantaranya bernama John Heskow, entah siapa dia. Jadi, sekarang aku harus mengejanya."

"Dan Sturzo bersaudara?" tanya Craxxi.

"Mereka sudah tidak ikut campur lagi."

Kedua pria tua tersebut terdiam.

Lalu Craxxi berkata, “Aku kenal Heskow. Dia sudah dua puluh tahun menjadi perantara. Ada isu-isu ngawur bahwa dia sudah menjadi perantara beberapa pembunuhan politik, tapi aku tidak mempercayainya. Sekarang, taktik apa pun yang kau gunakan untuk membuat Sturzo bersaudara buka mulut, tidak akan berhasil dengan Heskow. Dia negosiator yang hebat, dan dia akan tahu seketika bahwa dia harus bernegosiasi untuk menyelamatkan nyawanya. Dia akan tahu bahwa kau harus mendapatkan informasi yang hanya bisa diberikan olehnya.”

“Dia punya seorang putra yang sangat disayanginya,” kata Astorre. “Seorang pemain basket, dan anak itu segalanya bagi Heskow.”

“Itu kartu lama dan dia akan bisa mengatasinya.,” kata Mr. Pryor, “dengan menahan informasi yang penting dan memberikan informasi yang tidak penting padamu. Kau harus memahami Heskow. Dia sudah tawar-menawar dengan maut seumur hidupnya. Cari pendekatan lain.”

“Ada banyak hal yang ingin ku ketahui sebelum bisa melangkah lebih jauh,” kata Astorre. “Siapa yang ada di balik pembunuhan itu, dan yang paling penting, untuk apa? Nah, pemikiranku begini. Pasti ada hubungannya dengan bank-bank itu. Ada yang memerlukan bank-bank kita”

“Heskow mungkin tahu sesuatu tentang hal itu,” kata Craxxi.

“Yang menggangguku,” kata Astorre, “adalah tidak adanya pengintaian polisi atau FBI di katedral selama acara penerimaan Sakramen penguatan. Dan Sturzo bersaudara memberitahuku bahwa mereka mendapat jaminan tidak akan ada pengintaian. Apa aku bisa percaya bahwa polisi dan FBI tahu lebih dulu tentang pembunuhan itu? Apa mungkin?”

“Mungkin saja,” kata Don Craxxi. “Dan kalau benar begitu, kau harus sangat berhati-hati. Terutama dengan Heskow.”

Mr. Pryor berkata dengan dingin, “Astorre, tujuan utamamu adalah menyelamatkan bank dan melindungi anak-anak Don Aprile. Balas dendam hanya tujuan kecil yang bisa ditinggalkan.”

“Entahlah,” kata Astorre, tanpa ekspresi. “Harus kupikirkan kembali.” Ia melontarkan senyum tulus pada kedua pria tersebut. “Tapi sebaiknya kita lihat saja bagaimana jadinya.”

Kedua pria tua tersebut tidak mempercayainya sedikit pun. Sepanjang hidup mereka telah mengenal para pemuda seperti Astorre. Mereka memandangnya sebagai pemuda yang memiliki ciri-ciri para pemimpin besar Mafia pada periode awal, orang-orang dengan kepribadian yang tidak mereka miliki, karena mereka kurang berkharisma dan kurang memiliki tekad: orang-orang terhormat yang menguasai provinsi-provinsi, menentang peraturan negara, dan menang. Mereka melihat kemauan, pesona, dan kebulatan tekad tersebut dalam diri Astorre, yang tidak menyadarinya. Bahkan kekonyolan Astorre, nyanyiannya, dan kegemarannya menunggang kuda merupakan kelemahan yang tidak akan mempengaruhi nasibnya. Kegiatan-kegiatan itu hanyalah kegembiraan masa muda dan menunjukkan kebaikan hatinya.

Astorre menceritakan tentang si konsul jenderal, Marriano Rubio, pada mereka. Dan juga Inzio Tulippa yang bermaksud membeli bank-bank mereka. Tentang Cilke yang hendak menggunakan dirinya untuk menjebak Portella. Kedua pria tua tersebut mendengarkan dengan teliti.

“Suruh mereka menemuiku lain kali,” kata Mr.Pryor.

“Menurut informasi yang kuterima, Rubio itu manajer keuangan kalangan pedagang obat bius.”

“Aku tidak akan menjual bank-bank itu,” kata Astorre. “Sang Don sudah memerintahkan begitu.”

“Tentu saja,” kata Craxxi. “Bank-bank itu adalah masa depan kalian dan bisa menjadi perlindunganmu.” Ia diam sejenak, lalu melanjutkan, “Aku ingin menceritakan sesuatu padamu. Sebelum pensiun, aku punya seorang rekan, seorang pengusaha yang sangat lurus, kebanggaan masyarakat. Dia mengundangku makan siang di gedung perkantornya, di ruang makan pribadinya. Sesudah itu dia mengajakku berkeliling dan menunjukkan ruangan-ruangan besar berisi seribu komputer yang dijalankan pria-pria dan wanita-wanita muda.”

“Dia berkata padaku, ‘Ruangan itu menghasilkan satu miliar dolar setahun. Ada kurang-lebih tiga ratus juta orang di negara ini, dan kami membulatkan tekad agar mereka membeli produk-produk kami. Kami merencanakan lotere-lotere, hadiah-hadiah, dan bonus-bonus khusus, kami memberikan janji besar, semuanya sah secara hukum, agar mereka menghamburkan uang kepada kami. Dan kau tahu apa yang penting? Kita harus memiliki bank-bank yang akan memasok kredit pada ketiga ratus juta orang tadi agar bisa membelanjakan uang yang tidak mereka miliki.’ Bank adalah kuncinya, kau harus berusaha agar bank-bank berada di pihakmu.”

“Itu benar,” kata Mr. Pryor. “Dan kedua belah pihak diuntungkan. Sekalipun tingkat suku bunganya tinggi, utang-utang itu memicu orang-orang, merangsang mereka untuk mendapatkan lebih banyak lagi.”

Astorre tertawa. “Aku senang tindakanku mempertahankan bank-bank itu ternyata tidak keliru. Tapi itu tidak penting. Sang Don sudah memintaku untuk tidak menjualnya. Itu sudah cukup bagiku. Dan fakta bahwa

mereka membunuhnya sudah mengubah segalanya.”

Craxxi berkata dengan nada sangat tegas kepada Astorre, “Kau tidak boleh mengusik si Cilke itu. Pemerintah sekarang sudah terlalu kuat untuk mengambil tindakan menentang sehebat itu. Tapi aku setuju bahwa dia bisa dikatakan berbahaya. Kau harus pandai.”

“Langkahmu yang berikutnya adalah Heskow,” kata Pryor. “Dia penting, tapi sekali lagi kau harus berhati-hati. Ingat, kau bisa menghubungi Don Craxxi untuk meminta bantuan, dan aku sendiri punya kekuatan. Kami tidak pensiun sepenuhnya. Dan kami punya saham di bank-bank itu—belum lagi perasaan kami terhadap Don Aprile—semoga dia beristirahat dengan tenang.”

“OK,” kata Astorre. “Sesudah aku menemui Heskow, kita bisa bertemu lagi.”

Astorre sangat menyadari besarnya bahaya yang mengancam akibat posisinya. Ia tahu bahwa kemungkinan ia berhasil sangat kecil, sekalipun ia telah menghukum para pembunuh Don Aprile. Kedua pembunuh bayaran itu hanyalah seutas benang dari misteri pembunuh Don Aprile. Tapi ia mengandalkan paranoia sempurna yang dijejalkan pada dirinya selama bertahun-tahun masa pelatihannya dalam dunia penipuan Sisilia yang tanpa akhir. Ia harus lebih berhati-hati lagi sekarang. Heskow tampaknya sasaran yang mudah, tapi ia juga bisa merupakan jebakan.

Satu hal yang mengejutkan Astorre. Selama jebakan ia mengira dirinya bahagia menjalani kehidupan sebagai pengusaha kecil dan penyanyi amatir, tapi sekarang ia merasakan semangat yang belum pernah ia alami sebelumnya.

Perasaan bahwa ia kembali ke dunia yang merupakan tempatnya. Dan bahwa ada misi yang harus dilaksanakannya. Untuk melindungi anak-anak Don Aprile, untuk membalas kematian orang yang dicintainya. Ia hanya perlu mematahkan kemauan musuhnya.

Aldo Monza telah membawa kembali sepuluh pria yang kompeten dari desanya di Sisilia. Sesuai instruksi Astorre, Monza menjamin kebutuhan sehari-hari keluarga mereka seumur hidup, tidak peduli apa pun yang terjadi dengan mereka.

“Jangan mengandalkan rasa terima kasih untuk kebaikan yang kaulakukan pada orang di masa lalu.” Astorre teringat ajaran sang Don padanya. “Kau harus membuat mereka merasa berterima kasih untuk apa yang akan kaulakukan bagi mereka di masa depan.”

Bank-bank tersebut merupakan masa depan keluarga Aprile, Astorre, dan pasukannya yang semakin besar. Bank-bank itu masa depan yang layak diperjuangkan, tanpa memperhitungkan biayanya.

Don Craxxi memasok enam orang lagi yang benar-benar bisa dipercaya. Dan Astorre telah mengubah rumahnya menjadi sebuah benteng dengan orang-orang ini serta peralatan pendeteksi keamanan tercanggih. Ia juga menyiapkan sebuah rumah aman sebagai tempat persembunyian, kalau pihak berwenang ingin menangkapnya untuk alasan apa pun.

Ia tidak menggunakan pengawal yang bergerak rapat dengannya. Sebaliknya, ia mengandalkan kecepatannya sendiri dan menggunakan para pengawalnya sebagai pembuka jalan rute-rute yang akan dilaluinya.

Ia akan membiarkan Heskow dulu untuk beberapa waktu. Astorre penasaran akan reputasi Cilke sebagai pria

terhormat, sebagaimana yang dijabarkan sang Don sendiri padanya.

“Ada orang-orang terhormat yang menghabiskan seumur hidup mereka untuk melakukan penipuan terbesar seumur hidup,” kata Pryor padanya. Tapi Astorre merasa yakin. Ia hanya perlu bertahan hidup, sementara potongan-potongan teka-teki ini mulai terkuak.

Ujian yang sebenarnya akan datang dari orang-orang seperti Heskow, Portella, Tulippa, dan Cilke. Ia terpaksa harus membasuh tangannya dengan darah sekali lagi.

Astorre memerlukan waktu sebulan untuk menyusun rencana dalam menangani John Heskow. Orang itu hebat, banyak akal, mudah dibunuh, tapi sulit untuk memperoleh informasi darinya. Menggunakan putranya sebagai alat pemerasan merupakan langkah yang terlalu berbahaya—Heskow akan terpaksa melawannya, sementara berpura-pura bekerja sama. Astorre memutuskan untuk tidak membiarkan Heskow mengetahui bahwa Sturzo bersaudara telah memberitahunya bahwa Heskow-lah yang mengemudikan mobil yang digunakan dalam penembakan tersebut. Informasi itu mungkin akan membuat Heskow terlalu ketakutan.

Sementara itu, Astorre berhasil mengumpulkan informasi yang diperlukan mengenai kegiatan sehari-hari Heskow. Tampaknya Heskow seorang pria berkepala dingin yang kesukaan utamanya adalah menanam bunga dan menjualnya secara grosir kepada tukang bunga, dan bahkan menjualnya sendiri di kios tepi jalannya di Hamptons. Satu-satunya kegemarannya hanyalah menyaksikan pertandingan basket regu putranya, dan ia sangat rajin mengikuti jadwal pertandingan basket

Villanova.

Pada suatu malam Sabtu di bulan Januari, Heskow pergi menyaksikan pertandingan basket antara Villanova melawan Temple di Madison Square Garden di New York. Sewaktu meninggalkan rumah, ia menguncinya dengan sistem alarmnya yang canggih. Ia selalu berhati-hati dalam kehidupan sehari-harinya, selalu percaya bahwa ia telah menyusun rencana pendukung untuk kemungkinan apa pun.

Dan kepercayaan itulah yang ingin dihancurkan Astorre di awal wawancara mereka.

John Heskow berangkat ke kota dengan menggunakan mobil dan makan malam seorang diri di sebuah restoran Cina di dekat Garden. Ia selalu menyantap hidangan Cina kalau sedang di luar rumah, karena itu satu-satunya masakan yang tidak bisa dibuatnya sendiri dengan lebih lezat.

Ia menyukai penutup perak yang digunakan, yang mengesankan seakan-akan tiap hidangan berisi kejutan yang menyenangkan. Ia menyukai orang-orang Cina. Mereka tidak pernah mencampuri urusan orang lain, tidak berbasa-basi atau menunjukkan keakraban berlebihan. Dan tidak pernah ia menemukan satu kesalahan pun dalam tagihannya, yang selalu ia periksa dengan hati-hati, karena ia memesan beberapa macam masakan.

Malam ini ia makan habis-habisan. Ia terutama menyukai bebek Peking, udang karang, dan udang saus Kanton. Ia juga memesan nasi putih khusus, dan tentu saja beberapa kue apel panggang dan iga babi bumbu. Ia mengakhiri makan malamnya dengan es krim teh hijau, selera yang tidak biasa, tapi menunjukkan bahwa ia seorang pakar masakan Timur.

Sewaktu tiba di Garden, arenanya baru separuh terisi, sekalipun Temple memiliki regu kelas atas. Heskow menempati tempat duduk pilihannya, yang disediakan putranya, dekat lantai pertandingan dan di bagian tengah. Hal ini menyebabkan ia bangga kepada Jocko.

Pertandingannya kurang menarik. Temple mengalahkan Villanova besar-besaran, tapi Jocko mencatat angka tertinggi dalam pertandingan. Sesudah pertandingan, Heskow menuju ruang loker.

Putranya menyambutnya dengan pelukan. “Hei, Dad, senang kau bisa datang. Mau ikut makan bersama kami?”

Heskow merasa sangat bersyukur. Putranya benar-benar seorang ksatria. Tentu saja anak-anak ini tidak suka orang tua seperti dirinya menemani mereka berjalan-jalan di kota. Mereka ingin mabuk-mabukan, bersenang-senang, dan mungkin membawa gadis-gadis.

“Trim,” kata Heskow. “Aku sudah makan malam, dan perjalanan pulang sangat jauh. Permainanmu malam ini hebat. Aku bangga padamu. Kau pergilah sendiri.”

Ia mencium putranya sebagai salam perpisahan, dan bertanya-tanya bagaimana ia bisa seberuntung ini. *Well*, putranya memiliki seorang ibu yang baik, sekalipun wanita itu sangat buruk sebagai istri.

Heskow hanya memerlukan waktu satu jam bermobil pulang ke Brightwaters—jalan-jalan di samping taman Long Island rata-rata sudah kosong pada jam sekian. Ia kelelahan sewaktu tiba di sana, tapi sebelum masuk ke dalam rumah, ia memeriksa rumah kaca untuk memastikan suhu udara dan kelembapannya masih normal.

Dalam cahaya bulan yang menembus atap kaca, bunga-bunga tersebut memancarkan keindahan liar

yang berbau malam, bunga-bunga yang merah tampak kehitaman, yang putih bagaikan memancarkan cahaya hantu. Ia suka sekali memandangnya, terutama tepat sebelum tidur.

Ia menyusuri jalur masuk dari kerikil ke rumahnya dan membuka kunci pintu. Begitu berada di dalam, ia bergegas menekan rangkaian nomor di panel agar alarmnya tidak meraung-raung, lalu pergi ke ruang duduk.

Jantungnya bagai melompat ke tenggorokan. Dua pria telah berdiri di dalam, menantinya; ia mengenali Astorre. Ia cukup mengenal maut untuk bisa mengenalinya seketika. Kedua orang ini merupakan pembawa pesan.

Tapi ia bereaksi dengan mekanisme pertahanan yang sempurna. "Bagaimana kalian bisa masuk kemari, dan kalian mau apa?"

"Jangan panik," kata Astorre. Ia memperkenalkan dirinya, sambil menambahkan bahwa ia adalah keponakan almarhum Don Aprile.

Heskow menenangkan diri. Ia pernah berada dalam kondisi terdesak seperti ini sebelumnya, dan setelah aliran adrenalin berlalu, ia selalu baik-baik saja. Ia duduk di sofa, sehingga tangannya berada di sandaran lengan yang terbuat dari kayu, dan meraih pistolnya yang tersembunyi.

"Jadi, kalian mau apa?"

Senyum heran bercampur gembira merekah di wajah Astorre, dan ini menyebabkan Heskow jengkel. Heskow berniat menunggu saat yang tepat. Sekarang ia membuka sandaran lengan kursi dan mengambil pistolnya.

Tempat di bawahnya kosong.

Pada saat itu tiga buah mobil muncul di jalur masuk, sorotan lampu depannya membanjiri ruangan. Dua orang pria lagi masuk ke dalam.

Astorre berkata dengan nada senang, “Aku tidak meremehkan dirimu, John. Kami sudah menggeledah rumahmu. Kami menemukan pistol di poci kopi, yang lain diselotip di bawah ranjangmu, yang lain lagi di kotak surat palsu, dan satu lagi di kamar mandi, diselotip di belakang toilet. Ada yang kami lewatkan?”

Heskow tidak menjawab. Jantungnya mulai berdebar-debar lagi. Ia bisa merasakannya di tenggorokan.

“Memangnya apa yang kau tanam di rumah kaca?” tanya Astorre sambil tertawa. “Berlian, rami, koka, atau apa? Kupikir tadi kau tidak akan masuk. Omong-omong, persenjataanmu banyak sekali untuk orang yang menanam azalea.”

“Berhentilah mengejekku,” kata Heskow pelan.

Astorre duduk di kursi di seberang Heskow, lalu melemparkan dua buah dompet—Gucci, satu emas, satu coklat—ke meja kopi di antara mereka berdua. “Coba kau lihat,” katanya.

Heskow mengulurkan tangan dan mengambilnya. Benda pertama yang dilihatnya adalah SIM Sturzo bersaudara, lengkap dengan foto mereka yang delaminating. Gumpalan di tenggorokannya terasa begitu masam, hingga ia hampir muntah.

“Mereka menyerahkan dirimu,” kata Astorre. “Merek bilang kau lah perantara pembunuhan atas Don Aprile. Mereka juga menyatakan kau menjamin tidak akan ada pengintaian NYPD atau FBI dalam upacara gereja itu.”

Heskow mempertimbangkan segala sesuatu yang

terjadi. Mereka tidak langsung membunuhnya, sekalipun jelas Sturzo bersaudara telah tewas. Ia agak kecewa karena pengkhianatan mereka. Tapi Astorre tampaknya tidak tahu bahwa dirinyalah yang mengemudi waktu itu. Ia bisa bernegosiasi, negosiasi paling penting dalam hidupnya.

Heskow mengangkat bahu, “Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan.”

Aldo Monza mendengarkan dengan waspada sejak tadi, dan terus mengawasi Heskow. Sekarang ia pergi ke dapur dan kembali membawa dua cangkir kopi pahit, memberikan yang satu kepada Astorre dan yang lain kepada Heskow.

Ia berkata, “Hei, kau punya kopi Italia—bagus.”

Heskow melontarkan pandangan muak ke arahnya.

Astorre meminum kopinya, lalu berkata pada Heskow, perlahan-lahan, dengan nada menekan, “Kudengar kau orang yang sangat cerdas. Itu satu-satunya alasan kau masih hidup sampai sekarang. Jadi, dengarkan aku dan berpikirlah baik-baik. Aku petugas pembersih Don Aprile. Aku memiliki semua sumber daya yang dulu dimilikinya sebelum pensiun. Kau mengenalnya, kau tahu apa itu artinya. Kau tidak akan pernah berani menjadi perantara kontrak untuk membunuhnya kalau dia belum pensiun. Benar?”

Heskow tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya terus mengamati Astorre, berusaha menilainya.

“Sturzo bersaudara sudah tewas,” lanjut Astorre. “Kau bisa menggabungkan diri dengan mereka. Tapi aku punya penawaran, dan kau harus sangat berhati-hati disini. Dalam tiga puluh menit mendatang, kau harus bisa meyakinkanku bahwa kau berada di pihakku, dan akan bertindak sebagai agenku. Kalau tidak, kau akan dikubur

di bawah bunga-bungamu di rumah kaca. Sekarang biar kuberitahukan kabar baiknya. Aku tidak akan pernah melibatkan putramu dalam masalah ini. Aku tidak akan berbuat begitu, lagi pula tindakan seperti itu hanya akan membuatmu memusuhi dan siap mengkhianatiku. Tapi kau harus menyadari bahwa karena akulah putramu tetap hidup. Musuh-musuhku menginginkan kematianku. Kalau mereka berhasil, teman-temanku tidak akan membiarkan putramu lolos. Nasibnya tergantung pada nasibku.”

“Jadi, apa maumu?” tanya Heskow.

“Aku butuh informasi,” kata Astorre. “Jadi, bicaralah. Kalau aku puas, kita bertransaksi. Kalau tidak, kau mati. Jadi, masalahmu yang paling mendesak saat ini adalah bertahan hidup. Mulailah.”

Heskow tidak mengatakan apa-apa selama paling tidak lima menit. Pertama-tama ia mengevaluasi Astorre—seorang pria tampan, tidak brutal maupun meneror. Tapi Sturzo bersaudara tewas. Lalu masih ada masalah menerobos keamanan rumahnya dan menemukan pistol-pistolnya. Yang paling mencolok adalah Astorre menunggunya meraih pistol yang tidak ada. Jadi, ini bukan gertakan, dan jelas ia tidak bisa balas menggertak. Akhirnya Heskow menghirup kopinya dan mengambil keputusan, dengan persyaratan.

“Aku terpaksa bergabung denganmu,” katanya pada Astorre. “Aku harus percaya kau akan mengambil tindakan yang benar. Orang menyewaku sebagai perantara untuk melaksanakan tugas itu dan memberiku uangnya adalah Timmona Portella. Tidak adanya pengintaian NYPD karena aku sudah menyuap mereka. Aku pengantar uang Timmona dan aku yang membayar kepala detektif NYPD. Di Benedetto, lima puluh ribu dolar dan deputinya, Aspinella Washington, dua puluh lima ribu

dolar. Sedangkan untuk jaminan FBI, Portella menyerahkannya a padaku. Aku bersikeras meminta jaminan dan dia memberitahuku bahwa orang ini, Cilke, kepala Biro New York, merupakan orangnya. Cilke-lah yang memberi izin untuk pembunuhan sang Don.”

“Kau pernah bekerja untuk Portella sebelumnya?”

“Oh, yeah,” kata Heskow. “Dia yang mengelola peredaran obat bius di New York, jadi dia banyak memberiku kontrak. Tidak satu pun yang sekelas dengan sang Don. Aku tidak pernah mengerti kaitannya. Cuma itu.”

“Bagus,” kata Astorre. Wajahnya memancarkan ketulusan. “Sekarang ku minta kau berhati-hati. Untuk kebaikanmu sendiri. Apa ada hal lain lagi yang bisa kau beritahukan padaku?”

Dan tiba-tiba Heskow tahu bahwa ia sangat dekat dengan kematian. Dan bahwa ia belum berhasil meyakinkan Astorre. Ia mempercayai nalurinya. Ia melontarkan senyum lemah kepada Astorre.

“Satu hal lagi,” tambahnya, sangat lambat. “Saat ini aku sedang menangani kontrak lagi dari Portella. Untukmu. Aku akan membayar setengah juta dolar pada kedua detektif itu untuk menghabisimu. Mereka akan datang untuk menangkapmu, kau melawan dan mereka menembakmu.”

Astorre tampak agak kebingungan. “Kenapa begitu rumit dan mahal?” katanya. “Kenapa tidak langsung saja menyewa pembunuh bayaran?”

Heskow menggeleng. “Mereka memandangmu lebih tinggi dari itu. Dan sesudah sang Don, pembunuhan langsung akan menarik terlalu banyak perhatian. Mengingat kau adalah keponakannya. Media akan berpesta pora. Dengan cara ini tidak.”

"Kau sudah membayar mereka?" tanya Astorre.

"Belum," kata Heskow. "Kami harus bertemu."

"OK," kata Astorre. "Siapkan pertemuannya, jauh dari keramaian. Beritahukan rinciannya padaku sebelumnya. Satu hal lagi. Sesudah pertemuan itu, kau jangan pergi bersama mereka."

"Oh, *shit*," kata Heskow. "Begitu caranya? Situasinya akan panas sekali."

Astorre menyandar kembali ke kursi. Begitulah caranya," katanya. Ia beranjak bangkit dan memeluk Heskow dengan sikap bersahabat. "Ingat," katanya, "kita harus saling menjaga."

"Boleh ku ambil sebagian uangnya?" tanya Heskow.

Astorre tertawa. "Tidak. Di situlah indahnya. Bagaimana polisi bisa menjelaskan setengah juta dolar yang ada di tangan mereka?"

"Dua puluh ribu saja," kata Heskow.

"OK," kata Astorre. "Tapi jangan lebih. Sekadar sedikit pemanis."

Sekarang penting bagi Astorre untuk bertemu lagi dengan Don Craxxi dan Mr. Pryor, untuk mendapatkan nasihat mereka atas rencana operasional besar yang harus dilaksanakannya.

Tapi situasinya telah berubah. Mr. Pryor bersikeras membawa kedua keponakannya ke Chicago untuk bertugas sebagai pengawal. Dan sewaktu tiba di tepi kota Chicago, mereka mendapati rumah sederhana Don Craxxi telah berubah menjadi sebuah benteng.

Jalur masuk menuju rumah dihalangi oleh pondok-pondok hijau kecil yang dijaga pria-pria muda bertampang

tangguh. Sebuah van komunikasi diparkir di kebun bunga. Dan ada tiga pria muda yang menjawab dering bel pintu dan telepon serta memeriksa kartu identitas pengunjung.

Kedua keponakan Mr. Pryor, Erice dan Roberto bertubuh ramping dan atletis, pakar di bidang senjata api, dan mereka jelas memuja sang Paman. Mereka juga tampaknya tahu sejarah Astorre di Sisilia dan memperlakukan Astorre dengan sangat hormat, melayani kebutuhannya yang kecil-kecil sekalipun.

Mereka membawakan bagasi Astorre ke pesawat, menuangkan anggurnya saat makan malam, membersihkannya dengan serbet mereka; membayar tipnya, dan membukakan pintu, menunjukkan sejelas-jelasnya bahwa mereka menganggap Astorre sebagai orang besar.

Astorre berusaha membuat mereka santai dengan selera humornya, tapi sikap mereka tidak berubah sama sekali.

Orang-orang yang mengawal Don Craxxi tidak sesopan itu. Mereka ramah tapi kaku, orang-orang berusia lima puluhan, sepenuhnya memusatkan perhatian pada tugas. Dan mereka semua menyandang senjata.

Malam itu, sewaktu Don Craxxi, Mr. Pryor, dan Astorre telah selesai makan malam dan tengah menyantap buah-buahan sebagai pencuci mulut, Astorre berkata pada Don Craxxi, "Kenapa menyiapkan pengamanan seperti ini?"

"Sekadar berjaga-jaga," jawab tuan rumahnya dengan tenang. "Aku mendengar kabar yang sangat mengganggu. Seorang musuh lamaku, Inzio Tulippa, sudah tiba di Amerika. Dia pria yang sangat pemarah dan sangat serakah, jadi sebaiknya aku bersiap-siap. Dia datang untuk bertemu dengan Timmona Portella kita.

Mereka berusaha meningkatkan keuntungan obat bius dan melenyapkan musuh-musuh mereka. Paling baik bersiap sedia. Tapi sekarang, apa yang kau pikirkan, Astorre?"

Astorre memberitahu mereka berdua informasi yang diperolehnya dan bagaimana ia berhasil mengintimidasi Heskow. Ia juga memberitahu mereka tentang Portella dan Cilke dan kedua detektif.

"Sekarang aku harus terjun ke operasional," katanya. "Aku perlu pakar peledak, dan paling sedikit sepuluh orang lagi. Aku tahu kalian berdua bisa menyediakannya, dan kalian bisa menghubungi teman-teman lama sang Don." Ia dengan hati-hati menguliti buah pir kuning kehijauan yang disantapnya. "Kalian mengerti betapa berbahayanya masalah ini dan tentunya kalian tidak ingin terlihat terlalu dekat."

"Omong kosong," kata Mr. Pryor dengan tidak sabar. "Kami berutang budi akan nasib kami kepada Don Aprile. Tentu saja kami akan membantu. Tapi ingat, ini bukan balas dendam. Ini sekadar bela diri. Jadi, kau tidak boleh mengusik Cilke. Pemerintah federal akan menyengsarakan hidup kita."

"Tapi orang itu harus dinetralisir," kata Don Craxxi. "Dia akan selalu menjadi bahaya. Bagaimanapun, pertimbangkan ini. Jual bank-bankmu, dan semua orang akan senang."

"Semua orang, kecuali aku dan para sepupuku," kata Astorre

"Itu layak dipertimbangkan," kata Mr. Pryor. "Aku dan Don Craxxi bersedia mengorbankan saham-saham kami di bank, sekalipun aku tahu saham-saham itu kelak akan menjadi tambang emas. Tapi jelas kita layak mendapatkan kehidupan damai."

"Aku tidak akan menjual bank-bank itu," kata

Astorre. "Mereka sudah membunuh pamanku dan mereka harus membayar akibat perbuatan mereka, bukan malah memperoleh tujuan mereka. Dan aku tidak bisa tinggal di dunia yang dikuasi orang-orang seperti mereka. Itu yang diajarkan sang Don padaku."

Astorre terkejut melihat Don Craxxi dan Mr. Pryor tampak lega mendengar keputusannya. Mereka berusaha untuk tidak tersenyum. Ia menyadari bahwa kedua pria ini menghormati dirinya, sekalipun mereka berkuasa, sebab dalam dirinya mereka melihat apa yang tidak akan pernah bisa mereka peroleh dalam diri mereka sendiri.

Craxxi berkata "Kami tahu tugas kami terhadap Don Aprile; semoga dia beristirahat dengan tenang. Dan kami tahu tugas kami kepadamu. Tapi satu hal yang harus kau perhatikan: Kalau kau terlalu tergesa-gesa dan sesuatu terjadi padamu, kami akan terpaksa menjual bank-bank itu."

"Ya," kata Mr. Pryor. "Berhati-hatilah."

Astorre tertawa. "Jangan khawatir. Kalau aku kalah, tidak akan ada lagi yang tersisa."

Mereka menyantap buah pir dan persik.

Don Craxxi tampaknya berpikir keras. Lalu ia berkata, "Tulippa itu orang kuat dalam dunia obat bius. Portella adalah partner Amerika-nya. Mereka pasti menginginkan bank-bank itu untuk mencuci uang obat bius."

"Lalu di mana keterlibatan Cilke?" tanya Astorre.

"Entahlah kata Craxxi, "Tapi kau tetap tidak boleh menyerang Cilke."

"Itu berarti bencana," kata Mr. Pryor.

"Akan ku ingat," kata Astorre.

Tapi kalau Cilke bersalah, apa yang bisa

dilakukannya?

Detektif Aspinella Washington memastikan putrinya yang delapan tahun makan malam dengan benar, menyelesaikan PR-nya, dan berdoa sebelum tidur. Ia sangat sayang pada gadis kecil itu, dan sudah mengusir ayahnya dari kehidupannya bertahun-tahun yang lalu. Si *baby-sitter*, seorang putri polisi yang masih remaja, tiba pukul delapan malam. Aspinella memberitahukan obat-obatan yang harus diminum putrinya dan mengatakan aka kembali sebelum tengah malam.

Tidak lama kemudian bel lobi berdering dan Aspinella berlari-lari menuruni tangga dan turun ke jalan. Ia tidak pernah menggunakan lift. Paul Di Benedetto tengah menunggunya dalam sebuah Chevrolet cokelat pasir yang tidak bertanda. Aspinella melompat masuk dan mengenakan sabuk pengaman. Di Benedetto tidak bisa diandalkan sebagai pengemudi di malam hari.

Di Benedetto tengah mengisap sebatang cerutu panjang, jadi Aspinella membuka kaca jendelanya.

“Perjalanannya kurang-lebih satu jam,” kata Di Benedetto. “Kita harus mempertimbangkannya kembali.” Ia tahu ini langkah besar bagi mereka berdua. Menerima suap dan uang obat bius merupakan satu hal : tapi membunuh merupakan hal yang sama sekali berbeda.

“Apa yang harus dipikirkan?” tanya Aspinella. “Kita mendapat setengah juta untuk membunuh orang yang sudah seharusnya dijatuhi hukuman mati. Kau tahu apa yang bisa kulakukan dengan seperempat juta?”

“Tidak,” kata Di Benedetto. “Tapi aku tahu apa yang bisa kulakukan. Membeli sebuah kondominium super di Miami sesudah pensiun nanti. Ingat, kita harus

menanggung ini seumur hidup.”

“Menerima uang obat bius saja sudah melanggar batas,” kata Aspinella. “Persetan dengan mereka semua.”

“Yeah,” kata Di Benedetto. “Kita pastikan saja si Heskow membawa uangnya malam ini, dan bahwa dia bukan sekadar mempermainkan kita.”

“Selama ini dia bisa dipercaya,” kata Aspinella. “Dia Sinterklas-ku. Dan kalau dia tidak membawa karung besar untuk kita, dia akan menjadi almarhum Sinterklas.”

Di Benedetto tertawa. “Begitu baru gadisku. Kau sudah mengikuti Astorre ini agar kita bisa segera menyingkirkannya?”

“Yeah. Aku sudah mengintainya. Aku tahu tempat yang tepat untuk menjemputnya—gudang makaroninya. Dia sering bekerja lembur hingga larut malam.”

“Kau punya pistol gelap yang bisa kita kambing hitamkan padanya?” tanya Di Benedetto.

“Tentu saja,” kata Aspinella. “Kita bisa repot kalau dia tidak ditemukan membawanya.”

Mereka bermobil dalam kebisuan selama sepuluh menit. Lalu Di Benedetto berkata dengan ketenangan dipaksakan, dengan suara tanpa emosi, “Siapa yang akan menembak?”

Aspinella melontarkan pandangan heran bercampur geli. “Paul,” katanya, “kau sudah di belakang meja selama sepuluh tahun terakhir. Kau lebih banyak melihat saus tomat daripada darah. Aku yang menembak.” Ia bisa melihat bahwa Di Benedetto merasa lega. Dasar pria—benar-benar tidak berguna.

Mereka kembali terdiam. tenggelam dalam pemikiran apa yang telah membawa mereka ke titik ini dalam kehidupan. Di Benedetto bergabung dengan

kepolisian sewaktu masih muda, lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. Korupsi yang dilakukannya berlangsung setahap demi setahap, tapi terelakkan.

Ia memulai kariernya dengan ilusi kebesaran—bahwa ia akan dihormati dan dikagumi karena mempertaruhkan nyawanya untuk melindungi orang lain. Tapi tahun demi tahun mengikis bayangan ini. Mula-mula hanyalah suap kecil-kecilan dari para pedagang jalanan dan toko-toko kecil. Lalu memberikan kesaksian palsu agar seseorang bebas dari tuduhan. Tampaknya tindakan itu merupakan langkah kecil untuk menerima uang dari para pengedar obat bius kelas atas. Lalu akhirnya dari Heskow yang, jelas sekali, bertindak atas nama Timmona Portella, kepala Mafia terbesar yang masih tersisa di New York.

Tentu saja, selalu ada alasan bagus untuk setiap tindakannya. Benak manusia bisa menerima apa pun. Ia melihat para pejabat tinggi memperkaya diri dengan uang suap dari kalangan obat bius, dan kalangan yang lebih rendah bahkan lebih korup lagi. Dan bagaimanapun, ia harus mengirim tiga anaknya ke perguruan tinggi. Tapi yang paling mempengaruhinya adalah tidak adanya rasa terima kasih dari orang-orang yang dilindunginya. Kelompok-kelompok kebebasan sipil memprotes kebrutalan polisi kalau kau menghajar seorang penodong kulit hitam. Media massa meludahi departemen kepolisian setiap mendapat kesempatan. Warga menuntut polisi di pengadilan. Polisi dipecat setelah mengabdikan selama bertahun-tahun, dicabut hak pensiunnya, bahkan dipenjara. Ia sendiri pernah diadili untuk tuduhan indiscipliner karena telah mendiskriminasi para penjahat kulit hitam, padahal ia tahu bahwa dirinya tidak memiliki prasangka rasialis. Apa dirinya yang salah kalau sebagian besar penjahat di New York adalah dari kalangan kulit

hitam? Apa yang harus kau lakukan—memberikan izin mencuri pada mereka, sebagai tindakan mendukung?

Ia pernah mempromosikan polisi-polisi kulit hitam. Ia adalah mentor Aspinella di departemen, memberikan promosi yang layak diterima wanita itu dengan tindakannya meneror para penjahat kulit hitam yang sama. Dan orang tidak bisa menuduh Aspinella rasialis.

Singkatnya, masyarakat justru menjepit polisi yang melindungi mereka. Kecuali tentu saja kalau polisi yang bersangkutan tewas terbunuh saat bertugas. Sesudah itu gelombang omong kosong menghantam. Kebenaran akhirnya? Tidak ada gunanya menjadi polisi jujur. Sekalipun begitu—sekalipun begitu, tidak pernah terlintas dalam benak Di Benedetto bahwa suatu hari ia harus membunuh. Tapi bagaimanapun ia bukannya tidak berdaya; tidak ada risiko; uangnya amat banyak; dan korbannya seorang pembunuh. Sekalipun begitu...

Aspinella juga penasaran bagaimana kehidupannya bisa menjadi begini. Tuhan tahu ia bertempur melawan para penjahat dengan semangat dan tekad yang telah menjadikan dirinya legenda di New York. Tentu saja ia menerima suap. Ia agak terlambat dalam hal ini, saat Di Benedetto merayunya agar mau menerima uang obat bius.

Di Benedetto telah menjadi mentornya selama bertahun-tahun dan sempat menjadi kekasihnya selama beberapa bulan—tidak buruk, hanya seekor beruang kikuk yang menggunakan seks sebagai bagian dari dorongan hati untuk melakukan tidur musim dingin.

Tapi kebrutalan Aspinella telah dimulai di hari pertamanya, setelah ia dipromosikan menjadi detektif. Di ruang rekreasi kantor, seorang polisi kulit putih yang suka menguasai bernama Gangee menggodanya. "Hei. Aspinella," katanya, "dengan itu mu dan ototku kita bisa

menyapu bersih kejahatan di dunia beradab." Para polisi, termasuk beberapa yang berkulit hitam, tertawa.

Aspinella memandangnya dingin dan berkata, "Kau tidak akan pernah menjadi partnerku. Lelaki yang menghina wanita cuma pengecut berkemaluan kecil."

Gangee berusaha untuk tetap bersahabat. "Kemaluanku yang kecil bisa memuaskanmu kapan pun kau mau. Aku ingin mengubah nasib."

Aspinella menatap dingin kepadanya. "Hitam lebih baik daripada kuning," katanya. Minggat sana, keparat sialan."

Ruangan tersebut seakan-akan membeku karena terkejut. Sekarang Aspinella telah menyebabkan wajah Gangee memerah. Ejekan seperti itu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Gangee mendekatinya, tubuhnya yang besar membuat orang-orang seketika memberi jalan.

Aspinella telah bersiap-siap. Ia mencabut pistolnya, tapi tidak membidikkannya. "Cobalah dan akan ku ledakkan selangkanganmu," katanya, dan di ruang itu tidak satu pun yang ragu bahwa ia akan menarik picunya. Gangee berhenti dan menggeleng jijik.

Kejadian tersebut, tentu saja, dilaporkan. Tindakan itu merupakan pelanggaran Aspinella yang serius. Tapi Di Benedetto cukup tajam untuk tahu bahwa persidangan departemen akan menjadi bencana politik bagi NYPD. Ia menghapuskan semuanya dan begitu terkesan dengan Aspinella, sehingga ia memasukkan wanita itu sebagai salah satu staf pribadinya dan menjadi mentornya.

Yang paling mempengaruhi Aspinella adalah waktu itu ada sedikitnya empat polisi kulit hitam di ruangan tersebut, dan tidak satu pun membelanya. Mereka bahkan tertawa mendengar lelucon polisi kulit putih tersebut. Kesetiaan gender lebih kuat dari kesetiaan rasial.

Kariernya, setelah itu, menjadikan Aspinella polisi terbaik di divisi. Ia sangat keras terhadap para pengedar obat bius, penodong, perampok bersenjata. Ia tidak mengampuni mereka, entah kulit hitam atau putih. Ia menembak mereka, memukuli mereka, mengejek mereka. Ia sering mendapat tuduhan, tapi tidak pernah dilanjutkan, dan catatan keberaniannya menyatakan siapa dirinya. Tapi tuduhan-tuduhan tersebut memicu kemarahannya terhadap masyarakat. Bagaimana mungkin mereka berani mempertanyakan dirinya sementara ia melindungi mereka dari bajingan-bajingan paling kotor di kota ini? Di Benedetto selalu mendukungnya.

Pernah satu kali ia menembak dua penodong remaja hingga tewas sewaktu mereka mencoba merampoknya di jalan Harlem yang terang-benderang, tepat di luar apartemennya.

Salah seorang di antara mereka meninju wajahnya, dan yang lain menyambar dompetnya. Aspinella mencabut pistolnya dan kedua bocah tersebut membeku. Ia dengan sengaja menembak keduanya. Bukan hanya karena telah meninju wajahnya, tapi juga sebagai pesan agar tidak merampok di lingkungannya.

Kelompok-kelompok kebebasan sipil mengorganisir protes, tapi departemen memutuskan ia tidak bersalah. Aspinella tahu bahwa ia bersalah dalam kejadian tersebut.

Di Benedetto yang membujuknya agar mau menerima suap pertama dalam sebuah kasus obat bius yang sangat penting. Di Benedetto berbicara bagaikan seorang paman yang menyayangnya. "Aspinella," katanya, "polisi pada masa ini tidak perlu terlalu khawatir dengan peluru. Itu sudah bagian dari pekerjaan. Dia harus khawatir terhadap kelompok-kelompok kebebasan sipil, penduduk, dan para penjahat yang menuntut karena kerusakan. Bos-bos politik di departemen akan

memenjarakan dirimu agar mendapat suara. Terutama seseorang seperti dirimu. Kau seorang korban alamiah, jadi apa kau akan bernasib sama seperti mereka di jalanan yang diperkosa, dirampok, dan dibunuh? Atau kau akan melindungi dirimu sendiri? Ikuti saja ini. Kau akan mendapat lebih banyak perlindungan dari para petinggi departemen yang sudah disuap. Dalam lima atau enam tahun kau sudah bisa pensiun dengan penghasilan besar. Dan kau tidak perlu khawatir akan dipenjara karena mengusutkan rambut seorang penodong.”

Jadi, Aspinella menyerah. Dan sedikit demi sedikit ia menikmati kegiatannya memasukkan uang suap ke berbagai rekening bank samaran. Bukannya ia lalu berhenti bersikap keras terhadap para penjahat.

Tapi kali ini berbeda. Kali ini adalah persekongkolan untuk membunuh. Dan ya, Astorre ini orang hebat Mafia yang pasti akan menyenangkan untuk dihabisi. Dengan cara yang lucu, ia seperti melakukan tugas aja. Tapi argumen terakhirnya adalah pekerjaan ini risikonya sangat kecil dan bayarannya sangat besar. Seperempat juta dolar.

Di Benedetto mengemudikan mobilnya menyusuri Southern State Parkway, dan beberapa menit kemudian membelokkan mobilnya memasuki areal parkir sebuah mal kecil dua tingkat. Sekitar selusin toko yang ada di sana telah tutup semua, termasuk tempat piza yang menampilkan tanda neon merah cerah di jendelanya. Mereka turun dari mobil.

“Ini pertama kali aku menemui tempat piza tutup se sore ini,” kata Di Benedetto. Saat itu baru pukul sepuluh malam.

Ia mengajak Aspinella memasuki pintu samping toko piza tersebut. Pintunya tidak dikunci. Mereka menaiki

tangga.

Di atas, di sebelah kiri terdapat sebuah *suite* yang terdiri atas dua ruangan dan sebuah ruangan di sebelah kanan. Di Benedetto memberi isyarat dan Aspinella memeriksa suite di sebelah kiri, sementara Di Benedetto berjaga-jaga. Lalu mereka masuk ke ruangan di sebelah kanan. Heskow telah menanti mereka di sana.

Heskow duduk di ujung sebuah meja kayu panjang yang dikelilingi empat kursi kayu yang berderik-derik. Di meja terdapat sebuah tas karung seukuran kantung tinju, dan tampaknya berisi penuh. Heskow menjabat tangan Di Benedetto dan mengangguk kepada Aspinella. Aspinella merasa belum pernah melihat pria kulit putih sepuat Heskow. Wajah dan bahkan leher Heskow boleh dikatakan tidak berwarna sama sekali.

Ruangan tersebut hanya diterangi sebuah bohlam yang suram, dan tidak ada jendela. Mereka duduk mengitari meja. Di Benedetto mengulurkan tangan dan menepuk kantungnya. "Semuanya di sini?" tanyanya.

"Tentu saja," kata Heskow gemetar. Yah, membawa \$500.000 dalam karung tentu menyebabkan orang-orang gugup, pikir Aspinella. Sekalipun begitu, ia mengamati ruangan tersebut, kalau-kalau ada alat penyadap.

"Coba kulihat," kata Di Benedetto.

Heskow membuka ikatan tali yang melilit leher tas karung tersebut dan setengah menumpahkan isinya. Sekitar dua puluh pak lembaran uang terikat karet gelang berjatuhan ke meja. Sebagian besar merupakan lembaran seratus dolaran, tidak ada lima puluh, dan dua pak di antaranya merupakan lembaran dua puluh dolaran.

Di Benedetto mendesah. "Dua puluhan sialan," katanya. "OK, kembalikan saja."

Heskow menjejalkan uangnya kembali ke dalam

karung dan mengikat talinya. "Klienku meminta secepat mungkin," katanya.

"Dalam dua minggu," kata Di Benedetto.

"Bagus," kata Heskow.

Aspinella mengangkat tas karung tersebut ke bahunya. Tidak berat, pikirnya. Setengah juta dolar ternyata tidak seberat itu.

Ia melihat Di Benedetto berjabatan tangan dengan Heskow dan merasa tak sabar, Ia ingin segera pergi dari situ. Ia mulai menuruni tangga, tasnya tersandung di bahu, dipegang dengan satu tangan, tangan yang lain bebas untuk mencabut pistol. Ia mendengar Di Benedetto mengikutinya.

Lalu mereka telah berada dalam dinginnya malam. Mereka berdua banjir keringat.

"Letakkan tasnya di bagasi," kata Di Benedetto. Ia masuk ke kursi pengemudi dan menyulut sebatang cerutu. Aspinella memutar dan naik di sebelahnya.

"Di mana kita membaginya?" tanya Di Benedetto.

"Jangan di rumahku. Aku ada *baby-sitter*."

"Jangan di tempatku," kata Di Benedetto. Istriku di rumah. Bagaimana kalau menyewa kamar motel?"

Aspinella meringis, dan Di Benedetto berkata sambil tersenyum. "Kantorku. Kita kunci pintunya." Mereka berdua tertawa. "Periksa bagasinya satu kali lagi. Pastikan sudah terkunci rapat."

Aspinella tidak mendebat. Ia turun dari mobil, membuka bagasi, dan menarik tas karungnya. Pada saat itu Di Benedetto menghidupkan mesin mobil.

Ledakan yang terjadi menyiramkan serpihan kaca ke mal, bagaikan hujan kaca. Mobilnya sendiri bagai

melayang di udara dan turun dengan debuman keras logam yang meluluhlantakkan tubuh Paul Di Benedetto. Aspinella Washington terlempar hampir sepuluh kaki jauhnya, satu kaki dan tangannya patah, tapi sakit akibat matanya yang tercabutlah yang menyebabkan ia pingsan.

Heskow, yang keluar dari pintu belakang toko piza, merasakan empasan udara menekan tubuhnya ke gedung. Lalu ia melompat masuk ke mobilnya, dan dua puluh menit kemudian ia telah tiba di rumahnya di Brightwaters.

Ia minum dan memeriksa dua pak lembaran seratus dolaran yang diambilnya dari tas karung. Empat puluh ribu—sedikit bonus yang manis. Ia akan memberi putranya dua ribu untuk bersenang-senang. Tidak, seribu saja. Dan menyimpan sisanya.

Ia menyaksikan berita larut malam TV yang melaporkan ledakan tersebut sebagai berita utama. Seorang detektif terbunuh, yang lain terluka parah. Dan di lokasi, sebuah tas karung berisi uang ditemukan. Penyiar TV tidak mengatakan berapa banyak uangnya.

Sewaktu Aspinella Washington sadar di rumah sakit dua hari kemudian, ia tidak terkejut mendapat cecaran pertanyaan tentang uang itu dan alasan mengapa kurang empat puluh ribu dari setengah juta dolar. Ia menolak mengakui bahwa ia tahu sesuatu tentang uang tersebut.

Mereka menanyainya, apa yang dilakukan seorang kepala detektif dan asistennya bersama-sama. Ia menolak menjawab, dengan dasar itu masalah pribadi. Tapi ia merasa marah karena mereka menanyainya tanpa henti, sementara jelas kondisinya masih parah. Departemen tidak memedulikannya sama sekali. Mereka tidak menghormati prestasinya. Tapi kemudian semua berakhir

baik-baik saja. Departemen tidak mengejanya dan mengatur sedemikian rupa hingga urusan uang tersebut tidak melebar ke mana-mana.

Setelah memikirkannya selama seminggu Aspinella menyadari apa yang telah terjadi. Mereka dijebak. Dan satu-satunya orang yang bisa menjebak mereka adalah Heskow. Dan fakta bahwa uangnya kurang empat puluh ribu dolar berarti babi serakah tersebut tidak bisa menahan diri untuk tidak mengeruk keuntungan dari orang-orangnya sendiri.

Well, ia pasti akan pulih, pikirnya, dan ia akan menemui Heskow satu kali lagi.

BAB 10

ASTORRE sekarang sangat berhati-hati dalam bertindak. Bukan saja untuk menghindari para pembunuh bayaran, tapi juga untuk tidak membiarkan dirinya ditangkap dengan alasan apa pun. Ia selalu berada dekat dengan rumahnya yang dijaga ketat oleh regu-regu lima petugas keamanan yang berjaga dua puluh empat jam setiap harinya. Ia menanamkan sensor-sensor di dalam hutan dan lahan di sekeliling rumah dan lampu-lampu infra merah untuk pengintaian malam. Kalau keluar, ia didampingi oleh enam orang pengawal dalam tiga regu yang masing-masing terdiri atas dua orang. Ia terkadang bepergian seorang diri, mengandalkan kerahasiaan, kejutan, dan kepercayaan pada kekuatannya sendiri kalau ia bertemu dengan salah satu dari kedua pembunuh bayaran. Peledakan terhadap kedua detektif tersebut perlu dilakukan, tapi menyebabkan situasinya sangat panas. Dan setelah Aspinella Washington sadar nanti, wanita itu pasti bisa memperkirakan bahwa Heskow-lah yang telah mengkhianatnya. Dan kalau Heskow buka mulut, Aspinella akan memburu Astorre.

Tapi sekarang Astorre tahu besarnya masalah yang dihadapi. Ia tahu semua orang yang bersalah atas kematian sang Don dan masalah serius yang harus diselesaikannya. Ada Kurt Cilke, yang pada dasarnya tidak

bisa disentuh; Timmona Portella, yang memerintahkan pembunuhan tersebut; sebagaimana juga Inzio Tulippa, Grazziella, dan Konsul Jenderal Peru. Satu-satunya yang berhasil dihukumnya baru Sturzo bersaudara, dan mereka berdua hanyalah pion.

Semua informasi berasal dari John Heskow, Mr.Pryor, Don Craxxi, dan Octavius Bianco di Sisilia. Kalau mungkin, ia harus mengumpulkan semua musuhnya di satu tempat pada saat yang sama. Untuk menghabiskan mereka satu per satu jelas mustahil. Dan Mr.Pryor serta Craxxi sudah memperingatkan bahwa ia tidak bisa mengusik Cilke.

Dan masih ada Konsul Jenderal Peru, Marriano Rubio, teman Nicole. Sejauh mana kesetiaan Nicole padanya? Apa isi arsip FBI tentang sang Don yang dibuang oleh Nicole supaya tidak diketahui Astorre? Apa yang disembunyikan Nicole?

Di waktu senggangnya, Astorre memimpikan wanita-wanita yang pernah dicintainya. Mula-mula Nicole, begitu muda dan penuh semangat, tubuhnya yang mungil dan indah begitu kuat menarik dirinya hingga jatuh cinta. Dan sekarang betapa berubahnya Nicole, semangatnya terserap untuk politik dan kariernya.

Astorre teringat Buji di Sisilia, tidak sepenuhnya gadis panggilan, tapi sangat dekat dengan profesi itu. Buji begitu balk, namun bisa mendadak berubah marah dengan sangat mudahnya.

Ia teringat ranjang Buji yang indah, di malam-malam Sisilia yang lembut sewaktu mereka berenang dan menyantap zaitun langsung dari tong penuh minyak. Yang paling disukainya adalah ingatan tentang Buji yang tidak pernah berbohong; gadis itu sepenuhnya jujur tentang hidupnya, tentang pria-pria lainnya. Dan

kesetiannya sewaktu Astorre tertembak, bagaimana Buji menyeretnya dari laut, darah dari tenggorokan Astorre mengotori tubuhnya. Lalu hadiah kerah emas dengan medalionnya untuk menyembunyikan luka yang mengerikan itu.

Lalu Astorre teringat pada Rosie. Rosie yang pengkhianat, begitu manis, begitu cantik, begitu sentimental, yang selalu mengaku benar-benar mencintainya sambil terus mengkhianatinya. Sekalipun begitu, Rosie selalu bisa membahagiakannya saat mereka bersama-sama. Astorre ingin menghapus perasaannya terhadap Rosie dengan menggunakan gadis itu untuk menjerat Sturzo bersaudara, dan ia terkejut karena Rosie memenuhi permintaannya sebagai bagian dari kehidupan khayalnya.

Lalu dalam benak Astorre melintas bayangan istri Cilke, Georgette. Benar-benar bodoh. Ia menghabiskan suatu sore mengawasi Georgette, mendengar wanita itu membicarakan omong kosong yang tidak dipercayainya sedikit pun, tentang betapa berharganya jiwa seorang manusia. Sekalipun begitu, ia tidak bisa melupakan Georgette. Bagaimana wanita seperti itu bisa menikah dengan pria seperti Kurt Cilke?

Terkadang Astorre ke lingkungan tempat tinggal Rosie dan menghubungi gadis itu melalui telepon mobilnya. Ia terkejut karena Rosie selalu ada, tapi Rosie menjelaskan bahwa ia terlalu sibuk belajar, hingga tidak sempat pergi. Ini sesuai dengan keinginan Astorre, karena ia terlalu berhati-hati untuk makan di restoran atau mengajak Rosie menonton bioskop. Jadi, ia mampir di Zabar's di East Side dan membeli hidangan yang akan menyebabkan Rosie tersenyum gembira.

Sementara itu, Monza menunggu di mobil di luar.

Rosie akan menyajikan hidangan itu dan membuka sebotol anggur. Sambil bersantap ia akan meletakkan kakinya di pangkuan Astorre dengan gaya seorang teman, wajahnya memancarkan kebahagiaan karena bersama Astorre. Rosie tampaknya menerima setiap patah katanya dengan senyum senang. Itu bakatnya, dan Astorre tahu bahwa Rosie bersikap seperti itu pada semua prianya. Tapi itu tidak penting.

Dan sewaktu mereka di ranjang, Rosie sangat bersemangat, tapi juga sangat manis dan lengket pada Astorre. Rosie akan menyentuh wajahnya terus-menerus dan menciumnya dan berkata, "Kita benar-benar teman sejiwa." Dan kata-kata itu akan menyebabkan Astorre merinding. Ia tidak ingin Rosie menjadi teman sejiwa dengan seorang pria seperti dirinya. Ia menginginkan nilai-nilai moral klasik pada saat ini, tapi tidak bisa menahan diri untuk tidak menemui Rosie.

Ia tinggal di apartemen Rosie selama lima atau enam jam. Pada pukul tiga pagi ia akan pergi. Terkadang sewaktu Rosie tidur ia akan memandangi gadis itu dan melihat pada otot-otot wajahnya yang santai sebuah kerapuhan dan perjuangan yang menyedihkan, seakan-akan setan yang ditahan Rosie jauh di dasar hatinya tengah berjuang untuk bebas.

Suatu malam ia meninggalkan Rosie lebih awal. Sewaktu tiga di mobil yang menunggu, Monza memberitahunya bahwa ada pesan mendesak untuk menghubungi Mr. Juice. Ini nama sandi yang digunakan Astorre dan Heskow, jadi Astorre bergegas meraih telepon mobil.

Suara Heskow terdengar mendesak. "Aku tidak bisa bicara melalui telepon. Kita harus segera bertemu."

"Di mana?" tanya Astorre.

"Aku akan berdiri tepat di luar Madison Square Garden," kata Heskow. "Jemput aku sambil berjalan. Satu jam lagi."

Sewaktu Astorre melaju melintasi Garden, ia melihat Heskow berdiri di trotoar. Monza menyiapkan pistol di pangkuannya sewaktu menghentikan mobil di depan Heskow.

Astorre membuka pintu, dan Heskow melompat masuk ke kursi depan bersama mereka. Udara dingin menyisakan garis-garis berair di pipinya. Ia berkata kepada Astorre, "Kau mendapat masalah besar."

Astorre sekarang merasa dingin. "Anak-anak?" tanyanya.

Heskow mengangguk. "Portella menculik sepupumu Marcantonio dan menyembunyikannya di suatu tempat. Aku tidak tahu di mana. Besok dia akan mengundangmu untuk bertemu. Dia ingin menukarkan sandernya dengan sesuatu. Tapi kalau kau tidak berhati-hati, dia membawa regu empat pembunuh bayaran untuk mengincarmu. Dia menggunakan orang-orangnya sendiri. Dia mencoba memberikan pekerjaan itu padaku, tapi ku tolak."

Mereka tiba di sebuah jalan yang gelap. "Trims," kata Astorre. "Kau mau turun di mana?"

"Tepat di sini. Mobilku cuma satu blok dari sini."

Astorre mengerti. Heskow merasa gelisah kalau terlihat bersama dirinya.

"Satu hal lagi," kata Heskow. "Kau tahu tentang suite Portella di hotel pribadinya? Saudaranya, Bruno, menggunakannya malam ini bersama pelacur. Dan tidak ada pengawal."

"Trims lagi," kata Astorre. Ia membuka pintu mobil dan Heskow menghilang ke dalam kegelapan.

Marcantonio Aprile mengadakan rapat terakhir hari itu, dan ingin segera mengakhirinya. Sekarang sudah pukul tujuh malam. dan ia ada janji makan malam pukul sembilan.

Ia harus menemui produser kesukaan dan teman terbaiknya dalam bisnis film, seorang pria bernama Steve Brody, yang tidak pernah mengeluarkan biaya melebihi anggaran, memiliki naluri yang hebat untuk kisah-kisah dramatis, dan sering kali memperkenalkan Marcantonio pada aktris-aktris muda yang memerlukan sedikit bantuan dalam karier mereka.

Tapi malam ini mereka berada di pihak yang berbeda. Brody datang bersama salah satu agen paling berkuasa dalam bisnis ini, seorang pria bernama Matt Glazier, yang mati-matian membela kliennya. Ia datang untuk mengingatkan Marcantonio akan seorang penulis, yang karya terakhirnya telah diubah menjadi serial drama TV sepanjang delapan jam dan meraih kesuksesan. Sekarang Glazier ingin menjual tiga buku karya awal penulis tersebut.

“Marcantonio,” kata Glazier, “ketiga bukunya yang lain itu hebat, tapi kurang laku. Kau tahu bagaimana tingkah laku penerbit—mereka tidak bersedia mengobrol. Brody sudah siap memproduksinya. Sekarang kau sudah mendapatkan uang banyak dari bukunya yang terakhir, jadi bersikap dermawanlah sedikit dan kita adakan perjanjian.”

“Aku tidak melihatnya begitu,” kata Marcantonio. “Kita membicarakan buku-buku lama. Buku-buku yang tidak pernah menjadi bestseller. Dan sekarang sudah tidak dicetak lagi.”

“Tidak penting,” kata Glazier dengan keyakinan khas seorang agen. “Begitu kita mengadakan perjanjian, para penerbit akan mencetak ulang.”

Marcantonio sudah sering mendengar komentar seperti ini. Memang benar, para penerbit akan mencetak ulang, tapi sebenarnya hal ini tidak banyak membantu acara TV. Acara TV tersebut yang membantu penerbit hingga bisa menjual lebih banyak buku. Argumentasi omong kosong.

“Terlepas dari semua itu,” kata Marcantonio, “aku sudah membaca buku-buku itu. Tidak ada gunanya bagi kami. Buku-buku itu terlalu sastra. Bahasanya yang menjadikan buku itu menarik, bukan kejadiannya. Aku menikmatinya. Bukannya mengatakan buku-buku tersebut tidak berhasil, maksudku hanya buku-buku itu tidak seimbang dengan risiko dan besarnya usaha.”

“Jangan membohongiku,” kata Glazier. “Kau membaca laporan pembaca. Kau kepala pemrograman—kau tidak punya waktu untuk membaca.”

Marcantonio tertawa. “Kau keliru. Aku suka membaca dan aku suka buku-buku itu. Tapi buku-buku itu tidak bagus untuk TV.” Suaranya hangat dan bersahabat. “Maaf, tapi kami terpaksa menolaknya. Tapi jangan lupakan kami. Kami senang bisa bekerja sama denganmu.”

Setelah mereka berdua pergi, Marcantonio mandi di kamar mandi *suite* eksekutif dan berganti pakaian untuk kencan makan malamnya. Ia mengucapkan selamat malam pada sekretarisnya, yang selalu tetap berada di kantor hingga ia pergi, dan turun ke lobi gedung dengan menggunakan lift.

Kencannya di Four Seasons, hanya beberapa blok jauhnya, dan ia akan berjalan kaki. Tidak seperti

umumnya eksekutif puncak, ia tidak memiliki mobil dan pengemudi yang khusus melayaninya; ia hanya memintanya kalau memerlukan. Ia membanggakan diri akan sikap hematnya dan tahu bahwa ia telah mempelajari ini dari ayahnya, yang sangat menentang menghambur-hamburkan uang dengan sia-sia.

Sewaktu melangkah ke jalan, ia merasakan embusan angin dingin dan menggigil. Sebuah *limousine* hitam berhenti, sopirnya turun dari mobil dan membukakan pintu baginya. Apa sekretarisnya memanggilkan mobil untuknya? Pengemudinya seorang pria jangkung kekar, dengan topi terlihat agak aneh di kepalanya, tampaknya satu nomor kekecilan. Pengemudi itu membungkuk dan berkata, "Mr. Aprile?"

"Ya," kata Marcantonio. "Aku tidak memerlukan mu malam ini."

"Perlu," kata sopir tersebut sambil tersenyum riang. "Masuk ke mobil atau ku tembak."

Tiba-tiba Marcantonio menyadari kehadiran tiga pria di belakangnya. Ia ragu-ragu. Si pengemudi berkata, "Jangan khawatir, ada teman yang ingin bercakap-cakap sedikit denganmu."

Marcantonio naik ke kursi belakang *limousine*, dan ketiga pria tersebut berjejal-jejal di sampingnya.

Mereka melaju sejauh satu atau dua blok, lalu salah satu dari mereka memberi Marcantonio sebuah kacamata hitam dan memerintahkan ia mengenakannya. Marcantonio mematuhinya—dan ia bagaikan buta dengan tiba-tiba. Kacamata tersebut begitu gelap, sehingga tidak sedikit pun cahaya masuk. Terpikir olehnya bahwa cara ini cerdik sekali. Ia mengingat-ingat untuk menggunakannya dalam salah satu cerita TV-nya. Ini merupakan pertanda baik. Kalau mereka tidak ingin ia mengetahui ke mana ia

akan dibawa, berarti mereka tidak bermaksud membunuhnya. Sekalipun begitu, semua ini terasa tidak nyata, seperti salah satu drama TV. Hingga tiba-tiba ia teringat pada ayahnya. Bahwa ia akhirnya berada di dunia ayahnya, yang selama ini tidak pernah ia percayai sepenuhnya.

Setelah sekitar satu jam, mobil berhenti dan ia dibantu turun oleh dua orang pengawal. Ia bisa merasakan jalan dari batu bata di bawah kakinya, lalu ia dibimbing menaiki empat anak tangga, memasuki sebuah rumah. Mereka kembali menaiki tangga ke sebuah kamar. Ia mendengar pintu ditutup di belakangnya. Baru pada saat itulah kacamatanya ditanggalkan. Ia berada dalam sebuah kamar tidur kecil yang jendelanya ditutup gordena tebal. Salah satu pengawal duduk di sebuah kursi di samping ranjang.

"Tidurlah dulu," kata pengawal tersebut padanya. "Besok harimu panjang ." Marcantonio memandang arlojinya. Hampir tengah malam.

Tepat selewatnya pukul empat pagi, sementara gedung-gedung pencakar langit menjulang bagaikan hantu dalam kegelapan, Astorre dan Aldo Monza turun di depan Lyceum Hotel; pengemudinya menunggu di depan. Monza mengguncang-guncang seikat anak kunci sementara mereka berlari menaiki tiga tangga, lalu masuk ke dalam *suite* Portella.

Monza menggunakan kunci-kuncinya untuk membuka pintu *suite*, dan mereka masuk ke dalam ruang duduk. Mereka melihat sebuah meja yang dipenuhi kotak-kotak karton masakan Cina, gelas-gelas kosong, dan berbotol-botol anggur serta wiski. Di sana juga terdapat sebuah kue besar, sudah dimakan separuh, dengan

puntung-puntung rokok menghiasi bagian atasnya, bagaikan lilin ulang tahun. Mereka masuk ke kamar tidur, dan Astorre menjentikkan saklar lampu di dinding. Bruno Portella berbaring di ranjang, hanya memakai celana pendek.

Bau parfum menyesakkan napas, tapi Bruno hanya seorang diri di ranjang. Ia bukanlah pemandangan yang enak dilihat. Wajahnya, kasar dan agak tolol, mengilat oleh keringat, dan bau busuk hidangan laut berembus dari mulutnya. Dadanya yang besar menyebabkan penampilannya bagai beruang, dan memang benar. Ekspresinya semanis boneka beruang, pikir Astorre. Di kaki ranjang terdapat botol anggur merah yang telah terbuka, isinya menggenang membentuk pulau di lantai. Rasanya memalukan sekali untuk membangunkan Bruno, dan Astorre melakukannya dengan mengetuk lembut kening orang itu.

Bruno membuka satu mata, lalu yang lainnya. Ia tidak tampak ketakutan atau bahkan terkejut. "Apa yang kalian lakukan di sini?" Suaranya serak oleh kantuk.

"Bruno, tidak ada yang perlu dikhawatirkan," kata Astorre lembut. "Mana gadisnya?"

Bruno terduduk. Ia tertawa. "Dia harus pulang lebih awal untuk mengantar anaknya ke sekolah. Aku sudah menidurinya tiga kali, jadi ku biarkan dia pulang."

Ia mengatakannya dengan bangga, baik untuk kejantannya maupun untuk pengertiannya akan masalah yang dihadapi wanita pekerja. Ia mengulurkan tangan ke meja samping ranjang dengan gerakan biasa. Astorre menyambar tangannya dengan lembut. Monza membuka laci dan mengeluarkan sepucuk pistol.

"Dengar, Bruno," kata Astorre dengan nada menenangkan. "Tidak bakal ada kejadian buruk. Aku tahu

kakakmu kurang mempercayaimu, tapi dia sudah menculik sepupuku Marc semalam. Jadi, sekarang aku harus mengambilmu untuk ditukar dengannya. Kakakmu menyayangimu, Bruno; dia akan menukarkan kau dengan sepupuku. Kau percaya, bukan?"

"Tentu saja," kata Bruno. Ia tampak lega.

"Jangan lakukan tindakan bodoh. Sekarang, berpakaianlah."

Setelah Bruno selesai berpakaian, ia tampaknya menemui kesulitan untuk mengikat tali sepatunya. "Ada apa?" tanya Astorre.

"Ini pertama kalinya aku mengenakan sepatu ini," kata Bruno. "Biasanya aku memakai yang jenis selop."

"Kau tidak tahu cara mengikat tali sepatu?" tanya Astorre.

"Ini sepatu pertamaku yang memakai tali."

Astorre tertawa. "Astaga. OK, biar aku yang mengikatnya." Dan ia membiarkan Bruno meletakkan kakinya di pangkuannya.

Setelah selesai, Astorre memberikan telepon dari samping ranjang kepada Bruno. "Hubungi kakakmu," katanya.

"Pukul lima pagi begini?" kata Bruno. "Timmona akan membunuhku."

Astorre menyadari bahwa bukan kantuk yang telah menumpulkan otak Bruno; pria ini memang benar-benar bodoh.

"Beritahu saja bahwa aku menangkapmu," kata Astorre. "Lalu biar aku yang bicara padanya."

Bruno mengambil telepon itu dan berkata dengan nada merengek, "Timmona, kau membuat aku mendapat banyak masalah, itu sebabnya aku meneleponmu sepagi

ini.”

Astorre bisa mendengar raungan dari ujung seberang telepon, lalu Bruno berkata dengan tergesa-gesa “Astorre Viola menangkapku dan ingin bicara denganmu.” Ia bergegas memberikan telepon kepada Astorre.

Astorre berkata, “Timmona, maaf sudah membangunkanmu. Tapi aku harus mengambil Bruno karena kau menculik sepupuku.”

Suara Portella di telepon terdengar bagai raungan kemarahan. “Aku tidak tahu apa-apa tentang itu. Sekarang kau mau apa?”

Bruno bisa mendengarnya dan ia berteriak, “Kau yang menyebabkan aku begini, sialan! Sekarang bebaskan aku.”

Astorre berkata dengan tenang, “Timmona, kita tukar sandera, dan kita bisa membicarakan transaksi yang kau inginkan sesudahnya. Aku tahu kau mengira aku keras kepala, tapi nanti kalau kita bertemu akan kuberitahukan alasannya, dan kau akan tahu bahwa aku justru membantumu.”

Suara Portella sekarang terdengar lebih tenang. “OK,” katanya. “Bagaimana caranya kita bertemu?”

“Ku temui kau di Restoran Paladin tengah hari,” kata Astorre. “Aku punya ruang makan pribadi di sana. Akan ku bawa Bruno bersamaku, dan kau membawa Marc. Kau boleh membawa pengawal kalau takut, tapi kita tidak ingin ada banjir darah di tempat umum. Kita bicarakan segala sesuatunya dan menukar sandera.”

Kesunyian timbul cukup lama, lalu Portella berkata, “Aku akan ke sana, tapi jangan mencoba berbuat yang aneh-aneh.”

“Jangan khawatir,” kata Astorre dengan riang.

“Sesudah pertemuan ini, kita pasti berteman.”

Astorre dan Monza mengapit Bruno di antara mereka, Astorre memeluk Bruno dengan gaya bersahabat. Mereka mengajaknya menuruni tangga ke jalan. Di sana ada dua mobil lagi, berisi anak buah Astorre yang telah menanti.

“Bawa Bruno dengan salah satu mobil,” kata Astorre pada Monza. “Antar dia ke Paladin tengah hari nanti. Ku tunggu kalian di sana.”

“Apa yang harus kulakukan dengannya sampai nanti?” tanya Monza. “Tengah hari masih berjam-jam lagi.”

“Ajak dia sarapan,” kata Astorre. “Dia suka makan. Paling tidak, kau akan membuang waktu dua jam. Lalu ajak dia jalan-jalan di Central Park. Pergilah ke kebun binatang. Salah satu mobil dan sopirnya akan ku bawa. Kalau dia mencoba lari, jangan dibunuh. Tangkap saja lagi.”

“Kau seorang diri,” kata Monza. “Apa itu cerdas?”

“Aku baik-baik saja.”

Di mobil, Astorre menggunakan ponselnya untuk menghubungi nomor pribadi Nicole. Sekarang pukul enam pagi, dan cahaya pagi mengubah kota menjadi segaris bebatuan yang panjang.

Suara Nicole masih terdengar mengantuk sewaktu menjawab. Astorre teringat begitulah suaranya sewaktu masih muda dan ketika mereka menjadi kekasih.

“Nicole, bangun,” katanya. “Kau tahu siapa ini?”

Pertanyaan tersebut jelas menyebabkan Nicole jengkel. “Tentu saja aku tahu kau siapa. Siapa lagi yang akan meneleponku sepagi ini?”

“Dengarkan baik-baik,” kata Astorre. “Jangan

bertanya. Dokumen yang kau simpankan untukku, yang ku tandatangi untuk Cilke, yang menurutmu sebaiknya tidak ku tandatangi, ingat?"

"Ya," kata Nicole singkat, "tentu saja aku ingat."

"Kau menyimpannya di rumah atau di kantor?" tanya Astorre.

"Di kantor, tentu saja," kata Nicole.

"OK," kata Astorre. "Aku akan tiba di rumahmu tiga puluh menit lagi. Akan ku bunyikan belnya. Kau bersiap-siaplah dan langsung turun. Bawa semua kuncimu. Kita ke kantormu.

Sewaktu Astorre membunyikan bel pintu tempat tinggal Nicole, Nicole bergegas turun. Ia telah mengenakan mantel kulit biru dan membawa sebuah tas tangan besar. Nicole mencium pipinya, tapi tidak berani mengatakan apa pun hingga mereka berada dalam mobil dan ia harus memberitahukan arah kepada pengemudinya. Lalu ia kembali membisu hingga mereka tiba di kantornya.

"Sekarang, katakan untuk apa kau menginginkan dokumen tersebut," katanya.

"Kau tidak perlu tahu," kata Astorre.

Astorre melihat Nicole merasa marah mendengar jawaban tersebut, tapi Nicole melangkah ke lemari besi kantor yang menjadi satu dengan meja dan mengeluarkan sebuah map.

"Lemari besinya jangan ditutup dulu," kata Astorre. "Aku memerlukan rekaman pertemuan kita dengan Cilke."

Nicole memberikan mapnya. "Kau berhak melihat dokumen katanya. Tapi kau tidak berhak atas rekaman apa pun, bahkan kalau ada."

“Kau dulu pernah memberitahuku bahwa kau merekam setiap pertemuan di kantormu, Nicole,” kata Astorre. “Dan aku sudah mengawasimu dalam pertemuan itu. Kau sedikit terlalu puas terhadap dirimu sendiri.”

“Nicole tertawa dengan nada sayang, sekaligus agak mencela. “Kau sudah berubah,” katanya. “Kau dulu bukan salah satu keparat yang mengira dirinya bisa membaca pikiran orang lain.”

Astorre meringis dan berkata dengan nada menyesal, “Kukira kau masih menyukaiku. Itu sebabnya aku tidak pernah menanyakan apa yang kau hapus dalam arsip ayahmu sebelum memberikannya padaku.”

“Aku tidak menghapus apa pun,” kata Nicole tenang. “Dan aku tidak akan memberikan rekamannya sampai kau memberitahuku ada kejadian apa.”

Astorre membisu, lalu berkata, “OK, kau sudah dewasa sekarang.”

Ia tertawa sewaktu melihat betapa marahnya Nicole mendengar kata-kata itu; mata Nicole berkilau-kilau, bibirnya mengerucut jengkel. Astorre jadi teringat tampang Nicole sewaktu menerobos pembicaraan antara dirinya dan sang Don bertahun-tahun yang lalu.

“*Well*, dulu kau selalu ingin bermain dengan bocah-bocah yang lebih besar,” kata Astorre. “Dan itulah yang kaulakukan. Sebagai pengacara, kau sudah membuat takut orang hampir sebanyak ayahmu.”

“Dia tidak seburuk yang digambarkan media massa dan FBI,” kata Nicole dengan marah.

“OK,” kata Astorre menenangkan. “Marc diculik Timmona Portella semalam. Tapi tidak perlu khawatir. Aku sudah menculik adik Portella, Bruno. Sekarang kita bisa tawar-menawar.”

“Kau menculik seseorang?” kata Nicole dengan nada

tak percaya.

“Mereka juga,” kata Astorre. “Mereka benar-benar ingin kita menjual bank-bank itu.”

Nicole hampir menjerit, “Kalau begitu berikan saja bank-bank sialan itu!”

“Kau tidak mengerti,” kata Astorre. Kita tidak akan memberikan apa pun pada mereka. Kita punya Bruno. Mereka menyakiti Marc, aku menyakiti Bruno.”

Nicole menatapnya dengan pandangan ngeri.

Astorre menatapnya dengan tenang, satu tangan terangkat ke kerah emas yang meliliti lehernya. “Yeah,” katanya, “kalau terpaksa, aku harus membunuhnya.”

Ketegasan di wajah Nicole berubah menjadi gurat-gurat penderitaan. “Bukan kau, Astorre, bukan kau.”

“Jadi, sekarang kau tahu,” kata Astorre. “Aku bukan orang yang akan menjual bank-bank itu sesudah mereka membunuh ayahmu dan pamanku. Tapi aku memerlukan rekaman itu dan dokumennya untuk menyelesaikan tawar-menawar ini dan mengambil Marc lagi tanpa perlu menumpahkan darah.”

“Jual saja bank-bank itu,” bisik Nicole padanya. “Kita akan kaya raya. Apa itu penting?”

“Bagiku ya,” kata Astorre. “Bagi sang Don, bank-bank itu penting.”

Tanpa mengatakan apa-apa lagi Nicole mengulurkan tangan ke lemari besi dan mengeluarkan sebuah kotak kecil, yang diletakkannya di atas map.

“Tolong putarkan utukku,” kata Astorre.

Nicole mengulurkan tangan untuk mengambil sebuah *cassette-player* kecil dari mejanya. Ia memasukkan kasetnya, dan mereka mendengarkan suara

Cilke mengungkapkan rencananya untuk menjebak untuk menjebak Portella.

Lalu Astorre memasukkan semuanya ke sakunya dan berkata, "Akan ku kembalikan semuanya padamu nanti, dan Marc juga. Jangan khawatir. Tidak akan terjadi apa-apa. Dan kalau memang ada yang terjadi, pasti lebih buruk untuk mereka daripada bagi kita."

Tidak lama selewat tengah hari, Astorre, Aldo Monza, dan Bruno Portella duduk di sebuah ruang makan pribadi di restoran Paladin di East Sixties.

Bruno tidak tampak khawatir sama sekali, walaupun dirinya disandera. Ia berceloteh dengan riangnya kepada Astorre. "Kau tahu seumur hidup aku tinggal di New York dan tidak pernah tahu ada kebun binatang di Central Park. Seharusnya lebih banyak orang yang tahu dan pergi ke sana."

"Jadi, kau bersenang-senang," kata Astorre dengan nada riang, sambil berpikir bahwa kalau situasi memburuk, paling tidak Bruno memiliki kenangan indah sebelum mati.

Pintu ruang makan terayun membuka, dan pemilik restoran muncul, diikuti Timmona Portella dan Marcantonio. Sosok Portella yang tinggi besar dengan setelan terjahit rapi hampir menyembunyikan sosok Marcantonio di belakangnya. Bruno bergegas menghambur ke pelukan Timmona dan mencium kedua pipinya, dan Astorre terpesona melihat ekspresi sayang dan puas di wajah Timmona.

"Benar-benar kakak yang hebat," seru Bruno keras-keras. "Kakak yang hebat."

Sebaliknya, Astorre dan Marcantonio berjabat

tangan, lalu Astorre memeluk sepupunya sepintas dan berkata, "Segalanya baik-balk saja, Marc."

Marcantonio berpaling menjauhinya dan duduk. Kakinya melemah, sebagian karena lega telah selamat dan sebagian karena kemunculan Astorre. Bocah yang senang menyanyi, pemuda yang selalu riang gembira, begitu bebas dan penuh kasih. Sekarang tampil dalam bentuk aslinya sebagai Malaikat Maut. Kekuasaan kehadirannya mendominasi Portella yang tampak ketakutan dan memerah.

Astorre duduk di samping Marcantonio dan menepuk-nepuk lutut sepupunya. Ia melontarkan senyum ramahnya, seakan-akan ini hanyalah makan siang bersama teman. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya.

Marcantonio menatap lurus ke mata Astorre. Ia belum pernah menyadari betapa jernih dan tanpa ampunnya mata Astorre. Ia memandang Bruno, pria yang seharusnya menjadi bayaran untuk nyawanya. Pria tersebut tengah berceletoh pada kakaknya, sesuatu tentang Kebun Binatang Central Park.

Astorre berkata kepada Portella, "Ada yang harus kita diskusikan."

"OK," kata Portella. "Bruno, minggat dari sini. Ada mobil yang menunggu di luar. Kita bicara nanti, sesudah aku pulang."

Monza masuk ke dalam ruang makan.

"Antar Marcantonio pulang," kata Astorre padanya. "Marc, tunggu aku di rumah."

Portella dan Astorre sekarang duduk saling berhadapan di meja. Portella membuka sebotol anggur dan mengisi gelasnya. Ia tidak menawari Astorre

Astorre memasukkan tangan ke dalam saku, mengeluarkan sebuah amplop coklat, dan mengosongkan isinya ke meja. Di dalamnya berisi dokumen rahasia yang telah ditandatangani untuk Cilke, yang memintanya untuk mengkhianati Portella.

Portella memandang dokumen berlogo FBI tersebut dan membacanya. Kemudian ia melontarkannya ke samping. "Itu bisa saja palsu," katanya. "Dan kenapa kau begitu bodoh mau menandatangani?"

Sebagai jawaban, Astorre menjentikkan tombol di tape, dan suara Cilke bisa didengar, meminta Astorre bekerja sama menjebak Portella. Portella mendengarkan dan berusaha mengendalikan keterkejutan dan kemurkaan yang dirasakannya, tapi wajahnya berubah merah pada dan bibirnya bergerak-gerak melontarkan makian tanpa suara. Astorre mematikan *tape* tersebut.

"Aku tahu kau sudah bekerja sama dengan Cilke selama enam tahun terakhir ini," kata Astorre. "Kau membantunya menyapu bersih Keluarga-Keluarga New York. Dan aku tahu kau mendapat kekebalan dari Cilke untuk itu. Tapi sekarang dia memburumu. Orang-orang berencana itu tidak pernah puas. Mereka menginginkan semuanya. Kau menganggap dia sebagai temanmu. Kau melanggar *omerta* untuknya. Kau menjadikannya terkenal, dan sekarang dia ingin mengirimmu ke penjara. Dia tidak lagi membutuhkan dirimu. Dia akan memburumu begitu kau membeli bank-bank tersebut. Itu sebabnya aku tidak bisa menjualnya. Aku tidak akan pernah melanggar *omerta*."

Portella berdiam diri lalu tampaknya ia mengambil keputusan. "Kalau ku bereskan masalah Cilke, apa yang akan kau tawarkan untuk bank-bank itu?"

Astorre mengembalikan semuanya ke dalam tas kerjanya. "Penjualan menyeluruh," katanya. "Kecuali

untukku—aku tetap memiliki lima persen saham.”

Portella tampaknya telah pulih dari keterkejutannya. “OK,” katanya. Itu bisa kita bereskan sesudah masalah ini terpecahkan.”

Mereka berjabat tangan untuk itu, dan Portella pergi terlebih dulu. Astorre menyadari bahwa ia sangat lapar, dan ia memesan steak merah yang tebal untuk makan siang. Satu masalah terselesaikan, pikirnya.

Pada tengah malam, Portella bertemu dengan Marriano Rubio, Inzio Tulippa, dan Michael Grazziella di konsulat Peru.

Rubio menjadi tuan rumah yang luar biasa bagi Tulippa dan Grazziella. Ia menemani mereka ke teater, ke opera, dan balet. Dan ia memasok wanita-wanita muda yang cantik dan telah mendapat nama di dunia seni dan musik. Tulippa dan Grazziella benar-benar menikmati kunjungan mereka dan enggan untuk kembali ke lingkungan alami mereka yang kurang menarik. Mereka raja rendahan yang tengah dijamu oleh penguasa yang mati-matian berusaha menyenangkan mereka.

Malam ini si konsul jenderal bersikap lebih ramah daripada biasanya. Meja konferensi dibebani berbagai hidangan eksotis, buah-buahan, keju, dan permen-cokelat besar; di samping setiap kursi terdapat sebotol sampanye dalam ember es. Kue-kue kecil yang anggun ditata di tangga pilin dari gula. Sepoci besar kopi masih mengepulkan uap, dan beberapa kotak cerutu Havana, *madaro*, *light brown*, dan hijau tersebar di meja.

Rubio membuka percakapan dengan berkata kepada Portella, “Nah, apa yang begitu penting hingga kami harus membatalkan urusan lainnya untuk datang kemari?”

Sekalipun ramah, nada suaranya agak merendahkan, sehingga memicu kemarahan Portella. Dan ia tahu bahwa mereka akan semakin memandang rendah padanya kalau tahu pengkhianatan Cilke. Ia menceritakan seluruhnya kepada mereka.

Tulippa tengah menyantap permen-cokelat sewaktu berkata, “Maksudmu kau berhasil mendapatkan sepupunya, Marcantonio Aprile, dan kau mengadakan perjanjian untuk membebaskan adikmu tanpa berkonsultasi terlebih dulu dengan kami.” Suaranya sangat muak.

“Aku tidak bisa membiarkan adikmu tewas,” kata Portella. “Lagi pula, kalau aku tidak mengadakan perjanjian dengan Astorre, kita akan masuk ke dalam perangkap Cilke.”

“Benar,” kata Tulippa. “Tapi bukan kau yang berhak memutuskan itu.”

“Yeah,” kata Portella. “Kalau begitu, siapa...”

“Kita semua!” sergah Tulippa. “Kami ini partnermu.”

Portella memandangnya dan penasaran apa yang telah menahan dirinya sehingga tidak menghabiskan keparat berminyak ini. Tapi lalu ia teringat pada lima puluh topi Panama yang melayang ke udara itu.

Konsul Jenderal tampaknya bisa membaca pikirannya. Ia berkata dengan nada menenangkan. “Kita semua berasal dari budaya yang berbeda dan memiliki nilai-nilai yang berbeda. Kita semua harus saling berusaha menyesuaikan diri. Timmona orang Amerika, seorang sentimental.”

“Adiknya cuma seenggok sampah yang bodoh,” kata Tulippa.

Rubio menggoyang-goyangkan jarinya ke arah Tulippa. “Inizio, berhentilah mencari masalah. Kita semua

memutuskan urusan pribadi masing-masing.”

Grazziella melontarkan senyum tipis keheranan bercampur senang. “Benar. Kau, Inzio, tidak pernah menceritakan tentang laboratorium-laboratorium rahasiamu pada kami. Keinginanmu untuk memiliki senjata pribadi. Gagasan bodoh. Kau pikir pemerintah akan patuh dengan ancaman seperti itu? Mereka akan mengubah semua hukum yang sekarang melindungi kita dan memungkinkan kita untuk berhasil.”

Tulippa tertawa. Ia menikmati pertemuan ini. “Aku seorang patriot,” katanya. “Aku ingin Amerika Selatan memiliki posisi untuk membela diri dari negara-negara seperti Israel, India, dan Irak.”

Rubio tersenyum ramah. “Aku tidak tahu kau seorang nasionalis.”

Portella tidak merasa gembira. “Aku ada masalah besar di sini. Kukira Cilke temanku. Aku sudah menanamkan banyak uang padanya. Sekarang dia memburuku dan kalian semua.”

Grazziella berbicara langsung dengan nada tegas. “Kita harus membatalkan seluruh proyek. Kita harus puas dengan hasilnya.” Ia tidak lagi seorang pria periang yang mereka kenal. “Kita harus menemukan pemecahan lain. Lupakan Kurt Cilke dan Astorre Viola. Mereka terlalu berbahaya sebagai musuh. Kita tidak boleh memburu tujuan yang bisa jadi justru menghancurkan kita sendiri.”

“Itu tidak menyelesaikan masalahku,” kata Portella. “Cilke akan tetap memburuku.”

Tulippa juga tidak lagi menunjukkan keriangannya. Ia berkata kepada Graziella, “Mengherankan sekali kau bisa mengajukan saran seperti itu, tidak seperti kau yang kami kenal. Kau membunuh para polisi dan hakim di Sisilia. Kau membunuh gubernur dan istrinya.

Kau dan *cosca* Corleonesi-mu membunuh Jenderal Angkatan Darat yang dikirim untuk menghancurkan organisasimu. Tapi sekarang kau berkata, lupakan proyek memberi kita miliaran dolar. Dan meninggalkan kita Portella.”

“Aku akan menyingkirkan Cilke,” kata Portella. “Tidak peduli apa pendapat kalian.”

“Itu tindakan yang sangat berbahaya,” kata Konsul Jenderal. “FBI akan menyatakan pembalasan dendam. Mereka akan menggunakan seluruh sumber dayanya untuk melacak pembunuhnya.”

“Aku setuju dengan pendapat Timmona.” kata Tulippa. “FBI beroperasi berdasarkan keterbatasan hukum dan bisa diatasi. Akan ku sediakan regu penyerang, dan dalam beberapa jam sesudah operasi, mereka akan berada dalam pesawat menuju Amerika Selatan.”

Portella berkata, “Aku tahu ini berbahaya, tapi hanya ini yang bisa kita lakukan.”

“Aku setuju,” kata Tulippa. “Untuk mendapat miliaran dolar, orang harus berani mengambil risiko. Atau, kalau tidak, untuk apa kita terlibat bisnis ini?”

Rubio berkata kepada Inzio, “Kau dan aku hanya menanggung risiko kecil, karena kita memiliki status diplomatik. Michael, sebaiknya kau kembali ke Sisilia untuk sementara ini. Timmona, kau satu-satunya yang akan menanggung apa yang bakal terjadi sesudahnya.”

“Kalau keadaan semakin buruk,” kata Tulippa, “aku bisa menyembunyikanmu di Amerika Selatan.”

Portella membentangkan lengannya di udara sebagai isyarat tak berdaya. “Aku tidak punya pilihan,” katanya. “Tapi aku menginginkan dukungan kalian. katanya. Michael, kau setuju?”

Ekspresi wajah Graziella datar. “Ya, aku setuju,”

katanya. "Tapi aku akan lebih khawatir terhadap Astorre Viola daripada Kurt Cilke."

BAB 11

SEWAKTU menerima pesan bersandi mendesak dari Heskow, yang menyatakan ingin bertemu, Astorre melakukan tindakan berjaga-jaga. Selalu terbuka kemungkinan bahaya Heskow berbalik melawannya. Jadi, bukannya menjawab pesan tersebut, ia muncul dengan tiba-tiba di rumah Heskow di Brightwaters pada tengah malam.

Ia, mengajak Aldo Monza bersamanya, dan sebuah mobil tambahan berisi empat orang lagi. Ia juga mengenakan rompi antipeluru. Ia menelepon Heskow sewaktu berada di jalur masuk, agar Heskow membukakan pintu.

Heskow tidak tampak terkejut. Ia menyiapkan kopi untuk Astorre dan dirinya sendiri. Lalu ia tersenyum kepada Astorre dan berkata, "Aku punya kabar baik dan kabar buruk. Kau mau yang mana lebih dulu?"

"Katakan saja," kata Astorre.

"Kabar buruknya, aku harus ke luar negeri untuk selamanya, dan itu karena kabar baiknya. Dan aku ingin memintamu menepati janji, bahwa tidak akan terjadi apa-apa pada putraku, sekalipun aku tidak bisa lagi bekerja untukmu."

"Pasti," kata Astorre. "Sekarang, kenapa kau harus ke luar negeri?"

Heskow menggeleng, pura-pura sedih. Ia berkata, "Karena keparat tolol Portella itu sudah melewati batas. Dia akan menyikat Cilke, orang FBI itu. Dan dia ingin aku yang memimpin operasi ini."

"Tolak saja," kata Astorre.

"Tidak bisa," kata Heskow. "Operasi ini diperintahkan oleh seluruh sindikatnya, dan kalau menolak, aku akan dibunuh, dan mungkin putraku pun akan dihabisi juga. Jadi, akan kuatur pembunuhannya, tapi aku tidak akan ikut dalam regu penyerbuan. Aku sudah pergi pada waktu itu. Dan sesudah Cilke terbunuh, FBI akan menerjunkan seratus orang agen mereka ke kota untuk memecahkan masalah ini. Mereka sudah kuberitahu hal ini, tapi mereka tidak peduli. Cilke mengkhianati mereka atau apalah. Mereka mengira bisa merusak nama baiknya cukup berat, hingga pembunuhan ini tidak akan menjadi masalah."

Astorre berusaha untuk tidak menunjukkan kepuasannya. Rencananya berhasil, Cilke akan tewas tanpa membahayakan dirinya. Dan dengan sedikit keberuntungan, FBI akan menyingkirkan Portella.

Ia berkata pada Heskow, "Kau mau memberiku alamat?"

Heskow tersenyum tak percaya. "Kurasa tidak," katanya. "Bukannya aku tidak mempercayaimu. Tapi aku selalu bisa menghubungimu."

"Well, terima kasih sudah memberitahuku," kata Astorre, "tapi siapa yang sesungguhnya mengambil keputusan?"

"Timmona Portella," kata Heskow. Tapi Inzio Tulippa dan Konsul Jenderal menyetujuinya. Orang Corleonesi itu, Grazziella, cuci tangan dari masalah ini. Dia menjauhkan diri dari operasi. Kurasa dia akan kembali ke Sisilia. Lucu juga karena dia boleh dikatakan sudah membunuh semua orang disana.

"Mereka tidak benar-benar memahami cara kerja Amerika, dan Portella benar-benar bodoh. Katanya dia mengira dirinya dan Cilke benar-benar teman."

"Dan kau akan memimpin regu pembunuhnya," kata Astorre. "Itu juga tidak cerdas."

"Tidak, sudah kukatakan bahwa pada saat mereka menyerbu rumahnya, aku sudah lama pergi."

"Rumah?" kata Astorre, dan pada saat itu ia merasakan ketakutan akan apa yang bakal didengarnya sebentar lagi.

"Yeah," kata Heskow. "Sebuah regu penyerang besar-besaran akan terbang kembali ke Amerika Selatan dan menghilang."

"Sangat profesional," kata Astorre. "Kapan ini berlangsung?"

"Esok lusa malam. Kau cuma perlu menonton mereka menyelesaikan masalahmu. Itu berita bagusnya."

"Begitu," kata Astorre. Ia menjaga agar wajahnya tetap tanpa ekspresi, tapi dalam benaknya ia membayangkan Georgette Cilke, membayangkan kecantikan dan kebaikan wanita itu.

"Kupikir sebaiknya kau tahu, agar bisa menyiapkan alibi yang bagus," kata Heskow. "Jadi, kau berutang padaku, dan jaga anakku."

"Benar sekali," kata Astorre. "Jangan mengkhawatirkan dia."

Ia berjabat tangan dengan Heskow sebelum pergi. “Kupikir tindakanmu cerdas juga, pergi ke luar negeri. Tidak lama lagi situasinya pasti kacau.”

“Yeah,” kata Heskow.

Sejenak Astorre penasaran, apa yang seharusnya ia lakukan pada Heskow. Bagaimanapun, pria inilah yang mengemudikan mobil dalam pembunuhan sang Don. Heskow harus membayarnya, tak peduli bantuan yang telah ia berikan.

Tapi Astorre telah kehilangan sebagian semangatnya setelah mengetahui bahwa istri dan anak Cilke akan tewas bersama agen FBI tersebut. Biarkan Heskow pergi, pikirnya. Mungkin nanti dia berguna. Lalu akan tiba saatnya untuk membunuh orang itu. Ia memandang Heskow yang tengah tersenyum, dan balas tersenyum.

“Kau sangat pandai,” katanya pada Heskow.

Wajah Heskow memerah karena gembira. “Aku tahu,” katanya. “Karena itu aku tetap hidup.”

Keesokan harinya, pada pukul 11.00 pagi, Astorre tiba di markas besar FBI dengan ditemani oleh Nicole Aprile, yang telah mengatur sebuah janji temu.

Astorre terjaga sepanjang malam, memikirkan tindakan yang harus diambilnya. Ia telah merencanakan agar Portella membunuh Cilke. Tapi ia tahu bahwa ia tidak bisa membiarkan Georgette atau putrinya terbunuh. Ia juga tahu bahwa Don Aprile tidak akan pernah mencampuradukkan nasib dalam masalah ini. Tapi lalu ia teringat sebuah kisah tentang sang Don yang menyebabkan ia berhenti berpikir sejenak.

Suatu malam, sewaktu Astorre berusia dua belas tahun dan tengah berada di Sisilia bersama sang Don

dalam rangka kunjungan tahunan, mereka tengah bersantap malam dengan dilayani Caterina di paviliun taman.

Astorre, dengan kepolosannya yang unik, bertanya pada mereka dengan tiba-tiba, "Bagaimana kalian berdua bisa saling mengenal? Apa kalian berdua tumbuh besar bersama?"

Sang Don dan Caterina bertukar pandang, lalu tertawa melihat keseriusan minatnya.

Sang Don meletakkan jemarinya di bibir dan berbisik dengan nada bergurau, "*Omerta*, itu rahasia."

Caterina memukul tangan Astorre dengan sendok pengaduk kayu. "Itu bukan urusanmu, kau setan kecil," katanya. "Lagi pula, itu bukan sesuatu yang bisa ku banggakan."

Don Aprile menatap Astorre dengan sayang. "Kenapa dia tidak boleh tahu? Dia anak Sisilia sampai ke tulang-tulanginya. Ceritakan saja."

"Tidak," kata Caterina. "Tapi kau boleh menceritakannya kalau mau."

Setelah makan malam, sang Don menyulut cerutnya, mengisi gelasnya dengan adas manis, dan menceritakan kisah perkenalannya dengan Caterina kepada Astorre.

"Sepuluh tahun yang lalu, orang yang paling penting di kota adalah Pater Sigusmondo, seorang pria yang sangat berbahaya, tapi lucu. Sewaktu aku berkunjung ke Sisilia, dia sering mampir di rumahku dan bermain kartu dengan teman-temanku. Pada waktu itu pengurus rumahku orang lain.

"Tapi Pater Sigusmondo orang yang religius. Dia pastor yang taat dan pekerja keras. Dia memarahi orang-orang yang hadir dalam misa, dan pernah satu kali baku

hantam dengan seorang ateis. Dia paling terkenal karena suka menyampaikan sakramen terakhir kepada korban-korban Mafia saat mereka tergeletak sekarat; dia membersihkan jiwa mereka untuk menuju Surga. Dia dipuja untuk itu. Tapi hal ini terlalu sering terjadi, dan orang-orang mulai berbisik-bisik, mengatakan bahwa alasan dia selalu siap adalah karena dia merupakan salah satu algojo—bahwa dia mengkhianati rahasia pengakuan dosa untuk keuntungannya sendiri.

“Suami Caterina pada waktu itu merupakan seorang polisi yang sangat anti-Mafia. Dia tetap memburu sebuah kasus pembunuhan, bahkan setelah mendapat peringatan dari kepala Mafia provinsi, sebuah keberanian yang tidak pernah terdengar pada waktu itu. Seminggu setelah ancaman tersebut, suami Caterina disergap dan tergeletak sekarat di lorong belakang Palermo. Dan kebetulan Pater Sigusmondo muncul untuk mengadakan sakramen terakhir. Kejahatan tersebut tidak pernah terpecahkan.

“Caterina, seorang janda yang sangat berduka, menghabiskan setahun untuk berkabung dan untuk gereja. Lalu suatu hari Sabtu dia mengadakan pengakuan dosa dengan Pater Sigusmondo. Sewaktu pater tersebut keluar dari tempat pengakuan dosa, di hadapan semua orang, Caterina menusuknya hingga menembus jantung dengan pisau suaminya.

“Polisi memenjarakannya, tapi itu baru cobaan paling kecil. Kepala Mafia mengumumkan hukuman mati atas dirinya.”

Astorre menatap Caterina dengan mata terbelalak. “Kau benar-benar melakukannya, Bibi Caterina?”

Caterina menatapnya dengan pandangan keheranan bercampur geli. Astorre tampak begitu penuh rasa ingin tahu dan tidak takut sedikit pun.

"Tapi kau harus mengerti alasannya. Bukan karena dia membunuh suamiku. Di Sisilia pria-pria selalu saling bunuh. Tapi Pater Sigusmondo seorang pastor palsu, seorang pembunuh kotor. Dia tidak bisa memberikan sakramen terakhir yang sah. Untuk apa Tuhan mendengarnya? Jadi, suamiku bukan saja dibunuh, tapi juga ditolak masuk Surga dan turun ke Neraka. *Well*, orang kadang tidak tahu batas. Ada hal-hal yang tidak bisa kaulakukan. Itu sebabnya ku bunuh pastor itu."

"Kalau begitu, bagaimana Bibi bisa ada di sini?" tanya Astorre.

"Karena Don Aprile menaruh perhatian pada seluruh kejadian itu," kata Caterina. "Jadi, sudah selayaknya kalau dia membereskan segala sesuatunya."

Sang Don berkata dengan serius kepada Astorre, "Aku punya sedikit kekuasaan di kota. Pihak berwenang dengan mudah dipuaskan, dan gereja tidak ingin masyarakat menaruh perhatian kepada pastor yang korup. Kepala Mafia tidak sepeka itu dan menolak membatalkan hukuman mati atas Caterina. Dia ditemukan di pemakaman tempat suami Caterina dimakamkan, tergorok, *cosca*-nya dihancurkan dan dibuat tidak berdaya. Pada saat itu aku sudah menyukai Caterina, dan ku angkat dia menjadi penguasa rumah ini. Dan selama sembilan tahun terakhir, musim panasku di Sisilia merupakan saat-saat paling manis dalam hidupku."

Bagi Astorre semua ini sungguh ajaib. Ia menyantap segenggam zaitun dan meludahkan biji-bijinya.

"Caterina itu kekasih Paman?" tanyanya.

"Tentu saja," kata Caterina. "Kau bocah dua belas tahun, tapi sudah bisa mengerti. Aku berada dalam perlindungan pamanmu, selayaknya istrinya, dan kulakukan semua tugasku seperti seorang istri."

Don Aprile tampak agak malu; baru kali itu Astorre melihatnya begitu. Astorre berkata, "Tapi kenapa kalian tidak menikah?"

Caterina berkata, "Aku tidak bisa meninggalkan Sisilia. Aku hidup bagai ratu di sini, dan pamanmu sangat dermawan. Semua teman-temanku, keluargaku, saudara-saudariku, dan sepupu-sepupuku ada di sini. Dan pamanmu tidak bisa tinggal di Sisilia. Jadi, kami berusaha sebaik-baiknya."

Astorre berkata kepada Don Aprile, "Paman, kau bisa menikahi Caterina dan tinggal di sini. Aku akan tinggal di sini juga. Aku tidak ingin meninggalkan Sisilia."

Mendengar ini, mereka berdua tertawa.

"Dengarkan aku," kata sang Don. "Perlu banyak kerja keras untuk menghentikan pembalasan terhadap Caterina. Kalau kami menikah, orang-orang akan menyangka yang tidak-tidak. Mereka bisa menerima fakta bahwa dia gundikku, tapi mereka tidak bisa menerima kalau dia menjadi istriku. Jadi, dengan pengaturan begini, kami berdua bahagia dan kami berdua bebas. Lagi pula, aku tidak ingin punya istri yang menolak untuk menerima keputusanku, dan kalau dia menolak meninggalkan Sisilia, aku bukanlah seorang suami."

"Dan itu adalah *infamita*," kata Caterina. Kepalanya agak tertunduk, lalu ia mengalihkan pandangannya ke langit Sisilia yang gelap dan mulai menangis.

Astorre kebingungan. Sebagai seorang bocah, penjelasan itu terasa tidak masuk akal baginya. "Sungguh, tapi kenapa? Kenapa?" katanya.

Don Aprile mendesah. Ia mengembuskan asap cerutnya dan menghirup adas manis. "Kau harus mengerti," kata sang Don. "Pater Sigusmondo itu kakakku."

Astorre sekarang teringat bahwa penjelasan mereka pada waktu itu tidak berhasil meyakinkannya. Dengan semangat romantis seorang bocah, ia percaya dua orang yang saling mencintai seharusnya diizinkan menikah.

Baru sekarang ia memahami betapa berat keputusan yang diambil paman dan bibinya tersebut. Kalau seandainya pamannya menikahi Caterina, seluruh kerabat sang Don akan menjadi musuhnya. Bukannya mereka tidak tahu bahwa Pater Sigusmondo seorang penjahat. Tapi pater itu saudara sendiri, dan hal itu membersihkannya dari segala dosa. Dan seorang pria seperti sang Don tidak bisa menikahi pembunuh saudaranya. Caterina tidak mungkin meminta pengorbanan sebesar itu. Dan bagaimana kalau Caterina percaya bahwa sang Don entah bagaimana terlibat dalam pembunuhan suaminya? Benar-benar memerlukan lompatan keyakinan yang luar biasa bagi mereka berdua kalau mereka sampai menikah, dan mungkin hal itu akan menjadi pengkhianatan yang hebat atas semua yang mereka percayai.

Tapi ini Amerika, bukan Sisilia. Selama malam panjang tersebut Astorre berhasil mengambil keputusan. Pagi harinya ia menghubungi Nicole.

“Akan ku jemput kau untuk sarapan,” katanya. “Lalu kau dan aku akan mengunjungi Cilke di markas besar FBI.”

Nicole berkata, “Ini pasti serius, benar?”

“Yeah. Akan kuberitahukan sambil sarapan.”

“Kau ada janji temu dengannya?” tanya Nicole.

“Belum, itu tugasmu.”

Sam jam kemudian, kedua sepupu tersebut sarapan bersama di sebuah hotel mewah, dengan meja-meja yang terpisah jauh, untuk menjaga privasi, karena tempat tersebut merupakan arena pertemuan dini hari bagi para perantara kekuasaan di kota ini.

Nicole selalu sarapan banyak-banyak, untuk memberinya semangat sepanjang dua belas jam kerja sehari. Astorre hanya menyantap jus jeruk dan kopi, berikut sekeranjang roti gulung—harganya mencapai dua puluh dolar untuk semuanya.

“Benar-benar keparat,” katanya pada Nicole sambil meringis.

Nicole merasa tidak sabar dengan semua ini. “Kau membayar untuk suasananya,” katanya. “Linen impor, keramik. Sekarang apa lagi yang salah?”

“Aku akan melakukan tugasku sebagai warga negara yang baik,” kata Astorre. “Ada informasi dan sumber yang sangat layak dipercaya bahwa Kurt Cilke dan keluarganya akan dibunuh besok malam. Aku ingin memperingatkannya. Aku ingin mendapat nilai karena memperingatkannya. Dia pasti ingin tahu sumberku, dan aku tidak bisa memberitahunya.”

Nicole mendorong piringnya dan menyandar ke belakang. “Siapa yang bodoh?” katanya kepada Astorre. “Demi Tuhan, kuharap kau tidak terlibat.”

“Kenapa kau berpikir begitu?” tanya Astorre.

““Entahlah,” kata Nicole. Pikiran itu melintas begitu saja. Kenapa tidak memberitahunya secara diam-diam?”

“Aku ingin orang mengakui perbuatan baikku. Aku merasa akhir-akhir ini tidak ada yang mencintaiku lagi.” Astorre tersenyum.

“Aku mencintaimu,” kata Nicole sambil mencondongkan tubuh ke arahnya. “OK, begini cerita kita. Sewaktu kita mau masuk ke hotel, seorang pria asing menghentikan kita dan membisikkan informasi tersebut ke telingamu. Dia mengenakan setelan kelabu bergaris-garis, kemeja putih, dan dasi hitam. Tingginya rata-rata, berkulit gelap, bisa jadi orang Italia atau Hispanik. Sesudah itu terserah. Aku akan menjadi saksimu, dan dia tahu bahwa dia tidak bisa main-main denganku.”

Astorre tertawa. Tawanya selalu menyebabkan orang kehilangan kewaspadaan; tawanya memancarkan kenangan seorang bocah. “Jadi, dia lebih takut padamu daripada pada diriku,” katanya.

Nicole tersenyum. “Dan aku kenal Direktur FBI. Dia seekor hewan politik; pasti, akan kuhubungi Cilke dan ku minta dia menunggu kedatangan kita. Ia mengeluarkan ponsel dari tas tangannya dan menelepon.

“Mr. Cilke,” katanya ke telepon, “ini Nicole Aprile. Aku sedang bersama sepupuku Astorre Viola, dan dia memiliki informasi penting yang ingin disampaikannya padamu.”

Setelah diam sejenak, ia berkata, “Itu sudah terlambat. Kami akan tiba di sana dalam satu jam.” Ia menutup telepon sebelum Cilke sempat mengatakan apa-apa lagi.

Satu jam kemudian, Astorre dan Nicole dipersilakan masuk ke kantor Cilke. Ruangan tersebut sebuah kantor sudut yang luas, dengan jendela-jendela anti-peluru Polaroid yang tidak bisa memandang ke luar, jadi tidak ada pemandangan.

Cilke, yang berdiri di belakang sebuah meja besar, telah menanti mereka. Di hadapan mejanya terdapat tiga kursi kulit hitam. Di belakangnya terdapat sebuah papan

tulis sekolah. Cukup aneh.

Bill Boxton, yang tidak menawarkan untuk berjabat tangan, duduk di salah satu kursi tadi.

"Kau akan merekam pembicaraan ini?" tanya Nicole.

"Tentu saja," kata Cilke.

Boxton berkata dengan nada menenangkan. "*Hell*, kami merekam semuanya, bahkan pesanan kopi dan donat. Kami juga merekam siapa pun yang menurut kami layak dipenjara."

"Kau lucu juga," kata Nicole, serius. "Di harimu yang paling baik pun kau tidak bisa memenjarakanku. Pikirkan sebaliknya. Klienku Astorre Viola menemuimu secara sukarela untuk menyampaikan informasi yang sangat penting. Aku ikut untuk melindunginya dari pelecehan apa pun yang akan kalian lakukan padanya sesudah dia menyampaikan informasinya."

Kurt Cilke tidak seramah sebagaimana dalam pertemuan mereka sebelumnya. Ia melambai mengisyaratkan agar mereka duduk, dan ia sendiri duduk di belakang meja. "OK," katanya. "Apa informasinya?"

Astorre merasakan permusuhan pria tersebut, seakan-akan berada di wilayahnya sendiri membuat Cilke merasa tidak perlu menunjukkan keramahan bisnis yang biasa ditunjukkannya. Bagaimana reaksinya? Ia menatap lurus ke mata Cilke dan berkata, "Aku mendapat informasi akan ada penyerangan bersenjata berat ke rumahmu besok malam. Larut. Tujuannya untuk membunuhmu, entah karena alasan apa."

Cilke tidak bereaksi. Ia membeku di kursinya, tapi Boston melompat bangkit dan berdiri di belakang Astorre. Kepada Cilke ia berkata, "Kurt, tenang."

Cilke bangkit berdiri. Seluruh tubuhnya bagai

meledak oleh kemarahan. “Ini tipuan lama Mafia,” katanya. “Dia menyiapkan operasi, lalu menyabotnya. Dan menurutnya aku akan berterima kasih. Sekarang, bagaimana kau bisa memperoleh informasi itu?”

Astorre menceritakan kisah yang telah dipersiapkannya bersama Nicole. Cilke berpaling kepada Nicole dan berkata, “Kau menyaksikan peristiwa itu?”

“Ya,” kata Nicole, “tapi aku tidak mendengar apa kata orang itu.”

Cilke berpaling pada Astorre, “Kau sekarang ditangkap.”

“Untuk apa?” kata Nicole.

“Karena mengancam petugas federal,” kata Cilke. “Kupikir sebaiknya kau menghubungi direkturmu,” kata Nicole.

“Aku yang mengambil keputusan,” kata Cilke padanya.

Nicole memandang arlojinya.

Cilke berkata dengan lembut, “Berdasarkan perintah eksekutif Presiden, aku berhak menahanmu dan klienmu selama empat puluh delapan jam tanpa penasihat hukum sebagai ancaman terhadap keamanan nasional.”

Astorre terkejut. Dengan mata terbelalak bagai anak kecil ia berkata, “Apa benar begitu? Kau bisa berbuat begitu? Ia benar-benar terkesan oleh kekuasaan sebesar itu. Ia berpaling kepada Nicole dan berkata dengan riang, “Hei, ini semakin lama semakin mirip Sisilia.”

“Kalau kau meneruskan niatmu, FBI akan disidang selama sepuluh tahun mendatang dan kau tinggal sejarah,” kata Nicole kepada Cilke. “Kau masih sempat mengungsikan keluargamu dan menyergap para penyerangnya. Mereka tidak akan tahu bahwa kedatangan

mereka sudah diketahui. Kalau kau bisa menangkap salah satunya, kau bisa menanyi mereka. Kami tidak akan bicara. Atau memperingatkan mereka.”

Cilke tampaknya mempertimbangkan hal ini. Ia berkata pada Astorre dengan nada muak. “Paling tidak, aku lebih menghormati pamanmu. Dia tidak akan pernah membuka mulut.”

Astorre melontarkan senyum kikuk. “Itu dulu, dan negara ini bukan yang sekarang. Lagi pula, kau juga tidak berbeda, dengan perintah eksekutif rahasiamu.” Ia penasaran, apa kata Cilke kalau ia memberitahukan alasannya yang sebenarnya. Bahwa ia menyelamatkan orang ini hanya karena pernah berkenalan dengan istri Cilke pada suatu sore, dan telah jatuh cinta secara romantis dan bodoh kepada bayangannya akan istri Cilke.

“Aku tidak percaya cerita omong kosongmu, tapi akan kami pelajari lebih lanjut kalau memang besok malam ada penyerangan. Kalau terjadi apa-apa, aku akan mengurungmu. Dan mungkin kau juga, Penasihat. Tapi kenapa kau memberitahuku?”

Astorre tersenyum. “Karena aku menyukainya,” katanya.

“Yang benar saja,” kata Cilke. Ia berpaling kepada Boxton. “Panggil komandan satuan taktis khusus kemari, dan beritahu sekretarisku untuk menghubungi Direktur.”

Astorre dan Nicole tetap berada di sana selama dua jam untuk diinterogasi oleh staf Cilke. Sementara itu, Cilke di kantornya berbicara dengan direkturnya di Washington melalui telepon acak.

“Jangan menangkap mereka dalam kondisi apa pun,” kata sang direktur padanya. “Segalanya akan muncul di media, dan kita akan menjadi bahan tertawaan. Dan jangan main-main dengan Nicole Aprile, kecuali kau

punya bukti kuat terhadapnya. Rahasiakan segala sesuatunya dan kita lihat apa yang akan terjadi besok malam. Petugas yang menjaga rumahmu sudah diperingatkan, dan keluargamu sudah diungsikan sementara kita bicara. Sekarang berikan teleponnya pada Bill. Dia yang akan memimpin operasi penyergapan.”

“Sir, seharusnya itu tugasku,” kata Cilke.

“Kau akan membantu dengan perencanaan,” kata Direktur, “tapi kau tidak boleh terlibat operasi taktis, dengan alasan apa pun. Biro beroperasi berdasarkan peraturan yang sangat ketat untuk menghindari kekerasan yang tidak diperlukan. Kau akan menjadi tersangka kalau situasinya memburuk. Kau mengerti?”

“Ya, Sir.” Cilke memahami sepenuhnya.

BAB 12

SETELAH sebulan di rumah sakit, Aspinella Washington diizinkan pulang, tapi masih harus pulih lebih banyak lagi sebelum bisa menjalani operasi pemasangan bola mata palsu. Ia benar-benar sebuah spesimen fisik yang luar biasa, tubuhnya bagai merakit sendiri di sekitar luka-lukanya. Memang benar, kaki kirinya menjadi agak pincang dan lubang matanya tampak mengerikan. Tapi ia mengenakan penutup mata persegi kecil berwarna hijau, bukannya hitam.

Warna hijau tersebut semakin menonjolkan kecantikan kulitnya yang berwarna cokelat moka. Ia kembali bekerja dengan mengenakan celana panjang hitam, kaus hijau, dan mantel kulit hijau. Sewaktu menatap bayangannya sendiri di cermin, ia merasa penampilannya cukup menarik.

Sekalipun masih dalam taraf pemulihan, ia terkadang pergi ke markas besar Biro Detektif dan membantu menginterogasi. Luka-lukanya memberinya perasaan merdeka—ia merasa bisa melakukan apa saja, dan ia merentangkan kekuasaannya lebih besar lagi.

Pada interogasi pertamanya ada dua orang tersangka, sebuah pasangan yang tidak biasa, karena yang satu kulit putih dan yang lain kulit hitam. Tersangka kulit putih, sekitar tiga puluh tahun usianya, seketika

ketakutan melihatnya. Tapi partner kulit hitamnya merasa gembira melihat wanita jangkung yang cantik itu, yang mengenakan penutup mata hijau dan memiliki tatapan dingin. Wanita ini benar-benar menarik.

"Holy shit," serunya dengan wajah gembira.

Ini pertama kalinya ia tertangkap, ia tidak memiliki catatan tindak kejahatan sebelumnya, dan ia benar-benar tidak tahu bahwa ia tengah menghadapi masalah serius. Ia dan partnernya telah mendobrak masuk ke dalam sebuah rumah, mengikat suami-istri penghuni rumah tersebut, lalu merampok isinya.

Mereka tertangkap berkat bantuan informan.

Bocah kulit hitam tersebut masih mengenakan arloji Rolex milik penghuni rumah. Ia berkata dengan riang kepada Aspinella, tanpa niat jahat, dengan suara yang menyatakan kekaguman tulus. "Hei, Kapten Kidd, kau mau melempar kami ke laut?"

Para detektif lain dalam ruangan tersebut meringis melihat kebodohnya. Tapi Aspinella tidak berkata apa-apa. Bocah tersebut masih diborgol dan tidak bisa menghindari pukulannya. Bagai seekor ular, tongkat Aspinella terayun menghantam wajah bocah kulit hitam tersebut, mematahkan hidungnya dan menghancurkan tulang pipinya. Bocah tersebut tidak jatuh; lututnya lemas, dan ia menatap Aspinella dengan pandangan mencela. Wajahnya berlumuran darah. Lalu kaki terlipat dan ia jatuh ke lantai. Selama sepuluh menit berikutnya Aspinella menghajarnya tanpa ampun. Seakan-akan sebuah mata air baru, darah mulai mengalir dari telinga bocah tersebut.

"Ya Tuhan," kata salah seorang detektif, "bagaimana kita bisa menyainya sekarang?"

"Aku tidak ingin bicara dengannya," kata Aspinella.

“Aku ingin bicara dengan yang ini.” Ia mengacungkan tongkatnya ke tersangka kulit putih. “Zeke, benar? Aku ingin bicara denganmu, Zeke.” Ia menarik bahu bocah tersebut dengan kasar dan melemparkannya ke kursi di hadapan mejanya. Bocah tersebut menatapnya ketakutan. Aspinella menyadari bahwa penutup matanya telah tergeser dan Zeke tengah menatap lubang matanya yang kosong. Ia membetulkan letak penutup matanya untuk menutupi lubang matanya yang seputih susu.

“Zeke,” katanya, “ku minta kau mendengarkan baik-baik. Aku ingin menghemat waktu. Aku ingin tahu bagaimana caramu bocah ini hingga mau terlibat. Bagaimana kau bisa melakukan semua ini. Mengerti? Apa kau akan bekerja sama?”

Wajah Zeke telah pucat pasi. Ia tidak ragu-ragu. “Ya, Ma’am,” katanya. “Akan kukatakan semuanya.”

“OK,” kata Aspinella kepada detektif lainnya. “Bawa bocah ini ke bagian medis dan suruh orang-orang video untuk merekam pengakuan sukarela Zeke.”

Begitu monitor-monitor telah disiapkan. Aspinella berkata pada Zeke, “Siapa yang menjadi penadahmu? Siapa yang memberimu informasi tentang sasaranmu? Ceritakan perampokannya secara terinci. Partnermu jelas sekali bocah manis. Dia tidak memiliki catatan tindak kejahatan dan dia tidak sependai itu. Itu sebabnya aku bersikap lunak padanya. Sedangkan kau, Zeke, catatanmu cukup panjang, jadi kurasa kaulah otak yang mengajaknya terlibat. Jadi, silakan bercerita.”

Sewaktu Aspinella meninggalkan kantor Polisi, ia mengemudikan mobilnya di sepanjang Southern State Parkway ke Brightwaters, Long Island.

Anehnya, ia mendapati bahwa mengemudi dengan satu mata justru lebih nyaman daripada dengan dua mata. Pemandangannya jadi lebih menarik, karena lebih terfokus, seperti semacam lukisan futuristik yang mencair menjadi impian di sekitar tepi-tepinya. Rasanya seperti separuh dunia, bumi ini sendiri, telah dibelah dan separuh yang bisa dilihatnya mengklaim lebih banyak perhatian.

Akhirnya ia melintasi Brightwaters dan melaju melewati rumah John Heskow. Ia bisa melihat mobil Heskow di jalur masuk, dan seorang pria yang tengah mengangkat sebuah tanaman azalea besar dari rumah kaca ke dalam rumah. Lalu seorang pria lain muncul dari rumah kaca, membawa kotak berisi bunga kuning. Ini menarik, pikirnya. Mereka sedang mengosongkan rumah kaca.

Sewaktu di rumah sakit, ia sudah meneliti John Heskow. Ia mengunjungi samsat New York dan mendapatkan alamat Heskow. Lalu ia memeriksa seluruh bank data kejahatan dan mendapati bahwa John Heskow sebenarnya bernama Louis Ricci; keparat itu orang Italia, sekalipun penampilannya seperti puding Jerman. Tapi catatan kejahatannya bersih. Heskow pernah ditangkap beberapa kali karena pemerasan dan penyerangan, tapi tidak pernah divonis. Rumah kaca tidak bisa menghasilkan uang untuk membiayai gaya hidupnya.

Aspinella melakukan semuanya ini karena ia telah menduga satu-satunya orang yang bisa menunjuk dirinya dan Di Benedetto hanyalah Heskow. Satu-satunya hal yang membingungkan adalah Heskow telah memberikan uangnya kepada mereka. Uang tersebut ditemukan oleh Biro Urusan Internal pada diri Aspinella, tapi Aspinella berhasil mengelak dari pertanyaan-pertanyaan mereka yang diajukan tanpa minat, karena mereka senang bisa mengambil uang itu untuk mereka sendiri. Sekarang ia

bersiap-siap untuk melenyapkan Heskow.

Dua puluh empat jam sebelum jadwal penyerangan atas Cilke, Heskow bermobil ke bandara Kennedy untuk penerbangannya ke Mexico City, di mana ia akan menghilang dari dunia beradab dengan paspor palsu yang telah dipersiapkannya bertahun-tahun lalu.

Rinciannya telah dibereskan. Rumah kaca telah dikosongkan; mantan istrinya akan menangani penjualan rumah dan menyimpan hasilnya di bank untuk biaya kuliah putra mereka. Heskow memberitahunya bahwa ia akan pergi selama dua tahun. Ia memberitahu putranya kisah yang sama, selama makan malam di Shun Lee's.

Ia ke bandara pada dini hari. Ia hanya membawa dua buah koper, berisi semua yang diperlukannya, kecuali seratus ribu dolar yang diselotipkan di sekeliling tubuhnya, dalam kantung-kantung kecil. Ia terbungkus uang untuk pengeluaran cepat, dan ia memiliki rekening rahasia di Cayman, berisi hampir lima juta dolar. Syukur, Tuhan, karena jelas ia tidak akan bisa mendaftar untuk Jaminan Sosial. Ia bangga karena telah menjalani kehidupan yang sederhana dan tidak menghambur-hamburkan tabungannya untuk berjudi, wanita, atau kebodohan-kebodohan lainnya.

Heskow mendaftar untuk penerbangannya dan mendapat *boarding pass*. Sekarang ia hanya membawa sebuah tas kerja berisi kartu identitas dan paspor palsunya. Ia meninggalkan mobilnya di tempat parkir permanen; mantan istrinya akan mengambilnya dan menyimpannya untuknya.

Ia tiba sedikit satu jam lebih awal. Ia merasa agak tidak nyaman karena tidak bersenjata, tapi ia harus

melewati detektor untuk bisa naik ke pesawat, dan ia bisa mendapatkan banyak senjata melalui kontak-kontaknya di Mexico City.

Untuk melewatkan waktu, ia membeli sejumlah majalah di toko buku, lalu pergi ke kantin terminal. Ia mengisi sebuah baki dengan makanan penutup dan kopi, dan duduk di salah satu meja kecil yang ada. Ia membalik-balik majalah sambil menyantap kuenya, sebuah tar stroberi palsu yang ditutupi krim kocok palsu. Tiba-tiba ia menyadari kehadiran seseorang yang duduk di mejanya. Ia menengadah dan memandangi Detektif Aspinella Washington. Seperti semua orang lainnya, ia terpesona melihat penutup mata perseggi hijau gelap tersebut. Benda itu menimbulkan kepanikannya. Aspinella tampak jauh lebih cantik daripada yang diingatnya.

"Hai, John," kata Aspinella. "Kau tidak pernah mengunjungiku di rumah sakit."

Heskow begitu malu, hingga ia menganggap Aspinella serius. "Kau tahu aku tidak bisa berbuat begitu, Detektif. Tapi aku sedih mendengar kemalanganmu."

Aspinella tersenyum lebar. "Aku cuma bergurau, John. Tapi aku memang ingin bercakap-cakap sedikit denganmu sebelum kau pergi."

"Tentu saja," kata Heskow. Ia merasa mesti mengeluarkan uang untuk menyuap Aspinella, dan ia membawa sepuluh ribu di tasnya untuk kejutan seperti ini. "Aku senang melihatmu tampak sehat. Aku khawatir dengan keadaanmu."

"Yang benar saja," kata Aspinella, mata tunggalnya berkilau bagai mata elang. "Sayang sekali Paul bernasib buruk. Kami teman baik, kau tahu, selain dia juga bosku."

"Sayang sekali," kata Heskow. Ia bahkan berdecak sedikit, yang menyebabkan Aspinella tersenyum.

“Aku tidak perlu menunjukkan lencana padamu,” kata Aspinella. “Bena?” Ia diam sejenak. “Aku ingin kau ikut aku ke ruang interogasi kecil yang ada di terminal ini. Berikan jawaban yang menarik, dan kau bisa pergi.”

“OK,” kata Heskow. Ia beranjak bangkit sambil mencengkeram tasnya.

“Dan jangan bertingkah aneh-aneh, atau ku tembak kau sampai mati. Tembakanku lebih dengan hanya satu mata.” Aspinella beranjak bangkit dan meraih lengan Heskow, lalu membimbingnya menaiki tangga ke balkon gantung, di mana terdapat kantor-kantor administrasi perusahaan penerbangan. Ia membimbing Heskow menyusuri lorong yang panjang dan membuka kunci sebuah pintu kantor. Heskow terkejut, bukan saja karena luasnya ruangan tersebut, tapi oleh deretan monitor TV yang ada di dinding—paling tidak ada dua puluh monitor—yang diawasi oleh dua pria yang duduk di kursi berlengan yang lunak. Kedua pria mengamati monitor-monitor tersebut sambil menyantap roti isi dan menghirup kopi. Salah satu bangkit berdiri dan berkata, “Hei, Aspinella, ada apa?”

“Aku mau bercakap-cakap sebentar dengan orang ini di ruang interogasi. Tolong kunci pintunya.”

“Baik,” kata pria tersebut. “Kau mau ditemani salah satu dari kami?”

“Tidak. Ini cuma antar teman biasa.”

“Oh, salah satu percakapan antar temanmu yang terkenal,” kata pria tersebut dan tertawa. Ia memandang Heskow dengan lebih teliti. “Aku melihatmu di layar terminal tadi. Tar stroberi, benar?”

Ia mengajak mereka ke sebuah pintu di bagian belakang ruangan dan membuka kuncinya. Setelah Heskow dan Aspinella masuk ke dalam ruang interogasi,

ia mengunci pintunya di belakang mereka.

Heskow sekarang merasa bahwa ada orang-orang lain yang terlibat. Ruang interogasi itu terasa menenangkan, dengan sebuah sofa, sebuah meja, dan tiga buah kursi yang tampak nyaman. Di salah satu sudut terdapat pendingin air dengan gelas-gelas kertas. Dinding-dinding merah mudanya dihiasi foto-foto dan lukisan-lukisan pesawat terbang.

Aspinella memaksa Heskow duduk di salah satu kursi, sementara ia sendiri duduk di meja dan menunduk memandang Heskow.

“Bisa kita lanjutkan?” tanya Heskow. “Aku tidak ingin ketinggalan pesawat.”

Aspinella tidak menjawab. Ia mengulurkan tangan dan meraih tas Heskow dari pangkuan pria itu. Heskow hanya mengernyit singkat. Aspinella membukanya dan membalik-balik isinya, termasuk tumpukan uang seratus dolaran. Ia mempelajari salah satu palsu, lalu mengembalikan semuanya ke dalam tas dan memulangkan tas itu pada Heskow.

“Kau orang yang sangat pandai,” katanya. “Kau tahu sudah waktunya untuk melarikan diri. Siapa yang memberitahumu bahwa aku mengejarimu?”

“Untuk apa kau mengejariku?” tanya Heskow. Ia merasa semakin percaya diri setelah Aspinella mengembalikan tasnya.

Aspinella mengangkat penutup matanya, sehingga Heskow bisa melihat lubang matanya yang rusak. Tapi Heskow tidak berkedip; ia pernah melihat yang lebih buruk lagi pada zamannya.

“Kau menyebabkan aku kehilangan mata ini,” kata Aspinella. “Hanya kau yang bisa memberitahu dan menjebak Paul serta diriku.”

Heskow berbicara dengan ketulusan paling dalam, yang merupakan salah satu senjata terbaik dalam profesinya. “Kau keliru, keliru sama sekali. Kalau aku yang melakukan, akan ku simpan uangnya—kau mengerti? *Look*, aku benar-benar harus naik ke pesawat.” Ia membuka kancing kemejanya dan mencabut dua buah kantung. Ia meletakkannya di meja. “Ini untukmu, dan uang di dalam tas. Semuanya tiga puluh ribu.”

“Gee,” kata Aspinella. “Tiga puluh ribu. Itu cukup banyak untuk satu mata. OK, tapi kau harus memberitahuku siapa yang membayarmu untuk menjebak kami.”

Heskow telah mengambil keputusan. Ia punya kesempatan kalau bisa naik ke pesawat. Ia tahu Aspinella bukan menggertak. Ia telah berurusan dengan banyak maniak pembunuh, dan ia tidak mungkin salah menilai Aspinella.

“Dengar, percayalah,” katanya. “Aku tidak pernah bermimpi bahwa orang ini akan membunuh dua pejabat tinggi polisi. Aku cuma mengadakan perjanjian dengan Astorre Viola agar dia bisa bersembunyi. Aku tidak pernah bermimpi dia akan berani bertindak begitu.”

“Bagus,” kata Aspinella. “Sekarang, siapa yang membayarmu untuk membunuhnya?”

“Paul tahu,” kata Heskow. “Apa dia tidak memberitahumu? Timmona Portella.”

Mendengar itu Aspinella merasa kemurkaannya menggelegak. Partner gendutnya bukan saja sialan, tapi juga keparat pembohong.

“Bertdiri,” katanya pada Heskow. Tiba-tiba saja ia telah menggenggam sepucuk pistol.

Heskow ketakutan. Ia pernah melihat tatapan

seperti itu sebelumnya, hanya saja ia bukanlah korbannya. Sejenak ia teringat pada lima juta dolar tersembunyi yang akan lenyap bersamanya, tidak diambil, dan lima juta dolar tersebut terasa seperti makhluk hidup. Benar-benar tragedi. “Jangan,” serunya, dan menyurut mundur di kursinya.

Aspinella menyambar rambut Heskow dengan tangannya yang masih bebas dan menariknya bangkit berdiri. Ia menjauhkan pistol dari leher Heskow dan menembak. Heskow bagai melayang lepas dari cengkeramannya dan menghantam lantai. Aspinella berlutut di samping mayat Heskow. Separuh tenggorokan pria tersebut telah hilang. Lalu ia mengambil pistol cadangan dari sarung kakinya, meletakkannya dalam genggaman Heskow, dan beranjak bangkit. Ia bisa mendengar kunci pintu diputar, lalu kedua petugas layar monitor bergegas masuk dengan pistol teracung.

“Aku terpaksa menembaknya,” kata Aspinella. “Dia mencoba menyuapku, lalu mencabut pistol. Panggil regu medis terminal dan akan kuhubungi sendiri Bagian Pembunuhan. Jangan sentuh apa pun, dan jangan jauh-jauh dariku.”

Keesokan malamnya Portella menyerang. Istri dan putri Cilke telah diamankan ke sebuah kantor FBI yang tertutup dan dijaga ketat di California. Cilke, atas perintah Direktur, berada di markas besar FBI di New York bersama seluruh stafnya yang tengah bertugas. Bill Boxtton yang memegang keseluruhan komando satuan tugas khusus akan memimpin jebakan di rumah Cilke. Tapi peraturan pelaksanaannya ketat. Biro tidak menginginkan banjir darah yang akan menyebabkan keluhan dari kelompok-kelompok liberal. Regu FBI tidak akan menembak, kecuali ditembak terlebih dulu. Para

penyerang harus mendapat kesempatan untuk menyerah.

Sebagai asisten petugas perencanaan, Kurt Cilke bertemu dengan Boxton dan komandan satuan tugas khusus, seorang pria yang masih muda, berusia tiga puluh lima tahun, dengan ekspresi kaku khas komandan. Tapi kulitnya kelabu dan ada belahan di dagunya. Namanya Sestak dan aksesnya murni Harvard. Mereka bertemu di kantor Cilke.

"Ku minta kau terus berkomunikasi denganku selama operasi," kata Cilke. "Peraturan pelaksanaan akan diawasi dengan ketat."

"Jangan khawatir," kata Boxton. "Kita membawa seratus orang dengan persenjataan jauh di atas mereka. Mereka akan menyerah."

Sestak, berkata dengan suara lembut. "Ada seratus orang lagi yang menjaga batas luar. Kita akan membiarkan mereka masuk, tapi tidak akan membiarkan mereka keluar."

"Bagus," kata Cilke. "Sesudah berhasil menangkap, segera kirim mereka ke pusat interogasi New York. Aku tidak diizinkan terlibat dalam interogasi, tapi aku ingin mendapat info secepat mungkin."

"Bagaimana kalau ada yang keliru dan mereka tewas semua?" tanya Sestak.

"Kalau begitu akan ada penyelidikan internal, dan Direktur akan sangat tidak senang. Sekarang, kenyataannya: Mereka akan ditangkap dan tuduhan persekongkolan untuk membunuh, dan mereka akan dibebaskan dengan jaminan. Lalu mereka akan menghilang ke Amerika Selatan. Jadi, kita hanya punya waktu beberapa hari untuk menginterogasi mereka."

Boxton memandang Cilke sambil tersenyum sedikit.

Sestak berkata pada Cilke dengan nadanya yang sopan, “Kupikir dengan begitu kau akan merasa sangat tidak senang.”

“Tentu saja, aku terganggu,” kata Cilke. “Tapi Direktur harus memikirkan komplikasi politiknya. Tuduhan persekongkolan selalu sulit.”

“Aku mengerti,” kata Sestak. “Kau terikat.”

“Benar,” kata Cilke.

Boxton berkata pelan, “Memalukan sekali, mereka bisa mencoba membunuh seorang petugas federal dan bebas “

Sestak memandang mereka berdua sambil tersenyum geli. Kulit kelabunya berubah agak kemerahan. “Kalian ini omong apa?” katanya. “Pokoknya, operasi-operasi seperti ini selalu ada kesalahan. Orang-orang yang memegang pistol biasanya menganggap diri mereka tidak bisa ditembak. Sifat manusia memang sangat lucu.”

Malam itu Boxton menemani Sestak ke area operasi di sekitar rumah Cilke di New Jersey. Lampu-lampu di dalam rumah dibiarkan menyala, untuk memberi kesan ada orang di dalam. Juga tiga buah mobil diparkir di jalur masuk, agar terkesan para penjaga tengah berada di dalam. Mobil-mobil tersebut telah dipasang jebakan, sehingga kalau dihidupkan akan meledak. Selain itu Boxton tidak melihat apa-apa lagi.

“Di mana keseratus orangmu?” tanya Boxton pada Sestak.

Sestak meringis lebar. “Cukup bagus, heh? Mereka semua ada di sekitar sini, dan bahkan kau pun tidak bisa melihatnya. Mereka sudah berada dalam jangkauan tembakan. Kalau para penyerang nanti datang, jalan akan

ditutup di belakang mereka. Kita akan mendapatkan mereka semua.”

Boxton tetap berada di samping Sestak, di pos komando yang jaraknya lima puluh meter dari rumah. Regu komunikasi ada bersama mereka, empat pria yang mengenakan kamufase mirip hutan yang mereka gunakan sebagai perlindungan. Sestak dan anak buahnya bersenjatakan senapan, tapi Boxton hanya membawa pistol genggamannya.

“Aku tidak ingin kau terlibat dalam pertempuran,” kata Sestak pada Boxton. “Lagi pula, senjata yang kau bawa itu tidak akan ada gunanya di sini.”

“Kenapa tidak?” kata Boxton. “Aku sudah menunggu sepanjang karierku untuk menembak penjahat.”

Sestak tertawa. “Hari ini tidak. Reguku dilindungi perintah eksekutif terhadap semua tuntutan hukum. Kau tidak.”

“Tapi aku yang memimpin,” kata Boxton.

“Tidak saat kita sudah beroperasi,” kata Sestak dingin. “Pada saat itu aku komandan satu-satunya. Aku yang mengambil semua keputusan. Bahkan kan Direktur pun tidak bisa melompati diriku.”

Mereka menunggu bersama-sama dalam kegelapan. Boxton memandang arlojinya. Tengah malam kurang sepuluh menit.

Salah seorang regu komunikasi berbisik pada Sestak, “Lima mobil penuh orang mendekati rumah. Jalan di belakang mereka sudah ditutup. Diperkirakan tiba dalam lima menit.”

Sestak mengenakan kacamata infra merah yang menyebabkan ia bisa melihat dalam kegelapan malam. “OK,” katanya. “Kirimkan pesannya. Jangan menembak,

kecuali ditembak atau atas perintahku.”

Mereka menunggu.

Tiba-tiba lima buah mobil melesat memasuki jalur masuk, dan orang-orang berhamburan keluar dari dalamnya. Salah satu dari mereka segera melemparkan bom bakar ke dalam rumah Cilke; bom itu memecahkan kaca jendela dan mulai membakar ruangan.

Lalu tiba-tiba seluruh areal dibanjiri cahaya terang benderang dari lampu sorot yang menyebabkan kedua puluh penyerang tersebut membeku di tempat. Pada saat yang sama, sebuah helikopter menggemuruh di atas kepala dengan lampu sorot menyilaukan. Pengeras suara meraungkan pesan ke dalam gelapnya malam. “Ini FBI. Buang senjata kalian dan berbaring di tanah.”

Tertegun oleh cahaya dan helikopter-helikopter, orang-orang yang terjebak tersebut membeku. Boxtton melihat dengan perasaan lega bahwa mereka telah kehilangan semangat untuk melawan.

Jadi, ia terkejut sewaktu Sestak mengangkat senapannya dan menembak kelompok penyerang tersebut. Seketika kelompok penyerang tersebut balas menembak. Lalu Boxtton merasa peka oleh raungan tembakan yang menyapu jalur masuk dan merontokkan para penyerang. Salah satu mobil yang dipasang jebakan meledak. Suasananya seperti ada badai timah yang meluluhlantakkan jalur masuk. Serpihan kaca berhamburan dan menghujani area tersebut, bagaikan hujan perak. Mobil-mobil yang lain melesak ke tanah dan berlubang-lubang akibat peluru, begitu hebat hingga bagian luarnya tidak lagi berwarna. Jalur masuk bagaikan memancarkan mata air darah yang mengalir dan menggenang di sekitar mobil-mobil. Kedua puluh penyerang tersebut menjadi onggokan berlumuran darah yang mirip tumpukan pakaian kotor yang siap diambil.

Boxton sangat *shock*. “Kau menembak sebelum mereka sempat menyerah,” katanya pada Sestak dengan nada menuduh. “Aku akan melaporkannya begitu.”

“Laporanku berbeda.” Sestak meringis kepadanya. “Begitu mereka melemparkan bom bakar ke dalam rumah, itu percobaan pembunuhan. Aku tidak bisa mempertaruhkan anak buahku. Itu yang akan ku laporkan. Juga bahwa mereka menembak lebih dulu.”

“*Well*, laporanku tidak akan begitu,” kata Boxton.

“Yang benar saja,” kata Sestak. “Kau kira Direktur mau membaca laporanmu? Kau akan masuk daftar hitamnya. Selama-lamanya.”

“Dia akan menggantungmu karena tidak mematuhi perintah,” kata Boxton. “Kita akan jatuh bersama-sama.”

“Bagus,” kata Sestak. “Tapi aku komandan taktis. Perintahku tidak bisa dibatalkan. Begitu aku memerintahkan, itu yang akan dijalankan. Aku tidak ingin para penjahat mengira mereka bisa menyerang seorang petugas federal. Itu kenyataannya, persetan dengan dirimu dan Direktur.”

“Dua puluh orang tewas,” kata Boxton.

“Bagus untuk mereka,” kata Sestak. “Kau dan Cilke ingin aku membunuh mereka, tapi tidak punya nyali untuk mengatakannya terus terang.”

Boxton tiba-tiba menyadari bahwa pendapat Sestak benar.

Kurt Cilke bersiap-siap bertemu lagi dengan Direktur di Washington. Ia membawa catatan berisi garis besar apa yang akan dikatakannya, dan laporan tentang situasi penyerangan atas rumahnya.

Seperti biasa, Bill Boxton menemaninya, tapi kali ini berdasarkan permintaan Direktur.

Cilke dan Boxton berada di kantor Direktur yang berisi deretan monitor TV yang menunjukkan laporan-laporan kegiatan kantor FBI lokal. Direktur, yang selalu sopan, menjabat tangan mereka berdua dan mempersilakan mereka duduk, sekalipun ia melontarkan pandangan dingin ke arah Boxton. Dua orang deputinya hadir dalam pertemuan tersebut.

"Tuan-tuan," katanya kepada semua yang hadir, "kita harus membereskan kekacauan ini. Kita tidak bisa membiarkan tindakan gila-gilaan seperti itu berlalu begitu saja tanpa menyangai seluruh sumber daya kita. Cilke, kau mau terus bekerja atau pensiun?"

"Bekerja," kata Cilke.

Direktur berpaling pada Boxton, dan wajah aristokratnya yang ramping tampak kaku. "Kau yang bertanggung jawab. Bagaimana seluruh penyerang bisa terbunuh dan kita tidak berhasil menangkap satu pun untuk diinterogasi? Siapa yang memerintahkan menembak? Kau? Atas dasar apa?"

Boxton duduk tegak dengan kaku di kursinya. "Sir," katanya, "para penyerang itu melemparkan bom ke dalam rumah dan menembak lebih dulu. Tidak ada pilihan lain."

Direktur mendesah. Salah seorang deputinya menggerung marah.

"Kapten Sestak salah satu orang terbaik kita," kata Direktur. "Apa dia, paling tidak, mencoba menangkap salah satu penyerang?"

"Sir, semuanya selesai dalam dua menit," kata Boxton. "Sestak pakar taktik yang sangat efisien di lapangan."

"Well, sejauh ini media dan publik tidak

meributkan," kata Direktur. "Tapi harus kukatakan bahwa menurutku itu banjir darah."

"Ya, memang," kata salah seorang deputi tanpa di minta.

"*Well*, tidak bisa tidak," kata Direktur. "Cilke, kau sudah menyusun rencana operasi?"

Cilke merasa marah akan kritik mereka, tapi ia menjawab dengan tenang. " Aku minta seratus orang untuk ditugaskan di kantorku. Aku ingin Anda mereka mengajukan audit penuh bank-bank Aprile. Aku akan menyelidiki masa lalu setiap orang yang terlibat bisnis ini."

Direktur berkata, "Kau tidak merasa berutang budi pada Astorre Viola ini karena sudah menyelamatkan nyawamu dan keluargamu?"

"Tidak," kata Cilke. "Anda harus tahu orang-orang ini. Mula-mula mereka menyulitkanmu, lalu mereka membantumu membereskannya."

Direktur berkata, "Ingat, salah satu tujuan utama kita adalah untuk mengakuisisi bank-bank Aprile. Bukan saja karena kita diuntungkan, tapi karena bank-bank itu hendak digunakan sebagai pusat pencucian uang obat bius. Dan melalui bank-bank itu kita bisa menangkap Portella dan Tulippa. Kita harus memandang kasus ini secara global. Astorre Viola menolak menjual bank-bank itu, dan sindikat berusaha menghabisinya. Sejauh ini mereka gagal. Kita telah mengetahui bahwa kedua pembunuh bayaran yang menembak sang Don telah menghilang. Dua detektif NYPD diledakkan orang."

"Astorre itu licin dan licik, dan dia tidak terlibat dalam penipuan apa pun," kata Cilke pada mereka, "jadi kita tidak bisa menimpakan apa pun padanya. Nah, Sindikat mungkin akan berhasil menyingkirkannya, dan

anak-anak Aprile akan menjual bank tersebut. Dan aku yakin dalam dua tahun mereka akan melewati batas.”

Bukan tidak biasa bagi lembaga penegak hukum pemerintah untuk memainkan permainan jangka panjang, terutama dalam menghadapi orang-orang obat bius. Tapi untuk itu mereka harus mengizinkan orang-orang tersebut melakukan kejahatan.

“Kita sudah pernah bermain dalam jangka panjang,” kata Direktur. “Tapi itu tidak berarti kau boleh membiarkan Portella bertingkah seenaknya.”

“Tentu saja,” kata Cilke. Ia tahu pembicaraan ini tidak direkam.

“Akan kuberikan lima puluh orang,” kata Direktur. “Dan ku minta audit sepenuhnya terhadap bank-bank itu, sekadar untuk mengguncang mereka.”

Salah seorang deputinya berkata, “Kita sudah pernah mengaudit mereka dan tidak pernah menemukan apa pun.”

“Selalu ada kesempatan,” kata Cilke. “Astorre bukan bankir, dan dia bisa saja melakukan kesalahan.”

“Ya,” kata Direktur. “Jaksa Agung cuma memerlukan satu kesalahan kecil.”

Kembali ke New York, Cilke bertemu dengan Boxton dan Sestak untuk merencanakan kampanyenya. “Kita akan mendapat tambahan lima puluh orang untuk menyelidiki penyerangan atas rumahku,” katanya pada mereka. “Kita harus sangat berhati-hati. Ku minta semua yang bisa kalian temukan tentang Astorre Viola. Aku ingin menyelidiki peledakan kedua detektif tersebut. Aku menginginkan segala sesuatu tentang lenyapnya Sturzo bersaudara dan semua informasi yang bisa kita dapatkan

tentang sindikat. Pusatkan perhatian pada Astorre dan juga Detektif Washington. Detektif itu punya reputasi menerima suap dan kebrutalan, dan alasannya untuk peledakan itu serta semua uang di lokasi terasa mencurigakan.”

“Bagaimana dengan Tulippa?” tanya Boxton. “Dia bisa meninggalkan negara ini kapan saja.”

“Tulippa sedang berkeliling ke seluruh negeri untuk berceramah tentang legalisasi obat bius, dan juga mengumpulkan upah pemerasanya dari perusahaan-perusahaan besar.”

“Kita bisa menangkapnya karena itu?” tanya Sestak.

“Tidak bisa, Sestak,” kata Cilke. “Dia memiliki perusahaan asuransi dan dia menjual asuransi pada mereka. Kita mungkin bisa menyusun kasus atas Tulippa, tapi orang-orang bisnis akan menentangnya. Mereka sudah memecahkan masalah keamanan personel mereka di Amerika Selatan. Dan Portella tidak bisa ke mana-mana.”

Sestak meringis dingin kepadanya. “Apa peraturan pelaksanaannya di sini?”

Cilke berkata dengan ringan, “Direktur memerintahkan untuk tidak ada pembantaian lagi, tapi lindungi diri kalian sendiri. Terutama menghadapi Astorre.”

“Dengan kata lain, kita bisa membiarkan Astorre tewas,” kata Sestak

Cilke tampaknya tenggelam dalam pemikiran sejenak. “Kalau perlu,” jawabnya.

Hanya seminggu kemudian para auditor federal membanjiri catatan bank-bank Aprile, dan Cilke datang

secara langsung untuk menemui Mr. Pryor di kantornya.

Cilke. menjabat tangannya, lalu berkata dengan riang, "Aku selalu senang bertemu langsung dengan orang-orang yang mungkin akan ku kirim ke penjara. Sekarang, bisakah kau membantu kami dan mengungkap semuanya sebelum terlambat?"

Mr. Pryor menatap pria muda tersebut dengan prihatin. "Sungguh? Katanya. "Kau benar-benar sudah keliru, kujamin. Aku mengelola bank-bank ini tanpa cacat, sesuai hukum nasional dan internasional."

"*Well*, aku cuma ingin kau tahu bahwa aku melacak latar belakangmu dan semua orang lainnya," kata Cilke. "Dan kuharap kalian semua bersih. Terutama Sturzo bersaudara."

Mr. Pryor tersenyum padanya. "Kami bersih."

Setelah Cilke berlalu, Mr. Pryor bersandar kembali ke kursinya. Situasi ini semakin menakutkan. Bagaimana kalau mereka berhasil melacak Rosie? Ia mendesah. Sayang sekali. Ia terpaksa tindakan terhadap Rosie.

Sewaktu Cilke memberitahu Nicole bahwa ia ingin Nicole dan Astorre datang ke kantornya keesokan harinya, ia masih belum benar-benar memahami karakter Astorre, dan tidak ingin memahaminya. Ia hanya merasakan kebencian seperti yang dirasakan kepada semua orang yang telah melanggar hukum. Ia tidak memahami tekad seorang Mafioso sejati.

Astorre percaya akan tradisi lama. Para pengikutnya mencintainya bukan hanya karena karismanya, tapi karena ia menghargai kehormatan di atas segalanya.

Seorang Mafioso sejati memiliki kemauan cukup kuat untuk membalas setiap penghinaan terhadap dirinya

pribadi atau *cosca*-nya. Ia tidak akan pernah mematuhi keinginan orang lain atau lembaga pemerintah. Dan di sinilah letak kekuatannya. Kemauannya sendiri amat besar; keadilan adalah apa yang menurutnya adil. Tindakan Astorre menyelamatkan Cilke dan keluarganya merupakan kelemahan karakternya. Sekalipun begitu, bersama Nicole ia datang ke kantor Cilke, dengan sedikit harapan akan mendapat ucapan terima kasih, pengurangan sikap bermusuhan dari pihak Cilke.

Jelas sekali mereka telah mengatur pertemuan ini dengan sangat hati-hati. Dua petugas keamanan memeriksa Astorre dan Nicole sebelum mereka memasuki kantor Cilke. Cilke sendiri berdiri di belakang mejanya dan memelototi mereka. Tanpa menunjukkan tanda-tanda persahabatan, ia memberi isyarat agar mereka duduk. Salah seorang penjaga mengunci mereka semua di dalam dan menunggu di balik pintu.

“Apa pertemuan ini direkam?” tanya Nicole.

“Ya,” kata Cilke. “Audio dan video. Aku tidak ingin ada salah pengertian dalam pertemuan ini.” Ia diam sejenak. “Aku ingin kalian mengerti bahwa tidak ada yang berubah. Aku tetap menganggap kalian sampah yang tidak akan ku izinkan tinggal di negara ini. Aku tidak percaya dengan omong kosong tentang sang Don ini. Aku tidak percaya ceritamu tentang informannya. Kupikir kalian sengaja mengatur ini bersamanya, lalu mengkhianati sekongkolmu untuk mendapat kemudahan dariku. Aku benci tipuan seperti itu.”

Astorre terkejut menyadari betapa dekatnya Cilke dengan kebenaran. Ia memandang orang itu dengan penghormatan baru. Namun ia merasa tersinggung. Orang ini tidak tahu terima kasih, tidak menghormati orang yang sudah menyelamatkan nyawanya dan keluarganya.

Astorre tersenyum menyadari kontradiksi dalam dirinya.

“Kau menganggapnya lucu, salah satu lelucon Mafia-mu,” kata Cilke. “Akan ku hapus senyummu dalam dua detik.”

Ia berpaling kepada Nicole. “Pertama-tama, Biro menuntut kau memberitahukan keadaan sebenarnya, bagaimana kau bisa mendapatkan informasi ini. Bukan cerita palsu yang diberikan sepupumu. Aku terkejut dengan tindakanmu, Penasihat. Aku sedang mempertimbangkan untuk menuntutmu sebagai konspirator.”

Nicole berkata dingin, “Coba saja, tapi ku sarankan kau tanyakan dulu pada direkturmu.”

“Siapa yang memberitahumu tentang penyerangan atas rumahku?” tanya Cilke. “Kami menginginkan informan yang sebenarnya.”

Astorre angkat bahu. “Terserah,” katanya.

“Tidak bisa,” kata Cilke dingin. “Kita luruskan yang satu ini. Kau cuma sampah biasa. Pembunuh. Aku tahu kau yang meledakkan Di Benedetto dan Washington. Kami sedang menyelidiki menghilangnya kedua Sturzo bersaudara di L.A. Kau membunuh tiga anak buah Portella, dan kau terlibat penculikan. Kami akan menangkapmu suatu hari nanti. Lalu kau akan menjadi seongkok sampah biasa.”

Untuk pertama kalinya Astorre tampak kehilangan ketenangannya, dan topeng keriangannya terlepas. Ia menyadari Nicole mengawasinya dengan perasaan iba bercampur ketakutan. Jadi, ia membiarkan sebagian kemarahannya terlepas.

“Aku tidak mengharapkan apa-apa darimu,” katanya pada Cilke. “Kau bahkan tidak tahu arti kehormatan. Aku sudah menyelamatkan nyawa istri dan putrimu.

Mereka bisa saja terkubur dalam tanah kalau bukan karena aku. Sekarang kau mengundangku kemari untuk melecehkanku. Istrimu dan putrimu masih hidup karena aku. Paling tidak tunjukkan penghormatan karena itu."

"Cilke menatapnya. "Aku tidak akan menunjukkan apa-apa," katanya, dan ia merasakan kemarahan yang luar biasa karena berutang budi pada Astorre.

Astorre bangkit berdiri dari kursinya dan menuju pintu, tapi seorang petugas keamanan mendorongnya kembali ke kursi.

"Akan ku buat hidupmu sengsara," kata Cilke.

Astorre angkat bahu. "Terserah kau mau apa. Tapi kuberitahu. Aku tahu kau termasuk salah satu penyebab Don Aprile menjadi incaran. Hanya karena kau dan Biro ingin menguasai bank-banknya."

Mendengar hal ini, kedua petugas keamanan mendekatinya, tapi Cilke melambai mengusir mereka. "Aku tahu kau bisa menghentikan penyerangan terhadap keluargaku," kata Astorre. "Sekarang kuberitahu bahwa aku menganggap kau yang bertanggung jawab atas penyerangan tersebut."

Dari sisi seberang ruangan, Bill Boxtton memandang Astorre dan menggeram, "Apa kau mengancam petugas federal?"

Nicole menyela, "Tentu saja tidak, dia cuma meminta bantuan."

Cilke sekarang tampak lebih tenang. "Segala urusan ini gara-gara Don tercintamu itu. *Well*, jelas sekali kau belum membaca arsip yang kuberikan pada Nicole. Don tercintamu adalah orang yang membunuh ayahmu sewaktu kau masih berusia tiga tahun."

Astorre mengernyit dan melirik Nicole. "Itu bagian

yang kau hapus?”

Nicole mengangguk. “Kurasa bagian itu palsu, dan kau memang benar, kurasa kau tidak perlu tahu. Informasi itu hanya akan menyakitimu.”

Astorre merasa ruangan tersebut mulai berputar, tapi ia menjaga ketenangannya. “Tidak ada bedanya,” katanya.

Nicole berkata pada Cilke, “Sekarang, sesudah semuanya jelas, kami boleh pergi?”

Cilke bertubuh tinggi besar, dan saat keluar dari belakang meja ia menampar kepala Astorre dengan sikap main-main. Astorre terkejut, begitu pula Cilke sendiri, karena ia belum pernah bertindak seperti itu. Tamparan tersebut menunjukkan kejengkelannya, yang menutupi kebencian sebenarnya. Ia menyadari bahwa ia tidak akan pernah lupa bahwa Astorre sudah menyelamatkan keluarganya. Astorre menatap Cilke dengan tajam. Ia memahami betul perasaan Cilke.

Nicole dan Astorre kembali ke apartemen Nicole, dan Nicole mencoba menunjukkan simpatinya pada Astorre akibat penghinaan tadi, tapi hal ini justru menambah kemarahan Astorre. Nicole menyiapkan makan siang ringan, kemudian membujuk Astorre untuk tidur sebentar di kamarnya. Saat tidur, Astorre sadar bahwa Nicole berbaring di sebelahnya, memeluknya. Ia mendorong Nicole menjauh.

“Kau mendengar apa yang dikatakan Cilke tentang diriku,” katanya. “Kau mau terlibat dalam kehidupanku?”

“Aku tidak mempercayai dia maupun laporannya,” kata Nicole. “Astorre, kurasa aku masih benar-benar mencintaimu.”

“Kita tidak bisa kembali ke masa kita masih kecil dulu,” kata Astorre lembut. “Aku bukan orang yang sama, dan kau juga bukan. Kau hanya berharap kita kembali menjadi anak-anak lagi.”

Mereka berbaring sambil tetap berpelukan. Lalu Astorre berkata dengan suara mengantuk, “Menurutmu apa benar yang mereka katakan bahwa sang Don membunuh ayahku?”

Keesokan harinya Astorre terbang ke Chicago bersama Mr. Pryor dan berkonsultasi dengan Benito Craxxi. Ia menyampaikan seluruh kejadian hingga saat itu, lalu bertanya, “Apa benar Don Aprile membunuh ayahku?”

Craxxi tidak mengacuhkan pertanyaan tersebut dan bertanya pada Astorre, “Apa kau turut berperan dalam penyerangan terhadap keluarga Cilke?”

“Tidak,” jawab Astorre berbohong. Ia berbohong karena tidak ingin orang lain mengetahui sejauh mana kelicinannya. Dan ia tahu mereka tidak akan menyetujui tindakannya.

“Sekalipun begitu, kau menyelamatkan mereka,” kata Don Craxxi. “Kenapa?”

Sekali lagi Astorre harus berbohong. Ia tidak mungkin membiarkan para sekutunya tahu bahwa ia ternyata begitu sentimental, bahwa ia tidak tahan mengetahui istri dan putri Cilke akan dibunuh.

“Kau berhasil,” kata Craxxi.

Astorre berkata, “Kau belum menjawab pertanyaanku.”

“Karena jawabannya rumit,” kata Craxxi. “Kau putra seorang pemimpin Mafia besar di Sisilia. Kau baru saja

dilahirkan, sementara ayahmu sudah berusia delapan puluh tahun. Ayahmu ketua *cosca* yang sangat kuat. Ibumu masih sangat muda sewaktu meninggal karena melahirkan dirimu. Don tua tengah sekarat, dan dia memanggil diriku, Don Aprile, dan Bianco. Seluruh *cosca*-nya akan runtuh saat dia meninggal, dan dia khawatir akan masa depanmu. Dia meminta kami berjanji untuk membawamu ke Amerika. Di sana, karena istri Don Aprile sedang sekarat dan sang Don ingin agar kau tidak lagi menderita, dia menitipkan dirimu pada keluarga Viola; tindakan ini ternyata merupakan kesalahan. Ayah angkatmu ternyata seorang pengkhianat dan harus dieksekusi. Don Aprile membawamu ke rumahnya begitu masalah itu selesai. Sang Don memiliki selera humor yang aneh, jadi dia mengatur agar kematian ayah angkatmu dianggap sebagai bunuh diri di bagasi mobil. Lalu, saat kau bertambah besar, kau menunjukkan semua sifat-sifat ayahmu yang sebenarnya, Don Zeno yang agung. Jadi. Don Aprile memutuskan untuk menjadikan dirimu pelindung keluarganya. Karena itu dia mengirimmu ke Sisilia untuk dilatih.”

Astorre tidak benar-benar terkejut. Samar-samar ia ingat akan seorang pria yang sangat tua dan arak-arakan ke pemakaman.

“Ya,” kata Astorre perlahan-lahan, “dan aku sekarang terlatih. Aku tahu bagaimana menghadapi serangan. Sekalipun begitu, Portella dan Tulippa terlindungi dengan baik. Dan aku harus memikirkan Grazziella. Satu-satunya yang bisa ku bunuh hanyalah si konsul jenderal, Marriano Rubio. Sementara itu, Cilke terus memburuku. Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana.”

“Kau tidak boleh menyerang Cilke,” kata Don Craxxi.

“Ya,” kata Mr. Pryor. “Itu bencana.”

Astorre tersenyum meyakinkan mereka. “Setuju,” katanya.

“Ada berita bagus,” kata Craxxi padanya. “Graziella, di Corleone, sudah meminta Bianco di Palermo untuk mengatur pertemuan denganmu. Bianco akan mengirim kabar dalam sebulan. Dia mungkin kunci dari persoalanmu.”

Tulippa, Portella, dan Rubio, bertemu di rung konferensi konsulat Peru. Di Sisilia, Michael Graziella menyampaikan penyesalan paling mendalam karena tidak bisa menghadirinya.

Inzio membuka pertemuan tanpa pesona Amerika Selatan-nya yang biasa. Ia tidak sabar. “Kita harus segera menjawab pertanyaan: Apa kita akan mendapatkan banknya atau tidak? Aku sudah menanamkan jutaan dolar, dan aku sangat kecewa dengan hasilnya.”

“Astorre itu seperti hantu,” kata Portella. “Kita tidak bisa mengatasinya. Dia tidak mau menerima uang lagi. Kita harus membunuhnya. Sesudah itu yang lain pasti mau menjual.”

Inzio berpaling pada Rubio, “Kau yakin kekasih kecilmu itu akan setuju?”

“Akan ku bujuk dia,” kata Rubio.

“Dan kedua kakaknya?” tanya Inzio.

“Mereka tidak berminat untuk balas dendam,” kata Rubio. “Nicole sudah meyakinkanku.”

“Hanya ada satu cara,” kata Portella. “Culik Nicole, lalu pancing Astorre untuk keluar menolongnya.”

Rubio memprotes, “Kenapa bukan salah satu kakaknya saja?”

"Karena sekarang Marcantonio dijaga ketat," kata Portella. "Dan kita tidak bisa mencoba-coba dengan Valerius, karena intelijen militer akan memburu kita, dan mereka kelompok yang buas."

Tulippa berpaling pada Rubio. "Aku tidak mau mendengar omong kosong lagi darimu. Kenapa kita harus mempertaruhkan miliaran dolar dengan bersikap lunak terhadap kekasihmu?"

"Karena kita sudah pernah mencobanya sebelum ini," kata Rubio. "Dan ingat, dia membawa pengawal." Ia bersikap sangat hati-hati. Kalau sampai Tulippa marah padanya, ia akan menghadapi bencana.

"Pengawalnya bukan masalah," kata Portella.

"*Well*, aku setuju saja selama Nicole tidak disakiti," kata Rubio.

Marriano Rubio menyiapkan jebakan dengan mengundang Nicole ke pesta dansa tahunan konsulat Peru. Pada sore hari sebelum pesta dansa, Astorre mengunjungi Nicole untuk memberitahukan bahwa ia akan pergi ke Sisilia sebentar. Sementara Nicole mandi dan berpakaian. Astorre mengambil gitar yang disimpang Nicole untuknya dan melantunkan lagu cinta Italia dengan suaranya yang serak tapi menyenangkan.

Sewaktu Nicole keluar dari kamar mandi, ia telanjang bulat. Mantel mandi putihnya tersampir di lengan. Astorre hampir-hampir lupa daratan karena kecantikannya, yang tersembunyi di balik pakaian sehari-harinya. Sewaktu Nicole tiba di depannya, Astorre meraih mantel mandinya dan mengenakannya pada Nicole.

Nicole masuk ke dalam pelukan dan mendesah. "Kau tidak mencintaiku lagi."

“Kau tidak tahu siapa diriku yang sesungguhnya,” kata Astorre sambil tertawa. “Kita bukan anak-anak lagi.”

“Tapi aku tahu kau orang yang baik,” kata Nicole. “Kau sudah menyelamatkan Cilke dan keluarganya. Siapa informanmu?”

Astorre kembali tertawa. “Bukan urusanmu.” Lalu ia pindah ke kamar duduk untuk menghindari pertanyaan lebih jauh.

Malam itu Nicole menghadiri pesta dansa dengan ditemani Helene, yang lebih menikmati acaranya daripada Nicole sendiri. Nicole memahami bahwa Rubio, sebagai tuan rumah, tidak bisa memberikan perhatian khusus padanya. Tapi Rubio telah menyiapkan sebuah *limousine* untuk malam ini.

Sesudah pesta, *limousine* tersebut membawa Nicole ke depan apartemennya. Helene turun terlebih dulu. Tapi, sebelum mereka sempat masuk ke gedung apartemen Nicole, empat pria muncul mengepung mereka. Helene membungkuk untuk meraih pistol di pergelangan kakinya, tapi terlambat. Salah seorang pengepungnya menembak kepalanya. Darah menghambur bagai rekahan bunga di puncak kepalanya.

Pada saat itu sekelompok pria lain keluar dari balik bayang-bayang. Tiga penyerang Nicole melarikan diri.

Dan Astorre, yang dengan diam-diam telah mengikuti Nicole ke pesta dansa, melindunginya di balik punggung. Penembak Helene berhasil ditangkap dan diambil senjatanya.

“Bawa sepupuku pergi dari sini,” kata Astorre pada salah seorang anak buahnya. Ia mengacungkan pistol pada si pembunuh dan menuntut, “OK, siapa yang

menyuruhmu?”

Pembunuh tersebut tidak tampak takut. “Persetan,” katanya.

Nicole melihat ekspresi wajah Astorre berubah dingin sebelum ia menembak dada pria tersebut. Astorre melangkah maju dan menyambar rambut pria tersebut saat ia jatuh, lalu menembak sekali lagi ke kepalanya. Pada saat itu Nicole bisa membayangkan bagaimana ayahnya dulu. Ia muntah-muntah ke atas mayat Helene. Astorre berpaling kepadanya sambil tersenyum menyesal. Nicole tak mampu memandangnya.

Astorre mengajak Nicole naik ke apartemennya. Ia memerintahkan apa yang harus dikatakan Nicole kepada polisi, bahwa ia jatuh pingsan begitu Helene ditembak dan tidak melihat apa-apa. Sesudah Astorre berlalu, Nicole menghubungi polisi.

Keesokan harinya, setelah mengatur pengawalan dua puluh empat jam untuk Nicole, Astorre terbang ke Sisilia untuk bertemu dengan Graziella dan Bianco di Palermo. Ia mengikuti rute yang biasanya, pertama-tama terbang ke Mexico, lalu menggunakan pesawat jet pribadi ke Palermo, jadi tidak ada catatan perjalanannya.

Di Palermo ia ditemui Octavius Bianco, yang sekarang tampil terawat begitu baik dan anggun, sesuai gaya Palermo, sehingga sulit untuk mengingat sosoknya saat menjadi bandit kasar berjanggut. Bianco senang bertemu dengan Astorre dan memeluk Astorre dengan sayang. Mereka menuju vila Bianco yang terletak di tepi pantai.

“Jadi, kau mendapat masalah di Amerika,” kata Bianco di halaman vila yang dihiasi patung-patung kaisar

Roma Kuno. "Tapi aku ada berita bagus untukmu." Lalu ia mengubah pokok pembicaraan dengan bertanya, "Lukamu. Apa kau mendapat masalah karenanya?"

Astorre menyentuh kerah emasnya. "Tidak," katanya. "Cuma suaraku rusak untuk menyanyi. Sekarang aku bukan penyanyi tenor, tapi serak."

"Lebih baik penyanyi bariton daripada soprano," kata Bianco sambil tertawa. "Italia sudah punya terlalu banyak penyanyi tenor. Kurang satu tidak ada pengaruhnya. Kau seorang Mafioso sejati, dan itu yang kita perlukan."

Astorre tersenyum dan mulai teringat saat ia berenang bertahun-tahun yang lalu. Sekarang, bukannya merasa sakit karena dikhianati, ia hanya teringat bagaimana perasaannya sewaktu terjaga. Ia menyentuh medalion di tenggorokannya dan berkata, "Kabar bagus apa?"

"Aku sudah berdamai dengan Corleonesi dan Grazziella," kata Bianco. "Dia tidak pernah terlibat dalam pembunuhan Don Aprile. Dia masuk ke dalam sindikat sesudah kejadian itu. Tapi sekarang dia merasa tidak puas dengan Portella dan Tulippa. Dia merasa mereka terlalu kasar dan tergesa-gesa. Dia tidak setuju dengan usaha pembunuhan terhadap federal itu. Dan dia juga sangat menghormatimu. Dia tahu tentang dirimu sewaktu kau masih bekerja padaku. Dia menganggapmu orang yang sulit sekali dibunuh. Sekarang dia ingin menghapus semua balas dendam masa lalu dan membantumu."

Astorre merasa lega. Tugasnya akan lebih mudah kalau ia tidak perlu memikirkan Grazziella.

"Besok temui kami di vila," kata Bianco.

"Sampai sebesar itu kepercayaannya padamu?" tanya Astorre.

“Tidak bisa tidak,” kata Bianco. “Karena tanpa kehadiranku di Palermo ini dia tidak bisa memerintah Sisilia. Dan kami sekarang sudah lebih beradab dibanding pada saat kedatanganmu kemari dulu.”

Keesokan sorenya Michael Grazziella tiba di vila, dan Astorre mencatat bahwa orang itu mengenakan pakaian bergaya politisi Roma yang sangat terhormat—setelan gelap, kemeja putih, dan dasi hitam. Ia ditemani oleh dua pengawal yang mengenakan pakaian dengan gaya yang sama. Grazziella seorang pria kecil, sopan, dengan suara sangat lembut—kau tidak akan pernah menduga bahwa ia bertanggung jawab atas pembunuhan terhadap hakim-hakim agung anti-Mafia. Ia mencengkeram tangan Astorre dan berkata, “Aku kemari untuk membantumu sebagai tanda penghormatanku yang mendalam pada teman kita Bianco. Tolong lupakan masa lalu. Kita harus mulai lagi.”

“Terima kasih,” kata Astorre. “Aku merasa tersanjung.”

Grazziella memberi isyarat kepada para pengawalnya, dan mereka berjalan-jalan di pantai.

“Michael,” kata Bianco. “Bagaimana caramu membantu?”

Grazziella berkata, “Portella dan Tulippa terlalu ceroboh untuk seleraku. Dan Marriano Rubio terlalu tidak jujur. Sedangkan kau menurutku sangat pandai dan memenuhi syarat. Selain itu, Nello itu keponakanku, dan aku tahu kau mengampuninya, bukan perkara kecil. Jadi, itulah motifku.”

Astorre mengangguk. Di balik tubuh Grazziella ia melihat gelombang hijau kehitaman laut Sisilia. Air laut menumpulkan pantulan matahari maut Sisilia. Tiba-tiba ia

merasa sendu, dan sedih karena tahu ia harus pergi. Semua ini terasa lebih akrab baginya dibandingkan Amerika. Ia sangat merindukan jalan-jalan Palermo, suara-suara Italia, lidahnya sendiri mengucapkan bahasa yang terasa lebih alami daripada bahasa Inggris. Ia mengalihkan perhatiannya kembali pada Grazziella. "Jadi, apa yang bisa kau beritahukan padaku?"

"Sindikatis ingin agar aku menemui mereka di Amerika," kata Grazziella. "Aku bisa memberitahukan tempat dan pengamanannya. Kalau kau mengambil tindakan drastis, aku bisa memberimu perlindungan di Sisilia. Dan kalau mereka mencoba mengekstradisimu, aku punya teman-teman di Roma yang bisa menghentikan prosesnya."

"Kau punya kekuasaan sebesar itu?" tanya Astorre.

"Tentu saja," kata Grazziella sambil mengangkat bahu sedikit. "Kalau tidak, bagaimana kami bisa ada? Tapi kau tidak boleh tergesa-gesa."

Astorre tahu bahwa yang dimaksud Grazziella adalah Cilke. Ia tersenyum pada Grazziella. "Aku tidak pernah melakukan apa pun dengan tergesa-gesa."

Grazziella tersenyum sopan dan berkata, "Musuhmu adalah musuhku, dan ku baktikan diriku untuk tujuanmu."

"Kuanggap kau tidak akan hadir dalam pertemuan itu," kata Astorre.

Grazziella kembali tersenyum padanya. "Pada saat terakhir, aku akan terlambat, aku tidak bisa hadir."

"Kapan pertemuan ini dilangsungkan?" tanya Astorre.

"Dalam sebulan ini," kata Grazziella.

Sesudah Grazziella pergi, Astorre berkata pada Bianco, “Katakan yang sejujurnya, kenapa dia berbuat begini?”

Bianco tersenyum menghargai. “Betapa mudahnya kau memahami Sisilia. Semua alasan yang diberikannya memang sah. Tapi ada motif utama yang tidak disebutkannya.” Ia ragu-ragu. “Tulippa dan Portella sudah menipu bagiannya yang sebenarnya dari uang obat bius, dan tidak lama lagi dia harus berperang dengan mereka. Dia tidak akan pernah bisa mentoleransi tindakan seperti itu. Dia memandang tinggi dirimu, dan sangat sempurna kalau kau menyapu habis musuh-musuhnya dan menjadi sekutunya. Dia sangat pandai, Grazziella itu.”

Malam itu Astorre berjalan-jalan sepanjang pantai dan memikirkan tindakan yang harus diambilnya. Akhirnya peperangan hampir selesai.

Mr. Pryor tidak khawatir untuk mengendalikan bank-bank Aprile dan ia mempertahankan bank-bank itu dari pihak berwenang. Tapi sewaktu FBI membanjiri New York setelah percobaan pembunuhan terhadap Cilke, ia jadi agak khawatir akan apa yang mungkin mereka temukan. Terutama setelah kunjungan Cilke.

Di masa mudanya Mr. Pryor merupakan salah satu pembunuh bayaran Mafia Palermo yang paling berharga. Tapi kemudian ia memilih cara yang lebih aman dan terjun ke dunia perbankan, di mana pesona alaminya, kecerdasan, dan koneksi kriminalnya memastikan kesuksesannya. Pada intinya, ia menjadi bankir Mafia bagi dunia. Tidak lama kemudian ia telah menjadi pakar dalam badai-badai tingkat pertukaran mata uang dan penyimpanan uang gelap. Ia juga memiliki bakat untuk membeli bisnis-bisnis yang sah dengan harga bagus.

Akhirnya ia pindah ke Inggris karena keadilan sistem Inggris lebih bisa melindungi kekayaannya daripada penyuaipan di Italia.

Namun jangkauannya yang panjang masih mencakup Palermo dan Amerika Serikat. Dan ia adalah bankir utama *cosca* Bianco untuk usaha konstruksi yang mereka kuasai di Sisilia. Ia juga merupakan penghubung antara bank-bank Aprile dan Eropa.

Sekarang, dengan adanya kegiatan kepolisian tersebut, ia diingatkan oleh kemungkinan titik bahaya: Rosie. Rosie bisa saja mengaitkan Astorre pada Sturzo bersaudara. Mr. Pryor juga tahu bahwa Astorre memiliki kelemahan dan masih menyukai pesona Rosie. Hal ini tidak menjadikannya kurang menghormati Astorre; kelemahan seperti ini sudah umum pada pria. Dan Rosie benar-benar seorang gadis Mafioso. Siapa yang bisa menahan diri terhadapnya.

Tapi, sekalipun mengagumi gadis tersebut, Mr. Pryor merasa tidak bijaksana membiarkan gadis itu tetap hidup.

Jadi, ia memutuskan untuk mengambil bagian dalam urusan ini, sebagaimana yang pernah dilakukannya di London. Ia tahu bahwa ia tidak akan mendapat persetujuan Astorre untuk tindakan seperti itu—ia tahu karakter Astorre dan tidak meremehkan betapa berbahayanya bocah tersebut. Tapi Astorre orang yang bisa diajak bicara. Mr. Pryor akan membujuknya mengenai kenyataan tersebut, dan Astorre akan mengerti niat baik di balik perbuatannya.

Tapi ia harus melakukannya. Jadi, Mr. Pryor menghubungi Rosie suatu malam. Rosie gembira mendapat kabar darinya, terutama setelah ia meyakinkan gadis itu bahwa ia membawa kabar baik. Setelah menutup telepon, ia mendesah dengan penuh penyesalan.

Ia mengajak kedua keponakannya sebagai pengemudi dan pengawal. Ia meninggalkan salah satunya dalam mobil di luar gedung dan mengajak yang lain naik bersamanya ke apartemen Rosie.

Rosie menyambut mereka dengan berlari ke dalam pelukan Mr. Pryor. Keponakan Mr. Pryor terkejut melihat ini dan segera menyelipkan tangan ke balik jasanya.

Rosie telah menyiapkan kopi dan menyajikan sepiring kue yang katanya diimpor secara khusus dari Naples. Rasanya lezat bagi lidah Mr. Pryor, yang menganggap dirinya pakar dalam hal-hal seperti ini.

"Ah, kau benar-benar manis," kata Mr. Pryor. Kepada keponakannya ia berkata, "Ini, cobalah satu." Tapi keponakannya telah mengundurkan diri ke sudut ruangan dan duduk di kursi sambil mengawasi komedi kecil yang tengah dimainkan pamannya.

Rosie mempermainkan topi Mr. Pryor yang tergeletak di samping dan berkata dengan nada menggoda, "Aku lebih suka topi bulat seperti itu."

"Ah," kata Mr. Pryor dengan rasa humor, "kalau seseorang pindah ke negara lain, dia harus mengganti topinya. Dan, Rosie sayang, aku kemari untuk meminta bantuanmu."

Ia melihat Rosie ragu-ragu sejenak sebelum menepukkan tangan dengan gembira. "Oh, kau tahu aku pasti mau," kata gadis itu. "Aku berutang budi padamu." Mr. Pryor melunak oleh sikap Rosie, tapi apa yang harus dilakukan harus tetap dilakukan.

"Rosie," katanya. "Tolong atur urusanmu agar besok kau bisa berangkat ke Sisilia, tapi tidak untuk waktu lama. Astorre sudah menunggumu di sana, dan kau harus menyampaikan beberapa dokumen dariku untuknya, yang harus kau rahasiakan. Dia merindukanmu dan ingin

menunjukkan Sisilia padamu.”

Rosie memerah. “Dia benar-benar ingin bertemu denganku?”

“Tentu saja,” kata Mr. Pryor.

Sebenarnya Astorre tengah dalam perjalanan kembali dari Sisilia dan akan tiba di New York besok malam. Rosie dan Astorre akan berpapasan di atas Laut Atlantik dengan pesawat terpisah.

Rosie sekarang berpura-pura mengambil sikap resmi. “Aku tidak bisa berangkat secepat itu,” katanya. “Aku harus memesan tiket, pergi ke bank, dan membereskan banyak urusan kecil-kecil lainnya.

“Jangan menganggapku berlebihan,” kata Mr. Pryor. “Tapi aku sudah mengatur semuanya.”

Ia mengeluarkan sehelai amplop putih panjang dari balik jasanya. “Ini tiket pesawatmu,” katanya. Kelas satu. Dan juga sepuluh ribu dolar Amerika untuk belanja keperluanmu dan biaya perjalanan. Keponakanku, yang sedang duduk tertegun di sudut itu, akan menjemputmu dengan *limousine*-nya besok pagi. Di Palermo kau akan ditemui Astorre atau salah seorang temannya.

“Aku harus kembali paling lambat seminggu lagi,” kata Rosie. “Aku harus mengikuti ujian doktor.”

“Jangan khawatir,” kata Mr. Pryor. “Kau tidak perlu khawatir tertinggal ujianmu. Aku berjanji. Apa aku pernah membohongimu?” Suaranya benar-benar terdengar bagi seorang paman yang menyayangi. Tapi ia berpikir, sayang sekali Rosie tidak akan pernah melihat Amerika lagi.

Mereka minum kopi dan menyantap kue-kue. Keponakan Mr. Pryor sekali lagi menolak hidangan tersebut, sekalipun Rosie sudah mengemis-ngemis padanya dengan manis. Pembicaraan mereka terputus

sewaktu telepon berdering. Rosie beranjak untuk menerimanya. "Oh, Astorre," katanya. "Apa kau menelepon dari Sisilia? Kata Mr. Pryor. Dia ada di sini, sedang minum kopi."

Mr. Pryor terus menghirup kopinya dengan tenang, tapi keponakannya beranjak bangkit dari kursi, lalu duduk lagi sewaktu Mr. Pryor melontarkan pandangan memerintah ke arahnya.

Rosie terdiam dan menatap bertanya-tanya pada Mr. Pryor, yang mengangguk meyakinkannya.

"Ya, dia sudah mengatur agar aku bisa bertemu denganmu di Sisilia selama seminggu," kata Rosie. Ia diam mendengarkan. "Ya, tentu saja aku kecewa. Sayang sekali kau harus kembali secepat ini. Jadi, kau mau bicara dengannya? Tidak? OK, akan kuberitahukan padanya." Ia menutup telepon.

"Sayang sekali," katanya pada Mr. Pryor. "Dia harus kembali lebih awal. Tapi dia memintamu menunggu kedatangannya di sini. Katanya dalam setengah jam."

Mr. Pryor mengambil kue lagi. "Baik," katanya.

"Dia akan menjelaskan segalanya sesudah tiba di sini," kata Rosie. "Mau kopi lagi?"

Mr. Pryor mengangguk, lalu mendesah. "Kau pasti akan bersenang-senang di Sisilia. Sayang sekali." Ia membayangkan pemakaman Rosie di pemakaman Sisilia; betapa akan menyedihkannya bayangan tersebut.

"Tunggulah di mobil," katanya pada keponakannya.

Pria muda tersebut bangkit berdiri dengan enggan, dan Mr. Pryor memberi isyarat mengusir. Rosie membukakan pintu apartemen baginya. Lalu pria tersebut melontarkan senyum paling prihatinnya pada Rosie dan bertanya, "Kau pernah berbahagia selama ini?"

Astorre tiba sehari lebih awal dan dijemput oleh Aldo Monza di sebuah bandara kecil di New Jersey. Ia, tentu saja, bepergian menggunakan pesawat jet pribadi dengan paspor palsu. Hanya karena dorongan hati ia menelepon Rosie, karena ingin bertemu dengan gadis itu dan melewatkan malam yang menyenangkan bersama-sama. Sewaktu Rosie memberitahukan bahwa Mr. Pryor ada di apartemennya, Astorre langsung menangkap tanda-tanda bahaya. Begitu mendengar rencana perjalanan Rosie ke Sisilia, seketika ia memahami rencana Mr. Pryor. Ia berusaha mengendalikan kemarahannya. Mr. Pryor ingin melakukan tindakan yang benar berdasarkan pengalamannya. Tapi harga ini terlalu mahal untuk keamanan.

Setelah membuka pintu apartemen, Rosie terbang ke dalam pelukan Astorre. Mr. Pryor beranjak bangkit dari kursinya, dan Astorre mendekati serta memeluknya. Mr. Pryor menutupi keterkejutannya—tidak biasanya Astorre menunjukkan perasaan seperti ini.

Lalu, yang mengejutkan Mr. Pryor, Astorre berkata pada Rosie, "Pergilah ke Sisilia besok, sesuai rencana, dan beberapa hari lagi aku akan menyusulmu ke sana. Kita akan bersenang-senang."

"Hebat," kata Rosie. "Aku belum pernah ke Sisilia."

Astorre berkata pada Mr. Pryor, "Terima kasih sudah mengatur segalanya."

Lalu ia kembali berpaling pada Rosie. "Aku tidak bisa tinggal," katanya. "Akan ku temui kau di Sisilia. Malam ini ada urusan bisnis yang harus ku selesaikan dengan Mr. Pryor. Jadi, bersiap-siaplah untuk pergi. Dan jangan membawa terlalu banyak pakaian; kita bisa belanja di

Palermo.”

“OK,” kata Rosie. Ia mencium pipi Mr. Pryor dan memeluk serta mencium Astorre cukup lama. Lalu ia membukakan pintu bagi mereka.

Setelah kedua pria tersebut berada di jalan, Astorre memberitahu Mr. Pryor. “Ikutlah denganku ke mobilku. Suruh keponakanmu pulang—kau tidak memerlukan mereka malam ini.”

Baru pada saat itu Mr. Pryor merasa agak gugup. “Aku melakukannya untuk kebaikanmu sendiri,” katanya kepada Astorre.

Monza yang mengemudi. Di kursi belakang mobil, Astorre berpaling pada Mr. Pryor. “Tidak ada yang lebih menghargaimu seperti aku,” katanya. “Tapi aku ini kepala atau bukan?”

“Tidak perlu diragukan lagi,” kata Mr. Pryor.

“Itu masalah yang hendak ku bicarakan,” kata Astorre. “Aku tahu bahayanya, dan aku senang kau memaksaku bertindak. Tapi aku memerlukan Rosie. Kita bisa mengambil sedikit risiko. Jadi, perintahku begini. Di Sisilia, sediakan rumah mewah, lengkap dengan pelayan untuknya. Dia bisa mendaftar di Universitas Palermo. Dia akan mendapat uang saku yang sangat besar, dan Bianco akan memperkenalkannya pada masyarakat Sisilia yang terbaik. Kita akan membahagiakannya di sana, dan Bianco bisa mengendalikan kalau ada masalah. Aku tahu kau tidak setuju akan perasaanku terhadapnya, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku mengandalkan kelemahannya untuk membuatnya bahagia di Palermo. Dia suka uang dan kesenangan, tapi siapa yang tidak? Jadi, sekarang kuanggap kau yang bertanggung jawab atas keselamatannya. Tidak boleh ada kecelakaan.”

“Aku sendiri menyukai gadis itu; kau tahu ini,” kata

Mr. Pryor. "Dia seorang gadis Mafioso sejati. Kau akan kembali ke Sisilia?"

"Tidak," kata Astorre. "Ada urusan bisnis yang lebih penting lagi."

BAB 13

SETELAH memberikan pesannya kepada pramusaji, Nicole memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Marriano Rubio. Ia harus menyampaikan dua pesan penting hari ini, dan ia ingin memastikan telah menyampaikan keduanya dengan benar.

Rubio yang memilih restorannya, sebuah rumah makan Prancis yang mewah, di mana para pramusajinya berkeliaran dengan gugup membawa tempat merica tinggi dan keranjang jerami panjang berisi roti. Rubio tidak menyukai hidangannya, tapi ia mengenal *maitre d'* di sana, jadi ia bisa memastikan mendapat meja di sudut yang tenang. Ia sering membawa teman-teman wanitanya ke sana.

"Kau lebih pendiam daripada biasanya malam ini," katanya sambil meraih tangan Nicole dari seberang meja. Nicole merinding karenanya. Ia menyadari bahwa ia membenci Rubio karena membawa pengaruh begitu besar terhadapnya, dan ia menarik tangannya menjauh. "Kau baik-baik saja?" tanya Rubio.

"Hari ini banyak masalah," kata Nicole.

"Ah," kata Rubio sambil mendesah, "harga yang harus dibayar kalau bekerja dengan ular-ular." Rubio sama sekali tidak menganggap biro hukum tempat Nicole bekerja. "Kenapa kau bersabar menghadapi mereka?"

Kenapa kau tidak mengizinkan aku mengurusmu?"

Nicole penasaran, berapa banyak wanita yang luluh mendengar kata-kata ini dan meninggalkan karier mereka untuk mendampingi pria ini.

"Jangan menggodaku," kata Nicole dengan nada menggoda.

Hal ini mengejutkan Rubio, yang tahu bahwa Nicole sangat membaktikan diri pada kariernya. Tapi inilah yang telah diharapkannya. "Biar aku yang mengurusmu," ulangnya. "Lagi pula, berapa banyak lagi perusahaan yang masih bisa kau tuntut?"

Salah seorang pramusaji membuka sebotol anggur putih dingin, menawarkan tutupnya pada Rubio untuk diendus, dan menuangkan sedikit ke sebuah gelas anggur kristal yang anggun. Rubio mencicipinya dan mengangguk. Lalu ia mengalihkan perhatiannya kembali ke Nicole.

"Aku akan berhenti sekarang juga," kata Nicole, tapi masih ada beberapa kasus *pro-bono* yang ingin ku selesaikan." Ia menghirup anggurnya. "Akhir-akhir ini aku banyak memikirkan tentang perbankan."

Mata Rubio menyipit. "Well," katanya, "untung bagimu, karena keluargamu memiliki bank."

"Ya," kata Nicole menyetujui, "tapi sialnya ayahku tidak percaya ada wanita yang mampu mengelola bisnis. Jadi, aku harus berdiam diri dan menyaksikan sepupuku yang sinting merusak segalanya." Ia menengadah agar bisa memandang Rubio sewaktu menambahkan, "Omong-omong, Astorre mengira kau mengincarnya."

Rubio berusaha tampak keheranan bercampur geli. "Sungguh? Menurutnya bagaimana aku akan membereskan masalah ini?"

“Oh, entahlah,” kata Nicole, jengkel. “Ingat, dia itu menjual makaroni sebagai mata pencahariannya. Otaknya sudah penuh dengan tepung. Katanya kau menggunakan banknya untuk mencuci uang dan entah apa lagi. Dia bahkan mencoba meyakinkanku bahwa kau berusaha menculikku.” Nicole tahu ia harus berhati-hati pada titik ini. “Tapi aku tidak percaya. Kurasa Astorre-lah yang melakukan semua yang sudah terjadi akhir-akhir ini. Dia tahu kakak-kakakku dan aku ingin mengendalikan bank itu, jadi dia berusaha agar kami paranoid. Tapi kami bosan mendengar okehannya.”

Rubio mengamati wajah Nicole dengan teliti. Ia membanggakan diri akan kemampuannya membedakan kebenaran dari khayalan. Selama bertahun-tahun menjadi diplomat, ia sudah sering dibohongi oleh pejabat-pejabat terhormat di dunia. Dan sekarang, saat menatap tajam ke mata Nicole, ia memutuskan bahwa Nicole berkata jujur sepenuhnya.

“Seberapa bosan kau mendengar okehannya?” tanyanya.

“Kami semua sudah kehabisan tenaga.” Kata Nicole.

Beberapa pramusaji muncul dan menyibukkan diri di sekitar mereka cukup lama untuk menyajikan hidangan utama. Setelah para pramusaji tersebut akhirnya mengundurkan diri, Nicole mencondongkan tubuh ke arah Rubio dan berbisik, “Sepupuku sering bekerja hingga larut malam di gudangnya.”

“Maksudmu apa?” tanya Rubio.

Nicole mengambil pisaunya dan mulai mengiris-iris hidangan utamanya, potongan-potongan gelap daging bebek di saus oranye yang mengilat. “Aku tidak bermaksud apa-apa,” katanya. “Tapi apa sih yang dilakukan pemegang saham pengendali sebuah bank

internasional di gudang makaroninya sepanjang waktu? Kalau aku yang memegang kendali, aku akan terus berada di bank, dan akan ku pastikan para partnerku mendapat penghasilan yang lebih baik daripada investasi mereka.” Sambil mengucapkan itu, Nicole mencicipi daging bebeknya. Ia tersenyum pada Rubio. “Lezat,” katanya.

Salah satu sifat Georgette Cilke adalah bahwa ia orang yang sangat terorganisir. Setiap hari Selasa siang ia menyediakan waktu tepat dua jam di markas besar nasional Kampanye Anti Hukuman Mati, di mana ia membantu menerima telepon dan mengulas permohonan-permohonan dari pengacara narapidana yang dijatuhi hukuman mati. Jadi, Nicole tahu persis ke mana harus menyampaikan pesan pentingnya yang kedua hari ini.

Sewaktu Georgette melihat Nicole masuk ke kantor, wajahnya berubah cerah. Ia bangkit berdiri untuk memeluk temannya. “Syukurlah,” katanya. “Hari ini benar-benar melelahkan. Aku senang kau datang. Kau bisa memberikan dukungan moral padaku.”

“Aku tidak tahu seberapa banyak yang bisa kubantu,” kata Nicole. “Ada sesuatu yang mengganggu dan harus ku diskusikan denganmu.”

Selama bertahun-tahun mereka bekerja sama, Nicole belum pernah mencurahkan isi hatinya pada Georgette, sekalipun mereka menjaga hubungan profesional yang hangat. Georgette tidak pernah mendiskusikan pekerjaan suaminya dengan siapa pun. Dan Nicole merasa tidak ada gunanya membicarakan kekasih-kekasihnya pada wanita-wanita yang telah menikah, yang selalu mengira mereka harus memberikan nasihat bagaimana caranya agar pria-pria mau

menikahimu. Nicole lebih suka membicarakan tentang hubungan seksual, tapi ia menyadari bahwa pembicaraan seperti ini menyebabkan wanita yang telah menikah merasa tidak nyaman. Mungkin mereka tidak suka mendengar apa yang hilang dalam hidup mereka, pikir Nicole.

Georgette bertanya apakah Nicole ingin berbicara secara pribadi, dan sewaktu Nicole mengangguk, mereka menuju sebuah kantor kecil yang kosong di lorong.

"Aku tidak pernah mendiskusikan hal ini dengan siapa pun," Nicole memulai. "Tapi kau harus tahu bahwa ayahku adalah Raymonde Aprile—yang dikenal sebagai Don Aprile. Kau pernah mendengar tentang dirinya?"

Georgette bangkit berdiri dan berkata, "Kurasa sebaiknya kita tidak membicarakannya..."

"Tolong duduklah," sela Nicole. "Kau harus mendengar ini."

Georgette tampak tidak nyaman, tapi memenuhi permintaan Nicole. Sebenarnya, selama ini ia penasaran akan keluarga Nicole, tapi ia tahu bahwa ia tidak bisa menanyakannya. Seperti umumnya orang-orang lain, Georgette menganggap Nicole, melalui pembelaan-pembelaan gratis yang dilakukannya, berusaha menutup dosa-dosa ayahnya. Masa kanak-kanak Nicole pastilah sangat menakutkan, tumbuh dalam bayang-bayang kejahatan. Dan betapa memalukannya. Georgette teringat pada putrinya sendiri, yang merasa malu dilihat bersama salah seorang orangtuanya di depan umum. Ia penasaran bagaimana Nicole bisa melewati tahun-tahun tersebut.

Nicole tahu Georgette tidak akan pernah mengkhianati suaminya dengan cara apa juga pun, tapi ia juga tahu bahwa Georgette seorang wanita yang penuh kasih dan berpikiran terbuka. Seseorang yang

menghabiskan waktu luangnya sebagai pembela para pembunuh. Sekarang Nicole menatapnya dengan pandangan mantap dan berkata, "Ayahku dibunuh oleh orang-orang yang berhubungan dekat dengan suamimu. Dan kakak-kakakku serta aku memiliki bukti bahwa suamimu menerima suap dari orang-orang ini."

Georgette mula-mula *shock*, lalu tidak mempercayainya. Ia tidak mengatakan apa-apa. Tapi hanya selang beberapa detik kemudian ia mulai merasakan gelombang kemarahan. "Berani sekali kau," bisiknya. Ia menatap Nicole lekat-lekat. "Suamiku lebih baik mati daripada melanggar hukum."

Nicole terkejut melihat reaksi Georgette. Sekarang ia bisa melihat bahwa Georgette benar-benar mempercayai suaminya. Nicole melanjutkan, "Suamimu bukanlah pribadi seperti yang tampak dari luar, dan aku tahu bagaimana perasaanmu. Aku baru saja membaca arsip FBI tentang ayahku, tapi tidak peduli sebesar apa pun aku mencintainya, aku tahu dia menyimpan rahasia dariku. Sama seperti Kurt juga menyimpan rahasia darimu."

Lalu Nicole memberitahu Georgette tentang jutaan dolar yang dikirim Portella ke rekening bank Cilke, dan tentang transaksi Portella dengan para bos obat bius dan pembunuh bayaran, yang hanya bisa bekerja sesudah mendapat izin dari suaminya. "Aku tidak mengharapkan kau akan mempercayainya," kata Nicole. "Aku hanya berharap kau menanyakan pada suamimu, apakah segala yang kukatakan itu benar. Kalau dia seperti katamu, dia tidak akan berbohong."

Georgette tidak menunjukkan sedikit pun kegalauan yang dirasakannya. "Kenapa kau memberitahukan ini padaku?"

"Karena," kata Nicole, "suamimu berniat membalas

dendam terhadap keluargaku. Dia akan memberi kesempatan pada rekan-rekannya untuk membunuh sepupuku Astorre dan mengambil alih kendali atas bisnis perbankan keluargaku. Mereka akan membunuhnya besok malam, di gudang makaroni sepupuku.”

Mendengar kata makaroni disinggung, Georgette tertawa dan berkata, “Aku tidak percaya.” Lalu ia bangkit berdiri, hendak berlalu. “Maafkan aku, Nicole,” katanya. “Aku tahu kau sedang kebingungan, tapi tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan.”

Malam itu, di kamar tidur berperabotan sedikit, di rumah peternakan tempat keluarganya dipindahkan, Cilke menghadapi mimpi buruknya. Ia dan istrinya baru saja selesai makan malam dan tengah duduk berhadapan, sama-sama membaca. Tiba-tiba Georgette meletakkan dan berkata, “Ada yang harus ku bicarakan tentang Nicole Aprile.”

Selama bertahun-tahun mereka hidup bersama, Georgette tidak pernah mengajak suaminya mendiskusikan pekerjaannya. Georgette tidak ingin bertanggung jawab menyimpan rahasia federal. Dan ia tahu bahwa suaminya ingin menyimpan sendiri bagian kehidupannya yang satu ini.

Terkadang, saat berbaring di samping suaminya di malam hari, ia penasaran seperti apa suaminya dalam melakukan pekerjaannya—taktik-taktik yang digunakannya untuk mendapatkan informasi, tekanan yang harus dilakukannya terhadap para tersangka. Tapi ia selalu membayangkan suaminya sebagai agen federal yang hebat, dengan mengenakan setelan terseterika rapi, dengan buku kecil duplikat Konstitusi di saku belakangnya. Suaminya seorang yang tekun dan mau

bersusah payah mengalahkan musuhnya. Tapi Georgette tidak ingin memeriksa kebenaran pernyataan ini.

Cilke tengah membaca sebuah novel misteri—buku ketiga dalam seri ini yang menceritakan tentang seorang pembunuh berantai yang membesarkan putranya untuk menjadi pendeta. Setelah Georgette mengajukan pertanyaannya, Cilke segera menutup bukunya. “Katakan saja,” katanya.

“Nicole mengatakan sesuatu hari ini—tentang dirimu dan penyelidikan yang kau lakukan,” kata Georgette. “Aku tahu kau tidak suka membicarakan pekerjaanmu, tapi Nicole menuduhmu cukup berat.”

Cilke merasakan kemarahannya bergejolak hingga menjadi kemurkaan yang membutakan. Mula-mula orang-orang ini membantai anjing-anjingnya. Lalu mereka menghancurkan rumahnya. Dan sekarang mereka menodai hubungannya yang paling murni. Akhirnya, setelah jantungnya tidak lagi berdebar-debar, ia bertanya pada Georgette dengan suara paling tenang yang bisa diucapkannya; ia meminta Georgette menceritakan apa yang telah terjadi tepatnya.

Georgette mengulangi seluruh percakapannya dengan Nicole dan mengawasi ekspresi suaminya dengan hati-hati, sementara Cilke menyerap informasi tersebut. Wajah Cilke tidak menunjukkan keterkejutan maupun kemarahan. Setelah Georgette selesai, Cilke berkata, “Terima kasih, Sayang. Aku yakin sulit bagimu untuk mengatakannya padaku. Dan maaf kau terpaksa melakukannya.” Lalu ia bangkit berdiri dari kursinya dan berjalan ke pintu depan.

“Kau mau ke mana?” tanya Georgette.

“Aku butuh udara,” kata Cilke. “Ada yang harus kupikirkan.”

“Kurt, Sayang?” Suara Georgette terdengar ragu; ia butuh diyakinkan.

Cilke telah bersumpah tidak akan membohongi istrinya. Kalau Georgette tetap bersikeras untuk mengetahui kebenarannya, ia terpaksa harus bercerita dan menanggung konsekuensinya. Semula ia berharap istrinya akan mengerti dan memutuskan lebih baik berpura-pura rahasia ini tidak pernah ada.

“Ada yang bisa kau beritahukan padaku?” tanya istrinya.

Cilke menggeleng. “Tidak ada,” katanya. “Aku bersedia melakukan apa pun untukmu. Kau tahu itu, bukan?”

“Ya. Tapi aku harus tahu. Untuk kita dan untuk putri kita.”

Cilke menyadari bahwa ia tidak bisa menghindar. Ia sadar istrinya tidak akan pernah memandangnya sama seperti dulu lagi kalau ia menceritakan yang sebenarnya. Pada saat itu ia ingin menghancurkan kepala Astorre Viola rasanya.

Ia memikirkan apa yang mungkin dikatakannya pada istrinya : Aku cuma menerima suap sesuai keinginan FBI? Kami mengesampingkan kejahatan-kejahatan kecil untuk memusatkan perhatian pada yang besar? Kami melanggar hukum untuk menegakkan hukum-hukum yang lebih penting? Ia tahu jawaban-jawaban ini hanya akan memicu kemarahan istrinya. Dan ia terlalu mencintai serta menghormati istrinya untuk mampu melakukannya.

Cilke meninggalkan rumah tanpa mengatakan apa-apa. Sewaktu ia kembali, istrinya berpura-pura sudah tidur. Cilke mengambil keputusan saat itu. Besok malam ia akan menghadapi Astorre Viola dan merebut kembali visinya tentang keadilan.

Aspinella Washington tidak membenci semua pria, tapi ia berulang-ulang terkejut menemui banyaknya pria yang mengecewakannya. Mereka semua begitu... tidak berguna.

Sesudah membereskan Heskow, ia diinterogasi sejenak kedua petugas keamanan bandara, yang entah terlalu bodoh atau terlalu terintimidasi untuk menantang versinya atas apa yang telah terjadi. Sewaktu menemukan 100.000 dolar diselotipkan di tubuh Heskow, mereka mengira motifnya jelas. Mereka memutuskan sudah selayaknya memberikan uang layanan bagi diri sendiri karena membersihkan kekacauan yang disebabkan Aspinella sebelum ambulans tiba. Mereka juga memberikan setumpuk uang yang berlumuran darah kepada Aspinella; oleh Aspinella, uang itu ditambahkan ke 30.000 dolar yang telah diberikan Heskow padanya.

Ia hanya membutuhkan uang tersebut untuk dua tujuan. Ia menyimpan seluruhnya, kecuali 3.000 dolar, di dalam kotak pengamannya. Ia sudah memberikan instruksi kepada ibunya agar apabila terjadi apa-apa dengan dirinya, seluruh uang dalam kotak tersebut—lebih dari 300.000 dolar siap—harus disimpan atas nama putrinya. Dengan ketiga ribu dolar sisanya ia naik taksi ke Fifth Avenue dan Fifty-third Street, di mana ia memasuki toko barang kulit paling mewah di kota dan naik lift ke suite pribadi di lantai tiga.

Seorang wanita yang mengenakan kacamata buatan perancang dan setelan garis-garis bergaya angkatan laut menerima pembayarannya dan mendampinginya menyusuri lorong, di mana ia mandi di sebuah bak berisi minyak wangi yang diimpor dari Cina. Ia berendam selama sekitar dua puluh menit dan mendengarkan

lantunan CD Gregorian sementara menunggu kedatangan Rudolfo, seorang terapis pijat-seksual berlisensi.

Rudolfo menerima 3.000 dolar untuk sesi selama dua jam. Dengan gembira ia menyatakan kepada para pelanggannya yang sangat puas bahwa jumlah yang diperolehnya jauh melebihi pendapatan sebagian besar pengacara terkenal per jamnya. “Bedanya,” katanya dengan aksen Bavaria, sambil meringis sedikit, “adalah mereka mengerjaimu habis-habisan. Aku membuatmu merasa nikmat habis-habisan.”

Aspinella mendengar tentang Rudolfo sewaktu menyamar dalam penyelidikan kasus susila yang dilakukannya di hotel-hotel elite di kota. Salah satu *conciierge* khawatir kalau diminta bersaksi, jadi sebagai ganti agar tidak di panggil, ia memberitahu Aspinella tentang Rudolfo. Aspinella sempat berpikir untuk menangkap Rudolfo, tapi begitu bertemu dengan pria itu dan merasakan salah satu pijatannya, ia merasa bahwa melarang wanita menikmati bakat Rudolfo yang luar biasa merupakan kejahatan besar.

Setelah beberapa menit, Rudolfo mengetuk pintu dan bertanya, “Boleh aku masuk?”

“Sudah ku tunggu, Sayang,” kata Aspinella.

Rudolfo masuk dan memandangnya. “Penutup mata yang bagus,” katanya.

Dalam pertemuan pertama, Aspinella terkejut sewaktu Rudolfo masuk ke kamar dalam keadaan telanjang. Tapi Rudolfo berkata, “Untuk apa susah payah berpakaian kalau harus menanggalkannya lagi?” Rudolfo benar-benar luar biasa, jangkung, dengan otot-otot kencang, sebuah tato harimau di biseps kanan, dan rambut pirang halus di dadanya. Aspinella terutama sangat menyukai rambut dada itu, yang membedakan

Rudolfo dari model-model majalah yang bulunya sudah dicabut, dicukur, atau diminyaki dengan begitu hati-hati, hingga orang tidak bisa membedakan apakah mereka pria atau wanita.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Rudolfo.

“Kau tidak ingin tahu,” kata Aspinella. “Kau hanya perlu tahu bahwa aku memerlukan penyembuhan seksual.”

Rudolfo memulai dengan bagian punggung Aspinella, menekan dalam-dalam, tepat pada setiap simpulnya. Lalu dengan lembut ia memijat-mijat leher Aspinella sebelum membalikkan dan memijat-mijat payudara dan perut wanita itu. Pada saat ia mulai meraba-raba sela kaki Aspinella, Aspinella sudah terangsang dan terengah-engah.

“Kenapa tidak ada pria-pria lain yang bisa berbuat begini padaku?” kata Aspinella sambil mendesah nikmat.

Rudolfo hendak memulai layanan premiumnya, pijatan dengan lidah, yang ia lakukan dengan sangat ahli dan stamina mengagumkan. Tapi ia terenyak mendengar pertanyaan Aspinella. Ia sudah sering mendengar pertanyaan seperti itu, dan ia selalu tertegun mendengarnya. Baginya seakan-akin kota ini dipenuhi wanita-wanita yang kurang puas dalam kehidupan seksual mereka.

“Aku sendiri tidak mengerti, kenapa pria lain tidak bisa melakukannya,” katanya. “Menurutmu?”

Aspinella tidak suka lamunan seksualnya terganggu, tapi ia bisa melihat bahwa Rudolfo perlu percakapan ringan sebelum meneruskan ke puncak. “Pria-pria itu lemah,” katanya. “Kamilah yang mengambil keputusan penting. Kapan menikah. Kapan memiliki anak. Kami yang berkuasa dan membebaskan seluruh tanggung jawab

untuk setiap tindakan mereka.”

Rudolfo tersenyum sopan. “Tapi apa hubungannya dengan seks?”

Aspinella ingin ia kembali bekerja. “Entah,” katanya. “Itu cuma teori.”

Rudolfo mulai memijatnya lagi—perlahan-lahan, mantap, berirama. Ia tampaknya tidak pernah merasa lelah. Dan setiap kali Rudolfo berhasil membawanya ke puncak kenikmatan yang sangat tinggi, Aspinella membayangkan hebatnya kesakitan yang akan ditimpakannya pada Astorre Viola dan gerombolan tukang pukulnya besok malam.

Viola Macaroni Company terletak di sebuah gudang batu bata besar di Lower East Side Manhattan. Lebih dari seratus orang bekerja di sana, menurunkan kantung goni raksasa berisi makaroni impor dari Italia ke ban berjalan yang secara otomatis menyortir dan mengemasnya.

Setahun sebelumnya, terinspirasi oleh artikel majalah yang dibacanya tentang bagaimana bisnis-bisnis kecil meningkatkan operasi mereka, Astorre menyewa konsultan lulusan Harvard Business School untuk merekomendasikan perubahan. Pria muda tersebut memberitahu Astorre untuk melipatgandakan harga, mengubah merek makaroninya menjadi Uncle Vito's Homemade Pasta, dan memecat separuh karyawannya, yang bisa digantikan oleh tenaga temporer dengan biaya separuhnya. Mendengar saran itu, Astorre memecat si konsultan.

Kantor Astorre berada di lantai utama, yang kurang-lebih seluas lapangan bola, diapit oleh mesin-mesin dari

baja tahan karat yang mengilat berjajar di kedua sisinya. Bagian belakang gudang merupakan dermaga pemuatan. Kamera-kamera video dipasang di luar pintu-pintu masuk dan di dalam pabrik, jadi ia bisa mengawasi pengunjung dan memonitor produksi dari kantornya. Biasanya gudang ditutup pada pukul enam sore, tapi malam ini Astorre menahan lima karyawannya yang paling memenuhi syarat, berikut Aldo Monza. Ia menunggu.

Kemarin malam, sewaktu Astorre menceritakan rencananya kepada Nicole di apartemennya, Nicole menentangnya mati-matian. Nicole menggeleng kuat-kuat. "Pertama-tama, rencanamu tidak akan berhasil. Dan kedua, aku tidak ingin membantu pembunuhan."

"Mereka membunuh asistenmu dan mereka mencoba menculikmu," kata Astorre tenang. "Kita semua berada dalam bahaya, kecuali aku bertindak." Nicole teringat pada Helene, lalu ia teringat perdebatan sepanjang makan malam dengan ayahnya yang berulang-ulang. Ayahnya jelas akan membalas dendam. Ayahnya pasti akan mengatakan bahwa ia berutang terhadap kenangan akan temannya, dan ayahnya pasti akan mengingatkan bahwa sudah selayaknya dan penting sekali agar kita mengambil tindakan untuk melindungi keluarga.

"Kenapa tidak melapor ke pihak berwenang saja?" tanyanya.

Jawaban Astorre singkat, "Sudah terlambat."

Sekarang Astorre duduk di kantornya, menjadi umpan hidup. Berkat Graziella, ia tahu bahwa Portella dan Tulippa sekarang tengah berada di kota untuk menghadiri pertemuan. Ia tidak bisa yakin bahwa bocoran Nicole yang disampaikan melalui Rubio akan memaksa mereka datang berkunjung, tapi ia berharap mereka akan mencoba membujuknya untuk terakhir kali, agar ia mau

menjual bank-bank tersebut, sebelum mengandalkan kekerasan. Ia menganggap mereka akan memeriksa apakah dirinya membawa senjata, jadi ia tidak mempersenjatai diri kecuali dengan sebilah *stiletto*, yang disimpan dalam sebuah kantung khusus yang dijahitkan ke lengan bajunya.

Astorre dengan hati-hati mengawasi monitor videonya sewaktu ia melihat setengah lusin pria memasuki bagian belakang gedung dari dermaga pemuatan. Ia telah menginstruksikan anak buahnya sendiri untuk bersembunyi dan tidak menyerang hingga ia memberi tanda.

Ia memandang layar dan mengenali Portella dan Tulippa di antara keenam orang tersebut. Lalu, sewaktu mereka menghilang dari layar, ia mendengar suara langkah kaki mendekati kantornya. Kalau mereka telah memutuskan untuk membunuhnya, Monza dan anak buahnya telah siap dan akan mampu menyelamatkan dirinya.

Tapi lalu Portella memanggilnya.

Ia tidak menjawab.

Dalam beberapa detik Portella dan Tulippa telah berhenti di depan pintu.

"Masuklah," kata Astorre sambil tersenyum hangat. Ia bangkit berdiri untuk menjabat tangan mereka. "Kejutan. Aku hampir tidak pernah mendapat tamu pada jam sekian. Ada yang bisa kubantu?"

"Yeah," kata Portella serak. "Kami sedang menyelenggarakan makan malam besar-besaran dan kehabisan makaroni."

Astorre mengibaskan tangan lebar-lebar dan berkata, "Makaroniku, makaronimu."

"Bagaimana dengan bank-bankmu?" tanya Tulippa

terang-terangan.

Astorre sudah siap. "Sudah waktunya kita bicara serius. Sudah waktunya kita berbisnis. Tapi pertama-tama aku ingin mengajak kalian berkeliling pabrik. Aku sangat bangga dengan pabrik ini."

Tulippa dan Portella bertukar pandang kebingungan. Mereka waspada. "OK, tapi sebentar saja," kata Tulippa, penasaran bagaimana badut seperti ini bisa bertahan hidup sampai sekarang.

Astorre mengajak mereka ke pintu. Keempat pria yang telah menemani mereka berdua tengah berdiri dekat situ. Astorre menyapa mereka dengan hangat, menjabat tangan setiap orang, dan memuji pakaian mereka.

Para anak buah Astorre sendiri mengawasinya dengan hati-hati, menunggu perintahnya untuk menyerang. Monza telah menempatkan tiga orang penembak di balkon yang terbuka ke lantai utama, tersembunyi dari pandangan. Yang lain menyebar mengelilingi sisi seberang gudang.

Berment-ment yang terasa panjang berlalu, sementara Astorre mengajak para tamunya berkeliling gudang. Lalu Portella akhirnya berkata, "Jelas sekali kau lebih menyukai tempat ini. Kenapa tidak kau lepaskan saja bank-banknya? Kami akan mengajukan penawaran satu kali lagi dan memberimu bagian beberapa persen."

Astorre hendak memberi isyarat kepada anak buahnya untuk menembak. Tapi tiba-tiba ia mendengar rentetan tembakan dan melihat tiga anak buahnya jatuh dua puluh kaki dari balkon dan mendarat dengan wajah lebih dulu di lantai beton di hadapannya. Ia mengamati gudang, mencari Monza, sambil bergegas menyelip ke balik sebuah mesin pengemasan besar.

Dan sana ia melihat seorang wanita kulit hitam

berpenutup mata hijau melesat ke arah mereka dan menyambar leher Portella. Wanita itu menyodok perut gendut Portella dengan senapan serbunya, lalu mencabut sepucuk revolver dan membuang senapannya ke lantai.

“OK,” kata Aspinella Washington. “Semuanya buang senjata masing-masing. Sekarang.” Sewaktu tidak ada yang bergerak, ia tidak ragu-ragu lagi. Ia menyambar leher Portella, memutarnya, dan menembak perutnya dua kali. Saat Portella terlipat, ia menghantamkan revolvernya ke kepala pria tersebut dan menendang giginya.

Lalu ia menyambar Tulippa dan berkata, “Kau yang berikutnya, kecuali semua orang mematuhi perintahku. Ini balas dendam, keparat.”

Portella tahu bahwa tanpa bantuan, ia hanya akan bertahan hidup beberapa menit lagi. Pandangannya mulai kabur. Ia telentang di lantai, terengah-engah, kemejanya yang berbunga-bunga mulai basah kuyup oleh darah. Mulutnya bagai mati rasa. “Lakukan perintahnya,” erangnya lemah.

Anak-anak buah Portella mematuhinya.

Selama ini Portella mendengar bahwa ditembak di perut merupakan cara paling menyakitkan untuk mati. Sekarang ia tahu alasannya. Setiap kali ia menghela napas dalam-dalam, jantungnya serasa ditusuk. Ia tidak lagi mampu mengontrol kandung kemihnya, dan air seninya membentuk noda kehitaman di celana panjang birunya yang baru. Ia mencoba memusatkan pandangan ke penembaknya, seorang wanita kulit hitam berotot yang tidak dikenalnya. Ia mencoba mengatakan “Siapa kau?” tapi tidak bisa. Pemikiran terakhirnya justru sentimental: Ia penasaran siapa yang akan memberitahu Bruno, adiknya, bahwa ia telah tewas.

Astorre hanya perlu waktu sesaat untuk mengetahui

apa yang telah terjadi. Ia belum pernah bertemu dengan Detektif Aspinella Washington, kecuali melihat foto-foto wanita itu di koran dan dalam berita TV. Tapi ia tahu bahwa seandainya Aspinella menemukan dirinya, wanita itu pasti telah menemukan Heskow lebih dulu. Dan Heskow pasti sudah tewas, Astorre tidak merasa berduka atas kematian kurir yang licin tersebut. Kelemahan Heskow yang paling besar adalah kesediaannya mengatakan atau melakukan apa pun agar tetap hidup. Bagus juga ia sekarang berada di dalam tanah bersama bunga-bunganya.

Tulippa tidak mengerti mengapa perempuan yang marah ini mengacungkan sepucuk pistol ke lehernya. Ia telah mempercayai Portella untuk menangani keamanan dan meliburkan para pengawal pribadinya yang setia. Kesalahan bodoh. Amerika ini benar-benar negara yang aneh, pikirnya. Kau tidak akan pernah tahu dari mana kekerasan berikutnya akan muncul.

Saat Aspinella menancapkan pistolnya semakin dalam ke kulitnya, Tulippa berjanji pada dirinya sendiri bahwa seandainya bisa lolos dan kembali ke Amerika Selatan, ia akan mempercepat produksi persenjataan nuklirnya. Ia secara pribadi akan melakukan apa pun yang bisa dilakukan untuk meledakkan sebanyak mungkin Amerika ini, terutama Washington, D.C., ibu kota sombong dari para penipu malas yang duduk di kursi berlengan, dan New York City, yang tampaknya merupakan tempat kelahiran orang-orang sinting seperti perempuan bermata tunggal ini.

"Baiklah," kata Aspinella kepada Tulippa. "Kau menawarkan setengah juta pada kami untuk membereskan orang ini." Ia menunjuk ke Astorre. "Aku akan senang sekali menerima pekerjaan itu, tapi karena kecelakaan yang ku alami, aku harus melipatgandakan

upahku. Dengan hanya satu mata, aku harus berkonsentrasi dua kali lebih keras.”

Kurt Cilke telah mengintai di luar gudang sepanjang hari. Duduk di Chevy birunya, tanpa apa pun kecuali sekotak permen karet dan sebuah *Newsweek*, ia menunggu Astorre bertindak.

Ia datang seorang diri, tidak ingin melibatkan agen-agen federal lain dalam situasi yang ia anggap sebagai akhir dari kariernya. Sewaktu melihat Portella dan Tulippa masuk ke dalam gedung, ia merasa mual. Dan ia menyadari betapa pandainya Astorre sebagai musuh. Seandainya, seperti telah diduga Cilke, Portella dan Tulippa menyerang Astorre, Cilke bertanggung jawab secara hukum untuk melindunginya. Astorre akan bebas dan bisa membersihkan namanya tanpa harus membuka mulut. Dan sia-sialah kerja keras Cilke selama bertahun-tahun.

Tapi, sewaktu melihat Aspinella Washington menghambur masuk ke dalam gedung sambil menyandang sepucuk senapan serbu, Cilke mendapat perasaan yang berbeda—ketakutan yang amat sangat. Ia telah mendengar peran Aspinella dalam penembakan di bandara. Kejadian tersebut terasa mencurigakan baginya. Ada yang tidak cocok.

Ia memeriksa amunisi revolvernya dan merasakan setitik harapan bahwa ia bisa mengandalkan Aspinella untuk membantunya. Sebelum meninggalkan mobil, Cilke memutuskan sudah waktunya untuk memberitahu Biro. Melalui ponselnya, ia menghubungi Boxtton.

“Aku berada di luar gudang Astorre Viola,” kata Cilke padanya. Lalu ia mendengar rentetan tembakan. “Aku

akan masuk sekarang, dan kalau ada yang an tidak beres, ku minta kau memberitahu Direktur bahwa aku bertindak berdasarkan kemauanku sendiri. Kau merekam telepon ini?"

Boxton diam sejenak, tidak yakin apakah Cilke senang direkam. Tapi sejak Cilke menjadi sasaran, seluruh hubungan teleponnya dimonitor. "Ya," katanya.

"Bagus," jawab Cilke. "Sebagai catatan, baik kau maupun orang lainnya dalam FBI tidak bertanggung jawab atas tindakanku sekarang. Aku memasuki suasana bermusuhan yang melibatkan tiga tokoh terkenal kejahatan terorganisir, dan seorang polisi pemberontak New York City yang bersenjata berat."

Boxton menyela Cilke. "Kurt, tunggu bantuan."

"Tidak ada waktu," kata Cilke. "Lagi pula, ini kekacauanku. Aku sendiri yang akan membereskannya." Ia sempat berpikir untuk meninggalkan pesan bagi Georgette, tapi memutuskan bahwa tindakan tersebut kurang baik. Biarlah tindakannya yang berbicara. Ia menutup telepon tanpa mengatakan apa-apa lagi. Saat meninggalkan mobil, ia menyadari bahwa ia parkir di tempat yang tidak semestinya.

Yang pertama dilihat Cilke sewaktu memasuki gudang adalah pistol Washington menancap di leher Tulippa. Semua orang dalam ruangan membisu. Tidak ada yang bergerak.

"Aku petugas federal," kata Cilke mengumumkan, sambil melambaikan pistolnya ke atas. "Turunkan senjata kalian."

Aspinella berpaling pada Cilke dan berbicara dengan nada mengejek, "Aku tahu kau siapa. Aku yang menangkap di sini. Pergilah menangkap akuntan atau pialang saham atau apa pun yang kalian orang-orang

bersetelan suka melakukan untuk membuang waktu. Ini masalah NYPD.”

“Detektif,” kata Cilke dengan tenang, “buang senjatamu sekarang. Kalau tidak, aku akan menggunakan kekerasan kalau perlu. Aku punya alasan untuk percaya kau merupakan bagian dari persekongkolan.”

Aspinella tidak memperhitungkan hal ini. Dari pandangan Cilke dan kemantapan suaranya, ia tahu Cilke tidak akan mundur. Tapi ia sendiri tidak bermaksud menyerah, tidak selama ia masih memegang pistol. Cilke mungkin sudah bertahun-tahun tidak pernah menembak siapa pun, pikirnya. “Kau mengira aku bagian dari persekongkolan?” teriaknya. “*Well*, menurutku justru kau yang ikut serta dalam persekongkolan. Menurutku kau sudah menerima suap dari sampah ini selama bertahun-tahun.” Ia kembali menyodok Tulippa dengan pistolnya. “Benar, Senor?”

Mula-mula Tulippa tidak mengatakan apa-apa, tapi sewaktu Aspinella menghantam selangkangannya dengan lutut, ia terlipat dan mengangguk.

“Berapa?” tanya Aspinella padanya.

“Lebih dari satu juta dolar,” kata Tulippa sambil terengah-engah.

Cilke berusaha mengendalikan kemarahannya dan berkata, “Setiap dolar yang mereka kirim ke rekeningku dimonitor FBI. Ini penyelidikan federal, Detektif Washington.” Ia menghela napas panjang, menghitung mundur, sebelum berkata kepada Aspinella, “Ini peringatan terakhir. Letakkan senjatamu atau ku tembak.”

Astorre mengawasi mereka dengan tenang. Aldo Monza berdiri tanpa disadari yang lainnya di balik mesin-mesin lain. Astorre melihat kerjapan di wajah Aspinella.

Lalu, seakan-akan kejadiannya berlangsung dalam gerak lambat, ia melihat Aspinella menyelinap ke belakang Tulippa dan menembak Cilke. Tapi begitu ia menembak, Tulippa berhasil membebaskan diri dan membuang diri ke lantai, menyebabkan Aspinella kehilangan keseimbangan.

Cilke tertembak dadanya. Tapi ia balas menembak satu kali dan melihat Aspinella terhuyung-huyung ke belakang, darah menyembur dari bawah bahu kanannya. Mereka menembak tidak dengan niat untuk membunuh. Mereka mengikuti apa yang telah mereka pelajari pada latihan masing-masing, hingga saat terakhir, mengincar bagian tubuh yang paling lebar. Tapi saat Aspinella merasa kesakitan akibat peluru dan melihat lukanya, ia tahu sudah waktunya untuk melupakan prosedur. Ia membidik ke antara mata Cilke. Ia menembak empat kali. Masing-masing peluru tepat mengenai sasaran, hingga hidung Cilke berubah menjadi gumpalan jaringan yang luluh lantak dan Aspinella bisa melihat potongan otaknya menciprati sisa-sisa keningnya.

Tulippa melihat Aspinella telah terluka dan kehilangan keseimbangan. Ia menyengkelitnya dan menyiku wajah Aspinella. Aspinella pingsan. Tapi sebelum Tulippa sempat meraih pistolnya, Astorre keluar dari balik mesin dan menendang pistol tersebut ke seberang ruangan. Lalu ia berdiri di atas Tulippa dan menawarkan tangannya.

Tulippa menerimanya dan Astorre mengangkatnya berdiri. Sementara itu, Monza dan anggota regunya yang masih hidup mengepung sisa anak buah Portella dan mengikat mereka di balok-balok penopang gudang yang terbuat dari baja. Tidak ada yang menyentuh Cilke dan Portella.

"Nah," kata Astorre. "Kurasa ada urusan yang harus

kita selesaikan.”

Tulippa kebingungan. Astorre benar-benar penuh kontradiksi—musuh yang bersahabat, pembunuh yang senang menyanyi. Bisakah orang seaneh ini dipercaya?

Astorre berjalan ke tengah-tengah gudang dan memberi isyarat agar Tulippa mengikutinya. Setelah tiba di tempat terbuka, ia berhenti dan memandangi orang Amerika Selatan tersebut. “Kau sudah membunuh pamanku dan kau mencoba mencuri bank-bank kami. Seharusnya aku bahkan tidak menyia-nyiakan napasku padamu.” Lalu Astorre mencabut *stiletto*-nya, mata pisau yang keperakan itu berkilat kemilau, dan ia menunjukkannya kepada Tulippa. “Seharusnya ku potong saja tenggorokanmu untuk menyelesaikan semuanya. Tapi kau lemah, dan menjagal pria tua yang tidak berdaya bukanlah tindakan terhormat. Jadi, kuberi kau kesempatan untuk berkelahi.”

Setelah berkata begitu dan mengangguk hampir tidak kentara ke arah Monza, Astorre mengangkat kedua tangannya, seakan-akan menyerah, lalu ia membuang pisaunya dan mundur beberapa langkah. Tulippa lebih tua dan bertubuh lebih besar daripada Astorre, tapi ia pernah membunuh banyak orang. Ia sangat menguasai pisau. Sekalipun begitu, ia tetap bukan tandingan Astorre.

Tulippa memungut *stiletto* tersebut dan mulai mendekati Astorre. “Kau bodoh dan ceroboh,” katanya. “Padahal aku sudah siap untuk mengangkatmu sebagai partner.” Ia menerjang Astorre beberapa kali, tapi Astorre lebih cepat dan berhasil menghindarinya. Sewaktu Tulippa berhenti sejenak untuk meredakan napas, Astorre menanggalkan medalion emas dari lehernya dan membuangnya ke lantai, menampilkan bekas luka ungu di tenggorokannya. “Aku ingin inilah yang terakhir kau lihat sebelum mati.”

Tulippa tertegun menatap bekas luka tersebut, warna ungu yang belum pernah dilihatnya. Dan sebelum ia menyadarinya, Astorre menendang stiletto dari tangannya dan dengan ketepatan yang cepat ia menghantamkan lututnya ke punggung Tulippa, mengunci lehernya, dan mematahkannya. Semua orang mendengar derakan tulang patah.

Tanpa berhenti sedikit pun untuk memandang korbannya, Astorre meraih medalionnya, memakainya kembali, dan meninggalkan gudang itu.

Lima menit kemudian, satu skuadron mobil FBI tiba di Viola Macaroni Company. Aspinella Washington, yang masih hidup, dibawa ke ruang gawat darurat rumah sakit.

Sewaktu para petugas FBI selesai mempelajari rekaman video tanpa suara yang diambil Monza, mereka memutuskan bahwa Astorre, yang telah mengangkat tangan dan membuang pisaunya, hanya membela diri.

EPILOG

NICOLE membanting telepon dan berteriak pada sekretarisnya, “Aku muak mendengar betapa lemahnya *eurodollar*. Coba cari Mr. Pryor. Dia mungkin ada di lubang kesembilan di lapangan golf.”

Saat ini dua tahun telah berlalu, dan Nicole telah mengambil alih sebagai pemimpin bank-bank Aprile. Sewaktu Mr. Pryor siap untuk pensiun, ia bersikeras bahwa Nicole adalah orang yang paling tepat untuk pekerjaan ini. Nicole seorang pejuang perusahaan yang ahli dan tidak akan menyerah pada tekanan dari para pengatur perbankan dan tuntutan nasabah.

Hari ini Nicole berusaha mati-matian untuk membersihkan mejanya. Malam hari nanti ia dan kakak-kakaknya akan terbang ke Sisilia untuk menghadiri perayaan keluarga bersama Astorre. Tapi sebelum bisa pergi, ia harus berurusan dengan Aspinella Washington, yang menunggu jawaban apakah Nicole bersedia mewakilinya dalam banding untuk menghindari hukuman mati. Hal itu menyebabkan Nicole ketakutan, dan bukan saja karena ia telah memiliki pekerjaan penuh waktu.

Mula-mula, sewaktu Nicole menawarkan diri untuk memimpin bank-bank tersebut, Astorre bersikap ragu-ragu, teringat pada permintaan-permintaan terakhir sang Don. Tapi Mr. Pryor meyakinkannya bahwa Nicole juga

menuruni sifat ayahnya. Setiap kali ada tagihan besar yang harus dilakukan, bank bisa mengandalkan pada kombinasi kemampuan Nicole untuk berbicara dengan manis dan mengintimidasi secara tidak kentara. Nicole tahu cara untuk menghasilkan.

Interkom Nicole mendesis, dan Mr. Pryor menyapanya dengan sikapnya yang sopan, "Apa yang bisa kubantu, sayangku?"

"Kita bisa mati gara-gara nilai tukar ini," kata Nicole. "Bagaimana kalau kita mengalokasikan dana yang lebih besar lagi ke *deutsche mark*?"

"Kurasa itu gagasan bagus," kata Mr. Pryor.

"Kau tahu," kata Nicole, "perdagangan valas ini sama logisnya seperti ke Vegas dan bermain *baccarat* sepanjang hari."

Mr. Pryor tertawa. "Mungkin saja begitu, tapi kekalahan *baccarat* tidak dijamin oleh *Federal Reserve*."

Setelah memutuskan telepon, Nicole duduk sejenak dan memikirkan kemajuan bank. Sejak mengambil alih, ia telah mengakuisisi enam bank lagi di negara-negara yang sedang *booming* dan melipatgandakan laba perusahaan. Tapi ia lebih senang lagi karena bank bisa memberikan pinjaman lebih besar lagi kepada bisnis-bisnis baru di negara-negara berkembang.

Ia tersenyum sendiri saat teringat hari pertamanya.

Begitu peralatan kantornya yang baru tiba, Nicole menyusun surat kepada Menteri Keuangan Peru, yang isinya menuntut pembayaran semua utang negara tersebut yang telah melewati jatuh tempo. Sebagaimana telah diduganya, hal ini menyebabkan timbulnya krisis

ekonomi di negara tersebut, disusul oleh kekacauan politik dan perubahan dalam pemerintah. Partai yang baru berkuasa menuntut pengunduran diri Konsul Jenderal Peru untuk PBB, Marriano Rubio.

Dalam bulan-bulan setelah itu, Nicole merasa gembira saat membaca bahwa Rubio menyatakan diri bangkrut. Rubio juga menghadapi serangkaian tuntutan hukum yang rumit dari para investor Peru yang telah membiayai salah satu dari sekian banyak proyek petualangannya—sebuah taman hiburan yang gagal. Rubio bersumpah taman tersebut akan menjadi “Disneyland Latin”, tapi ia hanya mampu menarik mainan *Ferris Wheel* dan *Taco Bell*.

Kasusnya, yang oleh tabloid-tabloid dijuluki sebagai Pembantaian Makaroni, telah menjadi insiden internasional. Begitu Aspinella Washington pulih dari luka akibat tembakan Cilke—yang melubangi paru-parunya—ia menyebarkan pernyataan ke sejumlah media. Sementara menunggu persidangan, ia menggambarkan dirinya sebagai martir yang sekelas dengan Joan of Arc. Ia menuntut FBI dengan tuduhan percobaan pembunuhan, pemfitnahan, dan pelanggaran hak-hak asasinya. Ia juga menuntut Departemen Kepolisian New York untuk gaji yang tidak diterimanya selama skorsing.

Sekalipun begitu, juri hanya memerlukan waktu tiga jam berdiskusi untuk memvonisnya. Sewaktu vonis bersalah diumumkan, Aspinella memecat pembelanya dan mengajukan petisi kepada Kampanye Anti Hukuman Mati untuk meminta perwakilan. Lebih jauh lagi, ia menuntut agar Nicole Aprile yang menangani kasusnya. Dari selnya di jajaran narapidana hukuman mati, Aspinella memberitahu media massa, “Sepupunya yang melihatkan

diriku dalam hal ini, jadi sekarang dia harus mengeluarkanku.”

Mula-mula Nicole menolak bertemu dengan Aspinella, mengatakan bahwa pengacara mana pun bisa memahami penolakannya karena pertentangan kepentingan. Tapi lalu Aspinella menuduh Nicole rasialis, dan Nicole—yang tidak ingin mendapat masalah dengan para debitor dari kaum minoritas setuju untuk menemuinya.

Pada hari pertemuan mereka, Nicole harus menunggu dua puluh menit sementara Aspinella menyambut sekelompok kecil pejabat asing. Mereka memuji Aspinella sebagai pahlawan yang berani menentang hukum Amerika yang barbar. Akhirnya Aspinella memberi isyarat agar Nicole mendekati jendela kaca. Pada penutup mata Aspinella sekarang terjahit kata **KEBEBASAN**.

Nicole mengajukan seluruh alasan kenapa ia menolak kasus ini, dan mengakhirinya dengan menunjukkan bahwa ia telah mewakili Astorre dalam kesaksian melawan Aspinella.

Aspinella mendengarkan dengan hati-hati, memuntir-muntir borgol barunya. “Aku dengar,” katanya, “tapi banyak hal yang tidak kau ketahui. Astorre benar : Aku bersalah untuk kejahatan-kejahatan yang kulakukan, dan aku akan menghabiskan seumur hidupku untuk membayarnya. Tapi tolong bantu aku hidup cukup lama untuk memperbaiki sebisa-bisaku.”

Mula-mula Nicole mengira ini hanyalah salah satu tipuan untuk meraih simpati, tapi ada sesuatu dalam suaranya yang menyentuh perasaan Nicole. Ia masih percaya bahwa tidak ada manusia yang berhak menghukum mati manusia lainnya. Ia masih percaya

pada pengampunan. Ia merasa Aspinella berhak mendapat pembelaan, sama seperti narapidana hukuman mati lainnya. Ia hanya berharap bukan dirinya yang menangani kasus yang satu ini.

Sebelum bisa mengambil keputusan terakhir, Nicole tahu ada satu orang lagi yang masih harus dihadapinya.

Sesudah pemakaman, di mana Cilke dimakamkan sebagai pahlawan, Georgette mengajukan permintaan untuk bertemu dengan Direktur. Seorang pengawal FBI menjemputnya dari bandara dan membawanya ke markas besar Biro.

Sewaktu Georgette memasuki kantor Direktur, sang direktur memeluknya dan berjanji bahwa Biro akan melakukan apa pun yang perlu dilakukan untuk membantu Georgette dan putrinya mengatasi kehilangan ini.

“Tenma kasih,” kata Georgette. “Tapi aku datang bukan untuk itu. Aku harus tahu kenapa suaminya dibunuh.”

Direktur diam cukup lama sebelum berbicara. Ia tahu Georgette telah mendengar isu-isu, dan isu-isu tersebut bisa menjadi ancaman terhadap citra Biro. Ia harus meyakinkan Georgette. Akhirnya ia berkata, “Harus ku akui, sekalipun memalukan, bahwa kami sendiri merasa perlu menyelenggarakan penyelidikan. Suamimu merupakan teladan bagaimana seorang anggota FBI seharusnya. Dia sangat mengabdikan pada pekerjaannya, dan dia mematuhi hukum hingga sekecil-kecilnya. Aku tahu dia tidak akan pernah melakukan tindakan yang membahayakan Biro maupun keluarganya.”

“Kalau begitu, kenapa dia pergi ke gudang itu

seorang diri?" tanya Georgette. "Dan apa hubungannya dengan Portella?"

Direktur berceloteh sesuai latihan yang telah dijalaniya bersama stafnya sebelum pertemuan ini. "Suamimu seorang penyelidik yang hebat. Dia mendapat kebebasan dan kehormatan untuk mengikuti petunjuknya sendiri. Kami tidak percaya dia menerima suap atau berhubungan dengan Portella maupun dengan yang lainnya. Keberhasilannya selama ini sudah banyak berbicara. Dia orang yang mematahkan Mafia."

Saat meninggalkan kantor Direktur, Georgette menyadari bahwa ia tidak mempercayai atasan suaminya. Ia tahu bahwa untuk menemukan kedamaian, ia harus mempercayai kebenaran yang dirasakannya dalam hatinya: bahwa suaminya, terlepas dari semangatnya, merupakan pria terbaik yang pernah ditemuinya.

Setelah pembunuhan terhadap suaminya, Georgette Cilke meneruskan kegiatan sukarelanya di markas besar Kampanye Anti Hukuman Mati New York, tapi Nicole tidak pernah bertemu dengannya sejak percakapan mereka yang menentukan tersebut. Karena tanggung jawab Nicole di bank, ia mengaku terlalu sibuk untuk mengurus Kampanye. Tapi yang sebenarnya, ia tidak berani bertemu muka dengan Georgette.

Sekalipun begitu, sewaktu Nicole berjalan masuk dari pintu, Georgette menyambutnya dengan pelukan hangat. "Aku rindu padamu," katanya.

"Maaf aku tidak menghubungimu selama ini," jawab Nicole. "Aku mencoba menulis surat turut berduka, tapi aku tidak bisa menemukan kata-katanya."

Georgette mengangguk dan berkata, "Aku

mengerti.”

“Tidak,” kata Nicole, tenggorokannya bagai dicekik, “kau tidak mengerti. Aku layak disalahkan atas apa yang sudah terjadi pada suamimu. Kalau saja aku tidak membicarakannya denganmu sore itu...”

“Tidak akan ada bedanya,” potong Georgette. “Kalau bukan karena sepupumu, pasti karena orang lain. Kurt tahu dan aku juga mengetahuinya.” Georgette hanya ragu-ragu sejenak sebelum menambahkan, “Yang penting sekarang adalah kita mengingat kebaikannya. Jadi, sebaiknya kita tidak membiarkan masa lalu. Aku yakin ada hal-hal yang kita semua sesali.”

Nicole berharap seandainya semudah itu. Ia menghela napas panjang. “Ada satu hal lagi, Aspinella Washington memintaku mewakilinya.”

Sekalipun Georgette berusaha menutupinya, Nicole melihatnya mengernyit saat nama Aspinella disebut. Georgette bukanlah wanita yang religius, tapi pada saat ini ia merasa yakin bahwa Tuhan tengah menguji keyakinannya. “OK,” katanya sambil menggigit bibir.

“OK?” tanya Nicole terkejut. Semula ia berharap Georgette akan keberatan, melarangnya, sehingga ia sendiri bisa menolak Aspinella dengan dasar kesetiakawanan terhadap Georgette. Nicole serasa mendengar kembali kata-kata ayahnya, “Ada kehormatan dalam kesetiaan seperti itu.”

“Ya,” kata Georgette sambil memejamkan mata. “Kau harus membelanya.”

Nicole terpesona. “Aku tidak perlu melakukannya. Semua orang akan mengerti.”

“Itu munafik,” kata Georgette. “Nyawa satu orang sama sucinya seperti yang lain. Kita tidak bisa menyesuaikan kepercayaan kita hanya karena hal itu

menyakitkan.”

Georgette terdiam dan mengulurkan tangan pada Nicole untuk mengucapkan selamat berpisah. Kali ini mereka tidak berpelukan.

Sesudah mengenang percakapan tersebut sepanjang hari, Nicole akhirnya menghubungi Aspinella dan, dengan perasaan enggan, menerima kasus tersebut. Satu jam kemudian Nicole telah berangkat ke Sisilia.

Minggu berikutnya Georgette mengirimkan pesan ke koordinator Kampanye Anti Hukuman Mati. Ia memberitahukan bahwa bersama putrinya ia akan pindah ke kota lain dan memulai kehidupan baru. Ia berharap semua orang baik-baik saja. Ia tidak meninggalkan alamatnya yang baru.

Astorre telah memenuhi sumpahnya kepada Don Aprile, untuk menyelamatkan bank-bank dan memastikan kesejahteraan keluarganya. Dalam pemikirannya sendiri, sekarang ia bebas dari kewajiban apa pun.

Dalam minggu setelah ia dibebaskan dari segala tuduhan dalam kasus pembunuhan di gudang makaroni itu, ia bertemu dengan Don Craxxi dan Octavius Bianco di kantor gudangnya dan memberitahu mereka keinginannya untuk kembali ke Sisilia. Ia menjelaskan bahwa ia merasa rindu pada tanah itu, bahwa Sisilia telah merasuki mimpi-mimpinya selama bertahun-tahun. Ia memiliki banyak kenangan manis akan masa kanak-kanaknya di Villa Grazia, tempat peristirahatan Don Aprile, dan ia selalu berharap bisa kembali ke sana. Kehidupan di sana lebih sederhana, tapi lebih kaya dalam banyak hal.

Pada waktu itulah Bianco memberitahunya, “Kau tidak perlu kembali ke Villa Grazia. Kau memiliki properti yang sangat luas di Sisilia. Seluruh desa Castellammare del Golfo.”

Astorre kebingungan. “Bagaimana mungkin?”

Benito Craxxi memberitahunya tentang hari ketika pemimpin besar Mafia, Don Zeno, memanggil ketiga temannya sementara ia berbaring sekarat. “Kau merupakan bocah kesayangannya,” kata Don Craxxi. “Dan sekarang kau satu-satunya keturunannya yang masih hidup. Desa tersebut sudah diwariskan kepadamu oleh ayah kandungmu. Kau memilikinya secara sah.”

“Sewaktu Don Aprile membawamu ke Amerika, Don Zeno memberikan suplai bahan makanan pada desa tersebut, sampai saat kau datang untuk mengklaimnya kembali. Kami yang melindungi desa tersebut sesudah kematian ayahmu, sesuai permintaannya. Sewaktu para petani menderita kegagalan panen, kami menawarkan bantuan untuk membeli buah-buahan dan biji-bijian untuk ditanam—sekadar untuk menolong.”

“Kenapa kalian tidak memberitahukan hal ini padaku sebelumnya?” tanya Astorre.

“Don Aprile meminta kami bersumpah untuk merahasiakannya,” kata Bianco. “Ayahmu menginginkan kau menjadi bagian dari keluarganya. Dia juga memerlukan dirimu untuk melindungi anak-anaknya. Sebenarnya kau memiliki dua orang ayah. Kau benar-benar beruntung.”

Astorre mendarat di Sisilia suatu hari yang cerah. Dua pengawal Michael Graziella menjumpainya di bandara dan mendampinginya ke sebuah Mercedes biru tua.

Saat mereka melaju melintasi Palermo, Astoree mengagumi keindahan kota tersebut. Tiang-tiang marmer dan ukiran-ukiran sosok mistik yang menghiasi beberapa kuil Yunani, yang lainnya berupa orang-orang suci dan malaikat-malaikat yang diukirkan pada batu-batu kelabu di katedral-katedral Spanyol. Perjalanan ke Castellammare del Golfo memakan waktu lebih dari dua jam, melintasi jalan tunggal berbatu-batu. Sebagaimana biasa, bagi Astoree yang paling mengagumkan dari Sisilia adalah keindahan pedalamannya, dengan pemandangan Laut Mediterania yang memesona.

Desa itu sendiri, di dasar lembah yang dikelilingi pegunungan merupakan sebuah labirin dari batu-batu bulat, dipagari oleh rumah-rumah kecil bertingkat dua. Astoree melihat beberapa orang mengintip dari sela-sela jendela bercat putih ditutup rapat untuk mencegah sengatan matahari siang.

Ia disambut oleh wali kota tersebut, seorang pria pendek berpakaian petani yang memperkenalkan diri sebagai Leo DiMarco dan membungkuk kepadanya dengan hormat. "*Il Padrone*," katanya. "Selamat datang."

Astoree, yang merasa tidak nyaman, tersenyum dan bertanya dalam bahasa Sisilia, "Apa Anda bersedia mengantarku berkeliling desa?"

Mereka melewati beberapa orang tua yang tengah bermain kartu di bangku-bangku kayu. Di sisi seberang alun-alun terdapat sebuah gereja Katolik. Dan ke dalam gereja inilah, Saint Sebastian, wali kota tersebut pertamanya membawa Astoree, yang tidak pernah mengucapkan doa resmi sejak pembunuhan Don Aprile. Astoree berlutut dengan kepala tertunduk, untuk mendapat berkat dari Pater Del Vecchio, pastor desa tersebut.

Sesudah itu, Wali Kota DiMarco mengajak Astoree ke

sebuah rumah kecil di mana ia akan tinggal. Di sepanjang jalan, Astorre melihat beberapa carabinieri, atau Polisi Nasional Italia, tengah bersandar ke rumah-rumah, dengan senapan siap di tangan. “Begitu malam tiba, lebih aman untuk tetap tinggal di desa,” kata Wali Kota menjelaskan. “Tapi di siang hari lebih menyenangkan untuk berada di ladang.”

Selama beberapa hari berikutnya Astorre berjalan-jalan jauh memasuki pedalaman yang segar oleh bau jeruk dan lemon. Tujuan utamanya adalah bertemu dengan penduduk desa dan menjelajahi rumah-rumah batu kuno yang dibangun bagai vila-vila Romawi. Ia ingin menemukan satu yang bisa dijadikan rumahnya.

Pada hari ketiga, ia tahu bahwa ia akan merasa bahagia di sini. Para penduduk desa yang biasanya waspada dan khidmat menyapanya di jalan-jalan, dan saat ia duduk di *café* di alun-alun, para pria manula anak-anak menggodanya.

Hanya ada dua hal lagi yang harus dilakukannya.

Keesokan paginya Astorre meminta Wali Kota menunjukkan letak pemakaman desa.

“Untuk apa?” tanya DiMarco.

“Untuk memberikan penghormatan kepada ayah dan ibuku,” jawab Astorre.

DiMarco mengangguk dan bergegas menyambar sebatang anak kunci besar dari dinding kantor.

“Seberapa baik Anda mengenal ayahku?” tanya Astorre padanya.

DiMarco bergegas membuat tanda salib di dadanya. “Siapa yang tidak mengenal Don Zenzo? Kami berutang nyawa padanya. Dia menyelamatkan anak-anak kami

dengan obat-obatan yang mahal dari Palermo. Dia melindungi desa kami dari para penjahat dan bandit.”

“Tapi seperti apa dia sebagai manusia?” tanya Astorre.

DiMarco mengangkat bahu. “Ada beberapa orang di sini yang mengenalnya cukup dekat, dan bahkan lebih sedikit lagi yang mau berbicara tentang dirinya padamu. Dia sudah menjadi legenda. Jadi, siapa yang ingin tahu orang yang sebenarnya?”

Aku, pikir Astorre.

Mereka berjalan melintasi pedalaman, lalu mendaki sebuah bukit curam. DiMarco sesekali berhenti untuk meredakan napas. Akhirnya Astorre melihat pemakaman itu. Tapi, sebagai ganti batu-batu nisan, di sana terdapat sederetan bangunan batu kecil. Mausoleum, semuanya dikelilingi pagar besi cor tinggi yang memiliki gerbang terkunci. Tanda di atasnya berbunyi: DI BALIK GERBANG INI, SEMUANYA TIDAK BERDOSA.

Wali Kota membuka kunci gerbang dan mengajak Astorre ke mausoleum ayahnya yang terbuat dari marmer kelabu, ditandai batu nisan bertuliskan VINCENZO ZENO: SEORANG PRIA YANG BAIK DAN DERMAWAN. Astorre memasuki bangunan tersebut dan mengamati foto ayahnya di altar. Itu pertama kalinya ia melihat foto ayahnya, dan ia terpesona menyadari betapa akrab wajah tersebut baginya.

DiMarco kemudian membawa Astorre ke bangunan kecil lain, beberapa deret jauhnya. Yang ini terbuat dari marmer putih, satu-satunya warna hanyalah kaca hiasan biru muda yang menggambarkan ukiran Bunda Maria di lengkungan pintu masuk. Astorre melangkah masuk dan memeriksa fotonya. Gadis tersebut tidak lebih dari dua puluh dua tahun, tapi mata hijaunya yang lebar dan

senyumnya yang ramah terasa hangat baginya.

Di luar, ia berkata kepada DiMarco, "Sewaktu masih kanak-kanak, aku senang memimpikan wanita seperti dia, tapi kukira dia seorang malaikat."

DiMarco mengangguk. "Dia memang gadis yang cantik. Aku ingat saat masih menemuinya di gereja. Dan kau benar. Dia menyanyi bagai malaikat."

Astorre berkuda tanpa pelana melintasi pedalaman, hanya berhenti cukup lama untuk menyantap keju susu kambing segar dan roti yang telah disiapkan oleh salah seorang wanita desa.

Akhirnya ia tiba di Corleone. Ia tidak lagi menunda pertemuannya dengan Michael Graziella. Paling tidak, ia wajib menunjukkan keramahan pada pria tersebut.

Kulit Astorre telah berubah kecokelatan akibat menghabiskan siang di ladang, dan Graziella menyambutnya dengan tangan terbuka dan pelukan hangat. "Matahari Sisilia baik untukmu," katanya.

Astorre mengucapkan terima kasih dengan sopan, "Terima kasih untuk segalanya. Terutama untuk dukunganmu."

Graziella menemaninya berjalan-jalan ke desanya. "Apa yang membawamu ke Corleone?"

"Kurasa kau tahu alasan kedatanganku," jawab Astorre.

Graziella tersenyum. "Seorang pria muda sekuat dirimu? Tentu saja! Akan ku antar kau menemuinya segera. Kehadirannya benar-benar menggembirakan, bunga Mawar-mu ini. Dan dia menggembirakan orang yang ditemuinya."

Karena mengetahui selera seksual Rosie, Astorre sejenak merasa penasaran apakah Graziella hendak

menceritakan sesuatu padanya. Tapi bergegas menahan diri. Graziella terlalu kaku untuk mengatakan hal-hal seperti itu, dan terlalu Sisilia untuk membiarkan ketidaksopanan seperti itu berlangsung dalam pengawasannya.

Vila tempat tinggal Rosie hanya beberapa menit jauhnya. Sewaktu mereka tiba di sana, Graziella berseru, "Rose, sayangku, ada yang mencarimu."

Rosie mengenakan gaun biru sederhana, sementara rambut pirangnya diikat ke belakang. Tanpa riasan, ia tampak lebih muda dan lebih polos daripada yang diingat Astorre.

Rosie berhenti sewaktu melihatnya, terkejut. Tapi lalu ia menjerit, "Astorre!" Rosie berlari kepadanya, menciuminya, dan mulai berceloteh dengan penuh semangat. "Aku sudah belajar berbicara dialek Sisilia dengan lancar. Dan aku juga belajar beberapa resep terkenal. Kau suka *gnocchi* bayam?"

Astorre mengajak Rosie ke Castellammare del Golfo dan menghabiskan minggu berikutnya dengan menunjukkan desanya dan pedalaman sekitarnya. Setiap hari mereka berenang, bercakap-cakap selama berjam-jam, dan bercinta dengan kenyamanan yang hanya bisa timbul dengan berlalunya waktu.

Astorre mengamati Rosie dengan hati-hati, kalau-kalau gadis tersebut mulai bosan terhadap dirinya ataupun terhadap kehidupan sederhana. Tapi tampaknya Rosie benar-benar merasa damai. Astorre penasaran apakah, setelah apa yang telah mereka lalui bersama-sama, ia bisa benar-benar mempercayai Rosie. Lalu ia penasaran apakah bijaksana untuk sedemikian mencintai seorang wanita, hingga mempercayainya sepenuhnya. Ia dan Rosie sama-sama memiliki rahasia yang harus

dilindungi—hal-hal yang tidak ingin diingatnya maupun dibagikan pada orang lain. Tapi Rosie mengenalnya dan masih mencintainya. Rosie akan menjaga rahasianya, dan ia akan menjaga rahasia Rosie.

Hanya ada satu hal yang masih menggangukannya. Rosie memiliki kelemahan terhadap uang dan hadiah-hadiah indah. Astorre penasaran apakah Rosie akan pernah puas dengan apa pun yang bisa ditawarkan seorang pria padanya. Ia harus tahu.

Pada hari terakhir mereka bersama-sama di Corleone, Astorre dan Rosie menunggang kuda melintasi bukit-bukit, terbang di pedalaman hingga senja. Lalu mereka berhenti di sebuah ladang anggur, mereka memetik buahnya, dan saling menyuapi.

“Sulit dipercaya aku tinggal begitu lama di sini,” kata Rosie saat mereka beristirahat bersama-sama di rerumputan.

Mata Astorre berkilau tajam. “Apa menurutmu kau bisa tinggal sedikit lebih lama lagi?”

Rosie tampak terkejut. “Apa maksudmu?”

Astorre berlutut pada satu kaki dan mengulurkan tangan. “Mungkin lima puluh atau enam puluh tahun lagi,” katanya sambil tersenyum tulus. Di telapak tangannya terdapat sebentuk cincin kuning sederhana.

“Kau mau menikah denganku?” tanyanya.

Astorre mencari tanda-tanda keraguan dalam pandangan Rosie, sedikit kekecewaan karena melihat harga cincinnya. Tapi jawaban Rosie muncul dengan cepat. Ia memeluk leher Astorre dan menghujannya dengan ciuman. Lalu mereka jatuh ke tanah dan berguling bersama-sama menuruni bukit.

Sebulan kemudian, Astorre dan Rosie menikah di salah satu ladang sitrun milik Astorre. Pater Del Vecchio

yang memimpin upacara. Semua orang dari kedua desa hadir. Bukit itu bagai berubah menjadi karpet ungu oleh hamparan bunga wisteria, dan bau lemon serta jeruk memenuhi udara. Astorre mengenakan pakaian petani putih, dan Rosie mengenakan gaun sutra merah muda.

Babi-babi dipanggang di atas bara yang memerah dan tomat-tomat matang dibawa dari ladang. Juga ada roti-roti yang baru keluar dari panggangan dan keju-keju segar. Anggur buatan sendiri mengalir bagai sungai.

Setelah pesta usai dan mereka saling mengucapkan janji, Astorre menghibur mempelainya dengan balada kesukaannya. Acara minum-minum dan menari berlangsung terus hingga matahari terbit.

Keesokan paginya, sewaktu Rosie terjaga, ia melihat Astorre tengah menyiapkan kuda-kuda mereka. “Mau berkuda bersamaku?” tanya Astorre.

Mereka berkuda sepanjang hari, hingga Astorre menemukan apa yang dicarinya—Villa Grazia. “Surga rahasia pamanku. Aku menghabiskan masa-masa paling bahagia sebagai anak-anak di sini.”

Ia berjalan ke taman di bagian belakang rumah, Rosie mengikuti di belakangnya. Dan akhirnya mereka tiba di pohon zaitun itu, yang tumbuh dari biji yang ditanam Astorre sewaktu ia masih kanak-kanak. Pohon tersebut sekarang sama tinggi dengan dirinya, dan batangnya cukup tebal. Astorre mengambil sebilah pisau tajam dari sakunya dan menyambar salah satu cabang zaitun itu, lalu memotongnya.

“Kita akan menanaminya di kebun kita. Jadi, kalau anak kita lahir kelak, dia juga akan memiliki kenangan indah.”

Setahun kemudian, Astorre dan Rosie merayakan kelahiran putra mereka, Raymonde Zeno. Dan ketika tiba waktunya untuk membaptis bocah tersebut, mereka mengundang keluarga Astorre ke Gereja Saint Sebastian.

Sesudah Pater Del Vecchio menyelesaikan tugasnya, Valerius, sebagai anak tertua Aprile, mengangkat gelas anggur dan menyulang. "Semoga kalian semua sejahtera dan hidup bahagia. Dan semoga putra kalian tumbuh dengan semangat Sisilia dan keromantisan Amerika di dalam jantungnya."

Marcantonio mengacungkan gelasnya dan menambahkan, "Dan kalau dia ingin tampil dalam komedi situasi, kau tahu bisa menghubungi siapa."

Sekarang, karena bank-bank Aprile begitu menguntungkan, Marcantonio bisa mendapatkan kredit sebesar dua puluh juta dolar untuk mengembangkan karya-karya dramanya sendiri. Ia dan Valerius tengah bekerja sama dalam sebuah proyek yang didasarkan pada arsip FBI tentang ayah mereka. Nicole menganggap gagasan tersebut buruk, tapi mereka semua setuju bahwa sang Don pasti akan menghargai gagasan mendapatkan sejumlah besar uang dengan mendramatisir legenda kejahatannya.

"*Tuduhan* kejahatan," tambah Nicole.

Astorre penasaran, mengapa masih ada yang peduli. Mafia lama telah mati. Para *don* yang agung telah mencapai tujuan mereka dan telah menggabungkan diri ke dalam masyarakat dengan anggur, sebagaimana yang selalu dilakukan para penjahat terbaik. Yang masih tersisa hanyalah beberapa penipu kelas dua dan tukang pukul tanpa daya yang mengecewakan. Kenapa ada yang mau bersusah payah merencanakan persekongkolan, sementara jauh lebih mudah mencuri jutaan dengan memulai perusahaanmu sendiri dan menjual saham

kepada masyarakat?

“Hei, Astorre, apa kau bisa menjadi konsultan khusus kami untuk film ini?” tanya Marcantonio. “Kami ingin memastikan keautentikannya.”

“Boleh,” kata Astorre sambil tersenyum. “Biar agenku nanti menghubungimu.”

Malamnya, di tempat tidur, Rosie berpaling pada Astorre, “Apa kau benar-benar ingin kembali?”

“Ke mana?” tanya Astorre. “Ke New York? Ke Amerika?”

“Kau tahu,” kata Rosie dengan ragu-ragu. “Kehidupanmu yang dulu.”

“Tempatku di sini, bersamamu.”

“Bagus,” kata Rosie. “Tapi bagaimana dengan bayi ini? Apa tidak sebaiknya dia mendapat kesempatan untuk mencicipi semua yang bisa ditawarkan Amerika?”

Astorre membayangkan Raymonde, berlari-lari di bukit-bukit, menyantap zaitun langsung dari tong, mendengar kisah-kisah tentang para *don* yang agung dan Sisilia lama. Ia sudah tidak sabar menunggu kesempatan untuk menceritakannya pada putranya. Namun ia tahu bahwa mitologi tersebut tidaklah cukup.

Suatu hari kelak putranya akan pergi ke Amerika, tanah pembalasan, pengampunan, dan berbagai kemungkinan yang mengagumkan itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang istimewa pada Carol Gino; agenku Candida Donadio dan Neil Olson; para pengacaraku Bert Fields dan Arthur Altman; editorku di Random House, Jonathan Karp; dan anak-anak serta cucu-cucuku.

OMERTA, HUKUM TUTUP MULUT SISILIA YANG TELAH BERABAD-ABAD MENJADI DASAR UKURAN KEHORMATAN KALANGAN MAFIA.

OMERTA, yang lahir di perbukitan Sisilia, telah membawa kaum Mafia melewati abad yang penuh perubahan. Namun kini, pada akhir abad, hukum tersebut telah menjadi sisa-sisa peninggalan masa yang telah lalu. Kehormatan bisa tetap membisu... namun uanglah yang berbicara.

New York — seorang pemimpin Mafia dibunuh dan tak seorang pun mau membuka suara. Keponakannya dan kepala FBI di kota itu sama-sama melakukan penyelidikan atas pembunuhan tersebut. Namun kebisuan yang muncul telah menyebar bagaikan virus. Kebisuan geng-geng yang saling bersaing; kebisuan para bankir licik; bahkan kebisuan kalangan pengadilan. Namun dunia ini adalah dunia yang tanpa integritas dan penuh keserakahan. Dan ketika uang mulai berbicara...



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24-26,
Jakarta 10270